

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

4.1.1 Film *Women From Rote Island*



Gambar 4.1 Poster Resmi Film *Women From Rote Island* (Imdb.com)

• *Women From Rote Island* merupakan film panjang pertama karya Jeremias Nyangoen yang mengangkat isu kekerasan seksual dan perdagangan manusia, khususnya yang menimpa perempuan di wilayah Indonesia Timur. Film ini berfokus pada tokoh Orpa dan perempuan lainnya dari Pulau Rote yang mengalami berbagai bentuk kekerasan, mulai dari pelecehan seksual hingga pembunuhan. Melalui riset yang dilakukan sutradara, film ini mencoba merepresentasikan perjuangan perempuan dalam memperoleh keadilan dan menjadi pengingat atas keberanian perempuan yang selama ini kerap diabaikan. Proses *shooting* dilakukan di Batu Termanu, Kecamatan Rote Tengah, Kabupaten Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur (Adal, 2024). Keunikan film ini terletak pada pemilihan para pemerannya yang sebagian besar merupakan warga lokal Pulau Rote tanpa latar belakang akting profesional (Hairani, 2024).

Film ini disutradarai dan ditulis oleh Jeremias Nyangoen, serta diproduksi oleh Rizka Shakira. Sinematografi dikerjakan oleh Joseph Christoforus Fofid, penyuntingan oleh Beck, dan tata musik oleh Leodet. Proses produksi dilakukan oleh Bintang Cahaya Sinema dan Langit Terang Sinema. Film ini dibintangi oleh Merlinda Dessy Adoe, Irma Novita Rihi, Bani Sallum Ratu Ke, dan Van Jhoov, serta beberapa lainnya, seperti Maria Dona Ines, Leonard Leo Leba, Putri Diana Soarez Moruk, Yulius Oktavianus, maupun Chelsi Tasi. Secara keseluruhan, proses

produksi film berlangsung selama 4 (empat) tahun. Dalam kurun waktu tersebut, Jeremias Nyangoen sebagai sutradara sekaligus penulis melakukan perjalanan secara berkala antara Jakarta dan Rote guna menggali sudut pandang penceritaan yang alami (Nanda, 2024). Sebelum pelaksanaan *shooting* inti yang berlangsung selama 30 hari, para pemeran mengikuti proses pembacaan naskah selama kurang lebih 3 (tiga) bulan. Seluruh properti dan latar tempat dalam film dibangun secara mandiri dari awal. Rencananya, properti tersebut akan dikembangkan menjadi objek wisata, sebagaimana yang dilakukan film *Laskar Pelangi* di Belitung.

Pemutaran perdana film ini pertama dilakukan pada 7 Oktober 2023 dalam program *a Window on Asian Cinema* pada ajang Busan International Film Festival di Korea Selatan. Setelah pemutaran tersebut, film ini turut serta dalam berbagai festival internasional, seperti Asian Film Festival Barcelona dan QCinema International Film Festival di Filipina. Berbagai penghargaan berhasil diraih, antara lain *Direction Award* dalam Jakarta Film Week 2023, serta 4 (empat) Piala Citra dalam Festival Film Indonesia 2023 untuk kategori Sutradara Terbaik, Penulis Skenario Asli Terbaik, Pengarah Sinematografi Terbaik, dan Film Cerita Panjang Terbaik. Selain itu, film ini dinobatkan sebagai Film Pilihan Tempo 2023, dan turut mengantarkan Merlinda Dessy Adoe sebagai Aktris Utama Pilihan serta Jeremias Nyangoen sebagai Sutradara Pilihan (Agussalim, 2024).

Film ini mendapat dukungan penuh dari pemerintah karena film mewakili Indonesia dalam ajang Academy Awards (Oscar) pada kategori Best International Feature Film. Film ini berhasil masuk dalam daftar nominasi dan bersaing dengan film dari 85 negara setelah melalui proses seleksi oleh panitia Oscar Indonesia. *Women From Rote Island* juga menghadirkan nilai sosial melalui alokasi sebesar 2,5 persen dari hasil penjualan tiket yang disalurkan kepada penyintas kekerasan seksual. Film ini secara resmi tayang di bioskop Indonesia pada 22 Februari 2024 dan sudah hadir di *platform streaming* Netflix sejak 1 Januari 2025.

4.1.2 Sinopsis Film

Film "*Women From Rote Island*" mengisahkan sebuah keluarga di Rote, Nusa Tenggara Timur, yang tengah diselimuti duka. Orpa (diperankan oleh Merlinda Dessy Adoe), kini seorang ibu tunggal, harus membesarkan ketiga putri

mereka setelah kepergian suaminya, Abram. Orpa memilih untuk tidak langsung memakamkan jenazah Abram. Ia dengan sabar menanti kepulangan putri sulungnya, Martha (diperankan oleh Irma Novita Rihi), yang selama ini bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di perkebunan kelapa sawit di Malaysia.

Setelah penantian panjang selama delapan hari, Martha akhirnya tiba di rumah. Namun, kepulangannya membawa perubahan drastis; Martha terlihat depresi dan dipenuhi luka fisik. Terungkap bahwa Martha menjadi korban kekerasan seksual oleh majikannya di Malaysia, yang ia panggil Datuk. Mirisnya, alih-alih memperoleh dukungan dan keadilan atas penderitaannya, Martha justru kembali mengalami kekerasan seksual di kampung halamannya sendiri. Tragedi ini berlanjut dengan Orpa dan keluarganya yang harus menghadapi diskriminasi dari keluarga besar serta masyarakat sekitar, setelah menyaksikan perubahan yang terjadi pada Martha (Dian, 2024).

Secara keseluruhan, film *Women From Rote Island* menyoroti peliknya kehidupan perempuan, terlebih bagi mereka yang berstatus orang tua tunggal atau janda dalam masyarakat yang kental akan patriarki. Secara berulang kali, para perempuan dalam film ini harus berjuang keras melawan stigma dan diskriminasi gender yang mereka hadapi. Mereka digambarkan sebagai korban dari sistem hukum adat yang menindas dan struktur patriarkal yang tidak memberikan keadilan atau keberpihakan kepada perempuan.

4.1.3 Tokoh Perempuan Dalam Film



Gambar 4.2 Tokoh Orpa yang Diperankan Oleh Merlinda Dessy Adoe (Publikasi Resmi di Akun Instagram film *Women From Rote Island*)

Dalam film ini, Merlinda Dessy Adoe memerankan tokoh Orpa dan menjadi pemeran utama. Perempuan asal NTT ini menjalani debut aktingnya dalam film ini. Dari wawancaranya dengan KompasTV di program Sapa Indonesia Akhir Pekan pada 8 Desember 2024, Linda mengungkapkan sebenarnya ia tidak memiliki ketertarikan untuk bermain film. Namun, tim produksi bersikeras memilih dirinya sebagai pemeran Orpa dan bahkan mencari kontak serta mendatangnya rumahnya langsung di Kupang karena tim produksi sudah sangat cocok dengan Linda. Ketegangan serta ketulusan yang ia tampilkan mampu memperkuat nuansa film dan menyampaikan pesan yang ingin dihadirkan oleh sutradara ditambah ia merasa *relate* dengan keadaan tokoh Orpa, yakni ibu tunggal dan memiliki anak.

Orpa juga merupakan pionir perlawanan yang dilakukan masyarakat perempuan di sana. Hal itu ditampilkan ketika ia memimpin unjuk rasa di kantor polisi maupun ia berusaha mencari pelaku pelecehan Martha dan pelaku pembunuhan anak bungsunya, yakni Bertha. Debut *acting* ini membuat Linda Adoe mendapatkan penghargaan Aktris Utama Pilihan dalam Film Pilihan Tempo 2023.



Gambar 4.3 Tokoh Martha yang Diperankan Oleh Irma Novita Rihi (Publikasi Resmi di Akun Instagram film *Women From Rote Island*)

Tokoh perempuan lain yang juga menonjol dalam film ini adalah Martha, yang diperankan oleh Irma Novita Rihi. Pusat cerita dalam film ini adalah Martha. Karakter Martha digambarkan sebagai perempuan muda yang mengalami gangguan kesehatan mental akibat trauma akibat kekerasan seksual yang ia alami ketika bekerja. Dalam wawancara promosi film dengan KompasTV di program ‘Sapa Indonesia Akhir Pekan’ pada 8 Desember 2024, Irma mengaku merasa terbantu karena adanya kesamaan sifat antara dirinya dan Martha yang sama-sama *introvert*, sehingga proses pendalaman karakter menjadi lebih natural. Untuk memahami

karakter Martha, Irma juga menonton beberapa film bertema kesehatan mental sebagai bahan referensi sebelum melakukan akting untuk bisa mendalami peran.

Martha merupakan simbol perempuan yang diam, tetapi tidak menyerah. Ia menunjukkan bentuk perlawanan aktif melalui sikap menolak untuk tunduk. Perlawanan yang ia lakukan di antaranya berani membakar tempat persembunyian pelaku, mengejar pelaku, hingga membalas dengan kekerasan. Kehadiran Martha memperkaya narasi film dengan menampilkan bentuk perlawanan yang sunyi namun signifikan. Ia juga masuk dalam nominasi Aktris Terfavorit Pilihan Penonton dalam FFI 2023.



Gambar 4.4 Tokoh Bertha yang Diperankan Oleh Sallum Ratu Ke (Publikasi Resmi di Akun Instagram film *Women From Rote Island*)

Tokoh Bertha sebagai anak bungsu Orpa dalam film diperankan oleh Sallum Ratu Ke. Ia turut menjadi salah satu karakter perempuan utama dalam film *Women From Rote Island* dan ditampilkan sebagai sosok yang ceria, tegas, berani, dan aktif dalam memperjuangkan keadilan atas kekerasan yang dialami oleh kakaknya. Karakternya memiliki peran signifikan dalam alur cerita, terutama dalam menggambarkan bentuk perlawanan yang lebih terbuka. Salah satunya ketika ia mencoba melapor langsung saat melihat Ruben diperkosa oleh Ezra.

Mahasiswa UNDANA ini merupakan pemeran pendatang baru yang pertama kali mengikuti proses audisi untuk film ini (Hukum, 2024). Pengalaman tampil di depan umum membuatnya percaya diri dan berhasil menjiwai karakter Bertha dengan kuat. Keberanian dan kepedulian Bertha dalam membantu sesama menjadi cerminan perempuan yang tidak hanya menjadi korban, tetapi juga pelaku

perubahan. Hal tersebut membuat Bertha hadir sebagai tokoh penting yang memperkuat narasi kolektif perempuan Rote sebagai agen perlawanan di film ini.

4.2 Hasil Penelitian dan Analisis

Analisis *shot* perlawanan perempuan dalam film *Women From Rote Island*.

1. **Adegan 1** : Orpa menolak pemakaman suaminya. Adegan Lukas (mertua Orpa) dan Koba (saudara Orpa) terlihat sedang berbincang dengan pendeta dan membicarakan bahwa Orpa keras kepala ingin menunggu Martha dan kemudian Orpa duduk bergabung untuk diskusi tersebut dengan pendeta dan mertuanya.

Durasi : 00.01.09 - 00.03.08 (1 menit 59 detik)

Pendeta Albert: “ *Pak Lukas, Kak Koba. Apa kalian tahu kapan Martha pulang? ”*

Koba : “ *Belum tahu ”*

Lukas : “ *Tidak tahu ini, Orpa.. ”*

Koba : “ *Saya sudah bicara dengan Kak Orpa kemarin, tapi dia bersikeras tunggu Martha pulang ”*

Pendeta Albert: *Sekarang Orpa di mana?*

Orpa : *Istirahat di dalam*

Pendeta Albert: “ *Panggil dia. Bagaimana ini? Tidak tahu kapan Martha pulang? ”*

Lukas : “ *Pak pendeta, menantu saya ini terlalu keras kemauannya. Apalagi, alasannya Abram yang meminta ”*

Pendeta Albert: “ *Kita tunggu informasinya saja nanti ”*

Lukas : “ *Ya, Bapak ”*

Pendeta : “ *Mama Martha, tadi kami bicara. Seumpama Martha tidak pulang.... ”*

Orpa : “ *Pasti pulang, Bapak ”*

Lukas : “ *Seandainya, Orpa... ”*

Orpa : “ *Pasti pulang! Kemarin Bapak pendeta sudah beri saran, keluarga lain juga ”*

Pendeta Albert: “ *Ya. Kita tunggu saja, kapan Martha pulang ”*

Lukas : “ *Tak enak dengan warga, Orpa ”*

Orpa : “ *Bapak, ini permintaan terakhir Abram. Tolong dimengerti. Martha pasti pulang! ”*

Pendeta : “ *Tunggu sebentar... ”*

Orpa : “ *Jadi, kita tunggu sedikit lagi. Bisa, kan? Tolong ”*

Pendeta Albert: “ *Ya, kita tunggu saja ”*

Dalam keseluruhan adegan, Orpa secara jelas menempati posisi sebagai subjek utama. Ia menjadi pusat dalam percakapan dan pengambilan keputusan, terutama terkait penundaan pemakaman suaminya. Pengambilan gambar menggunakan *medium shot* memberikan ruang visual yang seimbang antara tokoh laki-laki dan perempuan, namun secara naratif Orpa ditampilkan lebih dominan. Ia menguasai dialog paling banyak dan berbicara dengan nada tegas serta menekan.

Meski demikian, masih terlihat adanya upaya pembungkaman terhadap perempuan yang muncul melalui pernyataan Lukas yang menyebut Orpa “terlalu keras kemauannya”, sebuah bahasa yang secara halus meremehkan keteguhan pendirian Orpa. Tekanan juga datang dari dialog yang berulang kali menyodorkan kemungkinan bahwa Martha tidak akan pulang, seolah menekan Orpa untuk mengubah keputusan. Hal ini menunjukkan adanya dinamika pembungkaman halus terhadap perempuan yang mengambil alih keputusan penting dalam ranah rumah tangga dan adat. Padahal, sebelumnya pihak keluarga dan pendeta sempat menyetujui untuk menunggu kepulangan Martha, tetapi dalam adegan ini terjadi perubahan sikap yang justru memojokkan Orpa, seakan keteguhan pendiriannya menjadi masalah yang mengganggu tatanan sosial.

Di tengah ketegangan tersebut, perbincangan Orpa terpotong dengan kedatangan Koba yang membawa informasi terkait keberadaan Martha. Situasi ini membuat Lukas langsung mengalihkan fokus pembicaraan dan meminta Orpa untuk terlebih dahulu mengurus kabar tersebut. Potongan percakapan ini memperlihatkan bagaimana, meskipun Orpa berada dalam posisi subjek dan memiliki kuasa atas narasi, otoritas laki-laki tetap berusaha mengambil kendali melalui arah percakapan dan pengalihan peran. Namun, tetap saja, Orpa menunjukkan keberanian untuk mempertahankan keputusan pribadinya, mempertegas posisi subjek yang aktif dalam wacana yang didominasi laki-laki.

Melalui sikap ini, Orpa melampaui budaya Rote yang cenderung menempatkan perempuan hanya sebagai pelengkap dalam pengambilan

keputusan penting, terutama dalam ranah adat dan keluarga, seperti yang dicatat oleh Tulle (2016) dan Nurtjahyo (2020), di mana perempuan Rote umumnya hanya diberi ruang bicara dalam urusan teknis dan tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan utama terutama dalam situasi acara kematian.

a. Shot 1



Gambar 4.5 Tokoh Orpa Berdiskusi dengan Lukas dan pendeta (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Orpa meyakinkan Lukas dan pendeta bahwa Martha akan pulang sekaligus menepati permintaan terakhir Abram.

- Pendeta : “ *Seumpama Martha tidak pulang....* ”
 Orpa : “ *Pasti pulang, Bapak* ”
 Mertua Orpa : “ *Seandainya, Orpa...* ”
 Orpa : “ *Pasti pulang* ”
 Pendeta : “ *Kita tunggu saja, kapan Martha pulang* ”
 Mertua Orpa : “ *Tak enak dengan warga, Orpa* ”
 Orpa : “ *Bapak, ini permintaan terakhir Abram. Tolong dimengerti. Martha pasti pulang!. Jadi, kita tunggu sedikit lagi. Bisa, kan? Tolong.* ”
 Pendeta : “ *Ya, kita tunggu saja* ”

1) Posisi Subjek

Pada *shot* pertama, peristiwa disampaikan melalui sudut pandang tokoh perempuan, yaitu Orpa, yang secara visual maupun verbal diposisikan sebagai subjek utama dalam percakapan dan pengambilan keputusan. Ia tampil sebagai sosok yang memiliki kuasa atas narasi, terlihat dari upayanya mempertahankan keputusan untuk menunda pemakaman suaminya hingga Martha, pulang dari Malaysia. Dalam situasi yang

penuh tekanan sosial dan budaya, Orpa tetap konsisten menyuarakan keyakinannya dengan kalimat tegas seperti “*Pasti pulang!*” dan “*Tolong dimengerti*”. Ia mengambil alih peran pengendali dalam percakapan, yang secara konvensional dalam budaya Rote seharusnya dipegang oleh laki-laki atau dewan adat. Dengan memilih tetap menunggu Martha, Orpa memosisikan dirinya sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga, bahkan di hadapan otoritas agama dan mertuanya.

Dalam *shot* ini, gagasan Orpa ditampilkan langsung melalui dirinya sendiri. Ia diberi ruang bicara yang dominan, baik secara frekuensi maupun isi percakapan. Narasinya tidak ditampilkan oleh pihak lain, memperkuat posisi subjeknya dalam struktur wacana. Ia tidak hanya mempertahankan keputusan pribadi, tetapi juga menegosiasikan nilai-nilai emosional sebagai ibu dan istri yang sedang berkabung. Kuasanya terlihat tidak hanya dalam kata-kata, tetapi juga dalam bagaimana ia membentuk arah diskusi dan memengaruhi respon pendeta serta mertuanya.

Melalui peran Orpa sebagai subjek, budaya khas Rote yang dibongkar adalah norma pengambilan keputusan yang bersifat kolektif, maskulin, dan berbasis struktur patrilineal. Ia melawan gagasan bahwa perempuan harus tunduk pada keputusan adat atau suara komunitas laki-laki demi harmoni sosial. Sebaliknya, Orpa menunjukkan bahwa ia berhak menetapkan arah keputusan keluarga berdasarkan perasaan, janji, dan pertimbangan moral pribadinya. Tindakan ini mencerminkan bentuk perlawanan terhadap nilai patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Sebagaimana dijelaskan oleh Negar (2018), perlawanan muncul saat individu memutuskan hubungan dari tatanan dominan dan mulai terhubung dengan diri yang lebih autentik.

Karakteristik wacana kritis yang tergambar dari *shot* ini adalah tindakan. Orpa tidak sekadar menyuarakan pendapat, tetapi ia menantang kuasa yang menekan perempuan. Ia memperluas batas peran perempuan dalam keluarga, rumah tangga, agama, bahkan adat sehingga menjadikan

dirinya bukan hanya subjek wacana, tetapi juga upaya perubahan agar suara perempuan didengar.

2) Posisi Objek

Dalam *shot* ini, objek yang ditampilkan adalah pendeta, Lukas (mertua Orpa), dan secara implisit masyarakat yang menjadi alasan di balik tekanan terhadap Orpa. Pendeta dan Lukas tampil sebagai tokoh laki-laki yang membawa representasi kuasa budaya dan sosial, yang dalam masyarakat Rote biasanya memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan, terutama dalam ritus adat seperti pemakaman. Melalui dialog mereka, terlihat adanya tekanan agar Orpa segera menyetujui pemakaman suaminya demi menghormati norma dan kenyamanan sosial, seperti yang dinyatakan Lukas: “*Tak enak dengan warga, Orpa.*” Ini menunjukkan bahwa suara laki-laki digunakan sebagai alat pengingat akan norma yang berlaku, dan eksistensi masyarakat dijadikan dalih untuk menekan keputusan individu perempuan.

Pendeta dan Lukas tidak diberi ruang penuh untuk membentuk atau memimpin percakapan. Meskipun mereka menyampaikan pendapat, respons mereka pada akhirnya tunduk pada pendirian Orpa. Dalam hal ini, mereka tidak memiliki kendali penuh atas arah diskusi dan peristiwa, menjadikan posisi mereka sebagai objek dari narasi dominan yang dibentuk oleh Orpa. Mereka menjadi pihak yang mencoba menyampaikan gagasan namun akhirnya terpengaruh oleh kekuatan argumentatif dan emosi yang dibangun tokoh perempuan. Sementara masyarakat sebagai objek pasif tidak ditampilkan secara langsung, keberadaan mereka tetap memengaruhi atmosfer *shot* ini karena menjadi simbol tekanan kolektif yang diwakilkan lewat dialog Lukas dan pendeta. Dari segi budaya khas Rote, pendeta dan mertua mewakili nilai patrilineal dan kolektivisme maskulin yang mendominasi pengambilan keputusan dalam ranah keluarga dan adat. Namun, dalam *shot* ini posisi mereka digeser. Mereka tidak berhasil mempertahankan dominasi kuasa sosial yang biasanya melekat pada laki-laki dalam budaya patriarki.

Keputusan akhir berada pada Orpa, yang berarti struktur otoritas laki-laki berhasil dilampaui. Posisi objek dalam shot ini menggambarkan bagaimana sistem sosial yang selama ini mengatur relasi kuasa dalam budaya Rote dapat didorong menjadi subordinat, jika dihadapkan pada keteguhan perempuan yang bersikukuh mempertahankan nilai personal dan emosi keluarga.

3) Posisi Penonton

Dalam *shot* ini, posisi penonton diarahkan merasa kasihan karena Orpa terus-menerus mendapatkan tekanan sosial yang dihadapi Orpa ketika harus mengambil keputusan penting dalam suasana duka. Penonton diarahkan untuk berpihak dan merasakan dirinya sebagai Orpa. Melalui sudut pandang kamera, intonasi suara Orpa, dan respons tokoh lain yang terus menemukannya secara verbal, penonton diarahkan untuk memosisikan diri sebagai pihak yang melihat dunia dari perspektif Orpa, seorang ibu dan istri yang sedang memperjuangkan amanat terakhir suaminya.

Penonton diposisikan untuk mengidentifikasi dirinya dengan kelompok yang memahami dan membela suara perempuan, khususnya perempuan yang kerap terpinggirkan dalam pengambilan keputusan di masyarakat adat. Penonton didorong untuk merasakan simpati dan empati yang mendalam terhadap keteguhan hati Orpa. Tekanan yang dihadapi oleh Orpa memperlihatkan bahwa ia tidak hanya berjuang melawan struktur, tetapi juga berjuang untuk ruang berkabung yang manusiawi.

Sumber kebenaran dalam *shot* ini ditampilkan melalui tokoh Orpa. Ia menjadi representasi suara perempuan yang masuk akal dan tidak didasarkan pada kepentingan adat atau sosial. Di tengah suasana yang didominasi oleh representasi kuasa laki-laki, Orpa tampil sebagai sosok yang menunjukkan bahwa kebenaran tidak harus datang dari suara mayoritas atau struktur adat, tetapi bisa lahir dari keberanian individu yang bersuara. Nilai budaya yang dikritisi dalam *shot* ini adalah norma patriarki dalam masyarakat Rote yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan mengabaikan hak mereka dalam mengambil keputusan penting. Sebagaimana dicatat oleh Tulle (2016), perempuan

Rote dalam konteks adat hanya dilibatkan pada urusan teknis dan tidak diikutsertakan dalam pengambilan keputusan utama. Dalam shot ini, narasi visual secara halus namun jelas menggugat struktur tersebut dengan menempatkan Orpa sebagai pusat moralitas, dan mengajak penonton mempertanyakan kembali dominasi suara laki-laki dalam ruang publik maupun domestik.

2. **Adegan 2** : Koba datang menghampiri Orpa yang sedang berbincang dan memberitahu bahwa Martha ternyata selama ini adalah pekerja migran ilegal. Keberangkatan Martha ke Malaysia dibantu oleh Habel sebagai pemberi kerja. Orpa langsung mengurus hal tersebut dengan bertemu Habel di depan rumah yang sedang menelepon seseorang di Malaysia.

Durasi : 00.03.14 – 00.04.29 (1 menit 15 detik)

Dalam adegan ini, kamera secara konsisten menyorot penuh ke arah Orpa, menempatkannya sebagai pusat visual sekaligus pusat narasi. Tokoh-tokoh lain seperti Koba dan Habel hanya terlihat di sisi-sisi bingkai, memperkuat kesan bahwa Orpa adalah subjek utama yang memegang kendali. Dialog pun didominasi oleh Orpa, yang berbicara dengan nada tinggi dan tegas saat menuntut kejelasan dari Habel mengenai status keberadaan Martha. Habel tidak dapat memberikan sanggahan berarti dan hanya bisa menjawab secara defensif, memperkuat posisi dominan Orpa dalam percakapan ini.

Perempuan tampil mengambil ruang secara penuh dalam ranah sosial-politik yang biasanya didominasi laki-laki. Orpa hadir sebagai individu yang memiliki keberanian moral dan ketegasan, cukup untuk menembus batas norma sosial yang selama ini menempatkan perempuan sebagai pihak pasif. Melalui keberaniannya menghadapi Habel secara langsung dan tanpa mediator, ia menolak ketergantungan pada figur berpengaruh dan menunjukkan bahwa perempuan tidak harus memiliki *power* formal untuk bisa menuntut keadilan dan keterbukaan informasi.

Dengan demikian, adegan ini menjadi bentuk perlawanan terhadap struktur budaya patriarkal Rote yang kerap menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Seperti dicatat oleh Nurtjahyo, banyak perempuan Rote yang

mengharapkan banyak perempuan yang berani bersuara ke publik. Orpa justru menjado gambaran dengan mendobrak batas tersebut dan menegaskan kehadiran perempuan sebagai aktor penuh dalam ruang sosial, tanpa harus didukung oleh status. Ia bukan sekadar bereaksi terhadap situasi, tetapi bertindak dan memimpin arah narasi dengan penuh otoritas.

a. Shot 1



Gambar 4.6 Orpa Menyampaikan Kekesalannya Kepada Damar (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Orpa marah dan meminta penjelasan kepada Habel kenapa ia membohonginya. Habel menjelaskan bahwa ternyata Martha sudah pindah kerja, sehingga ia tidak bekerja dengan kenalannya di Malaysia. Hal tersebut membuat lebih sulit untuk menghubungi Martha karena hilang kontak. Orpa juga kesal kepada Damar yang ada di belakangnya, dikarenakan Martha bekerja ke luar negeri karena patah hati setelah menjalin hubungan romantis dengan Damar.

Orpa : “ *Dulu bilang legal, sekarang ilegal! Besok apa lagi?* ”

Habel : “ *Itu perusahaan teman saya. Saya cuma bantu* ”

Orpa : “ *Saya minta kejelasan, Habel!* ”

Damar : “ *Maaf, saya baru tahu* ”

Orpa : “ *Sebentar lagi Martha pulang. Kalau kau hanya mau melukai... Laki-laki waras tidak akan melukai hati perempuan karena kita semua lahir dari kelamin yang berdarah* ”

Habel : “ *Aduh, kakak. Saya minta maaf, Kak* ”

1) Posisi Subjek

Dalam adegan ini, posisi subjek dipegang oleh Orpa. Saat mendengar kabar bahwa anaknya, Martha, ternyata adalah pekerja migran ilegal, Orpa menunjukkan reaksi yang tegas dan langsung meminta penjelasan

kepada Habel. Ia tidak diam atau bingung terlalu lama, melainkan segera bertindak dan menuntut tanggung jawab. Ini memperlihatkan bahwa Orpa memiliki kendali dan tidak membiarkan dirinya didikte oleh laki-laki di sekitarnya.

Gagasan dan keputusan yang diambil Orpa muncul dari dirinya sendiri. Ia berbicara secara langsung dengan reaksi emosional Orpa juga menggambarkan keberpihakannya pada penderitaan perempuan. Ia bukan hanya bersuara untuk dirinya, tetapi juga mewakili luka dan ketidakadilan yang sering dialami perempuan. Dalam konteks ini, Orpa menunjukkan perlawanan terhadap dominasi sosial yang biasanya meminggirkan perempuan dari urusan penting, seperti pekerjaan, hukum, dan migrasi.

Jika dikaitkan dengan pendekatan analisis wacana kritis, adegan ini menyoroti aspek kekuasaan. Orpa mengambil alih ruang percakapan yang umumnya dikendalikan oleh laki-laki. Ia membuktikan bahwa perempuan juga punya hak dan kemampuan untuk menuntut kejelasan serta bertindak tegas. Ini menjadi bukti bahwa perempuan bisa menjadi subjek utama dalam situasi sosial yang kompleks, bukan hanya mengikuti arahan orang lain.

Secara konteks, apa yang dialami Orpa berkaitan dengan realitas sosial di Rote dan Nusa Tenggara Timur secara umum. Menurut data BPS 2024, lebih dari 1 juta penduduk NTT hidup dalam kemiskinan. Rendahnya pendidikan, tingginya pengangguran, dan tekanan ekonomi menjadi faktor utama banyaknya kasus perdagangan manusia di wilayah ini. Seperti dijelaskan oleh Cameron dan Newmann dalam Daniel, Mulyana, dan Wibhawa (2017), kemiskinan dan kurangnya informasi membuat banyak perempuan menjadi korban iming-iming pekerjaan dengan gaji tinggi di luar negeri. Dalam adegan ini, Orpa secara membongkar realitas tersebut. Ia tidak hanya marah karena Martha menjadi korban, tetapi juga memperlihatkan bahwa perempuan punya suara untuk menuntut keadilan dan kebenaran dalam situasi yang tidak adil. Oleh karena itu, tindakan Orpa dapat dikategorikan sebagai bentuk

praktik sosial yang mencerminkan karakteristik tindakan dalam analisis wacana kritis.

2) Posisi Objek

Dalam adegan ini, Habel dan Damar diposisikan sebagai objek dalam narasi yang terdiam mendengar kemarahan Orpa. Mereka tidak menguasai percakapan, melainkan menjadi sasaran dari kemarahan dan kritik yang dilontarkan secara langsung oleh Orpa. Habel tetap berusaha membela diri dengan mengatakan bahwa ia juga tidak tahu dan merasa tertipu, namun ekspresi wajahnya yang ketakutan dan frustrasi menunjukkan bahwa ia tidak memiliki kendali atas situasi. Sementara itu, Damar hanya bisa meminta maaf sambil menundukkan kepala, tanpa memberikan pembelaan atau klarifikasi berarti. Sikap keduanya menggambarkan posisi pasif dan defensif, yang menandakan bahwa mereka telah kehilangan ruang kuasa dalam interaksi tersebut.

Secara struktur naratif, Habel dan Damar tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan gagasan mereka secara utuh. Mereka hanya muncul sebagai tokoh yang diceritakan oleh Orpa, bukan tokoh yang menceritakan dirinya sendiri. Ini menunjukkan bahwa posisi mereka sebagai objek sepenuhnya dibentuk oleh dominasi wacana Orpa. Dalam konteks analisis wacana kritis, posisi objek ini berkaitan dengan karakteristik tindakan, karena memperlihatkan adanya pergeseran kuasa dari laki-laki ke perempuan. Kehadiran Orpa dalam isu migrasi ilegal dan tuntutan pertanggungjawaban sosial menunjukkan bahwa perempuan juga bisa mengambil peran dalam persoalan yang selama ini dipandang sebagai urusan laki-laki atau ranah publik. Orpa tidak sepenuhnya menggugat struktur kekuasaan, tetapi ia ikut masuk dan bersuara dalam wilayah sosial yang selama ini bukan dianggap miliknya.

3) Posisi Penonton

Dalam *shot* ini, penonton ditempatkan untuk merasa marah karena penipuan yang dilakukan oleh sekelompok yang tidak bertanggung jawab. Penonton diajak untuk mensejajarkan posisi dengan Orpa yang

tidak hanya tampil sebagai perempuan yang terluka, tetapi juga sekaligus menjadi perempuan yang mampu berbicara lantang dalam menghadapi ketidakjelasan dan manipulasi. Sudut pandang kamera dan susunan dialog menempatkan penonton pada posisi yang dekat dengan perspektif Orpa.

Penonton secara ideologis digiring untuk mengidentifikasi dirinya dengan keberanian Orpa. Ia bukan hanya menuntut kejelasan dari Habel yang terkesan menghindar, tetapi juga menegur Damar dengan kalimat tajam *“Laki-laki waras tidak akan melukai hati perempuan karena kita semua lahir dari kelamin yang berdarah.”* Pernyataan ini mengandung muatan emosional sekaligus kritik sosial yang kuat terhadap relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Penonton diajak untuk merasakan kemarahan yang sah, sekaligus refleksi tentang bagaimana perempuan sering kali menjadi pihak yang dirugikan dalam sistem sosial yang tidak adil.

Sumber kebenaran dalam adegan ini disampaikan melalui tokoh Orpa, yang tidak hanya membongkar fakta bahwa Martha ternyata bekerja secara ilegal, tetapi juga mengungkap bahwa proses mendapatkan pekerjaan pun penuh dengan ketidakadilan dan manipulasi. Ketika Orpa berkata *“Dulu bilang legal, sekarang ilegal! Besok apa lagi?”* ia bukan hanya mengekspresikan kemarahan personal, tetapi juga membuka realitas sosial bahwa untuk bisa bekerja saja, banyak perempuan harus melalui proses yang penuh kebohongan, biaya, dan risiko. Fakta bahwa Habel hanyalah “membantu” dan tidak bertanggung jawab secara utuh juga menguatkan kesan bahwa praktik ini didukung oleh sistem informal yang melanggengkan eksploitasi.

Nilai atau kode budaya yang dikritisi dalam adegan ini berkaitan dengan dominasi laki-laki dan pembatasan peran perempuan dalam ruang publik. Dalam budaya Rote, seperti dicatat oleh Nurtjahyo (2020), perempuan dianggap tabu untuk terlibat langsung dalam urusan publik, dan sering kali tidak dilibatkan dalam proses penyelesaian konflik. Namun, Orpa melampaui batas-batas budaya yang menempatkan perempuan hanya di

ranah domestik. Dengan demikian, penonton tidak hanya menyaksikan cerita, tetapi juga diajak untuk merenungkan bagaimana suara perempuan dapat menjadi kekuatan penting dalam melawan ketidakadilan yang sudah mengakar dalam sistem sosial.

b. Shot 2



Gambar 4.7 Orpa Berbincang dengan Pihak Penyalur PMI di Malaysia Menggunakan Ponsel Habel (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Ketika hendak masuk ke rumah, Habel meminta Orpa untuk ikut turun tangan berbicara dengan penyedia jasa di Malaysia. Sebelumnya, Habel juga sudah berbicara dengan pihak di sana, ia mengatakan bahwa ia juga sudah dimarahi oleh warga di sana.

Habel : “ *Kakak, tolong bicara dulu. Saya minta maaf* ”

Orpa : “ *Halo, Pak? Ya, Martha tidak bisa dihubungi* ”

Orpa : “ *Ponselnya hilang? Sakit apa, Pak?* ”

Orpa : “ *Pak, keluarga kami mohon hubungi orang-orang di lapangan. Ya, Martha harus pulang sekarang* ”

1) Posisi Subjek

Dalam *shot* ini, peristiwa ditampilkan dari sudut pandang Orpa, yang sekali lagi menempati posisi sebagai subjek utama. Ia tidak hanya menjadi pusat visual dalam adegan, tetapi juga penggerak utama dalam pengambilan tindakan. Ketika Habel menghentikannya di tengah kemarahannya dan meminta bantuan untuk berbicara langsung dengan penyedia jasa di Malaysia, Orpa tidak menolak ataupun diam. Sebaliknya, ia segera mengambil alih percakapan dan langsung berbicara dengan pihak terkait. Narasi dibentuk melalui suara dan tindakan Orpa yang mendesak pihak penyedia jasa untuk segera mencari Martha dan

memastikan kepulangannya. Hal ini menunjukkan bahwa Orpa tidak menunggu atau bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah, tetapi terlibat secara langsung dalam proses komunikasi dan pengambilan keputusan.

Gagasan yang disampaikan Orpa berasal dari dirinya sendiri dengan menyampaikan permintaan secara tegas dan jelas, serta menunjukkan kepedulian mendalam sebagai perempuan yang memahami situasi kritis. Kalimat-kalimat seperti “*Martha harus pulang sekarang*” memperlihatkan bahwa ia tidak sedang meminta, tetapi menuntut. Dalam konteks ini, ia menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi penentu dalam ranah yang biasanya dikendalikan laki-laki, apalagi dalam isu politis seperti ini.

Posisi subjek Orpa dalam *shot* ini memperlihatkan karakteristik tindakan dalam analisis wacana kritis. Ia bertindak, mengintervensi, dan menolak untuk menjadi bagian dari kelompok yang hanya menunggu. Tindakannya merupakan respons terhadap ketidakjelasan dan lambannya penanganan terhadap kasus yang menyangkut kelompok rentan. Orpa sadar bahwa jika ia tidak turun tangan, situasinya akan memburuk. Ia melampaui batas-batas kultural yang biasanya menempatkan perempuan sebagai pihak yang pasif dalam urusan sosial-politik.

Melalui sikap ini, Orpa tidak hanya menyuarakan kepedulian personal, tetapi juga merepresentasikan suara kelompok perempuan yang seringkali tidak mendapat prioritas dalam penanganan kasus perdagangan orang. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (2023) menyebutkan bahwa 97% korban Tindak Pidana Perdagangan Orang adalah perempuan, dan wilayah seperti Nusa Tenggara Timur termasuk daerah rawan. Dengan mengambil peran aktif, Orpa menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan keberanian untuk menembus sistem yang selama ini acuh terhadap kerentanan mereka. Ia bukan lagi tokoh yang hanya hadir dalam cerita, tetapi subjek yang aktif mengambil langkah nyata dalam menghadapi krisis.

2) Posisi Objek

Dalam *shot* ini, Habel diposisikan sebagai objek dalam narasi yang dikendalikan oleh Orpa. Ia tidak menguasai jalannya percakapan, melainkan menjadi pihak yang ditekan untuk memberi kejelasan. Ketika Orpa menghentikan langkahnya untuk berbicara dengan pihak penyedia jasa, Habel hanya mampu berkata, “*Kakak, tolong bicara dulu. Saya minta maaf.*” Kalimat ini menunjukkan posisi Habel yang pasif dan defensif, serta tidak mampu memberikan solusi atas masalah yang ada. Ia hanya menempatkan dirinya sebagai perantara, dengan membela diri bahwa ia hanya membantu perusahaan temannya, bukan penanggung jawab langsung. Ini memperkuat bahwa peran Habel dalam struktur narasi bukan sebagai pengambil keputusan, melainkan sebagai objek yang ditekan untuk bertanggung jawab.

Selain Habel, pihak penyedia jasa dan struktur kebijakan yang berkaitan dengan migrasi juga ditampilkan sebagai objek dalam lingkup yang lebih luas. Dalam dialog Orpa dengan pihak di Malaysia, terlihat bahwa sistem tidak memiliki informasi yang jelas tentang keberadaan Martha. Mereka justru menyampaikan bahwa ponsel Martha hilang dan bahwa ia sedang sakit, tanpa menunjukkan langkah konkret. Ini menunjukkan ketidaksiapan, sekaligus ketidakpekaan sistem dalam merespons situasi darurat yang melibatkan korban perempuan.

Dalam kerangka analisis wacana kritis, posisi objek ini berkaitan dengan karakteristik tindakan, karena memperlihatkan bahwa pihak-pihak yang seharusnya bergerak justru pasif dan tidak efektif. Adegan ini memperlihatkan bagaimana sistem birokrasi dan pelaku jasa migrasi sering gagal memberikan perlindungan nyata bagi korban, dan justru hanya menjadi bagian dari rantai yang memperburuk situasi perempuan yang berada dalam posisi rentan.

3) Posisi Penonton

Dalam shot ini, penonton ditempatkan untuk menyaksikan ketegangan dari sudut pandang Orpa. Penonton diarahkan untuk merasakan kekhawatiran yang mendalam dan kekesalan terhadap respons pasif dari Habel. Namun di balik itu, penonton juga dibawa untuk merasakan kekaguman terhadap keberanian Orpa yang tidak menyerah memilih untuk bertindak di tengah situasi yang penuh tekanan. Orpa tidak sekadar menunggu atau menyerahkan tanggung jawab kepada pihak laki-laki atau otoritas resmi. Ia justru masuk langsung ke percakapan dengan pihak di Malaysia, mendesak kepulauan Martha. Di sinilah penonton diposisikan untuk melihat bahwa Orpa telah melampaui batas-batas domestik yang selama ini melekat pada perempuan, dan masuk ke ranah sosial-politik yang biasanya didominasi laki-laki atau aktor negara. Ia membuktikan bahwa perempuan tidak harus punya *power* dari kalangan atas atau berpengaruh agar suaranya didengar, seperti yang dikemukakan oleh Nurtjahyo (2020) bahwa perempuan tertentu lah yang suaranya akan didengar di masyarakat atau dewan adat.

Penonton juga diajak menyadari bahwa suara perempuan tidak hanya valid ketika datang dari tokoh yang punya otoritas, tetapi juga dari mereka yang selama ini dianggap “biasa”. Melalui tindakan Orpa, sistem yang selama ini diam, lambat, dan tidak berpihak mulai tampak pincangnya. Ia menjadi simbol bahwa perlawanan tidak harus revolusioner; cukup dengan memilih tidak diam, cukup dengan bicara saat yang lain memilih bungkam.

3. **Adegan 3** : Orpa dan Mama Ana (Mertua Orpa) kembali memperdebatkan pemakaman Abram. Awalnya Mama Ana setuju untuk menunggu Orpa tetapi karena tekanan dari sosial, ia menjadi ingin mempercepat pemakaman anaknya. Di sini Mama Ana menempatkan diri sebagai Ibu dari Abram.

Durasi : 00.04.32 – 00.06.36 (2 menit 4 detik)

Dalam adegan ketiga, terlihat jelas bagaimana pada akhirnya laki-laki masih memegang kendali penuh dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga. Mama Ana sebenarnya mendapatkan cukup banyak ruang untuk bicara, lebih detilnya dua dari tiga adegan justru lebih banyak menampilkan dirinya namun ketika ia mulai menyampaikan pendapat, Lukas langsung memotongnya. Dari sini, terlihat bahwa meskipun perempuan diberi ruang untuk hadir, mereka tetap tidak dianggap sebagai pengambil keputusan utama. Lukas tampil sebagai tokoh yang mengontrol jalannya percakapan, sementara Mama Ana hanya dianggap sebagai pelengkap yang bisa dibungkam kapan saja.

Salah satu kalimat Lukas yang paling mencolok adalah saat ia berkata, “*seperti anak kecil saja.*” Kalimat ini mencerminkan bagaimana budaya di Rote masih memandang perempuan setara dengan anak-anak sebagaimana diucapkan oleh Tulle (2016) yang tidak bisa berpikir matang dan harus diarahkan. Penonton dalam adegan ini diarahkan untuk merasa kesal, kasihan, sekaligus marah melihat bagaimana Mama Ana maupun Orpa diperlakukan. Padahal mereka perempuan yang hanya berusaha menyampaikan keresahannya walaupun berbeda alasan. Sayangnya, budaya patriarki dan adat yang kuat masih menutup ruang perempuan untuk menentukan. Adegan ini ingin menunjukkan bahwa perempuan sebenarnya bisa menjadi subjek yang berpikir dan mengambil keputusan, tapi sering kali justru dijadikan objek yang didiamkan. Film ini mengajak kita untuk melihat ketidakadilan itu secara lebih dekat dan mengajak untuk berpihak dan mendengarkan pada suara-suara perempuan yang dibungkam.

a. Shot 1



Gambar 4.8 Orpa berdebat dengan Mama Ana Terkait Keputusan Menunggu Kepulangan Martha (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Orpa berdebat dengan Mama Ana perihal pemakaman Abram karena jasadnya sudah lebih dari sepekan berada di rumah.

Mama Ana : “ *Warga bolak-balik tanya. Kita mau jawab apa? juga warga kampung*”

Orpa : “ *Ini urusan keluarga kita, Mama! Bukan urusan mereka!*”

Lukas : “ *Kecilkan sedikit volume suara kalian! Banyak orang di luar!* ”

Mama Ana : “ *Lebih dari sepekan, Lukas! Buang waktu, biaya, tenaga. Abram itu anak saya! Kuburkan hari ini, paling lambat besok!* ”

Orpa : “ *Tapi Martha cucu Mama, kan?* ”

1) Posisi Subjek

Dalam adegan ini, Mama Ana menempati posisi sebagai subjek dominan dalam percakapan dengan Orpa, terutama karena ia yang lebih banyak berbicara dan secara emosional mengambil alih arah perdebatan. Peristiwa dilihat dari sudut pandang Mama Ana sebagai pencerita di mana seorang ibu yang merasa memiliki hak atas anak kandungnya, Abram, dan merasa bertanggung jawab secara sosial sosial atas kelanjutan proses pemakamannya. Narasi dibentuk melalui ekspresi kekesalan dan tekanan batin yang ia utarakan, yakni bahwa dirinya malu dengan masyarakat karena jenazah belum dikuburkan, dan bahwa ia tidak ingin menunggu lagi karena sudah lebih dari seminggu tidak ada kabar dari Martha.

Gagasan masyarakat di sini ditampilkan melalui karakter Mama Ana dan ia juga mewakili perasaannya sendiri. Mama Ana tidak hanya

menyampaikan pendapat, tetapi juga memaksakan logikanya bahwa sebagai ibu dari almarhum, ia berhak menentukan kapan pemakaman dilakukan. Di sinilah terlihat bahwa ia berusaha mengukuhkan posisinya sebagai pemilik kuasa dalam struktur keluarga, sekaligus menekan Orpa untuk tunduk pada nilai sosial, adat, dan agama yang berlaku di masyarakat Rote.

Terlihat juga Mama Ana menjadi penggerak konflik. Ia mencoba merebut kembali kontrol dari tangan Orpa, dan meyakini bahwa keputusan keluarga harus mencerminkan kehormatan sosial, bukan perasaan pribadi. Mama Ana bertindak bukan hanya atas dasar kesedihan, tetapi juga atas rasa malu dan beban sosial sebagai bagian dari generasi tua yang menjaga wajah keluarga di hadapan masyarakat. Posisi subjek Mama Ana dalam adegan ini berkaitan dengan karakteristik kekuasaan dalam analisis wacana kritis. Ia tidak hanya mengartikulasikan pandangannya, tetapi juga mewakili nilai-nilai dominan masyarakat bahwa perempuan dalam posisi sebagai ibu dari pihak suami dianggap memiliki otoritas moral dan sosial lebih tinggi daripada menantu. Dalam konteks budaya patriarkal seperti di Rote, suara perempuan seperti Mama Ana memang lebih mudah diterima dibandingkan suara perempuan muda atau menantu. Terlebih dengan realitas di mana ketika menikah, seorang istri sepenuhnya mengikuti keluarga laki-laki seperti yang diungkapkan oleh Tulle (2016) sehingga membuat ruang menantu lebih sempit karena diminta patuh kepada suami dan keluarganya. Dengan memegang kendali narasi dan tekanan sosial, Mama Ana menegaskan bahwa ia bukan sekadar anggota keluarga, melainkan penentu arah dan simbol kehormatan keluarga.

2) Posisi Objek

Dalam *shot* ini, Orpa diposisikan sebagai objek dalam tekanan yang didominasi oleh Mama Ana. Meskipun sebelumnya Orpa menjadi tokoh yang aktif mempertahankan keputusan keluarga, dalam *shot* ini ia justru berada dalam posisi ditekan oleh ibu mertuanya yang ingin segera

menyelesaikan pemakaman tanpa menunggu Martha pulang. Mama Ana menilai bahwa keputusan Orpa terlalu keras kepala dan tidak memedulikan kondisi sosial, seperti desakan warga dan rasa malu terhadap tetangga.

Secara naratif, posisi Orpa sebagai objek ditunjukkan melalui bagaimana ia harus terus-menerus membela keputusannya dan memberikan justifikasi atas niatnya menunggu Martha. Namun, suara Orpa dianggap mengganggu ketertiban sosial yang sudah dibayangkan oleh Mama Ana, sehingga argumentasinya menjadi tersudut. Mama Ana menggunakan statusnya sebagai ibu dari mendiang untuk mengklaim otoritas moral, sementara masyarakat disebut-sebut sebagai penekan tambahan atas keputusan Orpa. Ini menempatkan Orpa dalam posisi dilemahkan, di mana aspirasinya untuk menjaga permintaan terakhir pada suami dan menunggu anaknya justru dianggap tidak pantas secara sosial.

Masyarakat dalam *shot* ini juga turut membentuk posisi objektifikasi terhadap Orpa, meskipun mereka tidak hadir secara fisik. Tekanan mereka disuarakan melalui Mama Ana sebagai representasi norma sosial yang menuntut penyelesaian segera. Dalam konteks budaya patriarki, hal ini menggambarkan bagaimana suara perempuan, terutama yang menolak mengikuti norma umum, mudah dipinggirkan atau menjadi anomali meskipun berasal dari lingkup domestik.

Jika dikaitkan dengan karakteristik analisis wacana kritis, *shot* ini merefleksikan karakteristik tindakan, di mana Orpa menjadi objek dari serangkaian tindakan simbolik berupa tekanan verbal dan sosial. Ia harus menghadapi pembingkai ulang terhadap pendiriannya sebagai tindakan yang egois atau tidak sensitif terhadap masyarakat. Hal ini memperlihatkan bagaimana struktur sosial dapat membungkam suara perempuan melalui tekanan interpersonal yang dibungkus dalam relasi kekeluargaan dan kepatutan adat.

3) Posisi Penonton

Dalam *shot* ini, penonton diarahkan untuk mensejajarkan diri dengan Mama Ana sebagai pencerita. Mama Ana tampil sebagai seorang ibu yang tengah berduka tapi juga dikejar rasa malu terhadap masyarakat karena jenazah anaknya belum dimakamkan. Penonton diajak memahami kecemasan Mama Ana sebagai bagian dari realitas budaya Rote yang menjunjung tinggi harmoni sosial dan cepatnya proses pemakaman demi menjaga nama baik keluarga. Namun, seiring perkembangan konflik, penonton juga diperlihatkan bahwa Mama Ana tersirat turut melanggengkan budaya patriarki yang membungkam suara Orpa. Hal ini tampak dari aksinya yang diam-diam membereskan pakaian mending tanpa sepengetahuan Orpa, seolah hendak mengambil alih keputusan penting secara sepihak. Tindakan ini menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi agen yang mereproduksi nilai-nilai yang menekan perempuan lain. Mama Ana tidak hanya bergerak karena cinta sebagai ibu, tetapi juga sebagai penjaga tatanan sosial yang tidak memberi ruang besar bagi perempuan muda seperti Orpa untuk menyuarakan kehendaknya. Dalam konteks budaya Rote, seperti dijelaskan oleh Tulle (2016), meskipun perempuan mulai dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, keputusan final tetap berada di tangan struktur yang maskulin dan Mama Ana berdiri sebagai perempuan yang patuh terhadap struktur tersebut.

Melalui posisi ini, penonton dihadapkan pada dilema atau kebingungan antara memahami alasan kultural Mama Ana dan menyadari bahwa tindakannya secara tidak langsung mengerdilkan posisi Orpa sebagai istri atautah tampil sebagai ibu yang ingin dihormati suaranya. Film ini mengajak penonton untuk menyadari bahwa pembungkaman terhadap perempuan tidak selalu datang dari laki-laki, tetapi bisa juga oleh perempuan sendiri melalui ketundukan terhadap norma patriarkal yang diwariskan.

b. Shot 2



Gambar 4.9 Perdebatan Orpa dan Mama Ana Masih Berlanjut (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi *shot* : Perdebatan antara Orpa dan Mama Ana masih berlangsung di kamar. Keluarga yang hadir di kejadian tersebut mencoba melerainya dan meminta suaranya dkecilkan karena perdebatannya terdengar hingga luar. Menurut Orpa, Mama Ana di sini juga memikirkan Martha sebagai cucunya dan hanya memikirkan Abram sebagai anaknya.

- Orpa : “ *Tidak ada pengubaran sampai Martha pulang* ”
- Mama Ana : “ *Tapi sampai sekarang tidak ada yang bisa dihubungi!* ”
- Orpa : “ *Saya yang mengandung, saya yang melahirkan! Martha anak saya!* ”
- Mama Ana : “ *Oh, Tuhan! Kalau begini bisa sakit jiwa saya* ”
- Orpa : “ *Martha pasti pulang, Mama!* ”

1) Posisi Subjek

Dalam *shot* ini, Orpa sekejab menjadi pencerita melalui narasinya yang diucapkan lantang sehingga membuatnya menempati posisi sebagai subjek. Hal ini tampak jelas dari sudut pandang pengambilan gambar yang menghadap ke Orpa dan isi dialog yang berpusat pada suara dan sikap Orpa. Ia tampil sebagai tokoh utama yang tidak hanya bereaksi terhadap situasi, melainkan juga menentukan arah keputusan dalam keluarga, khususnya soal waktu pemakaman suaminya dan hak anaknya untuk hadir.

Pernyataan Orpa yang lantang, “*Saya yang mengandung dan melahirkan Martha,*” menjadi bentuk klaim otoritas yang kuat sebagai ibu dan istri. Ia tidak membiarkan keputusannya dibentuk oleh suara dari Mama Ana maupun norma sosial yang mendesak agar pemakaman segera dilakukan. Gagasan dan keputusan Orpa muncul dari dirinya sendiri, dan ia

menyampaikan pendapatnya secara langsung tanpa diwakilkan oleh tokoh laki-laki atau figur otoritatif lainnya. Inilah yang menjadikan Orpa sebagai subjek yang sadar akan posisinya dan hak-haknya dalam keluarga.

Keberanian Orpa mempertahankan pendapatnya meski menghadapi tekanan dari mertuanya mencerminkan strategi bargaining with patriarchy sebagaimana dijelaskan oleh Kandiyoti dalam Pierik (2022), di mana perempuan tidak hanya menolak sistem secara frontal, tetapi memanfaatkan peran gender yang dilekatkan padanya untuk memperoleh ruang otoritas dalam pengambilan keputusan.

Dengan demikian, tindakan Orpa memperlihatkan karakteristik tindakan dalam analisis wacana kritis. Ia tidak pasif atau tunduk pada tekanan keluarga dan tradisi, melainkan bertindak aktif untuk mengamankan haknya dan anaknya. Ia menjadi subjek yang mengambil alih ruang kontrol sosial dan domestik, menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pusat kekuasaan dalam sistem keluarga, bahkan di tengah struktur budaya yang patriarkal.

2) Posisi Objek

Dalam adegan ini, Mama Ana ditempatkan sebagai objek yang secara emosional tertekan dan tidak berdaya di hadapan keteguhan Orpa. Dialog Mama dan raut wajahnya menunjukkan kecemasan, keputusasaan, dan ketidakmampuan untuk mengendalikan situasi atau mempengaruhi keputusan Orpa. Secara karakteristik analisis wacana kritis, Mama Ana menunjukkan elemen kekuasaan dalam interaksi ini. Ia adalah pihak yang pasif menerima situasi, bukan yang aktif menuntut atau menegaskan kehendaknya. Posisi objek Mama Ana diperkuat oleh fakta bahwa dia tidak dapat menentukan nasib seperti yang Orpa lakukan. Ia berada di bawah tekanan emosional yang intens dan tidak memiliki kekuasaan atau kontrol yang sama dalam perdebatan ini dibandingkan dengan Orpa.

Keluarga di sini juga berusaha melerai perdebatan tetapi lebih condong kepada keputusan Orpa sehingga dapat diartikan bahwa Orpa berhasil

berada di atas kekuasaan seluruh pihak. Mama Ana hanya bisa mengekspresikan keputusan dan ketidakmampuan untuk mengatasi situasi yang dihadapinya.

3) Posisi Penonton

Dalam shot ini, penonton diarahkan untuk merasakan kekesalan atas sikap Mama Ana yang terus memojokkan Orpa. Sebagai ibu dari Martha, Orpa sebenarnya memiliki posisi yang sah untuk menentukan keputusan terkait keluarga, tetapi pandangannya terus ditekan oleh mertuanya yang lebih memedulikan tekanan sosial daripada perasaan dan hak Orpa. Ketegangan ini mengundang empati dari penonton yang melihat Orpa tidak hanya sebagai menantu, tetapi sebagai seorang ibu yang sedang berjuang memperjuangkan anaknya dan hak atas keputusan keluarga.

Penonton secara emosional diajak untuk berpihak pada Orpa karena ia tetap gigih mempertahankan kehendaknya agar suara dan pendapatnya diakui dalam forum keluarga. Penonton menyadari bahwa dominasi Mama Ana adalah bagian dari sistem yang sudah lama melanggengkan pembungkaman suara perempuan dalam keluarga. Tekanan demi tekanan dari budaya patriarki terlihat dilegitimasi bahkan oleh sesama perempuan.

Dalam konteks budaya Rote, hal ini mencerminkan kenyataan bahwa perempuan dengan posisi tertentu (misalnya sebagai mertua atau istri dari tokoh adat) kerap kali menjadi bagian dari sistem yang melanggengkan diamnya perempuan muda di ruang-ruang pengambilan keputusan (Tulle, 2016). Namun di sinilah film mengajak penonton ikut merenungkan bahwa posisi sosial bukan justifikasi untuk membungkam suara perempuan lain.

Dengan begitu, penonton tidak hanya sekadar menyaksikan konflik antara dua perempuan, tetapi diajak melihat bagaimana sistem patriarki bekerja secara halus dalam struktur keluarga. Narasi ini menyadarkan bahwa keberpihakan terhadap suara perempuan adalah langkah penting untuk menciptakan ruang yang lebih setara dalam budaya dan keluarga.

c. Shot 3



Gambar 4.10 Mama Ana Dipaksa ke Kamar Agar Tidak Melanjutkan Debat dengan Orpa (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Perdebatan dengan Orpa semakin larut dan kali ini disaksikan oleh keluarga dan kerabat di dapur rumah. Mama Ana kemudian diminta Lukas untuk ke kamar untuk istirahat dahulu. Dari sini, mama Ana merasa pendapatnya tidak dihargai dan tidak dipahami.

- Mama : “ *Kau boleh punya keyakinan, tapi harus waras! ”*
Orpa : “ *Kasihannya Mama, punya menantu tidak waras! ”*
Lukas : “ *Abe, Koba, bawa Mama masuk. Istirahat ”*
Mama Ana : “ *Orang tua tidak dihargai! Orang tua tidak didengar! ”*
Abe/Koba : “ *Mama buat masalah lagi. Banyak orang di luar, Mama. Jangan seperti ini ”*
Mama Ana : “ *(Saya) datang dari jauh untuk hormati Abram. Semua warga kampung menghargaimu (Orpa). Saya berbicara, tapi tak ada yang dengar! ”*

1) Posisi Subjek

Dalam shot ini, Lukas, Abe, Koba, dan masyarakat tampil sebagai subjek yang mengambil alih arah situasi demi menghindari konflik berkepanjangan antara Orpa dan Mama Ana. Lukas sebagai suami Mama Ana, tampil tegas dengan menyuruh istrinya untuk masuk ke dalam kamar, demi mengakhiri perdebatan yang mulai memanas ditambah karena debat dilakukan di ruang yang sedang banyak warga. Arahan Lukas segera dilaksanakan oleh Abe atau Koba yang secara fisik membantu Mama Ana masuk ke dalam, mengonfirmasi bahwa keputusan telah diambil oleh pihak laki-laki dan masyarakat yang hadir.

Tidak hanya individu, masyarakat dalam *shot* ini juga berperan sebagai subjek sosial yang turut menjaga batas norma. Mereka hadir bukan untuk

memihak, tetapi memberikan tekanan secara tidak langsung kepada Mama Ana dengan sikap netral namun meleraikan. Upaya ini memperlihatkan bagaimana masyarakat tidak mendukung upaya Mama Ana untuk melanjutkan perdebatan. Mereka memilih untuk menengahi dan menegaskan bahwa konflik harus segera dihentikan, meskipun itu berarti mendinginkan suara Orpa yang sedang bersikukuh pada pendiriannya.

Dalam struktur ini, Orpa justru juga berada dalam posisi yang dikendalikan. Meskipun ia sebelumnya dominan, kali ini arah tindakan berpindah ke tangan pihak lain yang secara kolektif memilih untuk menghentikan tensi. Karakteristik tindakan dalam analisis wacana kritis terlihat jelas dalam adegan ini di mana Lukas, Koba, dan masyarakat menunjukkan bentuk intervensi aktif untuk meredakan konflik. Mereka secara sadar mengambil alih situasi, memperlihatkan bagaimana ruang pengambilan keputusan juga dapat ditentukan oleh aktor-aktor lain yang merasa perlu menjaga stabilitas emosi dan sosial dalam ruang keluarga.

2) Posisi Objek

Dalam adegan ini, Mama Ana menjadi objek yang suaranya dibungkam dan pendapatnya tidak dihargai. Meskipun ia adalah figur yang lebih tua dan memiliki otoritas dalam konteks keluarga atau adat, posisinya dilemahkan oleh penolakan Orpa dan tekanan sosial dari masyarakat. Keluhan Mama Ana tentang pertimbangannya sebagai ibu kandung dari Abram tersebut tidak didengar dan tidak dihargai secara langsung merefleksikan posisi dirinya sebagai objek yang pendapatnya diabaikan, meskipun ia mencoba menegaskan haknya untuk bersuara. Jika dilihat ke belakang, budaya patriarkal secara historis menuntut perempuan untuk tetap diam ketika dihadapkan pada diskriminasi, subordinasi, eksploitasi, dan penaklukan (Sivakumar & Manimekalai, 2021).

Tekanan tidak langsung dari tokoh lain yang memintanya untuk diam dan ikuti saja kepada subjek ini memperkuat pembungkaman, menunjukkan bahwa kepentingan persepsi publik yang seringkali dibentuk oleh norma patriarkal lebih diutamakan daripada suara individu perempuan.

Dari perspektif analisis wacana kritis, Mama Ana sebagai objek menunjukkan bagaimana kekuasaan ideologi patriarkal. Hal ini menyoroti bahwa patriarki dapat termanifestasi melalui struktur sosial dan budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan menormalisasi pengabaian suara mereka. Dengan demikian, adegan ini menggambarkan bagaimana perjuangan perempuan untuk bisa didengar saja masih menghadapi hambatan signifikan ketika suara mereka bertentangan dengan mayoritas.

3) Posisi Penonton

Dalam *shot* ini, penonton diarahkan untuk mensejajarkan diri dengan Mama Ana sehingga merasakan kesal sekaligus sedih. Fokus kamera dan dialog memperlihatkan langsung perasaan Mama Ana sebagai perempuan sedang berbicara tidak ada yang mendengar. Suaminya sendiri, Lukas bahkan tidak membelanya, dan masyarakat sekitar pun tidak mendukung pendapatnya. Penonton diajak untuk merasakan frustrasi dan ketidakberdayaan Mama Ana, yang meskipun secara adat adalah orang tua dan seharusnya memiliki posisi penting, justru dianggap tidak rasional atau terlalu emosional. Bahkan ketika ia sedang dalam duka, upayanya menyuarakan kehendak dikalahkan oleh keputusan yang sudah dianggap lebih logis atau praktis oleh orang lain.

Situasi ini menampilkan bagaimana suara perempuan yang tidak sesuai dengan norma mayoritas atau logika dominan cenderung diabaikan, meskipun berasal dari posisi yang secara adat harusnya dihormati. Mama Ana menjadi representasi perempuan dalam budaya patriarki yang harus diam ketika pandangannya tidak dianggap konstruktif, sekalipun menyangkut anak kandungnya sendiri. Dengan demikian, *shot* ini mendorong penonton untuk merenungkan bahwa pembungkaman terhadap perempuan bisa terjadi tidak hanya karena gender mereka, tetapi juga karena usia, emosi, atau pandangan yang berbeda dari mayoritas. Mama Ana menunjukkan bahwa bahkan dalam lingkup keluarga,

perempuan bisa kehilangan tempat bicara ketika sistem yang lebih besar menilai mereka tidak lagi relevan.

4. **Adegan 4** : Pada pagi hari, Orpa pergi ke pasar untuk membeli beberapa bumbu dan bahan masakan yang sudah habis di rumah. Namun, ketika sampai di pasar, ia mengalami pelecehan seksual dari pelaku laki-laki yang tidak dikenali. Ia langsung reflek memergoki pelaku hingga pelaku kabur. Ketika kembali di rumah, ia bercerita hal tersebut tetapi terdapat dua pihak, ada yang mendukungnya tetapi ada yang menyudutkannya karena dinilai melanggar adat.

Durasi : 00.07.15 – 00.09.34 (2 menit 19 detik)

Dalam adegan keempat, tokoh perempuan kembali ditampilkan sebagai objek dalam belunggu adat istiadat. Semua tokoh perempuan di sini tampil secara visual tetapi melalui dialog ditemukan bahwa secara keseluruhan, adegan ini menampilkan tokoh perempuan utama, yakni Orpa menjadi objek. Mulai dari Orpa yang menjadi korban pelecehan seksual saat pergi ke pasar justru dipojokkan saat ia menceritakan kejadian tersebut di rumah. Koba dan Mama Ana sebagai anggota keluarga menyalahkannya karena dianggap telah melanggar adat yang tidak memperbolehkan anggota keluarga yang sedang berkabung keluar rumah. Walaupun tidak ada keterangan kenapa ini dilarang tetapi melalui dialog yang diucapkan Koba, *“Itu karena Kakak melawan adat!, ”* memperlihatkan bahwa tindakan Orpa salah. Orpa, yang awalnya menjadi korban kekerasan seksual, justru diposisikan sebagai pihak yang bersalah.

Adegan ini memperlihatkan bagaimana perempuan di Rote tidak hanya rentan menjadi korban pelecehan tetapi juga sering kali disalahkan atas kekerasan yang menimpa mereka. Adat yang melarang perempuan keluar rumah saat masa berkabung tanpa penjelasan yang jelas, menjadi bentuk pembatasan ruang gerak yang semakin mempersempit otonomi perempuan seperti Orpa yang hanya ingin membeli bumbu masakan yang habis di rumah karena ia masih mengadakan acara kematian suaminya yang

mengharusnya menyajikan makanan untuk para tamu. Kasus ini mirip dengan temuan yang dikemukakan oleh Nurtjahyo (2020) yang mengatakan bahwa pertengkaran domestik terjadi karena perempuan yang “banyak omong” sehingga menyebabkan perkelahian hingga dipukuli oleh laki-laki. Selain itu, menurut Tulle (2016) seiring perkembangan budaya, sebenarnya perempuan sudah diberikan kesempatan untuk hadir di ruang publik tetapi kebanyakan masih takut karena para perempuan masih terikat dengan adat istiadat sehingga tidak berani keluar dari zona tersebut. Ketiga budaya Rote tersebut digambarkan melalui adegan ini.

Orpa yang hanya bisa diam ketika dipojokkan. Dialog dan sikap Koba dan Mama Ana tetap menunjukkan bahwa adat lebih penting daripada keselamatan dan kenyamanan perempuan sehingga praktik patriarki dilanggengkan melalui mereka. Penonton diarahkan untuk merasa geram dan iba terhadap ketidakadilan yang dialami Orpa. Ia tidak hanya menghadapi kekerasan di ruang publik, tetapi juga penyangkalan dan penilaian negatif dari lingkaran terdekatnya sendiri. Ini menjadi gambaran nyata bahwa perempuan dalam masyarakat adat seperti di Rote tidak hanya menjadi korban struktural minoritas ganda tetapi juga korban dari nilai-nilai budaya yang melanggengkan ketimpangan. Film ini secara langsung menjadi kritik akan sikap adat terhadap perempuan. Meskipun ada upaya untuk melawan, struktur sosial patriarki yang dibungkus adat tetap menjadi tembok tebal yang sulit digeser.

a. *Shot 1*



Gambar 4.11 Orpa dan Para Ibu Meributkan dan Memaki Pelaku Pelecehan (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi *shot* : Orpa mengalami pelecehan seksual ketika sedang memilih sayur di pasar. Seorang laki-laki remaja tak dikenal menempelkan kemaluannya di bokongnya dan Orpa langsung menepis anak itu membuat anak tersebut kabur. Kemudian datang dua ibu dan ikut memaki pelaku pelecehan dengan mengakatan biadab dan kurang ajar.

Orpa : “ *Anak kurang ajar!* ”

Ibu 1 : “ *Siapa itu, ma? Anak siapa itu?* ”

Ibu 2 : “ *Kenapa?* ”

Orpa : “ *Dia tempel kemaluannya di bokong saya!* ”

Ibu 2 : “ *Anak kurang ajar! Biadab! Anak siapa, kurang ajar begitu?* ”

Ibu 1 : “ *Mungkin bapaknya juga seperti itu!* ”

Ibu 2 : “ *Tidak berpendidikan! Anak kurang ajar, keterlaluan!* ”

Ibu 1 : “ *Biadab sekali!* ”

1) Posisi Subjek

- Di tengah masih berjalannya acara kematian Abram, Orpa ke pasar untuk membeli beberapa sayuran dan bumbu yang habis di rumah. Keluarga Orpa masih hanya memasak karena masih ada tamu yang datang. Namun, Orpa mendapat pelecehan seksual ketika sedang memilih sayur. Seorang remaja laki-laki tak dikenal menempelkan kemaluannya di bokong Orpa. Dalam *shot* ini, Orpa menempati posisi subjek yang secara aktif melawan situasi pelecehan seksual yang menimpanya. Ia menunjukkan refleksi yang cepat dan tegas dengan membalikkan badan, memukul pelaku, dan berteriak dengan kemarahan yang lantang. Tindakan ini menunjukkan bahwa Orpa tidak ingin diposisikan sebagai korban pasif, melainkan sebagai perempuan yang sadar akan dirinya dan memiliki kuasa atas tubuhnya. Tindakan Orpa dalam melawan pelecehan menjadikan dirinya tokoh sentral yang mengontrol arah interaksi, bukan menjadi objek dari kekerasan seksual tersebut.

Orpa tidak hanya menunjukkan ketegasan, tetapi juga keberanian untuk menolak objekifikasi perempuan yang lazim terjadi dalam sistem patriarki. Reaksinya membuat pelaku terdesak dan akhirnya melarikan diri, menandakan bahwa dominasi pelaku atas situasi tersebut berhasil dipatahkan oleh keberanian subjek perempuan. Dalam hal ini, dominasi

kekuasaan patriarki yang mencoba merebut tubuh perempuan untuk kepentingannya sendiri gagal karena perlawanan langsung dari Orpa.

Bentuk perlawanan Orpa dalam konteks ini dapat dikategorikan sebagai bentuk tindakan *harassment* (kekerasan) dan *disavowal* (penyangkalan terhadap posisi subordinat), sebagaimana dijelaskan oleh Flood (2020), bahwa perempuan bisa secara langsung menolak ketidaksetaraan gender melalui resistensi fisik dan verbal. Tindakan ini menjadi penting dalam menandai kehadiran perempuan sebagai tokoh yang mampu menentang struktur kekuasaan yang menindas dan sadar atas hak tubuhnya.

Dengan demikian, karakteristik tindakan dalam analisis wacana kritis tergambar jelas melalui sikap Orpa yang tidak tunduk, tidak diam, dan tidak membiarkan dirinya menjadi korban. Ia menunjukkan bahwa perempuan memiliki kuasa untuk menentukan batas, menolak kekerasan, dan memperjuangkan haknya, bahkan saat ia sendirian menghadapi situasi yang membahayakan. Shot ini menegaskan bahwa perempuan bukan hanya bisa menjadi penyintas, tapi juga pejuang bagi dirinya sendiri.

2) Posisi Objek

Dalam shot ini, pelaku pelecehan seksual diposisikan secara tegas sebagai objek dari peristiwa yang dilihat melalui sudut pandang Orpa. Penonton diarahkan untuk menyaksikan seorang pelaku yang awalnya muncul secara diam-diam dengan niat melecehkan, namun langsung kehilangan kendali ketika aksinya disadari oleh korban. Orpa meresponsnya secara spontan dan marah, memukul pelaku sambil berteriak, dan secara otomatis menarik perhatian ibu-ibu sekitar yang turut memaki dan mengusir pelaku. Tidak ada ruang pembelaan atau kelanjutan aksi dari pelaku sehingga ia menjadi objek pasif dari kemarahan subjek dan ibu-ibu di sana. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks sosial, pelaku kekerasan seksual dapat langsung dijatuhkan secara moral dan sosial oleh reaksi cepat korban dan solidaritas lingkungan sekitar.

Pelaku dalam *shot* ini juga tidak diberi kesempatan untuk menampilkan dirinya sebagai subjek. Ia tidak diberi dialog, tidak diberi visual dominan, dan langsung dikucilkan secara kolektif. Aksinya tergolong sebagai salah satu dari 15 bentuk kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan, yaitu pelecehan seksual fisik sebuah tindakan menyentuh tubuh atau organ seksual korban secara tidak diinginkan yang menimbulkan rasa tidak nyaman, ancaman, atau trauma. Meskipun tidak ada data eksplisit yang menyatakan bahwa perempuan di Rote rentan terhadap pelecehan seksual, *shot* ini memperlihatkan bahwa ancaman tersebut sangat nyata dan bisa terjadi kapan saja, bahkan di ruang publik seperti pasar.

Dalam *shot* ini, pelaku menjadi objek bukan hanya dari tindakan korban, tetapi juga dari kecaman komunitas. Hal ini membongkar budaya permisif terhadap pelecehan yang selama ini membungkam perempuan.

Adegan ini menegaskan bahwa perempuan tidak harus diam atau menoleransi perlakuan semacam itu, dan bahwa pelaku bisa serta pantas ditempatkan sebagai objek dalam wacana keadilan sosial berbasis gender.

3) Posisi Penonton

Dalam *shot* ini, penonton diposisikan sejajar dengan Orpa dengan melihat langsung dari sudut pandang korban pelecehan seksual yang mengalami kejadian tidak menyenangkan secara tiba-tiba di ruang publik. Penonton diarahkan untuk merasakan keterkejutan, ketidaknyamanan, hingga kemarahan yang sama seperti yang dirasakan Orpa. Perasaan ini semakin diperkuat melalui reaksi emosional ibu-ibu yang ikut memaki pelaku, menegaskan bahwa tindakan pelaku tidak hanya dilawan secara fisik, tetapi juga dikecam secara sosial.

Sumber kebenaran dalam *shot* ini dibangun lewat tindakan tegas Orpa dan solidaritas komunitas perempuan di pasar Rote di sana yang secara kolektif menolak normalisasi kekerasan seksual. Fakta sosial yang dibongkar lewat *shot* ini adalah bahwa pelecehan seksual bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, sebagaimana tercermin dari data SIMFONI

PPA (2025) milik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang mencatat bahwa 9,6% perempuan menjadi korban pelecehan di ruang publik per Januari 2025. Walaupun tidak ada data yang menunjukkan kaitan pelecehan dengan budaya rote. Namun, terdapat fakta yang diangkat ke dalam film *Women From Rote Island* ini. Penonton tidak hanya diajak untuk berempati, tetapi juga untuk menyadari pentingnya keberanian dalam bereaksi dan mendukung korban. Kode budaya yang dikritisi adalah budaya diam dan permisif terhadap kekerasan seksual, yang secara simbolik ditantang oleh suara dan tindakan para perempuan dalam *shot* ini. Film ini mendorong penonton untuk tidak menganggap biasa pelecehan di ruang publik, dan mendukung gerakan feminisme yang menantang ketidakadilan dalam ruang publik.

b. Shot 2



Gambar 4.12 Dialog Antara Orly dan Satu Kerabat Lainnya yang Sembari Membantu Orpa Membawa Belanjaan Dari Pasar (Tokoh Belum Terlihat Oleh Kamera) (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Ketika kembali ke rumah, Orpa bercerita ke kerabatnya dan direspon dengan dukungan responsnya benar dan benar untuk menghentikan tindakan pelaku. Kerabatnya juga menyarankan untuk bercerita ke Paman Chris karena beliau kenal semua anak-anak di pasar untuk diberi pelajaran agar tidak melakukannya lagi. Namun, Orpa memilih damai saja dan tidak meneruskan kasus ini ke ranah yang serius.

Orpa : “ *Tidak tahu anak siapa* ”

Orly : “ *Kenapa Mama tidak tanya Paman Chris? Dia kenal anak-anak di pasar itu!* ”

Orpa : “ *Sudahlah. Kalian ini....* ”

Orly : “ *Dia kenal anak-anak di pasar itu! Biar Chris injak batang lehernya!*”

Orly : “ *Kakak pukul saja, tidak apa-apa* ”

Wanita 1 : “ *Saya beri tahu Paman Abe saja* ”

1) Posisi Subjek

Dalam *shot* ini, posisi subjek ditampilkan pada Orpa sebagai perempuan yang mengambil langkah aktif untuk menyuarkan pengalaman kekerasan seksual yang dialaminya. Ia tidak menyimpan peristiwa tersebut dalam diam, melainkan memilih untuk menceritakannya kepada Orly dan kerabat lainnya yang sedang membantu membawakan belanjaan. Keberanian Orpa untuk berbicara menjadi bentuk inisiatif pribadi yang kuat dalam melawan kekerasan berbasis gender, sekaligus memperlihatkan bahwa ia tidak ingin kasus ini berlalu begitu saja.

Namun, subjek tidak hanya dipegang oleh Orpa secara individu. Tokoh perempuan lain seperti Orly juga turut aktif dalam memperkuat suara Orpa dengan memberi saran konkret agar kasus ini disampaikan kepada pihak yang memiliki kuasa dalam masyarakat, dalam *shot* ini, adalah Paman Abe. Strategi ini menggambarkan budaya khas Rote, sebagaimana disebut oleh Nurtjahyo (2020), bahwa perempuan Rote menggunakan pendekatan tidak langsung untuk menyampaikan keluhannya melalui koneksi yang lebih mungkin didengar oleh tokoh adat atau masyarakat secara luas. Dengan demikian, posisi subjek dalam *shot* ini bersifat kolektif, bukan hanya Orpa sebagai individu yang mengalami, tetapi juga perempuan-perempuan di sekitarnya yang mengambil bagian dalam proses perlawanan dan pencarian keadilan.

Budaya Rote yang tergambarkan dalam *shot* ini adalah strategi representasional perempuan untuk didengar. Mereka menyadari keterbatasan struktur patriarki dan memilih untuk menyesuaikan strategi komunikasi dengan tatanan sosial yang ada, demi memastikan bahwa suara mereka tetap sampai kepada pihak yang memegang kendali. Strategi ini bukan bentuk kepasrahan, tetapi taktik resistensi kultural untuk membuka ruang diskusi yang lebih luas. Maka, posisi subjek tidak tunggal tetapi berpindah dan dibagi, menandakan bahwa perempuan

dalam budaya Rote bukan pasif, melainkan strategis dalam menentukan cara bersuara.

2) Posisi Objek

Dalam adegan ini, pelaku pelecehan seksual berupa sebagai objek dalam wacana atau cerita yang dibentuk oleh Orpa dan para perempuan di sana. Meski tidak tampil secara langsung, pelaku menjadi pusat pembicaraan dan kemarahan kolektif dari Orpa maupun perempuan yang tampil dalam *shot*. Ia tidak diberi ruang untuk membela diri atau menyampaikan narasinya, melainkan dijadikan bahan kecaman, rencana pembalasan, dan pengingat akan bahaya kekerasan seksual di ruang publik. Orpa sebagai pencerita utama, membentuk narasi yang secara eksplisit merendahkan posisi pelaku dan menempatkannya dalam posisi yang dikutuk secara sosial dan moral.

Posisi objek ini menggambarkan bagaimana kekuasaan wacana berpindah tangan. Jika biasanya perempuan menjadi objek dalam wacana patriarkal, dalam *shot* ini pelaku justru menjadi objek subordinat yang dilemahkan secara verbal dan simbolik. Hal ini mencerminkan konsep Sara Mills, di mana subjek memiliki kendali atas bagaimana objek direpresentasikan. Konteks budaya Rote juga tergambar dalam strategi perempuan yang menyarankan agar Orpa berbicara kepada pihak yang memiliki kuasa sosial, seperti tokoh laki-laki atau pendeta, agar suara mereka bisa didengar dan ditindaklanjuti. Dengan demikian, pelaku dilemahkan tidak hanya secara naratif, tapi juga secara budaya dan sosial.

3) Posisi Penonton

Dalam *shot* ini, penonton diposisikan untuk melihat kebenaran dan keberanian melalui tokoh Orpa yang secara terbuka menceritakan pelecehan seksual yang dialaminya kepada kerabat dan komunitas perempuan. Penonton diarahkan untuk menyetujui pilihan tindakan yang Orpa ambil, yakni tidak bungkam tetapi memilih bersuara dengan jujur apa yang ia alami dan merasakan adanya kekuatan yang muncul dari

solidaritas perempuan di Rote. Penonton juga diajak mensejajarkan diri dengan keberanian Orpa, serta mendukung strategi yang disarankan oleh Orly dan salah satu kerabat lainnya, yakni mendorong Orpa agar melaporkan peristiwa tersebut kepada pihak yang memiliki kuasa sosial. *Shot* ini menyampaikan bahwa dukungan komunitas perempuan menjadi fondasi penting dalam menghadapi trauma dan mendorong keberlanjutan proses keadilan. Hal ini sejalan dengan temuan Alyousif & Sallehuddin (2024), yang menyatakan bahwa keberanian perempuan untuk bersuara, ketika didukung secara kolektif, dapat menjadi bentuk perlawanan terhadap privilese dan kekuasaan patriarkal yang membungkam. Penonton pun tidak hanya melihat perjuangan individu Orpa, tetapi juga diarahkan untuk mengapresiasi nilai-nilai komunitas yang saling menguatkan, serta menjadi inspirasi bagi penonton perempuan untuk turut bersuara dan menindaklanjuti ketidakadilan yang mereka alami.

c. Shot 3



Gambar 4.13 Orpa Hanya Terdiam Ketika Disudutkan Oleh Koba (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi *shot* : Koba (saudara Orpa) langsung menyudutkan Orpa ketika mengetahui Orpa mendapat pelecehan seksual dipasar. Orpa disalahkan karena kejadian itu terjadi karena melanggar adat tentang masa berkabung.

Koba : “ Untuk apa ke pasar? Ada tetangga yang bisa diminta tolong. Kak Abram sudah delapan hari tidur di sini. Karena kemauan kakak, kan?. Sekarang kakak berbuat hal baru. Kakak kena pelecehan, kan? Itu karena kakak melawan adat! ”

Mama Ana : “Kau juga. Ada Kiyah dan Orly. Kenapa tidak minta mereka pergi ke pasar?. Malah kau yang pergi, seperti orang yang tidak tahu adat ”

Bertha : “ *Sudah, Bibi. Sudah, Oma. Saya juga baru bangun. Semua bumbunya sudah habis.* ”
Koba : “ *Kau juga tidak boleh pergi! ”*
Bertha : “ *Saya yang salah ”*

1) Posisi Subjek

Dalam adegan ini, posisi subjek secara jelas dipegang oleh Koba yang gagasannya mewakili suara masyarakat adat dan adat itu sendiri. Koba tampil sebagai sosok yang menegaskan norma dan aturan adat melalui ucapannya yang langsung menyalahkan Orpa karena keluar rumah saat masih dalam masa berkabung. Nadanya yang memojokkan dan keras, Koba menjadi pencerita utama yang mendominasi wacana dan membingkai tindakan Orpa sebagai pelanggaran adat. Tidak ada ruang bagi Orpa untuk membela diri, menjelaskan, atau menyampaikan perspektifnya. Ia hanya diam dan memilih pergi, menunjukkan bahwa kekuasaan naratif sepenuhnya dipegang oleh Koba.

Budaya yang tergambar dalam adegan ini adalah larangan bagi anggota keluarga yang sedang berkabung untuk keluar rumah sebelum prosesi kematian selesai. Meskipun peneliti tidak menemukan nama atau alasan pasti atas budaya ini, dialog dari Koba menunjukkan bahwa tindakan Orpa dianggap salah dan tidak pantas oleh masyarakat setempat. Ini menggambarkan bagaimana konstruksi adat menjadi instrumen kontrol sosial yang memperkuat sistem patriarki. Sebagaimana dijelaskan oleh Sakina & Hasanah (2023), dominasi nilai adat yang konservatif dan warisan kolonial turut memperkuat praktik patriarki, membungkam perempuan, dan menjadikan mereka sebagai pihak yang selalu berada di posisi salah meskipun menjadi korban. Dalam konteks ini, Orpa bukan hanya dibungkam secara literal, tetapi juga secara budaya, dengan adat sebagai pembenaran atas subordinasi perempuan.

2) Posisi Objek

Dalam adegan ini, Orpa ditempatkan sebagai posisi objek. Ia menjadi target dari tekanan dari Koba dan Mama Ana dengan atas dasar adat yang dianut. Meskipun ia baru saja mengalami pelecehan seksual di pasar dan

berniat baik untuk tidak merepotkan orang lain, Orpa justru dipojokkan dengan tuduhan melawan adat dan tidak tahu adat. Ia disalahkan atas pelecehan yang menimpanya karena dianggap melanggar norma, kejadian itu dianggap karma karena tidak mengikuti adat. Dalam situasi ini, Orpa tidak berdaya untuk berdebat sehingga ia hanya diam mendengar dan segera pergi, menunjukkan ia tidak memiliki ruang untuk membela diri.

Kondisi Orpa sebagai objek ini merefleksikan bagaimana perempuan sering kali termarginalkan oleh konsepsi sosial budaya di masyarakat yang cenderung patriarki tanpa melihat hak mereka. Objek kerap kali disalahkan atas kekerasan atau pelecehan yang dialaminya, seolah perilaku merekalah yang memicu tindakan pelaku (Sakina & Hasanah, 2023).

Adat sosial budaya yang sangat kuat di Rote turut menjadi dasar praktik diskriminasi gender, di mana perempuan dibatasi dalam partisipasi dan tidak diberi ruang untuk berbicara dalam pengambilan keputusan penting, bahkan ketika mereka adalah korban. Orpa menjadi contoh nyata bagaimana konstruksi sosial semacam ini membungkam suara perempuan dan menempatkan mereka sebagai subordinat yang masih terlihat di Pulau Rote.

Jika dikaitkan dengan karakteristik historis dalam analisis wacana kritis, adegan ini menunjukkan bagaimana Orpa menjadi objek dalam situasi sosial yang patriarkal, yang akar-akarnya telah mengakar secara turun-temurun. Ini memperlihatkan bagaimana Orpa, sebagai perempuan adat, menjadi objek dari sistem yang melanggengkan ketidaksetaraan gender dan pembungkaman suara yang telah ada secara historis.

3) Posisi Penonton

Dalam *shot* ini, penonton diarahkan untuk merasakan ketidakadilan terhadap posisi Orpa sebagai korban pelecehan seksual yang justru disalahkan oleh masyarakat. Perasaan frustrasi dan simpati dibangun melalui cara Koba dan Mama Ana memojokkan Orpa dengan dalih

pelanggaran adat, tanpa memberi ruang bagi Orpa untuk menjelaskan atau membela diri. Penonton ditampilkan oleh sutradara dalam posisi empatik terhadap Orpa, sebagai pihak yang mengalami ketertindasan dalam struktur sosial yang tidak adil. Dalam dialog maupun tindakan ini, penonton memosisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok perempuan atau kelompok rentan lainnya yang sering kali dibungkam oleh kekuasaan adat dan patriarki. Mereka diharapkan merasa terhubung secara emosional dan ideologis dengan Orpa sebagai representasi suara yang terpinggirkan.

Sumber pembongkaran dalam shot ini disampaikan secara diam-diam melalui karakter Orpa yang meskipun ia tidak banyak bicara, namun gestur tubuh, tatapan, dan keputusannya untuk pergi meninggalkan kerumunan menjadi bentuk ekspresi perlawanan diam terhadap tuduhan yang tidak adil. Nilai budaya yang dikritisi dalam *shot* ini adalah norma adat Rote, khususnya larangan anggota keluarga yang sedang berkabung untuk keluar rumah, yang dalam konteks ini digunakan sebagai alat untuk menyalahkan korban dan membenarkan tindakan pelecehan. Kode budaya tersebut mencerminkan dominasi sistem sosial patriarkal yang memperkuat stigma terhadap perempuan. Melalui *shot* ini, penonton didorong untuk berempati dan menolak budaya menyalahkan korban (*victim blaming*) atas dasar adat atau norma, serta mendukung upaya-upaya perempuan dalam menyuarakan kebenaran dan keadilan meskipun berada dalam tekanan sosial yang kuat.

d. Shot 4



Gambar 4.14 Mama Ana Menyudutkan Orpa dan Orpa Hanya Berjalan Menjauh dari Kerumunan (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Mama Ana (mertua Orpa) menghampiri keributan dan ikut kesal dan malu karena menantunya yang menurutnya terus membuat ulah. Ia ikut menyudutkan Orpa dan menyebutkan ia lagi-lagi membuat malu keluarga dengan menggap ia tidak tahu adat serta tidak mematuhi.

1) Posisi Subjek

Dalam *shot* ini, posisi subjek ditempati oleh Mama Ana yang secara eksplisit merepresentasikan kekuasaan masyarakat berbasis adat. Melalui dialog seperti “*Buat masalah. Seperti tidak tahu adat,*” dan “*Padahal kita sudah malu dengan warga,*” ia ikut memegang kendali penuh atas narasi dan arah percakapan. Mereka menjadi pencerita utama yang menentukan bagaimana peristiwa dipahami dan siapa yang harus dipersalahkan. Mama Ana, meskipun tidak bertindak secara fisik, turut memperkuat tekanan terhadap Orpa melalui ujaran verbal yang menandakan dukungan terhadap tuduhan Koba. Dalam posisi ini, Mama Ana tidak hanya menjadi tokoh yang berbicara paling dominan, tetapi juga menentukan makna sosial dari tindakan Orpa dan memberi legitimasi terhadap penghakiman berdasarkan norma adat.

Orpa, di sisi lain, diposisikan sebagai objek dari wacana tersebut. Ia tidak memiliki kesempatan untuk menampilkan dirinya atau menyampaikan gagasannya. Suaranya absen, bukan karena tidak ingin berbicara tetapi karena dibungkam oleh dominasi wacana yang dipegang oleh Mama Ana. Dialog mereka tidak membuka ruang diskusi, tetapi bersifat final dan mengikat, mencerminkan kontrol atas opini publik dalam ruang sosial tersebut.

Dalam konteks budaya Rote, tindakan Mama Ana dan Koba menunjukkan bagaimana norma adat dapat dijadikan alat untuk memperkuat struktur patriarki yang membatasi perempuan. Sebagaimana dicatat oleh Tulle (2016), tidak adanya tokoh perempuan dalam ruang publik di Rote karena perempuan di sana masih takut dan masih terikat dalam tradisi dan adat. *Shot* ini menegaskan bahwa kekuasaan dalam

wacana bukan hanya dilihat dari siapa yang paling lantang, tetapi dari siapa yang memiliki otoritas untuk mendefinisikan benar dan salah.

2) Posisi Objek

Dalam *shot 4* ini, Orpa ditempatkan sebagai posisi objek. Ia dilemahkan oleh perkataan Koba dan Mama Ana yang secara tidak langsung mewakili suara adat dan masyarakat. Orpa diposisikan sebagai pihak yang melanggar norma adat, meskipun musibah pelecehan seksual menimpanya. Dalam situasi ini, Orpa tidak berdaya untuk berdebat jadi ia hanya diam mendengar dan segera pergi menjauh dari kerumunan, menunjukkan ia berada dalam posisi subordinat dan tidak memiliki ruang untuk membela diri.

Posisi Orpa di sini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali termarjinalkan oleh konsepsi budaya di masyarakat yang cenderung patriarkal tanpa melihat hak mereka. Mereka kerap kali disalahkan atas kekerasan yang dialaminya, seolah perilaku merekalah yang memicu tindakan pelaku. Adat sosial budaya yang sangat kuat di Rote turut menjadi dasar praktik diskriminasi gender, di mana perempuan dibatasi dalam partisipasi dan tidak diberi ruang untuk berbicara dalam pengambilan keputusan penting, bahkan ketika mereka adalah korban. Orpa menjadi contoh nyata bagaimana konstruksi sosial semacam ini membungkam perempuan dan menempatkan mereka sebagai subordinat. Karakteristik wacana kritis historis di sini sangat terlihat dari bagaimana masyarakat masih berpegang erat dengan adat yang turun-menurun sifatnya. Dari adegan ini diperlihatkan wacana itu berdasar dan ada kaitan dengan masa lampau atau historis. Ini memperlihatkan bagaimana Orpa, sebagai perempuan adat, menjadi objek dari sistem yang melanggengkan ketidaksetaraan gender dan pembungkaman suara yang telah ada secara historis.

3) Posisi Penonton

Dalam adegan ini, penonton diarahkan untuk merasakan ketidakberdayaan Orpa. Ia padahal sebagai korban pelecehan seksual, justru disalahkan oleh keluarganya (ibu mertuanya) karena dianggap telah melanggar adat. Penonton diposisikan oleh sutradara untuk memahami ketimpangan ini dari sudut pandang Orpa, seorang perempuan yang tidak diberi ruang untuk membela diri melainkan dibungkam oleh adat yang digunakan sebagai alat kontrol dalam sehari-hari. Penonton diajak mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok yang sadar akan ketidakadilan yang dialami perempuan, dan merasakan frustrasi atas ketidakmampuan sistem sosial untuk melindungi korban. Sumber kebenaran dalam adegan ini dibangun melalui sikap diam tapi menjadi bentuk protes dalam keterbatasan ruang berbicara. Nilai budaya yang dikritisi adalah adat di masyarakat Rote yang melarang anggota keluarga keluar rumah saat masa berkabung, dan bagaimana aturan ini, dalam *shot*, dijadikan dasar untuk menyalahkan korban pelecehan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Jeremias Nyangoen, sutradara *Women From Rote Island*, yang dalam wawancara bersama Ira Gita Sembiring di Channel YouTube Hype (2024) mengatakan bahwa realitas dalam film ini mencerminkan budaya patriarki yang masih kuat di Indonesia, termasuk dalam struktur adat yang memomorsatukan laki-laki. Dengan itu, *shot* ini mendorong penonton untuk berpikir kritis terhadap wacana adat yang membungkam perempuan, serta menyadari perlunya dukungan sosial dan perubahan norma demi keadilan yang sesungguhnya.

5. **Adegan 5** : Martha dan Bertha sedang berada di kebun. Martha tersorot ingin menolong burung yang berada di atas pohon tetapi ia malah tidak bisa turun dan memanggil Bertha untuk menolongnya. Namun, Bertha juga tidak bisa menolongnya sehingga datanglah Marco dan Ruben yang saat itu sedang berada di sekitar Martha dan Ruben. Marco dan Ruben malah mengambil kesempatan untuk mengintip dari bagian bawah roknya Martha. Bertha yang melihat tindakan Marco dan Ruben langsung menegurnya.

Durasi : 00.40.21 – 00.44.54 (4 menit 33 detik)

Dalam adegan kelima, tokoh perempuan kembali diposisikan sebagai objek secara naratif. Martha yang awalnya hanya berniat menolong seekor burung, justru menjadi korban pelecehan seksual oleh Marco dan Ruben. Meskipun ia dan Bertha sama-sama menunjukkan bentuk-bentuk perlawanan, seperti Bertha menegur pelaku secara langsung, dan Martha berusaha melawan dengan mengejar serta mengacungkan parang. Namun, akhirnya Martha justru diperlakukan sebagai pelaku yang bersalah. Ia tidak diposisikan sebagai korban yang seharusnya dilindungi, tetapi sebagai sosok yang melanggar norma karena dianggap bertindak anomali. Empat *shot* yang menampilkan bentuk perlawanan dari perempuan dalam adegan ini pun tak cukup kuat untuk mengubah struktur sosial yang cenderung menyalahkan perempuan saat mereka membela diri.

Budaya umum yang coba dilawan dalam adegan ini adalah budaya diam, yaitu norma sosial yang mengharuskan perempuan untuk menerima ketidakadilan dengan pasif, tanpa suara atau perlawanan. Ketika Martha menolak posisi tersebut dan justru melawan secara aktif, ia dianggap mencemari ketertiban sosial. Dalam konteks budaya Rote, perempuan yang tampil ke ruang publik atau menunjukkan kemarahan dianggap keluar dari batas peran yang seharusnya. Padahal seperti yang dicatat oleh Tulle (2016), di Rote masih lebih menghargai laki-laki sebagai pemilik otoritas dan lebih dimuliakan. Perempuan dianggap memiliki derajat yang lebih rendah karena itu sering kali suara mereka diabaikan. Dalam adegan ini, ketidakadilan itu terlihat ketika alasan Martha melakukan tindakan perlawanan tidak dianggap dan menjadi pengganggu sosial. Kemudian, menurut (Lestarini, Herdiansyah, Tirtawening, & Pranoto, 2019), laki-laki yang bersikap keras di Rote masi diwajarkan dan tidak boleh diartikan perbuatan yang negatif. Namun, melalui adegan ini ketika perempuannya yang melawan malah dianggap pelaku yang paling bersalah.

Penonton diarahkan untuk menyadari bahwa meskipun perempuan telah menunjukkan keberanian, sistem sosial tetap tidak memberi ruang pada pembelaan diri perempuan sebagai hal yang sah. Martha bukan hanya menjadi korban dari tindakan seksual, tapi juga korban dari sistem nilai

yang tidak menganggap perempuan layak untuk didengar dan dibela. Film ini secara kritis memperlihatkan bahwa ruang publik belum aman bagi perempuan, bahkan ketika mereka berusaha memperjuangkan martabatnya sendiri. Perlawanan Martha dan Bertha memang mencerminkan keberanian, namun juga menegaskan bahwa dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi dominasi laki-laki, perempuan akan tetap menjadi pihak yang disalahkan jika berani bersuara atau melawan.

a. **Shot 1**



Gambar 4.15 Bertha Menegur Marco dan Ruben Atas Perbuatan yang Dilakukannya (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Bertha memergoki Marco dan Ruben yang sedang mengintip bagian bawah Martha yang sedang kesulitan turun dari pohon. Berthapun langsung menegur mereka dan mempertanyakan mereka melihat apa sebagai penolakan terhadap tindakannya.

Marco : “ *Lihat itu!* ”

Bertha : “ *Hei! Kalian lihat apa?* ”

Ruben : “ *Tidak lihat apa-apa* ”

Bertha : “ *Kakak! Jongkok! Tutup Roknya!* ”

Bertha : “ *Hei, pergi kalian! Pergi! Lihat mama kalian saja! Pergi! Pergi sana!* ”

1) Posisi Subjek

Dalam *shot* ini, Bertha diposisikan sebagai subjek yang memegang kontrol penuh atas situasi. Ia secara sigap dan tegas menegur Marco dan Ruben yang sedang melakukan pelecehan non-fisik terhadap Martha, yaitu dengan mengintip bagian bawah tubuhnya ketika ia sedang turun dari pohon. Kalimat Bertha seperti “*Hei! Kalian lihat apa?*” dan “*Pergi kalian! Lihat mama kalian saja!*” tidak hanya menunjukkan ekspresi

marah, tapi juga tindakan langsung dalam melindungi privasi Martha. Ia tidak membiarkan adegan tersebut berlanjut atau menormalisasi perilaku tersebut sebagai candaan anak-anak. Sebaliknya, ia langsung bertindak secara vokal dan gestural, mendorong Marco dan Ruben untuk pergi, serta meminta Martha menutupi dirinya. Bertha memegang kuasa melalui dialog dan tindakan untuk mendefinisikan perilaku tersebut sebagai salah untuk merebut ruang aman perempuan.

Tindakan Bertha mencerminkan bentuk perlawanan terhadap pelecehan seksual yang seringkali dianggap sepele, padahal termasuk dalam 15 jenis kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan. Sebuah tindakan seksual non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas seseorang (Pranita, 2022). Dalam konteks budaya patriarki yang sering menormalkan objektivikasi seksual terhadap tubuh perempuan, aksi Bertha memotong rantai kekuasaan itu secara langsung. Seperti dijelaskan oleh Alyousif & Sallehuddin (2024), perlawanan kolektif dan individu atas ketidakadilan berbasis gender adalah bagian penting dari transformasi sosial. Bertha tidak hanya melindungi Martha, tetapi juga menyuarakan bahwa tubuh perempuan bukan untuk dinikmati sembarangan, bahkan oleh laki-laki di lingkaran terdekatnya sendiri.

2) Posisi Objek

Dalam adegan ini, Marco dan Ruben ditempatkan sebagai posisi objek. Tindakan mereka secara langsung dihentikan dan dilemahkan oleh Bertha. Mereka menjadi pihak yang dikenai tindakan tegas secara verbal maupun non-verbal. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka kehilangan kendali atas situasi dan terpaksa tunduk pada otoritas Bertha, membuat mereka kabur dari tempat kejadian. Jika dikaitkan dengan karakteristik wacana kritis, adegan ini menggambarkan adanya kekuasaan. Kekuasaan yang awalnya Marco dan Ruben bangun mampu dihilangkan oleh tindakan perlawanan Bertha. Hal ini menunjukkan bahwa wacana kekuasaan laki-laki pun dapat menjadi objek atas kuasa dan kontrol perempuan.

3) Posisi Penonton

Dalam adegan ini, penonton diarahkan untuk merasakan keberanian reaksi spontan Bertha yang menegur keras dan mengusir pelaku sebagai penolakan terhadap tindakan yang merendahkan martabat perempuan sehingga penontonpun diposisikan sejajar dengan Bertha, yaitu sebagai individu yang tidak mentoleransi pelecehan dalam bentuk apa pun, sekaligus perempuan yang siap membela sesama perempuan dalam situasi rentan.

Sumber kebenaran dalam *shot* ini ditampilkan melalui keberanian tokoh Bertha yang menjadi suara perlawanan. Ia bukan hanya menjadi pelindung bagi Martha, tetapi juga mewakili nilai keberanian untuk menolak objektifikasi perempuan, bahkan ketika pelaku adalah kerabat dekat. Dalam konteks sosial yang patriarkal, keberanian Bertha menjadi bentuk pembongkaran atas budaya diam dan normalisasi pelecehan seksual yang kerap terjadi di ruang sosial terdekat. Catatan Tahunan Komnas Perempuan (2024) mencatat 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan, dengan 1.700 kasus terjadi di wilayah Nusa Tenggara Timur, memperkuat relevansi adegan ini sebagai cerminan nyata dari kondisi sosial. *Shot* ini mengkritisi nilai budaya yang kerap membiarkan pelecehan kecil berlalu tanpa teguran, dan justru mendorong penonton untuk tidak diam, untuk bersuara, dan bertindak saat ketidakadilan terjadi. Pesan moral yang disampaikan adalah bahwa keberanian sehari-hari, seperti yang dilakukan Bertha adalah langkah penting dalam menciptakan ruang aman bagi perempuan di tengah budaya yang belum setara.

b. Shot 2



Gambar 4.16 Payudara Martha Diremas Oleh Marco dan Bertha Menendang Punggung Marco (kakinya tidak terlihat jelas di kamera) (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi *shot* : Bertha menendang punggung Marco seketika menyadari bahwa Marco melakukan pelecehan dengan memeras payudara Martha.

1) Posisi Subjek

Dalam adegan ini, posisi subjek dipegang oleh Marco dan Ruben. Peristiwa ditampilkan dari sudut pandang atau pencerita, yakni mereka berdua. Marco memegang dan memeras payudara Martha setelah mereka terjatuh bersama, sementara Ruben tidak aktif mencegah tindakan tersebut. Kamera lebih banyak menyorot pada tubuh ekspresi Martha dan tindakan Marco, menjadikan laki-laki sebagai pusat narasi visual sekaligus penggerak aksi dalam *shot* ini. Walaupun Bertha melakukan perlawanan dengan menendang Marco membantu kakaknya, *shot* ini tetap menempatkan perempuan sebagai objek dari tindakan dan dominasi laki-laki.

Dalam *shot* ini, gagasan atau perspektif Martha tidak dimunculkan, ia hanya meringis dan terdiam serta secara visual diperlihatkan dalam kondisi pasif, yang mempertegas posisinya sebagai objek. Tidak adanya dialog dalam *shot* ini hanya adanya tindakan. Adegan ini membongkar budaya umum yang kerap melecehkan tubuh perempuan secara simbolik maupun fisik, serta mengkritisi budaya khas yang nyatanya tidak menyediakan mekanisme perlindungan bagi korban perempuan. Meskipun ada perlawanan spontan dari Bertha, *shot* ini menggambarkan bahwa kontrol naratif tetap berada di tangan laki-laki, dan menunjukkan

bagaimana tubuh perempuan masih dijadikan objek hasrat dan kekuasaan dalam sistem budaya yang maskulin.

2) Posisi Objek

Dalam shot ini, Martha diposisikan sebagai objek dari tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh Marco. Kamera secara eksplisit menyorot posisi terjatuh Martha, Marco, Ruben. Namun, pusat berada pada tindakan Marco memegang payudaranya ketika mereka terjatuh dari pohon. Meskipun Martha kemudian menepis tangan Marco, momen awal tersebut menunjukkan bahwa ia tidak memiliki kendali atas situasi dan tubuhnya telah dijadikan objek pemuasan visual dan fisik oleh laki-laki, baik Marco yang menyentuh maupun Ruben yang sebelumnya mengintip. Ini menegaskan posisi Martha sebagai pihak yang dikenai tindakan, bukan sebagai pengendali narasi.

Peristiwa ini memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan dijadikan sasaran dalam relasi kuasa yang timpang, memperkuat budaya patriarki yang melegitimasi dominasi laki-laki atas ruang fisik dan tubuh perempuan. Kehadirannya lebih ditampilkan sebagai medium visual dari kejadian pelecehan itu sendiri. Ini memperkuat bagaimana dalam sistem sosial yang maskulin, pengalaman perempuan kerap direduksi menjadi objek penderita, alih-alih subjek yang aktif. *Shot* ini mengkritisi ketimpangan tersebut, namun tetap memperlihatkan bagaimana dalam banyak konteks, perempuan seperti Martha harus menghadapi perendahan martabat bahkan dalam ruang sosial paling akrab.

3) Posisi Penonton

Dalam adegan ini, penonton diposisikan untuk melihat kejadian dari sudut pandang atau kacamata Marco sebagai laki-laki. Penonton diarahkan menjadi saksi langsung dan merasakan terkejut atas aksi spontan pelecehan seksual yang dilakukannya terhadap Martha. Ketika Martha terpeleset dan jatuh bersama Marco, kamera adanya tindakan yang menyorot tindakan pelaku, seolah memberikan akses visual

langsung kepada penonton terhadap tindakan pelecehan yang dilakukan Marco. Martha yang belum sepenuhnya tersadar akibat insiden jatuh tersebut hanya mampu memberikan respons meringis tanpa bisa melawan secara penuh. Penonton dibuat terkejut dan tidak nyaman, karena menyaksikan bagaimana aksi kekerasan seksual bisa terjadi begitu cepat, bahkan tanpa peringatan atau persetujuan dari korban.

Sutradara secara sengaja memusatkan sorotan kamera pada detik-detik aksi pelecehan tersebut, menjadikan tubuh Martha sebagai fokus utama yang ditangkap secara visual. Padahal terdapat aksi perlawanan dari adiknya, Bertha, yang menendang punggung Marco tetapi tidak terlihat oleh kamera. Membuat poin dari *shot* ini adalah Martha yang menjadi korban pelecehan. Hal ini sejalan dengan analisis Komnas Perempuan yang menyatakan bahwa tindakan seperti menyentuh atau meremas bagian tubuh tanpa izin termasuk ke dalam 15 jenis kekerasan seksual yang sering tidak dianggap serius padahal sangat merendahkan martabat korban. Dalam konteks ini, penonton didorong untuk menyadari bahwa sistem sosial dan budaya yang tidak responsif terhadap perlindungan perempuan memungkinkan kekerasan seperti ini terus berlangsung tanpa pencegahan yang memadai.

c. Shot 3



Gambar 4.17 Bertha Adu Mulut dengan Marco Akibat Perlakuan Marco Terhadap Martha (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi *shot* : Setelah Bertha menendang Marco, Marco marah dan langsung terjadi adu mulut dan dorong-dorongan antara Marco dan Ruben dengan Bertha. Bertha juga marah karena ia melihat Marco menjadi-jadi

semenjak awal yang mengintip rok Martha bahkan berani melakukan pelecehan seksual di depan banyak orang.

Bertha : “ *Kurang ajar!* ”

Marco : “ *Kenapa?* ”

Bertha : “ *Kau dari tadi saya lihat... Laki-laki mata keranjang!* ”

Marco : “ *Sakit! Saya sudah tolong kau!* ”

Ruben : “ *Sudah ditolong kau ini...* ”

Bertha : “ *Kalian berdua dari tadi...* ”

Ruben : “ *Tidak tahu terima kasih!* ”

1) Posisi Subjek

Dalam adegan ini, posisi subjek dipegang oleh Bertha yang secara tegas mengambil alih situasi ketika melihat kakaknya, Martha, mengalami pelecehan seksual. Tindakan sigap Bertha yang menendang punggung Marco menjadi bentuk perlawanan langsung dan spontan, yang membalikkan dinamika kekuasaan dalam situasi tersebut. Aksi fisik yang dilanjutkan dengan adu mulut menunjukkan bahwa Bertha tidak sekadar bereaksi, melainkan menguasai percakapan dan mengontrol arah konflik. Ia tidak membiarkan dirinya disudutkan oleh Marco maupun Ruben yang mencoba membela diri, sebaliknya ia terus menekan dan menegaskan kesalahan mereka.

Tindakan Bertha merupakan bentuk perlawanan aktif terhadap dominasi patriarki, yang sering kali melemahkan perempuan dan membatasi ruang bagi mereka untuk melawan. Seperti yang dijelaskan oleh Alyousif & Sallehuddin (2024), perlawanan perempuan terhadap ketimpangan gender dapat berupa tindakan fisik, verbal, atau simbolik, yang menunjukkan keberanian untuk menentang struktur sosial yang menindas. Dalam *shot* ini, Bertha tampil sebagai figur perempuan yang tidak takut menggunakan suaranya dan tubuhnya untuk melawan pelecehan dan membela kebenaran. Budaya Rote yang tergambarkan dalam adegan ini mengkritisi stereotip bahwa ketika terjadi pertengkaran atau kekerasan, perempuanlah yang dianggap memulai (Nurtjahyo, 2020). Padahal, dalam *shot* ini, konflik fisik dalam adegan ini justru dimulai dari tindakan pelecehan oleh Marco, namun budaya setempat cenderung menyalahkan perempuan yang terlihat “melawan” atau vokal

seperti Bertha. Meskipun begitu, Bertha tetap memegang kendali wacana melalui jumlah dialog yang lebih dominan, menandakan bahwa perempuan pun bisa menjadi subjek aktif yang memojokkan dan melemahkan pelaku patriarki seperti Marco dan Ruben.

2) Posisi Objek

Marco dan Ruben menempati posisi objek. Awalnya, mereka adalah pihak yang mengambil keuntungan dari situasi Martha, dengan mengintip roknya Marco memegang payudara Martha yang mencerminkan dominasi dan objektifikasi perempuan yang dianggap lazim dalam budaya patriarki. Namun, setelah perlawanan dari Bertha, posisi mereka berbalik dan menjadi pihak yang dilemahkan dan ditindas dalam adegan ini.

Dialognya yang mengatakan “*Sakit! Saya sudah tolong kau!*” menegaskan statusnya sebagai pihak yang terluka dan merasa ditindas. Terdapat upaya Marco dan Ruben untuk membalikkan argumen dengan menuduh Bertha “*Tidak tahu terima kasih!*” atau “*Sudah ditolong kau ini...*” namun, argumen mereka melemah karena tindakan pelecehan yang mereka lakukan sebelumnya.

Jika dikaitkan dengan karakteristik wacana kritis, adegan ini sejalan dengan elemen konteks. Tindakan pelecehan yang dilakukan oleh Marco dan Ruben merefleksikan ketimpangan gender dan budaya patriarki yang mengakar di masyarakat. Perilaku semena-mena ini dapat dipahami dalam konteks dominasi laki-laki yang dianggap lazim secara historis dan budaya Rote. Reaksi mereka yang merasa dilemahkan ketika ditentang oleh Bertha menunjukkan bagaimana norma patriarki yang mereka yakini ditantang secara langsung oleh perlawanan perempuan.

3) Posisi Penonton

Dalam adegan ini, penonton diarahkan untuk merasakan keberanian dan ketegasan melalui sudut pandang tokoh perempuan, yakni Bertha. Ketika Marco melakukan pelecehan seksual terhadap Martha yang masih *shock*

karena jatuh, Bertha dengan spontan menendang tubuh Marco sebagai bentuk pembelaan dan penolakan terhadap tindakan tersebut. Posisi penonton dibentuk untuk menyatu secara emosional dengan respons Bertha, yakni marah, tidak terima, dan ingin segera menghentikan kejadian yang dialami Martha.

Penonton diposisikan dari kacamata perempuan, khususnya melalui pengalaman Bertha, yang tidak tunduk pada sistem sosial yang biasanya menomorsatkan laki-laki. Dalam konteks budaya Rote, sistem kekerabatan memprioritaskan laki-laki dalam posisi sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Tulle (2016) membuat perempuan dipandang sebagai pihak yang harus menjaga kehormatan keluarga tanpa banyak bersuara. Namun, dalam *shot* ini, Bertha justru membalik konstruksi tersebut. Ia tidak mewajarkan perilaku laki-laki atau bersikap permisif terhadap tindakan Marco hanya karena ia laki-laki. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa pelecehan seksual tidak dapat dibenarkan dalam situasi apa pun, termasuk dalam struktur sosial yang patriarkal.

Melalui adegan ini, film mengarahkan penonton untuk memahami bahwa perempuan tidak hanya bisa menjadi korban, tetapi juga subjek aktif dalam melawan sistem yang menindas. Dengan mengangkat keberanian Bertha sebagai contoh, penonton didorong untuk menolak praktik *victim blaming* yang masih banyak ditemukan di masyarakat. Seperti dijelaskan oleh Sakina & Hasanah (2023), budaya menyalahkan korban sering terjadi karena dominasi nilai-nilai patriarkal yang menganggap perempuan sebagai pemicu masalah. Namun, film ini menunjukkan bahwa agensi perempuan dapat menjadi kekuatan yang menolak ketidakadilan dan mengubah arah wacana kekuasaan. Penonton pun diharapkan tidak sekadar merasa empati, tetapi juga terinspirasi untuk mengambil sikap aktif terhadap ketimpangan yang menormalisasi kekerasan seksual.

d. Shot 4



Gambar 4.18 Martha Mengerjar Marco dengan Membawa dan Menganyunkan Parang ke Arah Pemukiman Warga (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi *shot* : Melihat Martha tiba-tiba mengambil parang, Marco dan Ruben melarikan diri dari tempat kejadian. Martha ikut mengejar mereka. Namun, Ruben yang awalnya menjadi target oleh Martha berhasil belok dan menjauh dari Martha sehingga fokus Martha adalah mengejar Marco yang berlari ke arah pemukiman warga dengan ancaman parang tersebut.

1) Posisi Subjek

Martha dan juga Bertha menjadi posisi subjek yang sangat kuat di adegan ini. Awalnya ia syok akibat pelecehan yang ia alami tetapi Martha dengan cepat tersadar dan berani mengambil tindakan. Tindakan refleksinya untuk mengambil parang di dekatnya dan mengancam Ruben dan Marco adalah perlawanan atas menolak ditindas terus-menerus. Ia merasa berhak untuk menentukan kontrol dirinya. Bertha walaupun tidak masuk dalam kamera, ia juga ikut mengejar Ruben dan Marco yang menandakan ia masuk ke dalam posisi subjek yang melemahkan objek.

Tindakan perlawanan Martha ini dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan (*violence*) menurut Goodman, salah satu dari beberapa bentuk perlawanan menurut yang bisa muncul tergantung pada historisnya (Flood, 2020). Marco yang dikejar Martha yang menenteng dan menganyunkan parang ke arahnya menunjukkan perlawanan fisik terhadap kekerasan yang ia terima. Hal ini juga menegaskan bahwa perempuan tidak selalu pasrah dan juga memiliki keberanian yang kuat untuk melawan tindakan yang merugikan mereka dan martabatnya.

Karakteristik wacana kritis, yakni kekuasaan sangat menonjol di sini. Martha memegang seluruh kekuasaan disini dan melemahkan objek. Parang yang dipegangnya menjadi simbol kekuatan yang ia gunakan untuk menekan dan mengancam para pelaku. Alat yang tadinya mungkin dianggap sebagai properti biasa, kini menjadi instrumen kekuasaan di tangan Martha. Dalam konteks budaya patriarki yang mengakar di Rote, di mana laki-laki cenderung mendominasi dan perempuan seringkali diposisikan subordinat, tindakan Martha ini secara aktif membalikkan struktur kekuasaan tersebut. Ia mengubah posisi pelaku dari pihak yang semena-mena menjadi pihak yang terancam dan harus tunduk pada ancamannya.

2) Posisi Objek

Marco dan Ruben, terutama Marco, menempati posisi objek dalam adegan ini. Jika sebelumnya mereka adalah pihak yang mendominasi dan melecehkan Martha, kini posisi mereka berbalik total. Mereka menjadi pihak yang terancam, dan terpaksa melarikan diri karena ancaman dari Martha mengejanya dengan menenteng parang. Ketakutan mereka saat dikejar Martha, yang sebelumnya menjadi korban pelecehan seksual, mencerminkan bagaimana norma patriarki yang di mana dominasi laki-laki terhadap perempuan dianggap lebih tinggi dapat dihancurkan dengan cepat. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab tingginya angka pelecehan seksual di Indonesia. Budaya ini juga memberikan konstruksi dan pola pikir apabila laki-laki berkaitan erat dengan ego maskulinitas sementara femininitas sendiri diabaikan dan dianggap sebagai sesuatu yang lemah (Sakina & Hasanah, 2023).

Tindakan mereka yang melarikan diri menunjukkan hilangnya kontrol dan kekuasaan yang sebelumnya mereka miliki. Perilaku Marco dan Ruben yang berusaha mengambil keuntungan dari situasi Martha, dengan mengintip roknya dan Marco yang memegang payudara Martha, adalah cerminan langsung dari ketimpangan gender dan budaya patriarki yang mengakar di masyarakat. Budaya ini menempatkan perempuan sebagai

objek seksualitas laki-laki atau korban pelecehan, dan menganggap laki-laki berhak melakukan apapun terhadap perempuan. Namun adegan ini, diberikan pandangan bahwa perlawanan perempuan dapat mendorong perubahan budaya dan mengadvokasi hak yang setara.

Ditampilkan bahwa perlawanan perempuan dapat menghancurkan konstruksi sosial yang menormalisasi ketidaksetaraan gender. Kejadian ini ini sesuai dengan karakteristik wacana kritis, yaitu Kekuasaan, di mana pihak yang tadinya berkuasa kini kehilangan kekuasaannya dan menjadi pihak yang dilemahkan. Kekuasaan secara penuh dipegang oleh Martha, dan mampu melemahkan objek sehingga objek langsung merasa tertindas dan mengalah.

3) Posisi Penonton

Dalam adegan ini, penonton diarahkan untuk merasakan kemarahan terhadap tindakan Marco yang semena-mena, tidak hanya melecehkan Martha tetapi juga sempat mendorong dan melukai Bertha sehingga penonton mensejajarkan dirinya dengan Martha dan Bertha. Tindakan Martha yang mengejar Marco dengan parang, sebagai wujud nyata dari keberanian perempuan yang tidak lagi mau menjadi korban pasif. Penonton diposisikan dalam perspektif Martha, seorang perempuan yang bangkit dan mengambil alih kendali atas rasa sakit dan ketidakadilan yang dialaminya. Dari sudut pandang ini, penonton turut merasakan emosi karena tindakan Marco telah melampaui batas kemanusiaan.

Tokoh Martha menjadi sumber kebenaran dalam *shot* ini. Meskipun sebelumnya ditampilkan dalam posisi rentan, tindakan berani Martha menegaskan bahwa perempuan memiliki hak atas tubuh dan martabatnya, serta kekuatan untuk menolak sistem sosial yang melemahkannya. Budaya patriarki yang menjunjung dominasi laki-laki ditantang langsung oleh tindakan Martha. Bahkan dalam konteks budaya Rote yang kuat nilai adatnya, tindakan Martha dapat dibaca sebagai bentuk pembongkaran terhadap narasi lama yang memaksa perempuan untuk diam dan tunduk.

Melalui *shot* ini, penonton didorong untuk menyadari bahwa resistensi terhadap kekerasan seksual adalah tindakan yang sah, bahkan perlu. Film ini membalikkan stereotip perempuan sebagai korban pasif menjadi tokoh yang aktif memperjuangkan keadilan untuk menyampaikan pesan bahwa tidak ada lagi ruang untuk mentoleransi pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan.

e. Shot 5



Gambar 4.19 Martha Menodongkan Parang Kepada Ezra di Bengkel (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Marco berbelok ke bengkel milik Ezra untuk meminta tolong dan langsung bersembunyi di balik tembok. Ezra melihat Martha membawa parang spontan langsung mengancam Martha dengan kunci inggris. Namun, kemarahan dominan kepada Martha yang tegas menodong parang yang dibawanya kepada Ezra.

Marco : “ Ezra, tolong saya! Dia bawa parang! ”

Ezra : “ Hey, hey! Kau mau apa? Kau mau apa? Buang itu parang! Buang! ”

Bertha : “ Kakak Martha! Kakak! ”

Ezra : “ Buang itu parang! Mau buang tidak? ”

Ruben : “ Aduh maaf, kakak. Dia kejar Marco, bukan anak itu ”

Ezra : “ Kurang ajar, bikin orang naik darah saja! Bahaya ini, bawa pulang kakakmu! Bawa pulang! ”

1) Posisi Subjek

Dalam adegan ini, posisi subjek ditempati oleh Ezra, seorang laki-laki pemilik bengkel yang baru tampil tapi lebih banyak kesempatan menyampaikan gagasannya. Ketika Marco datang bersembunyi sambil meminta tolong, Ezra langsung merespons dan mengambil alih kendali dengan menghadang Martha menggunakan kunci inggris. Sorot kamera

medium shot dan dialog dalam *shot* ini nyatanya lebih banyak diberikan kepada Ezra, memperlihatkan bagaimana ia menjadi pusat kendali wacana. Meskipun Martha membawa parang dan menunjukkan intensi untuk melawan, gestur dan dialog Ezra yang tegas “*Buang itu parang! Mau buang tidak?*” menempatkannya sebagai tokoh yang memiliki otoritas dan menentukan arah interaksi.

Martha dalam adegan ini tidak mendapatkan ruang yang seimbang untuk menyampaikan gagasannya. Meskipun ia hadir dengan intensi kuat untuk mengejar pelaku, ia segera disudutkan oleh reaksi defensif Ezra bahkan diposisikan sebagai ancaman. Padahal, pelaku sebenarnya, yaitu Marco, justru berlindung di balik otoritas laki-laki lainnya. Ini menggambarkan bagaimana sistem dan budaya sosial mendukung perlindungan terhadap pelaku laki-laki, sementara perempuan dianggap melanggar batas sosial. Struktur ini merefleksikan budaya masyarakat Rote yang menurut Nurtjahyo (2020) masih sangat menjunjung tinggi nilai patriarki, di mana laki-laki dimuliakan dan dinomersatukan. Penempatan Ezra sebagai subjek juga menunjukkan bahwa meskipun Martha berusaha melakukan perlawanan, suara dan tindakannya ditenggelamkan oleh intervensi laki-laki lain yang memiliki status sosial lebih tinggi. Dalam wacana kritis, hal ini memperlihatkan bahwa kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh pelaku utama (Marco) tetapi juga oleh budaya yang membungkam perjuangan perempuan melalui representasi Ezra.

2) Posisi Objek

Dalam *shot* ini, posisi objek ditempati oleh Martha dan Bertha, yang mengalami delegitimasi secara sosial di hadapan dominasi laki-laki. Meskipun Martha datang dengan kemarahan dan membawa parang sebagai bentuk perlawanan atas pelecehan yang dialaminya, kehadirannya justru ditekan dan diposisikan sebagai ancaman oleh Ezra. Ezra, sebagai representasi kekuasaan sosial laki-laki, tidak memberi ruang bagi Martha untuk menjelaskan alasan kemarahannya, melainkan

langsung memerintah dengan nada otoritatif, “Bahaya ini, bawa pulang kakakmu! Bawa pulang!”

Bertha pun tidak mendapatkan ruang bicara yang bermakna. Ia hanya bisa mengatakan, “Dia kejar Marco, bukan anak itu,” dan meminta maaf. Dalam hal ini, baik Martha maupun Bertha diperlakukan sebagai pihak yang mengganggu ketertiban sosial, bukan sebagai korban atau pembela diri. Mereka tidak diberi kesempatan untuk menampilkan gagasan atau kehadiran mereka sendiri secara utuh, melainkan hanya dimaknai dari perspektif pihak laki-laki yang berusaha mengendalikan situasi.

Shot ini memperlihatkan bagaimana pola struktur di Rote, masih menempatkan laki-laki sebagai pemilik otoritas untuk menentukan siapa yang benar dan salah. Menurut Nurjathyo (2020), budaya masyarakat Rote sangat menjunjung tinggi sistem kekerabatan sehingga konflik biasanya akan dihindari untuk menjaga keharmonisan. Oleh karena itu, tindakan Ezra yang membela Marco dan menekan Martha adalah cerminan dari sistem sosial yang meminggirkan suara perempuan dan mengabaikan alasan di balik kemarahan mereka.

Secara wacana, Martha dan Bertha dalam *shot* ini direduksi menjadi pihak yang kembali dibungkam dan dipaksa untuk menerima keadaan.

Ini menegaskan bagaimana perempuan sering kali tidak hanya menjadi korban kekerasan, tetapi juga korban dari sistem nilai yang melanggengkan ketimpangan kekuasaan.

3) Posisi Penonton

Dalam *shot* ini, penonton diarahkan untuk merasakan keberanian Martha saat menodong parang yang termasuk pembelaan dirinya. Namun di sisi lain, narasi justru lebih memusatkan perhatian pada Ezra yang terlihat sebagai pihak yang menenangkan dan melindungi situasi. Dominasi suara dan ekspresi Ezra membuat penonton diposisikan untuk merasakan bahwa tindakan Martha berlebihan, bahkan ketika tahu penyebab di balik kemarahannya.

Posisi penonton ditempatkan sebagai pihak yang sejajar dengan Ezra, yaitu sebagai penengah yang tidak tahu seluruh latar belakang konflik dan mencoba menertibkan situasi. Penonton diberikan akses lebih banyak terhadap perspektif Ezra dan sedikit terhadap emosi atau motivasi Martha, sehingga narasi Ezra menjadi dominan. Penonton akhirnya memosisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok laki-laki atau masyarakat umum yang bingung menghadapi perempuan yang marah, bukan sebagai korban itu sendiri. Ini membuat identifikasi penonton cenderung condong pada pihak yang berusaha meredam konflik.

Suatu kebenaran dibongkar dalam *shot* ini secara visual tidak ditampilkan melalui Martha, melainkan melalui Ezra. Ezra mendapatkan porsi bicara lebih banyak, memerintah, dan menuduh sedangkan Martha tidak diberikan ruang untuk menjelaskan atau membela diri. Ini menciptakan perspektif bahwa Ezra-lah yang “logis”, dan Martha adalah ancaman.

Menurut Nurtjahyo (2020), jika terjadi kekerasan dari pertengkaran, biasanya dikarenakan pihak perempuanlah yang memancing atau memulai duluan. Dalam *shot* ini, nilai tersebut terefleksi saat Marco dilindungi, sedangkan Martha sebagai perempuan yang menuntut keadilan malah disalahkan. Pada akhirnya, *shot* ini mendorong penonton untuk menyadari bagaimana konstruksi sosial dapat dengan mudah membalikkan posisi korban dan pelaku. Penonton diajak untuk merefleksikan bahwa dalam masyarakat yang masih bias gender, perempuan yang menyuarakan keadilan bisa terlihat sebagai ancaman, bukan sebagai pihak yang berhak untuk didengar. Ini adalah kritik terhadap logika umum yang masih menoleransi dominasi laki-laki, dan menormalkan ketidakadilan terhadap perempuan dalam sistem sosial.

f. *Shot 6*



Gambar 4.20 Orpa Membahas Kejadian Tersebut Bersama di Meja Makan (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi *shot* : Ketika makan malam bersama, Orpa membahas kejadian pelecehan seksual yang dialami Martha di meja makan sebelum menyantap makan malam. Ia tidak berhenti Martha iba dengan ekspresi bingung dengan Martha yang hanya bisa menunduk. Ara, salah satu saudara mereka, ikut buka suara dan memaki Marco atas perilakunya.

- Orpa : “ *Anaknya Me’i kurang ajar, yang satu lagi siapa?* ”
- Bertha : “ *Marco, mama* ”
- Orpa : “ *Marco?* ”
- Bertha : “ *Iya, Marco yang biasa di saung Termanu* ”
- Ara : “ *Oh, yang itu?* ”
- Bertha : “ *Iya* ”
- Ara : “ *Memang anak itu dari lahir otaknya sudah mati* ”

1) Posisi Subjek

Dalam *shot* ini, peristiwa dilihat dari kacamata para perempuan melalui Orpa, Martha, Bertha, dan Ara yang sedang duduk bersama dan berdiskusi mengenai insiden pelecehan seksual yang dialami Martha. Kamera secara konsisten menyorot ekspresi, reaksi, dan dialog antarperempuan ini, yang menjadikan mereka sebagai pencerita utama dalam narasi. Marco, yang menjadi pelaku, diposisikan sebagai objek yang dibicarakan dan diserang secara verbal meskipun ia tidak hadir secara langsung dalam *shot*.

Masing-masing tokoh perempuan diberikan ruang untuk menyuarakan pikirannya secara eksplisit, menjadikan *shot* ini sebagai ruang resistansi verbal yang kolektif. Marco tidak memiliki kesempatan untuk menjelaskan dirinya atau menampilkan gagasan secara langsung, karena

narasi tentangnya sepenuhnya dikendalikan oleh para perempuan. Respon antar-tokoh saat membahas ini tidak ada perlawanan seolah setuju tentang semua pendapat yang diutarakan terkait Ruben dan Marco, membuat mereka bersatu suara.

Budaya Rote yang menjunjung tinggi keharmonisan bermasyarakat seperti yang ditulis oleh Nurtjahyo (2020) membuat ruang perempuan di publik terbatas karena takut munculnya konflik baru. Dengan demikian, *shot* ini menggeser posisi kekuasaan dari laki-laki ke perempuan tetapi juga menghadirkan kritik terhadap struktur sosial patriarkal yang masih mengakar, terutama di Rote.

2) Posisi Objek

Marco dan Ruben menempati posisi objek dalam adegan ini karena diceritakan melalui perspektif perempuan, meskipun secara langsung tidak hadir di meja makan. Mereka menjadi subjek perbincangan keluarga Martha, di mana keberadaan dan tindakan mereka direndahkan dan dikecam. Dialog keluarga yang menyebut Marco sebagai “*anak dari lahir otaknya sudah mati*” secara jelas menunjukkan bagaimana Marco dan Ruben telah kehilangan kekuasaan dan dominasinya. Hal ini adalah bentuk perlawanan verbal sangat kuat dalam konteks sosial yang patriarkal.

Masyarakat patriarki seperti yang diungkapkan oleh Sivakumar & Manimekalai (2021) telah mengendalikan kehidupan sosial, menuntut perempuan untuk tunduk dan diam saat menghadapi diskriminasi, subordinasi, eksploitasi, dan penindasan. Namun, perbincangan keluarga Martha yang mengecam Marco dan Ruben menunjukkan bahwa norma tersebut tidak lagi berlaku.

Karakteristik wacana kritis yang paling menonjol di sini adalah konteks. Wacana yang terjadi di meja makan ini tidak dapat dipahami secara utuh tanpa melihat konteks sosial budaya masyarakat Rote yang patriarkal, terutama dari Ara yang mengungkap sifat Marco. keluarga Martha

berhasil mengubah narasi dominasi pria, menjadikan Marco dan Ruben sebagai objek penghinaan yang menandakan perlawanan.

3) Posisi Penonton

Dalam *shot* ini, penonton diarahkan untuk merasakan kebingungan dan frustrasi akibat pasca kejadian. Didukung dengan penonton yang disejajarkan dengan Orpa terlihat frustrasi memperkuat suasana emosional, seolah tidak tahu harus menyalahkan siapa, apakah Martha yang membawa parang, atau Marco dan Ruben sebagai pelaku. Dikarenakan keduanya adalah hal yang salah. Ketegangan yang dibangun melalui dialog tajam dan ekspresi yang kontras antara anggota keluarga perempuan menciptakan atmosfer penuh ketidakpastian.

Dalam narasi film, penonton diposisikan untuk menyamakan diri dengan tokoh-tokoh perempuan, khususnya Martha yang nyaris tidak diberi ruang untuk bersuara. Sebagai korban, Martha justru ditampilkan pasif dan tidak mampu membela dirinya sendiri secara verbal. Sementara Orpa dan Bertha menjadi saluran emosi yang tidak tersampaikan oleh Martha. Penonton menyaksikan bahwa narasi dalam *shot* ini tetap dikendalikan oleh perempuan, tetapi sumber kebenaran tetap muncul dari situasi diam Martha yang secara simbolis memperlihatkan ketidakadilan struktural.

Shot ini secara tidak langsung mendorong penonton untuk menyadari bahwa budaya patriarki dalam masyarakat Rote masih mengakar melainkan kenyataan yang terus direproduksi bahkan di ruang privat seperti meja makan keluarga. Oleh karena itu, *shot* ini mendorong penonton menyadari bahwa korban kekerasan seksual pada akhirnya hanya bisa diam dan tidak mengubah apapun.

6. **Adegan 6 :** Keesokan harinya, Orpa membawa Martha untuk berbelanja ke pasar dengan mengendarai motor. Martha yang dibonceng Orpa terlihat membawa burung yang berada di kandang untuk menemaninya. Diperjalanan, Orpa menasehatinya menyangkut dengan kejadian kemarin.

Durasi : 00.44.58 – 00.47.04 (2 menit 6 detik)

Dalam adegan keenam, terlihat adanya posisi subjek dan objek dari empat *shot* yang digunakan sebagai unit analisis. Adegan ini juga semua menampilkan perempuan dengan satu *shot* tindakan subjek, satu *shot* narasi subjek, dan dua *shots* narasi objek. Namun, dominan adegan ini mengacu pada tokoh perempuan sebagai objek, terutama Martha. Orpa menasihatinya agar menahan diri dan tidak mengulangi peristiwa kemarin, selayaknya yang ia lakukan adalah kesalahan besar padahal korban. Ini membongkar budaya rote di mana korban kekerasan tapi tidak terdapat cedera parah maka, akan dinasehati dan diminta untuk memaafkan (Nurtjahyo, 2020). Di sisi lain, Orpa sebagai ibu terlihat pasrah, tidak melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan yang menimpa anaknya, dan justru menginternalisasi nilai-nilai sosial yang menyalahkan perempuan jika mereka melawan. Orpa tidak membela Martha, bahkan saat Martha menjadi korban, melainkan menekankan pentingnya menjaga ketertiban demi keharmonisan sosial.

Adegan ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai patriarki tidak hanya dijalankan oleh laki-laki, tetapi juga dilanggengkan oleh tokoh perempuan. Orpa dan Me'i (ibu Ruben) sama-sama menyelesaikan kasus pelecehan seksual yang menimpa Martha melalui jalur kekeluargaan atau damai, tanpa melibatkan hukum atau sanksi tegas bagi pelaku. Hal ini mencerminkan budaya masyarakat Rote yang lebih mengutamakan harmoni dan menghindari konflik terbuka antarwarga, seperti dijelaskan oleh Nurtjahyo (2020). Dalam sistem kekerabatan yang menjunjung tinggi nilai patrilineal-patrilokal, perempuan sering kali tidak didengar dan hanya diperbolehkan menunggu keputusan laki-laki atau menyelesaikan persoalan secara baik-baik.

Ketika Martha dibohongi oleh pedagang pelulit bambu, Orpa hanya datang untuk menyelesaikan situasi dengan permintaan maaf, tanpa menunjukkan pembelaan terhadap anaknya. Ini semakin menegaskan bahwa, meski perempuan muncul di ruang publik. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tulle (2016) bahwa perempuan masih takut untuk bersuara di ruang umum. Adegan ini membongkar bagaimana perempuan

tidak hanya menjadi korban patriarki, tetapi juga secara tidak sadar ikut mewarisi dan meneruskannya. Martha, yang sebelumnya melawan, kini dituntut untuk diam dan menerima keadaan. Sementara Orpa, alih-alih mendukung perlawanan itu, justru ikut menjaga tatanan yang membuat suara perempuan tetap tidak dianggap penting.

a. Shot 1



Gambar 4.21 Orpa Menasehati Martha untuk Bisa Menahan Diri (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Orpa membonceng Martha yang memangkut kandang burung dan menasehati Martha tentang tindakan yang Martha putuskan kemarin (Orpa dan Martha belum terlihat di kamera). Menurut Orpa, Martha harus belajar menahan diri dan tidak tersulut emosi jika ada sebuah kejadian.

1) Posisi Subjek

Dalam adegan ini, budaya patriarki menjadi posisi subjek melalui Orpa. Orpa bernasihat “Kau harus belajar mengendalikan diri. Mengalah, menghindari persoalan, bukan berarti pengecut. Manusia punya moral, punya hati nurani. Apapun persoalannya, kita harus belajar memaafkan. Memang tidak gampang tapi kita harus belajar supaya tidak ditipu orang”, mencerminkan bagaimana perempuan didorong untuk menerima saja dengan norma-norma yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat. Nasihat ini, yang menekankan pentingnya mengalah dan memaafkan demi menghindari persoalan yang secara tidak langsung membebankan tanggung jawab atas konflik kepada korban, dan meredam upaya perlawanan.

Sikap mengalah sangat relevan dengan upaya masyarakat patriarki untuk mempertahankan status quo sebagaimana yang diungkapkan oleh Sivakumar & Manimekalai (2021), masyarakat patriarkal secara historis menuntut perempuan untuk tunduk dan mematuhi laki-laki serta harus diam jika dihadapkan dengan diskriminasi. Karakteristik wacana kritis yang paling menonjol di sini adalah kekuasaan. Nasihat Orpa mempraktikkan bentuk kekuasaan di mana praktek patriarki digunakan untuk mengendalikan perilaku perempuan dan menekan perlawanan. Kekuasaan ini tidak selalu ditampilkan melalui paksaan fisik, tetapi melalui pembentukan pola pikir yang mendorong perempuan untuk mengalah demi keharmonisan sosial, sehingga mempertahankan ketidakadilan gender yang sudah mengakar.

2) Posisi Objek

Martha menempati posisi objek dalam adegan ini dan secara tidak langsung merepresentasikan para perempuan di Rote lainnya juga menjadi objek dari ideologi patriarki. Martha, yang baru saja mengalami pelecehan dan bertindak melawan, malah dimendapatkan nasihat untuk bisa menahan diri. Nasihat tersebut secara implisit menempatkan Martha pada posisi yang harus menyesuaikan diri dengan patriarkal yang masih terjadi. Posisi Martha sebagai objek di sini dipertegas oleh dirinya yang hanya diam saat dinasihati, menunjukkan penerimaan atau mungkin ketidakberdayaan di hadapan norma yang diajarkan.

Dialog tersebut juga mencerminkan bagaimana masyarakat patriarki membangun konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi nomor dua, membatasi kebebasan mereka, dan menormalisasi ketidaksetaraan gender. Diamnya Martha dan ketidakmampuannya untuk merespons secara verbal dapat diinterpretasikan sebagai tindakan pasif yang dipaksakan oleh tekanan sosial. Dalam konteks ini, tindakan Orpa yang memberikan nasihat tersebut bertujuan untuk membatasi tindakan Martha selanjutnya, mendorongnya untuk menahan diri dan mengalah, sehingga mempertahankan status quo patriarki yang menuntut

perempuan untuk tunduk dan membungkam diri sehingga melalui adegan ini menggambarkan bagaimana kekuasaan patriarki bekerja melalui wacana untuk mengontrol dan membentuk respons individu.

3) Posisi Penonton

Melalui adegan ini, penonton diajak untuk melihat bagaimana budaya patriarki bekerja dalam masyarakat sehingga menampilkan dari sisi laki-laki. Nasihat Orpa kepada Martha secara implisit menunjukkan mekanisme patriarki yang berusaha mempertahankan dominasi laki-laki dengan menekan perlawanan perempuan, terutama yang masih berlaku di Pulau Rote. Penonton diajak untuk merasa tidak adil seperti yang dirasakan Martha yang hanya bisa diam dan mendengarkan. Diperlihatkan bahwa dalam kerangka pikir ini, perempuan yang berani melawan seperti Martha dianggap anomali sehingga Orpa sebagai ibu menginginkan hal yang wajar saja yang bertujuan untuk menjaga stabilitas tatanan sosial yang menguntungkan laki-laki.

Pengertian Patriarki menurut Murniati dalam Sumakud & Septyana (2020) di mana patriarki merupakan budaya yang meniadakan pentingnya keseimbangan, dan akibatnya, perempuan dianggap tidak memiliki nilai. Hal tersebut secara tidak langsung digambarkan melalui *shot* ini. Karakteristik wacana kritis yang ditonjolkan di sini adalah ideologi. Penonton diajak untuk secara kritis mengamati bagaimana ideologi patriarki ini disalurkan dan diinternalisasi dalam masyarakat, bahkan melalui figur perempuan, yakni Orpa). Film ini menyoroti bahwa perjuangan perempuan bukan hanya melawan laki-laki, melainkan melawan sistem dan struktur ketidakadilan masyarakat serta budaya patriarki yang memiliki stigma negatif.

b. Shot 2



Gambar 4.22 Orpa Menyebut “Kelamin Kaleng-Kaleng” untuk Laki-Laki yang Berselingkuh (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi *shot* : Orpa bertemu Me’i, ibu dari Ruben. Mereka berbincang menanyakan kabar karena Me’i baru saja pindah lagi ke Rote dari Kupang karena baru cerai dengan suaminya lantaran suaminya memiliki wanita lain.

Orpa merespons perilaku laki-laki tersebut sebagai kelamin kaleng-kaleng.

Me’i : “ *Orpa!* ”

Orpa : “ *Me’i! Yaampun..* ”

Me’i : “ *Sudah lama sekali ya. Aduh, Orpa. Turut berduka ya?* ”

Orpa : “ *Terima kasih. Saya dengar kamu tinggal di Kupang* ”

Me’i : “ *Sudah tidak. Sudah tiga bulan di sini* ”

Orpa : “ *Oh begitu. Lalu, suamimu bagaimana?* ”

Me’i : “ *Kami sudah pisah. Tahu laki-laki, kan? mulai kaya sedikit, cari perempuan lain!* ”

Orpa : “ *Betul* ”

Me’i : “ *Perempuan juga. Mau cepat kaya, ambil suami orang* ”

Orpa : “ *Kau tahu sebutan untuk suamimu? sebutannya kelamin kaleng-kaleng* ”

1) Posisi Subjek

Dalam adegan ini, Orpa dan Me’i menempati posisi subjek, yang secara kolektif merendahkan laki-laki melalui dialog mereka serta menyetujui bahwa laki-laki memiliki banyak keburukan. Dialog ini bukan hanya sekadar obrolan biasa, melainkan sebuah bentuk perlawanan verbal terhadap dominasi patriarki. Status Orpa dan Me’i sama-sama ibu tunggal yang harus menghidupi keluarganya, tanpa hadirnya laki-laki dalam pernikahan. Di Indonesia, perceraian sendiri membawa stigma negatif, terutama bagi janda yang seringkali ditempatkan sebagai wanita pada posisi rendah, lemah, tidak berdaya, dan membutuhkan belas kasih.

Padahal, Sakina & Hasanah (2023) menyebutkan bahwa menyandang status janda bukan perkara mudah karena memicu trauma berkepanjangan, dan tak jarang perempuan malah disalahkan atas kondisi tersebut.

Namun, di adegan ini menunjukkan bahwa perempuan dapat berdaya dan menepis stigma negatif perceraian tersebut. Mereka menunjukkan bahwa mampu mengurus keluarganya bahkan juga mendiskusikan dan menantang pandangan masyarakat yang cenderung dikatakan kasihan. Keberanian mereka untuk berbicara dan menggunakan bahasa merendahkan laki-laki adalah bentuk pemberdayaan diri, yang sejalan dengan gagasan bahwa perempuan dapat berjuang untuk mendapatkan kebebasan dan kesetaraan gender, terbebas dari diskriminasi. Hal ini juga merefleksikan bahwa ideologi patriarki, yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa tunggal dan menganggap perempuan lemah, dapat ditantang dan bahwa perempuan mampu bangkit dari penindasan.

Karakteristik wacana kritis yang paling menonjol di sini adalah Konteks. Dialog ini harus dipahami dalam konteks masyarakat patriarki Rote, di mana pernikahan dan relasi gender sangat dipengaruhi oleh norma adat dan kekuasaan laki-laki. Melalui percakapan mereka, Orpa dan Me'i menunjukkan bahwa perempuan memiliki agensi untuk membahas masalah-masalah ini secara terbuka, meskipun di ruang publik seperti pasar.

2) Posisi Objek

Dalam adegan ini, mantan suami Me'i dan laki-laki dengan sifat serupa diposisikan sebagai objek kritik melalui perendahan verbal dengan menyebutkan “kelamin kaleng-kaleng” untuk mantan suami Me'i. Laki-laki dalam wacana ini digambarkan sebagai pihak yang cacat moral, penyebab masalah perkawinan, dan pihak yang diperlakukan hina, membalikkan peran tradisional mereka sebagai dominator dalam masyarakat patriarki. Posisi objek ini merepresentasikan perlawanan melalui karakteristik kekuasaan. Secara ideologis, masyarakat patriarki

Indonesia menempatkan laki-laki pada hierarki teratas dan menganggap perempuan sebagai kelas kedua, seringkali menjadi objek yang bisa dimanfaatkan (Sakina & Hasanah, 2023). Meskipun laki-laki memegang kuasa tradisional, Orpa dan Me'i secara simbolis merebut kembali kuasa atas narasi, menunjukkan bahwa kekuasaan patriarki tidak absolut dan dapat digoyahkan oleh perlawanan perempuan. Ini membuktikan bahwa ideologi klasik yang menyatakan dominasi laki-laki atas perempuan tidak selalu benar, karena perempuan mampu melawan dan bahkan mendominasi laki-laki dalam konteks ini.

3) Posisi Penonton

Penonton ditampilkan suatu kebenaran dan kacamata tokoh Orpa dan Me'i, sehingga penonton diajak mensejajarkan diri dengan karakter perempuan yang berani menolak stigma dan menegaskan identitasnya sebagai individu yang setara. Tindakan Orpa dan Me'i yang saling berdiskusi tentang posisi mereka sebagai janda menjadi bentuk simbolik dari perlawanan terhadap pandangan patriarkis yang selama ini menempatkan perempuan, dalam konteks ini yang memegang status ibu tunggal atau janda, sebagai pihak lemah, tidak berdaya, dan tidak layak dihormati secara sosial.

Sebagaimana dijelaskan Alyousif & Sallehuddin (2024), bahwa perlawanan dapat dilakukan melalui *self-empowerment* dan *reclaiming identity*, termasuk menantang konstruksi sosial yang memarginalkan perempuan. Dalam konteks ini, Orpa dan Me'i mempraktikkan perlawanan tersebut melalui keberanian berbicara, menyuarakan kritik, dan membangun solidaritas antarsesama perempuan. Mereka melawan dengan pemberdayaan tanpa bantuan laki-laki. Melalui adegan ini, penonton diajak menyadari bahwa perempuan yang termarginalkan pun memiliki agensi untuk memperjuangkan keadilan sosial dan kesetaraan gender. Melalui *shot* ini, sutradara ingin mengingatkan penonton bahwa perempuan bukan hanya objek dari belas kasihan atau stereotip,

melainkan subjek yang aktif, kritis, dan mampu membangun perlawanan terhadap tatanan budaya yang menindas.

c. Shot 3



Gambar 4.23 Orpa Meminta Maaf Kepada Me'i Atas Perbuatan Martha Kepada Ruben (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Di tengah perbincangan, Orpa juga membahas Ruben yang dimana merupakan anaknya Me'i. Mei berkata bahwa ia baru mengetahui kejadian tersebut dan meminta maaf kepada Orpa. Begitupun dengan Orpa, ia juga meminta maaf atas perilaku anaknya kepada Ruben.

Orpa : “ *Oh iya, itu! Ruben* ”

Me'i : “ *Aduh, Orpa. Dia nakal sekali. Saya minta maaf, ya untuk perbuatannya pada Martha* ”

Orpa : “ *Padahal dulu dia satu sekolah dengan Bertha, kan?* ”

Me'i : “ *Itulah. Kemarin, saya baru dengar ceritanya* ”

Orpa : “ *Me'i, saya juga minta maaf. Jangan marah, ya?* ”

1) Posisi Subjek

Selagi mengobrol, Me'i sempat meminta maaf mewakili anaknya, Ruben atas perlakuannya ke Martha di kebun kemarin ketika ia mencoba mengintip bagian bawah rok Martha. Bukan hanya Me'i, Orpa juga meminta maaf atas perlakuan Martha yang mengancam Ruben (dan Marco) dengan parang. Dalam adegan ini, Ruben menempati posisi subjek yang diuntungkan, meskipun ia adalah pelaku dari tindakan yang mengarah pada pelecehan seksual terhadap Martha. Permintaan maaf yang dilontarkan oleh Orpa dan Me'i, meskipun berbalasan, secara implisit menempatkan posisi Ruben di atas Martha sebagai penyelesaian masalah ini.

Ruben diuntungkan karena tindakannya, padahal itu bukan masalah yang sepele melainkan masalah yang serius dan menindas perempuan tapi dimaafkan atau diminimalisir melalui mekanisme kekeluargaan. Ditambah dengan fokus berpindah pada Martha yang menggunakan parang sebagai bentuk pembelaan diri. Ini menunjukkan bahwa sistem kekerabatan di Rote masih sangat mengakar dan memiliki pengaruh kuat dalam penyelesaian konflik.

Sebagaimana yang diucapkan oleh sutradara Jeremias Nyangoen dalam wawancara bersama Ira Gita Sembiring di *Channel* YouTube Hype (2024), menjelaskan bahwa realitas yang ada dalam film ini adalah budaya patriarki yang masih kuat di Rote, bagaimana kekeluargaan dan adat masih kental bahkan dalam kasus pelecehan.

Kekentalan adat dan kekeluargaan ini seringkali mengutamakan penyelesaian damai demi menjaga harmoni masyarakat, namun berakibat pada pelaku yang bebas dari hukuman dan minimnya keadilan bagi korban perempuan. Dalam hal ini, konteks sosial-budaya Rote menjadi payung yang melindungi Ruben dari konsekuensi serius atas perbuatannya.

2) Posisi Objek

Dalam adegan ini, Martha diposisikan sebagai objek, meskipun ia tidak ada dalam gambar. Namun, topik pembicaraan Me'i dan Orpa adalah kejadian Martha di kebun hari kemarin. Perlawanannya yang berani dengan mengancam Ruben (dan Marco) menggunakan parang justru menjadi bagian dari kesalahan yang harus meminta maaf kepada pihak Marco maupun Ruben. Dari sini menunjukkan bahwa meskipun Martha berusaha membela diri tapi yang berlaku malah menganggap pembelaan dan perlawanan perempuan dalam konteks tertentu sebagai tindakan yang keliru atau berlebihan. Akibatnya, alih-alih mendapatkan pengakuan penuh sebagai korban yang berhak atas keadilan, Martha justru menjadi objek yang harus meminta maaf, seolah-olah perlawanannya sendiri adalah pelanggaran yang perlu ditebus. Hal ini

sejalan dengan yang dingkapkan oleh Sakina & Hasanah (2023) bahwa adanya pandangan perempuan korban kekerasan seringkali disalahkan atau ikut disalahkan atas kekerasan atau perlakuan yang dilakukan pelaku lak-laki. Ditambah aspek historis dan budaya menempatkan perempuan sebagai pihak yang ditundukkan melalui hubungan kekuasaan bersifat patriarkat, baik secara personal maupun melalui pengaturan negara.

Jika dikaitkan dengan karakteristik wacana kritis, adegan ini menonjolkan karakteristik historis. Di mana mencerminkan bagaimana nilai-nilai kekeluargaan dibanding menyerahkan ke pihak berwajib telah mengakar kuat di masyarakat Pulau Rote yang cenderung mengesampingkan hak-hak individu, terutama perempuan, demi menjaga keharmonisan masyarakat. Dalam konteks ini, penyelesaian damai atau kekeluargaan seringkali didahulukan, dan korban diharapkan mudah memaafkan, bahkan ketika itu berarti menormalisasi tindakan pelecehan dan mengabaikan trauma yang dialami korban. Dari adegan ini menunjukkan bagaimana praktik budaya patriarki masih berlangsung hingga saat ini, ditengah berbagai gerakan perlawanan dan aktivis perempuan yang gencar menyuarakan serta menegakkan hak perempuan.

3) Posisi Penonton

Dalam adegan ini, penonton ditampilkan suatu kebenaran melalui tokoh Martha yang menjadi korban pelecehan seksual, namun justru dianggap sebagai pihak yang bersalah. Penonton diarahkan menjadi bingung sekaligus kesal karena kasus pelecehan seharusnya diselesaikan dengan serius untuk menghentikan rantai kejahatan lainnya. Dari sini, penonton diarahkan mensejajarkan diri dengan karakter Martha sebagai pihak yang seharusnya dilindungi, tetapi justru dikorbankan demi menjaga citra harmoni sosial keluarga. Tindakan tokoh Orpa dan Me'i yang membingkai peristiwa sebagai masalah internal keluarga memperlihatkan bagaimana budaya patriarki dan sistem kekeluargaan di Rote lebih memprioritaskan perdamaian semu dibanding keadilan bagi

perempuan. Sesuai dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa banyak kasus di Rote diselesaikan secara kekeluargaan.

Adegan ini dilatarbelakangi oleh praktik penyelesaian kasus dalam masyarakat Rote yang cenderung menekan perempuan untuk menerima kembali pelaku demi menjaga hubungan keluarga. Seperti dijelaskan oleh Nurtjahyo (2020), dalam beberapa kasus dewan adat tetap menyarankan perempuan atau korban untuk bisa memaafkan pelaku demi menjaga hubungan baik antar keluarga dan keharmonisan sosial di kampung. Dengan demikian, penonton diajak untuk melihat bagaimana sistem kekeluargaan dan adat justru bisa berperan dalam menormalisasi ketidakadilan dan membungkam suara perempuan korban.

Melalui pendekatan teori kritis, adegan ini mengarahkan penonton untuk mempertanyakan sistem sosial yang menjadikan perempuan sebagai objek pemakluman, alih-alih sebagai subjek yang memiliki hak untuk didengar dan dilindungi. Film ini membongkar bagaimana budaya patriarki dibungkus oleh nilai kekeluargaan yang terlihat harmonis, namun sebenarnya menindas perempuan.

d. Shot 4



Gambar 4.24 Martha Memukul Pedagang Peluit Bambu karena Berbohong Kepadanya (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Dari awal sampai di pasar, Martha memisahkan diri dengan Orpa dan berbelok melihat peluit bambu. Ia tertarik dan ingin membeli tetapi tidak memegang uang sehingga ia meminta pedagang tersebut menunggu Orpa. Namun, pedagang terlihat terburu-buru ingin pindah tempat jualan dan mengatakan bahwa peluit yang tersisa adalah pesanan

orang lain dan ada juga yang tidak berbunyi. Ketika beberapa dicoba ternyata ada yang masih berbunyi, di situ Martha merasa dibohongi dan memukul pedagang tersebut.

Martha : “ Paman, punya saya di mana? ”

Pedagang : “ Apa? Sudah tidak ada. Ada uang, ada barang. Siapa cepat dia dapat ”

Martha : “ Saya bilang tunggu mama! ”

Pedagang : “ Tetap tidak bisa. Mau menunggu seperti apa? Tunggu sampai laut mati hidup kembali? Pokoknya tidak bisa, saya sudah mau pergi ”

Martha : “ Paman, saya mau itu (peluit bambu) ”

Pedagang : “ Kakak, ini titipan orang lain. Ini sudah dipesan orang, itu sudah dipesan orang. Jadi, saya harus antar ini. Tidak ada lagi ”

Martha : “ Saya mau yang itu! ”

Pedagang : “ Yang ini tidak berbunyi. Ada yang pesan tapi tidak berbunyi. Lihat ini ”

Martha : “ Kalau yang ini? ”

Pedagang : “ Yang ini? Aduh, apalagi yang ini. Tidak bunyi ”

Martha : “ Ada bunyinya itu! ”

Pedagang : “ Maksudnya, kadang ada bunyinya tapi kadang tidak ”

Martha : “ Pembohong, sialan! ”

1) Posisi Subjek

Ketika sampai di pasar, Martha memisahkan diri dengan ibunya dan melimpir ke pedagang peluit bambu. Ia tertarik membeli mainan peluit bambu tetapi ia menunggu ibunya namun sang pedagang terlihat tergesa akan pindah tempat jualan sehingga tidak bisa menunggu serta mengatakan barang yang ia jual sudah habis dipesan orang dan tersisa yang tidak bunyi. Namun, ketika salah satu barang dicoba dimainkan ternyata dapat berbunyi, merasa dibohongi Martha menendang dan memukul pedagang mainan.

Dalam adegan ini, Martha menempati posisi subjek yang berani melakukan perlawanan. Ia tidak menerima begitu saja kebohongan dan perlakuan diskriminatif dari pedagang laki-laki. Perilaku pedagang yang menyatakan semua peluit yang bagus sudah dipesan dan hanya tersisa yang tidak berbunyi, serta ketergesaannya untuk pergi, merupakan bentuk penipuan dan pengabaian terhadap keinginan Martha sebagai

konsumen. Ini adalah salah satu contoh manifestasi dari perlawanan yang aktif dan langsung, menunjukkan bahwa Martha tidak pasrah menerima ketidakadilan. Sejalan dengan jenis perlawanan menurut Goodman dalam Alyousif dan Sallehuddin (2024), yakni kekerasan dan penolakan. Adegan ini sesuai dengan karakteristik wacana kritis, yakni tindakan. Martha secara eksplisit melakukan perlawanan fisik sebagai respons tindakan terhadap penipuan. Tindakan Martha yang berani melawan pedagang laki-laki menunjukkan bahwa ia tidak segan untuk memperjuangkan haknya, bahkan jika itu berarti menggunakan kekerasan fisik.

2) Posisi Objek

Posisi objek dalam adegan ini adalah pedagang laki-laki yang awalnya mencoba untuk mengendalikan situasi dan narasi. Dengan menyatakan bahwa peluit yang bagus sudah habis, ia berusaha menolak Martha untuk membeli barang, seolah mengklaim hak istimewa untuk berbohong, terutama kepada perempuan. Hal ini mencerminkan adanya kekuasaan yang tidak setara antara keduanya, sebuah pandangan patriarki yang menganggap bahwa pria memiliki hak untuk memanipulasi perempuan demi keuntungan pribadi.

Sebagaimana teori dominasi menjelaskan oleh Pease dalam Alyousif dan Sallehuddin (2024) bahwa mereka yang memiliki hak istimewa (laki-laki) cenderung merasa berhak atas keuntungan tersebut. Namun, ketika kebohongannya terungkap, ia segera kehilangan kekuasaan yang semula ia pegang. Tendangan dan pukulan Martha secara fisik menempatkannya pada posisi yang tidak berdaya, membalikkan dominasi yang selama ini ia miliki. Situasi ini mengingatkan pada teori perlawanan dalam patriarki, di mana kekuasaan yang selama ini dimiliki oleh pihak laki-laki yang lebih dominan, dapat berbalik ketika perempuan memperoleh kekuatan untuk melawan.

Jika dikaitkan dengan karakteristik wacana kritis, adegan ini masuk ke dalam karakteristik wacana kritis kekuasaan. Bagaimana kekuasaan yang

dimiliki oleh pedagang laki-laki sebagai representasi dari patriarki yang dominan dapat dengan cepat berbalik ketika kebohongannya terungkap. Hal ini menggambarkan bagaimana kekuasaan yang selama ini dipertahankan oleh satu pihak laki-laki dapat tergeser oleh tindakan individu perempuan yang menentang dan membalikkan ketidaksetaraan tersebut, menciptakan ruang bagi pergeseran kekuasaan yang lebih adil.

3) Posisi Penonton

Penonton dalam adegan ini diarahkan untuk merasakan keberanian melalui tokoh Martha sehingga menempatkan posisi tokoh Martha yang tidak tinggal diam saat dimanipulasi oleh pedagang laki-laki. Dengan memperlihatkan keberanian Martha menghadapi tipu daya tersebut, penonton diajak untuk mensejajarkan diri dengan karakter yang berjuang mempertahankan haknya, bahkan dalam interaksi sosial sehari-hari yang sederhana. Tindakan Martha merebut kembali kendali atas situasi menunjukkan bahwa perempuan memiliki kuasa untuk melawan bentuk dominasi, walau hal itu terlihat sederhana.

Tindakan Martha dilatarbelakangi oleh budaya patriarki yang cenderung menempatkan laki-laki sebagai pengendali narasi, termasuk dalam interaksi ekonomi. Seperti dijelaskan oleh Rokhmansyah (2016) dan Taqwa (2024), patriarki sendiri mengartikan dimana sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa utama dan menciptakan ketimpangan serta eksploitasi terhadap perempuan dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi dan sosial. Dalam *shot* ini, manipulasi yang dilakukan oleh pedagang mencerminkan bagaimana kekuasaan laki-laki bisa dipraktikkan bahkan dalam ruang publik yang seharusnya setara.

Sayangnya, pada akhirnya, tokoh perempuan menjadi objek karena upayanya tidak mengubah apapun karena Orpa datang meleraikan dan meminta maaf sehingga menjadikan Martha sebagai pelaku yang bersalah lagi. Perlawanan yang dilakukan Martha hanyalah upaya tanpa perubahan dan Orpa kembali melanggengkan patriarki dan subordinat perempuan di masyarakat.

7. **Adegan 7 :** Orpa baru menyadari bahwa anaknya memisahkan diri dan tidak lama ia bertemu Martha yang ketakutan ketika sedang berada di hadap seorang laki-laki tidak dikenal. Melihat hal tersebut, Orpa meminta maaf kepada laki-laki tersebut. Sepulangnya dari pasar, Martha langsung diantar ke rumah sakit untuk melakukan konsultasi ke psikolog di rumah sakit.

Durasi : 00.51.20 – 00.51.43 (23 detik)

Dalam adegan ketujuh, selama 23 detik yang singkat, seluruh sorotan visual dan naratif sepenuhnya berpusat pada tokoh perempuan, yakni Martha sebagai penyintas dan Orpa sebagai pengambil keputusan. Kamera menyorot Orpa yang langsung membawa Martha ke rumah sakit untuk bertemu psikolog setelah melihat kondisi anaknya yang ketakutan. Dalam adegan ini, Martha dan keluarganya tampil sebagai subjek karena mereka secara sadar melampaui batasan budaya umum yang selama ini menganggap isu kesehatan mental sebagai hal yang tabu atau bahkan memalukan untuk dibicarakan, apalagi ditangani secara medis.

Tidak ada budaya adat lokal Rote yang dibongkar secara eksplisit dalam adegan ini. Namun, yang dikritisi justru adalah budaya umum yang lebih luas, yakni bagaimana masyarakat pada umumnya, termasuk dalam konteks Indonesia, cenderung menyepelkan atau menyembunyikan isu kesehatan mental, terutama jika terjadi pada perempuan. Dalam adegan ini, Orpa tidak lagi memilih jalan diam, atau menyelesaikan permasalahan secara adat seperti pada adegan-adegan sebelumnya. Sebaliknya, ia mengambil langkah konkret untuk memberikan penanganan medis kepada anaknya, menandai pergeseran penting dari penyangkalan menjadi pengakuan bahwa luka mental sama seriusnya dengan luka fisik.

Penonton diarahkan untuk melihat dan merasakan pentingnya tindakan yang diambil oleh Orpa. Adegan ini secara halus namun tegas mengajak penonton untuk menyetujui bahwa membawa Martha ke psikolog adalah tindakan yang benar. Menempatkan narasi sepenuhnya dari kacamata perempuan, adegan ini memberikan ruang bagi penonton untuk berempati terhadap

trauma yang dialami Martha, serta menghargai keputusan Orpa yang berani mendobrak ketabuan demi kesehatan dan keselamatan jiwa anaknya.

a. Shot 1



Gambar 4.25 Martha Selesai Melakukan Konsultasi ke Psikolog Di Rumah Sakit (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Martha keluar dari ruangan konsultasi yang ditemani oleh Orpa. Saat itu, Bertha dan Damar juga ikut menyusul ke rumah sakit. Dokter menyarankan untuk membawa Martha ke psikiater untuk mendapat perawatan yang lebih profesional.

- Damar : “ *Bagaimana keadaan Martha? ”*
Orpa : “ *Secara keseluruhan baik. Hasil cek lab baru keluar pekan depan. Dokter menyarankan untuk membawanya ke Kupang untuk diperiksa di rumah sakit sana. Nanti dia diberi rujukan”*
Dokter : “ *Ma, dari hasil pemeriksaan. Martha perlu dibawa ke Kupang. Nanti saya beri rujukan rumah sakit. Mama dan keluarga bawa ke psikiater supaya bisa konsultasi lebih lanjut ”*
Orpa : “ *Iya, baik dokter. Terima kasih, dokter. Perlu cari waktu supaya dia bisa ke Kupang, agar bisa kembali normal. Kasihan dia ”*

1) Posisi Subjek

Setelah mengetahui tindakan Martha kepada pedagang mainan di Pasar, Orpa sebagai ibunya langsung membawa Martha ke rumah sakit untuk konsultasi ke psikolog. Keputusan ini adalah bagian dari upaya dari keluarga untuk membantu Martha bangkit dari trauma yang dialaminya sehingga dapat menunjukkan keberanian untuk mencari pengobatan

medis meskipun dalam lingkungan yang mungkin memiliki pandangan skeptis terhadap pengobatan ilmiah.

Seperti yang dikatakan oleh Foster dalam Khairunnisa, Leksani, Messah, & Roosihermiatie (2014) dalam sistem nilai dan kepercayaan masyarakat tertentu, terutama masyarakat petani dan rumpun, terdapat bentuk-bentuk ketahanan terhadap pengobatan ilmiah. Hal ini disebabkan oleh sifat etnosentrisme yang mengikat mereka pada kepercayaan tradisional, serta pandangan bahwa tradisi mereka lebih unggul daripada metode pengobatan lainnya.

Jika dibandingkan dengan teori yang diungkapkan Foster, di sini terlihat bahwa keluarga Martha mematahkan kepercayaan tradisional karena memilih keputusan ke profesional medis dan mendapatkan rujukan ke psikiater. Tindakan ini termasuk perlawanan terhadap pandangan yang mungkin menghambat penerimaan terhadap pengobatan ilmiah dalam masyarakatnya.

Dengan kata lain, Martha mengambil keputusan untuk melawan ketidaksetaraan dan hambatan sosial yang ada dalam masyarakatnya, berani untuk mengubah pandangannya dan menerima pendekatan yang lebih rasional dan ilmiah. Hal ini menyoroti pentingnya kesadaran dan perlawanan terhadap norma-norma tradisional sekaligus menunjukkan bahwa dukungan sosial dan pengobatan profesional adalah bagian dari proses pemulihan yang konstruktif. Adegan ini sejalan dengan karakteristik wacana kritis, yakni tindakan. Bentuk tindakan langsung masuk dalam rangka perlawanan terhadap trauma, menunjukkan keinginannya untuk memperbaiki hidup dan tidak membiarkan trauma tersebut mengendalikan dirinya serta menyadari ia berhak untuk sembuh.

2) Posisi Objek

Posisi objek dalam adegan ini adalah trauma yang dialami oleh Martha dan para pelaku yang berhubungan dengan masa lalunya. Trauma tersebut tidak hanya disebabkan oleh pengalaman buruk di masa lalu, tetapi juga terkait dengan peran dan pengaruh patriarki yang sering kali

menghambat pemulihan individu. Martha sebagai subjek mencoba melawan dan mencari jalan keluar dilengkapi dengan dukungan keluarga yang mendorongnya untuk mencari pengobatan profesional. Namun, dalam posisi ini, trauma tetap menjadi objek yang terkendali oleh situasi sosial dan budaya, di mana pengaruh patriarki tidak hanya hadir secara langsung melalui individu, tetapi juga melalui struktur sosial yang berlaku.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Foucault dalam Pierik (2022) yang menyatakan bahwa dalam banyak kasus, *patriarchal power* sering kali bersifat tidak terlihat tetapi tetap berfungsi dalam struktur sosial sehingga kekuasaan patriarki ini tidak hanya mengatur kehidupan sehari-hari secara langsung, tetapi juga mengatur jalannya sistem sosial melalui norma-norma yang mendominasi. Dalam konteks adegan ini, trauma yang dialami oleh Martha menjadi contoh bagaimana kekuasaan patriarki bertindak sebagai penghalang terhadap proses penyembuhan dan pemulihan diri dari permasalahan sosial yang lebih besar.

3) Posisi Penonton

Dalam adegan ini, posisi penonton diajak setuju dengan langkah perjuangan keluarga Martha ketika menyadari perubahan perilaku Martha akibat trauma yang dialaminya. Keluarga Martha menunjukkan kepedulian terhadap kondisi mentalnya dan berusaha untuk membantunya pulih dengan mengarahkan Martha untuk mendapatkan pengobatan profesional, yakni psikolog. Dari sini, menunjukkan bahwa keluarga Martha bukan hanya pasrah pada keadaan, melainkan aktif berusaha untuk membantu Martha melawan ketidaksetaraan dan trauma yang dideritanya.

Pesan ini sangat sejalan dengan yang disampaikan oleh Merlinda Dessy Adoe, pemeran tokoh Opa, dalam wawancara dengan YouTube KompasTV (2024), ia mengungkapkan bahwa selain menonjolkan perjuangan perempuan, film ini juga bertujuan untuk menekankan bahwa perempuan berhak untuk bahagia dan bebas dari budaya yang menindas

mereka. Dalam hal ini, keluarga Martha tidak hanya melihat anak mereka sebagai korban, tetapi juga sebagai individu yang berhak untuk memperbaiki hidupnya sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Film ini mengajak penonton untuk memahami pentingnya dukungan keluarga dalam proses pemulihan perempuan, serta pentingnya kesadaran sosial dalam menghadapi trauma akibat ketidaksetaraan gender dan budaya patriarki yang sering mengabaikan hak perempuan. Dengan demikian, penonton diajak untuk menyaksikan perjuangan keluarga dalam mendukung Martha mengatasi trauma.

8. **Adegan 8 :** Bertha kembali mengajak Martha ke kebun. Namun, Martha memisahkan diri dengan Bertha dan sibuk ingin menolong seorang burung yang berada dalam sangkarnya. Tidak lama kemudian, datang Ezra yang menawarkan bantuan tetapi ia meminta Martha ikut dengan dia dahulu. Ternyata Martha dibawa ke pantai, alih-alih membantu burung yang dipegang Martha, Ezra malah melecehkan Martha dengan menciumnya hingga percobaan perkosaan sebelum akhirnya Bertha datang menolong. Martha mengejar Ezra ke pemukiman warga dan berujung membakar rumah salah satu warga yang melindungi Ezra, yakni Kobis.

Durasi : 00.55.22 – 01.01.52 (6 menit 30 detik)

Dalam adegan kedelapan, narasi secara dominan dibangun dari sudut pandang perempuan yang melakukan perlawanan. Dari enam shot utama yang dianalisis, empat di antaranya menempatkan tokoh perempuan sebagai pencerita, sementara dua sisanya menggambarkan laki-laki sebagai pendorong konflik. Secara keseluruhan, baik dari segi durasi tayang, sudut pengambilan gambar, maupun fokus naratif, adegan ini menempatkan tokoh perempuan sebagai subjek yang aktif. Martha tidak hanya menjadi korban pelecehan seksual, tetapi juga tampil sebagai pihak yang berani melawan, mengejar pelaku hingga ke pemukiman warga, dan bahkan membakar rumah Kobis yang melindungi Ezra.

Nilai budaya umum yang dibongkar dalam adegan ini adalah normalisasi tindakan semena-mena laki-laki terhadap tubuh perempuan. Melalui lensa

teori kekuasaan Foucauldian seperti dijelaskan oleh Pierik (2022), tindakan Ezra mencerminkan bagaimana struktur patriarki tidak hanya menempatkan tubuh perempuan sebagai objek tetapi juga memperlakukannya sebagai wilayah yang bisa dikuasai. Sementara itu, budaya lokal Rote yang coba dilampaui adalah budaya diam dan takut bersuara di ruang publik, sebagaimana dijelaskan oleh Tulle (2016), yang mencatat bahwa perempuan Rote masih sering enggan menyampaikan pendapat karena tekanan sosial dan adat yang membatasi. Dalam adegan ini, Martha justru tampil di ruang publik secara terbuka, melakukan tindakan drastis untuk membela diri, tanpa rasa takut akan penilaian sosial. Penonton diarahkan untuk merasakan keberanian Martha sebagai bentuk perjuangan yang sah, bahkan ketika bentuknya penuh kemarahan dan kekerasan. Film ini tidak hanya mbingkai Martha sebagai korban, tetapi sebagai figur yang melawan dan menuntut keadilan dengan caranya sendiri menyuarakan bahwa dalam situasi tertentu, perempuan berhak marah dan mengambil tindakan ekstrem demi melindungi dirinya.

a. Shot 1



Gambar 4.26 Martha Mencoba Melepaskan Genggaman Ezra dan Berusaha Melarikan Diri (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Ketika sampai di pantai daerah bebatuan Ezra langsung mengepung Martha dengan mencengkram kedua tangan Martha. Ezra mencoba menciumi Martha dengan kasar bahwa merobek kemeja yang sedang dipakai dengan kasar. Martha memberontak tetapi tenaga Ezra sebagai laki-laki lebih besar sehingga Martha tidak bisa berbuat apa-apa.

1) Posisi Subjek

Dalam adegan ini, posisi subjek adalah Ezra yang sepenuhnya mengendalikan situasi, termasuk tubuh Martha. Ezra menggunakan dominasinya untuk menjebak dan melecehkan Martha secara seksual. Kejadian ini adalah contoh jelas dari kekuasaan yang dimiliki Ezra, yang mampu mengendalikan kondisi dan tubuh Martha dengan kekuatan fisik, meskipun Martha berusaha melawan dengan berteriak dan memohon.

Martha yang shock langsung menangis dan berkata “*Jangan! Jangan, nanti ada orang!*” menandakan ia tidak bisa berbuat apa-apa di bawah kekuasaan Ezra. Namun, jika melihat jadi bentuk perlawanan yang diungkapkan oleh Goodman dalam Alyousif dan Sallehuddin (2024), penolakan juga termasuk perlawanan. Walaupun Martha hanya bisa menolak secara verbal namun ini masuk salah satu cara perlawanan, ia mampu menyampaikan penolakan dibanding hanya diam dan pasrah. Jika dikaitkan dengan karakteristik wacana kritis kekuasaan, di sini kekuasaan dipegang penuh oleh Ezra yang menandakan hak istimewanya sebagai laki-laki. Sebagaimana yang dijelaskan Foucauldian dalam Pierik (2022) tentang kekuasaan, menunjukkan bagaimana patriarki dapat merasuki tubuh dan identitas perempuan, menjadikan mereka objek yang bisa dipengaruhi dan dikuasai.

Dengan demikian, meskipun Martha berusaha melawan, Ezra tetap mengendalikan situasi dengan kekuasaan yang dia miliki, memperlihatkan bagaimana kekuasaan patriarki dapat mendominasi dan mengabaikan hak perempuan dalam situasi seperti ini.

2) Posisi Objek

Dalam adegan ini, posisi objek adalah Martha yang menjadi korban dari manipulasi dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh Ezra. Martha dijebak, direndahkan, dan dilecehkan secara seksual tanpa bisa berbuat banyak untuk mengubah situasi tersebut. Meskipun ia berusaha memberontak dengan berteriak dan memohon agar Ezra menghentikan perbuatannya, ia tetap tidak bisa melepaskan diri dari cengkeraman

kekuasaan Ezra. Di sini, Martha menjadi objek yang terperangkap dalam kekuasaan Ezra.

Terdapat dua kali penolakan yang dilakukan oleh Martha. Ketika ia melakukan gerakan mencoba melepaskan genggaman Ezra dan kedua ketika ia berkata "*Jangan! Jangan, nanti ada orang!*." Terlihat bahwa dirinya menolak untuk dijadikan objek dalam hal pemuas nafsu untuk Ezra. Dalam kalimat yang diucapkan Marlina tersebut dapat diartikan bahwa Marlina menolak secara eksplisit bahwa ia tidak mau melakukan hal tersebut. Menurut definisi patriarki secara harfiah, patriarki berarti kekuasaan bapak atau kekuasaan laki-laki. Di sini berhubungan dengan kuasa laki-laki di atas perempuan melalui berbagai cara, baik yang tampak jelas maupun tersembunyi. Dalam hal ini, Ezra, sebagai pelaku, mewakili salah satu praktik patriarki yang mengendalikan dan merendahkan Martha melalui kekuasaannya.

Jika dikaitkan dengan karakteristik analisis wacana kritis yaitu tindakan, terlihat bahwa tindakan Ezra untuk memperkosa Martha terlihat dari bagaimana langsung memerkosanya dan menggunakan kekuatannya agar Martha tidak bisa lepas. Dalam adegan ini, praktik patriarki begitu terlihat jelas di mana Ezra melakukan tindakan semena-mena walaupun Martha sudah menolak beberapa kali.

3) Posisi Penonton

Adegan ini mengajak penonton untuk melihat dari sisi laki-laki, khususnya melalui tindakan Ezra yang memperlihatkan kekuasaan terhadap Martha melalui pelecehan seksual. Ezra memanfaatkan posisinya untuk mengendalikan dan merendahkan Martha, meskipun ia tahu bahwa Martha menentang tindakan tersebut. Tindakan Ezra, yang termasuk dalam 15 bentuk kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan, yakni pelecehan seksual lewat sentuhan fisik (Pranita, 2022), mencerminkan dominasi patriarki yang sering kali tidak disadari oleh pelaku tetapi sangat merugikan korban, yakni Martha. Martha menjadi objek yang dilemahkan secara fisik dan mental; meskipun ia berusaha

menolak, kekuatan dan kuasa sosial yang dimiliki Ezra membuat Martha tak berdaya. Ini memperlihatkan bagaimana sistem patriarki bekerja dengan melucuti agensi perempuan.

Penonton juga diajak untuk melihat bahwa laki-laki seperti Ezra merasa berhak untuk mengontrol perempuan, meskipun secara jelas tindakan tersebut menyalahi hak perempuan untuk hidup bebas dari kekerasan dan pelecehan. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh Ezra merupakan salah satu contoh dari sistem patriarki yang memperlakukan perempuan sebagai objek.

Selain itu, penonton juga diajak untuk menyadari kondisi sosial yang ada, di mana laki-laki masih merasa berhak melakukan tindakan-tindakan seksual yang merugikan perempuan. Hal ini menggambarkan realitas kekerasan seksual yang masih banyak terjadi di berbagai daerah, terutama di daerah pedalaman seperti Pulau Rote yang sering kali menjadi korban kekerasan seksual oleh pria, baik yang dikenal maupun tidak dikenal. Berdasarkan data Komnas Perempuan, per-Januari 2025 jenis kekerasan yang paling banyak dilaporkan yakni kekerasan seksual sebanyak 26,94% sehingga menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengatasi kekerasan terhadap perempuan, masalah ini masih sangat nyata dan masih meningkat. Pembuat film berusaha untuk menyampaikan bahwa kekuasaan patriarki ini seringkali mengabaikan hak perempuan dan membiarkan mereka menjadi korban dalam ketidaksetaraan gender yang berlangsung lama.

b. Shot 2



Gambar 4.27 Ezra Membungkuk Kesakitan Ketika Kemaluannya Dipukul Menggunakan Batu Oleh Martha (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Tubuh Martha lemas jatuh. Namun, ia memanfaatkan kesempatan dengan mengambil batu di dekat tangannya dan memukul kemaluan Ezra dengan keras dan langsung kabur ketika cengkaman Ezra lepas. Martha mencoba kabur kemanapun untuk menjauh sambil menutupi badannya karena kemejanya sudah terbuka.

1) Posisi Subjek

Dalam adegan ini, posisi subjek berada di tangan Martha yang berusaha melawan dalam kondisi lemah dan terpojok. Meskipun tubuhnya lemas karena dilecehkan oleh Ezra, ia tetap memanfaatkan kesempatan untuk melawan dengan cara yang sangat berani, yakni mengambil batu yang ada di dekat tangannya dan memukul kemaluan Ezra dengan keras. Tindakan ini menunjukkan bahwa meskipun Martha dalam posisi yang sangat tertekan, ia masih mampu mengambil kendali atas tubuhnya dan mencoba untuk melarikan diri dari situasi tersebut.

Tindakan Martha ini dapat dikategorikan sebagai bentuk perlawanan yang aktif, yang sejalan dengan konsep perlawanan kekuasaan yang diajukan oleh Goodman dalam Alyousif dan Sallehuddin (2024). Tindakan ini termasuk dalam kekerasan (*violence*) yang digunakan oleh individu yang merasa terancam dan tidak memiliki pilihan lain selain melawan untuk melarikan diri. Perlawanan Martha tidak hanya berupa penolakan atau pengabaian terhadap kekuasaan Ezra, tetapi juga dalam bentuk kekerasan sebagai upaya untuk mempertahankan keselamatannya.

Karakteristik wacana kritis yang relevan dengan adegan ini adalah Tindakan. Martha secara eksplisit melakukan perlawanan fisik untuk membebaskan diri dari cengkaman Ezra. Dalam konteks wacana kritis, tindakan ini juga menggambarkan bagaimana kekuasaan patriarki yang sering mendominasi hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat digeser atau dilawan, meskipun dengan cara yang keras dan ekstrem. Tindakan Martha juga menyoroiti pentingnya kesadaran diri dan

perjuangan untuk kebebasan, yang menjadi inti dari perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender.

2) Posisi Objek

Dalam adegan ini, posisi objek adalah Ezra. Ia menjadi sasaran perlawanan Martha setelah mencoba melecehkannya. Tindakan Martha yang memukul kemaluan Ezra ini menempatkan dirinya dalam posisi objek yang tidak berdaya, meskipun sebelumnya ia adalah subjek yang mengendalikan situasi dan memiliki kekuasaan atas tubuh Martha. Ezra dalam posisi yang lemah dan tidak dapat membela diri setelah Martha berhasil memanfaatkan kesempatan tersebut. Ini menggambarkan bahwa dalam sistem patriarki di mana laki-laki sering kali memegang kendali bisa saja terbalik atau dihentikan melalui perlawanan yang dilakukan oleh perempuan.

Tindakan perlawanan ini bisa dikaitkan dengan konsep kekuasaan yang dijelaskan oleh Foucault dalam analisisnya yang menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya beroperasi secara langsung melalui otoritas yang dominan, tetapi juga melalui perlawanan yang muncul dari pihak yang lebih lemah (Pierik, 2022).

Karakteristik wacana kritis yang relevan di sini adalah kekuasaan. Dalam konteks ini, Ezra, yang sebelumnya memegang kekuasaan dan kontrol atas Martha, kini menjadi objek dari perlawanan yang dipicu oleh ketidakadilan yang dia lakukan. Tindakan ini menggambarkan bagaimana kekuasaan patriarki bisa dibalikkan melalui tindakan perlawanan yang langsung, yang dapat mengubah hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, meskipun dalam bentuk yang ekstrem.

3) Posisi Penonton

Dalam adegan ini, posisi penonton diajak merasakan keberanian untuk melawan pelaku kekerasan seksual serta diarahkan untuk melihat kebenaran melalui tokoh Martha yang sedang berjuang lepas dari kekuasaan patriarki yang mengancam kebebasan tubuh dan jiwanya.

Martha yang semula menjadi korban pelecehan seksual oleh Ezra, menunjukkan bentuk resistensi yang kuat dengan memukul pelaku menggunakan batu dan melarikan diri dari lokasi kejadian. Tindakan ini memperlihatkan bahwa dalam kondisi keterdesakan, perempuan tetap memiliki agensi untuk melawan dan mempertahankan martabatnya. Penonton pun diarahkan untuk mensejajarkan diri dengan Martha sebagai karakter yang benar, karena keberaniannya menunjukkan bahwa perempuan tidak harus tunduk pada ketidakadilan atau terus-menerus diposisikan sebagai objek.

Dalam kerangka teori resistensi oleh Goodman dalam Alyousif & Sallehuddin (2024), kekerasan dapat menjadi bentuk perlawanan yang sah tergantung pada konteks historis dan sosial yang melatarbelakanginya. Martha menjadi contoh pengaplikasian bentuk resistensi ini karena ia berada dalam situasi yang mengancam hidup dan keselamatannya secara langsung. Tindakannya adalah upaya mempertahankan diri dan menolak dominasi patriarki yang selama ini membungkam suara serta kendali perempuan atas tubuhnya. Dengan demikian, adegan ini menunjukkan bahwa resistensi terhadap ketidaksetaraan gender tidak hanya hadir dalam bentuk verbal atau simbolik, tetapi juga bisa berupa tindakan fisik.

Penonton diajak untuk memahami bahwa perlawanan terhadap patriarki dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan tidak selalu harus mengikuti norma sopan santun yang seringkali justru merugikan korban. Martha menjadi simbol perempuan yang tidak lagi diam, dan ini merupakan pesan kuat bahwa perempuan dapat dan berhak mengambil tindakan untuk membebaskan dirinya dari penindasan struktural maupun kekerasan langsung yang dialami.

c. Shot 3



Gambar 4.28 Ezra Mencekik Bertha yang Memukul Ezra Ketika Sedang Berusaha Menolong Martha (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Martha tidak berhasil kabur dan Ezra semakin menjadi-jadi melakukan percobaan pemerkosaan. Namun, Bertha langsung datang memukul punggung Ezra dengan kayu sebagai pertolongan untuk Martha bisa lepas dari kepungan Ezra. Ezra marah dan langsung menggeser fokus kepada Bertha serta mencekiknya.

1) Posisi Subjek

Setelah martha berhasil kabur, sayangnya ia tidak menemukan jalan keluar dan malah kembali terkejar oleh ezra. Di situ ezra langsung menidurkan martha secara paksa dan berperilaku senonoh. Namun, Bertha datang di tempat kejadian dan langsung memukul ezra dengan sebatang kayu. Ezra marah dan langsung mencekik bertha dan ia langsung memberontak untuk dilepaskan.

Dalam adegan ini, posisi subjek sepenuhnya berada pada Ezra. Ia menggunakan kekuasaan fisik untuk mengendalikan Bertha yang mencoba melawan dengan berteriak "*Lepas! Jangan..*" saat dicekik. Tindakan Ezra sudah menunjukkan dominasi patriarkal yang menggunakan kekuatan fisik untuk mempertahankan kontrol atas Bertha. Adegan ini dapat dilihat sebagai manifestasi dari kekuasaan patriarki yang digunakan Ezra untuk menindas perempuan, yang berusaha melawan tetapi tetap berada dalam posisi tidak berdaya akibat kekuasaan fisik yang dimilikinya. Wacana kritis yang muncul dari adegan ini adalah

terkait dengan karakteristik kekuasaan, di mana laki-laki menggunakan kekerasan untuk mengontrol tubuh perempuan, yang tercermin dalam budaya patriarki yang mendominasi kehidupan perempuan.

Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Keluarga Berencana menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak di NTT semakin meningkat. Pada 11 Juni 2025, tercatat ada sebanyak 252 kasus kekerasan seksual anak di NTT, dengan 96 korban perempuan dan 105 korban anak. Sebanyak 32 anak berusia <5 tahun, 65 anak berusia 6-12 tahun, dan 59 anak berusia 12-18 tahun juga menjadi korban. Data ini menggambarkan betapa tinggi tingkat kekerasan seksual di wilayah tersebut, yang juga mencerminkan betapa dalamnya dominasi patriarki yang menindas perempuan dan anak (Iman, 2025).

2) Posisi Objek

Dalam adegan ini, posisi objek berada pada Bertha yang menjadi sasaran kekerasan fisik oleh Ezra. Ezra menggunakan kekuatannya, mencekik Bertha hingga ia tidak bisa berbuat apa-apa. Bertha juga berusaha melawan dengan mengatakan "*Lepas! Jangan...*" dan memberontak tangannya. Namun, ia tetap tidak mampu melepaskan diri dari cengkeraman Ezra yang lebih kuat. Ini menampilkan ketidakberdayaan Bertha sebagai objek dalam situasi tersebut, yang sepenuhnya di bawah kendali Ezra.

Tindakan ini mencerminkan dominasi patriarki, di mana laki-laki sering kali memanfaatkan kekuatannya untuk mengendalikan perempuan. Dalam budaya patriarki, ada sebuah konstruksi sosial yang menyatakan bahwa perempuan adalah pihak yang lebih lemah, yang dapat disakiti baik secara fisik maupun emosional. Perbedaan biologis yang ada antara laki-laki dan perempuan sering kali dipahami dalam konteks sosial yang mengarah pada stereotipe bahwa laki-laki lebih kuat dan karenanya berhak untuk mendominasi perempuan, termasuk dalam tindakan kekerasan. Seperti yang dijelaskan oleh Sakina & Hasanah (2023),

pemaknaan sosial terhadap perbedaan biologis ini justru memperkuat mitos, aturan, dan praktik yang merendahkan perempuan serta mempermudah terjadinya kekerasan.

Dalam adegan ini, Ezra memanfaatkan kekuatan fisiknya sebagai bentuk dominasi, yang menunjukkan bagaimana kekuasaan patriarki mengarah pada perendahan dan kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan laki-laki dan perempuan.

3) Posisi Penonton

Dalam adegan ini, penonton diajak melihat ketakutan dengan posisi Bertha. Sutradara mencoba menampilkan penonton untuk melihat melalui tokoh laki-laki, khususnya dari perspektif Ezra yang merasa memegang kekuasaan atas Bertha sebagai seorang laki-laki dalam sistem patriarki, Ezra merasa berhak untuk mengendalikan dan mendominasi perempuan sehingga penonton di *shot* ini mensejajarkan dirinya sebagai Ezra. Tindakan Ezra yang menggunakan kekerasan fisik menggambarkan betapa dalamnya kekuasaan patriarki yang memungkinkan laki-laki merasa berhak untuk mengontrol tubuh perempuan.

Secara harfiah, “patriarki” mengacu pada kekuasaan bapak atau figur “*patriarch*”. Namun, istilah ini sekarang lebih umum digunakan untuk menggambarkan dominasi laki-laki, mekanisme di mana laki-laki mengendalikan perempuan, dan struktur yang memastikan perempuan tetap berada di bawah kendali melalui beragam cara. Jika dalam konteks adegan ini, penonton, diajak untuk memahami bagaimana laki-laki dalam masyarakat patriarki sering kali merasa bahwa kekuatan fisik mereka memberi hak untuk mendominasi perempuan, baik secara fisik maupun sosial. Ezra menggunakan kekuatan fisiknya untuk mengontrol Bertha, yang berusaha memberontak namun tetap tidak mampu melawan.

Jika dikaitkan dengan karakteristik wacana kritis, hal ini menggambarkan bagaimana karakteristik kekuasaan patriarki menonjol. Di mana tidak hanya berlaku dalam struktur sosial yang lebih luas, tetapi

juga dalam hubungan individu, di mana laki-laki merasa berhak untuk memperlakukan perempuan sesuai dengan kehendaknya, meskipun melalui tindakan kekerasan.

d. Shot 4



Gambar 4.29 Martha Mengejar Ezra yang Kabur Sambil Membawa Kayu (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Martha mengejar Ezra yang kabur dengan penuh luka akibat dipukul Martha ketika ia mencoba melepas cekikan Ezra terhadap Bertha. Ezra lari lumayan jauh mengarah ke pemukiman warga untuk meminta tolong. Bertha berada di belakang Martha ikut mengejar.

1) Posisi Subjek

Ketika Martha berhasil melepas cekikan Ezra terhadap Bertha dan langsung mengejar Ezra yang kabur. Sebelumnya Martha memukul punggung Ezra dengan kayu hingga terluka parah, lalu Ezra kabur. Martha berlari mengejar Ezra yang terluka di punggung karena perlawanannya berupa pukulan dari kayu yang digenggamnya, ia mengikuti pelaku hingga masuk ke pemukiman warga. Bertha juga ikut mengejar tetapi sudah terlampau jauh.

Dalam adegan ini, Martha dengan tegas menempati posisi subjek. Ia tidak lagi menjadi objek tak berdaya dan ia berhasil merebut kembali kekuasaan dan kendali atas situasi bahkan membantu perempuan lainnya lepas dari kekuasaan laki-laki. Hal tersebut merupakan tindakan nyata dari perlawanan yang efektif. Tindakan ini juga merupakan respons langsung terhadap kekerasan dan upaya untuk melindungi Bertha,

sekaligus menunjukkan adanya kekuatan perempuan yang mampu melawan.

Berdasarkan Dragiewicz (2018), perlawanan sering kali muncul sebagai reaksi terhadap ancaman terhadap struktur kekuasaan yang mapan, yang dalam konteks adegan ini diartikan sebagai patriarki yang mendominasi dan menindas perempuan. Perlawanan Martha bisa dilihat sebagai bentuk koersi untuk mengambil kembali kekuasaan yang telah hilang atau yang terancam hilang dalam sistem yang patriarkal (Flood et al., 2021). subjek, bertindak untuk menggulingkan dominasi patriarki yang telah membelenggunya, meskipun ia sebelumnya berada dalam posisi yang sangat terjepit dan tak berdaya.

Jika dikaitkan dengan karakteristik wacana kritis, tindakan adalah yang paling menonjol. Dalam hal ini, Martha melakukan tindakan perlawanan fisik terhadap Ezra. Meskipun sebelumnya berada dalam posisi yang tidak berdaya, Martha berhasil merebut kembali kekuasaan atas dirinya dan menunjukkan bahwa perempuan dapat bertindak dan melawan ketidakadilan meskipun dalam situasi yang sangat tertekan.

2) Posisi Objek

Ezra menempati posisi objek di adegan ini. Sebelumnya ia memegang kekuasaan penuh atas Martha, namun setelah Martha berhasil memukul Ezra dengan kayu, Ezra menjadi terluka dan lemah. Sebelumnya, Ezra mengendalikan situasi dengan kekuatan fisiknya yang lebih besar, tetapi setelah perlawanan fisik dari Martha, kekuasaan tersebut terbalik. Tindakan Martha, yang melawan menggunakan kekerasan fisik, membuat Ezra berubah menjadi objek yang tidak berdaya.

Menurut Mansbridge & Shames dan Flood dalam Alyousif dan Sallehuddin (2024), perlawanan sering kali muncul sebagai reaksi untuk merebut kembali kekuasaan yang hilang atau terancam diambil, seringkali melalui penggunaan kekerasan fisik atau ancaman hukuman. Dalam konteks adegan ini ini, perlawanan yang dilakukan oleh Martha bisa dilihat sebagai upaya untuk mengambil kembali kekuasaan dari

Ezra, yang sebelumnya mendominasi. Meskipun dalam keadaan terpojok, Martha menggunakan kekerasan fisik untuk memulihkan kendali atas dirinya dan membalikkan posisi kekuasaan yang ada.

Dengan demikian, perlawanan Martha mengkonfirmasi bahwa perempuan tetap memiliki kemampuan untuk melawan dan merebut kembali kontrol, bahkan melalui cara yang keras seperti kekerasan fisik. Jika dikaitkan dengan karakteristik wacana kritis, tindakan ini masuk dalam karakteristik kekuasaan, di mana perempuan berhasil membalikkan kekuasaan yang sebelumnya dimiliki oleh laki-laki, dengan mengandalkan perlawanan fisik sebagai cara untuk melawan ketidaksetaraan yang ada.

3) Posisi Penonton

Dalam adegan ini, penonton diajak untuk merasakan melihat bagaimana Martha terus memperjuangkan keadilan dan menolak budaya patriarki yang dialaminya, meskipun dalam kondisi yang sangat sulit dan penuh ancaman. Walaupun awalnya diperlakukan sebagai objek oleh Ezra dan berada dalam posisi terjepit, Martha tidak menyerah begitu saja. Ia melawan dengan memukul dan mengejar Ezra meskipun ia tahu bahwa tantangan yang dihadapi sangat berat. Martha berusaha sekuat tenaga untuk membebaskan dirinya dan memperoleh haknya untuk hidup bebas dari kekerasan, menunjukkan bahwa perempuan juga berhak atas kebebasan dan kesetaraan dalam masyarakat patriarki yang sering kali mendiskriminasi mereka.

Dalam konteks ini, penonton diajak untuk berpikir secara kritis mengenai ketidaksetaraan gender yang masih ada, terutama di daerah-daerah pedalaman. Seperti yang dikatakan oleh Horkheimer dalam Eriyanto (2017), teori kritis harus memberikan kesadaran untuk membebaskan manusia dari struktur sosial yang irasional dan menuju masyarakat yang lebih rasional dan adil. Adegan ini menyampaikan pesan bahwa penonton harus menanggapi ketidaksetaraan gender dengan rasionalitas, mendukung satu sama lain, dan berjuang untuk kesetaraan di masyarakat.

e. Shot 5



Gambar 4.30 Martha Membuka Tutup Botol Bensin Sebelum Melemparkan ke Dalam Rumah Kobis (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Ezra memaksa masuk ke dalam rumah Kobis untuk berlindung. Kobis yang mengenal Ezra menanyakan siapa yang melukainya. Ketika mencoba mengobati luka Ezra, Kobis dan Ezra berbincang dan mengatakan bahwa Martha memang orang gila. Martha yang masih di luar rumahnya marah dan mengambil satu botol bensin dan melemparkannya dan menyebabkan kebakaran.

Kobis : “ *Siapa yang menikammu? ”*

Ezra : “ *Anaknya Orpa ”*

Kobis : “ *Anaknya Orpa yang gila itu? Anak itu memang gila! Tahan kain ini! ”*

Ezra : “ *Tolong... ”*

Kobis : “ *Iya, tahan ini tahan ini. Eh Awas, itu api! Tolong! Awas! ”*

Ezra : “ *Saya... saya tidak bisa bernapas. Paman, tolong saya.. ”*

1) Posisi Subjek

Ketika sampai di wilayah pemukiman warga, Ezra yang masih kesakitan menerobos masuk ke rumah warga (Kobis) untuk menghindari dari Martha. Martha, yang tahu pelaku berada di dalam, langsung menggedor pintu rumah Kobis tapi nihil hasilnya. Ezra memberi tahu Kobis bahwa martha yang melakukan. Kobis berkomentar “*Anak itu memang gila!*” dan martha tidak terima langsung melemparkan botol bensin yang dia ambil di jalan ke dalam ruangan tersebut sehingga menyebabkan kebakaran.

Tindakan ini memposisikan Martha sebagai subjek. Ia berani mengambil tindakan untuk melawan pelaku kekerasan seksual terhadap dia dan

adiknya meskipun dengan risiko yang besar. Tindakan Martha menunjukkan bahwa ia tidak hanya pasrah, melainkan berani bertindak bahkan dalam situasi yang sangat berbahaya untuk menghadapi ketidakadilan.

Tindakan Martha mencerminkan perjuangan yang penuh dengan kesulitan dan bahaya, sebagaimana didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Sumakud & Septyana, 2020). Perjuangan Martha dalam konteks ini adalah usaha yang penuh kesulitan dan bahaya, di mana ia mengambil langkah yang ekstrem untuk membela dirinya, bahkan jika itu berarti mengorbankan keselamatannya sendiri dengan menciptakan kebakaran. Tindakan ini menunjukkan bahwa Martha berani mengambil risiko besar demi mencapai tujuannya, yaitu menghentikan pelaku yang selama ini menindasnya.

Dalam konteks karakteristik wacana kritis, adegan ini masuk ke dalam karakteristik tindakan. Martha mengambil tindakan nyata untuk melawan, bukan hanya sebagai reaksi pasif terhadap kekerasan, tetapi sebagai respon langsung untuk mengubah situasi yang menindas dirinya. Walaupun tindakannya berisiko, Martha memilih untuk bertindak tegas dalam menghadapi ketidakadilan. Perjuangannya menggambarkan bagaimana perempuan, meskipun dalam kondisi yang sangat sulit dan penuh bahaya, tetap memiliki kekuatan untuk melawan dan mempertahankan haknya.

2) Posisi Objek

Dalam adegan ini, posisi objek berada pada Ezra dan Kobis. Ezra sebagai pelaku kekerasan seksual, dan Kobis sebagai pihak yang mendukungnya atau melindungi pelaku. Mereka memiliki hak istimewa untuk bertindak sewenang-wenang terhadap perempuan. Namun, setelah Martha melemparkan botol bensin yang ia ambil dari jalan dan menyebabkan kebakaran, kedua karakter tersebut menjadi objek dari tindakan Martha, yang berhasil membalikkan dominasi yang selama ini

mereka pegang. Ezra dan Kobis yang awalnya merasa memiliki hak istimewa dan kekuasaan atas perempuan, kini harus menghadapi perlawanan dari Martha. Reaksi mereka yang marah dan terkejut menggambarkan bagaimana kekuasaan patriarki yang mereka pegang terancam dan bagaimana mereka merasa terkejut dan marah ketika hak istimewa mereka dipertanyakan, seperti yang dijelaskan oleh Pease dalam (Alyousif dan Sallehuddin, 2024).

Karakteristik kekuasaan sangat menonjol di adegan ini. Martha berhasil mengguncang posisi kekuasaan yang sebelumnya dipegang oleh Ezra dan Kobis. Adegan ini menggambarkan bagaimana kekuasaan patriarki yang selama ini mendominasi bisa digeser melalui tindakan perempuan yang melawan ketidakadilan.

3) Posisi Penonton

Dalam *shots* ini, posisi penonton diajak merasakan keberanian dari Martha dalam bertindak untuk melawan dan merebut kembali kekuasaan yang selama ini diambil oleh Ezra dan Kobis. Tindakan membakar rumah Kobis ini menunjukkan bahwa Martha tidak hanya berusaha melarikan diri, tetapi juga berani mengambil risiko besar demi melawan ketidakadilan yang dialaminya. Penonton diajak untuk merasakan ketegangan dan bahaya yang ada dalam keputusan Martha untuk bertindak tegas, meskipun dengan cara yang bisa membahayakan dirinya dan orang lain. Keberaniannya ini memberi pesan bahwa perempuan, meskipun terpojok dalam kekerasan, tetap memiliki kekuatan untuk melawan dan mempertahankan haknya.

Namun, penonton juga diajak untuk menyaksikan bagaimana Ezra melakukan fenomena *playing victim*. Ezra memanfaatkan kondisinya dengan mengklaim Martha sebagai pihak yang bersalah dengan melakukan kekerasan. Fenomena *playing victim* ini adalah strategi yang sering digunakan oleh pelaku kekerasan untuk mengalihkan perhatian dari tindakan mereka dan menempatkan diri mereka dalam posisi yang

tampak seolah-olah teraniaya, padahal mereka adalah pelaku utama dalam kekerasan yang terjadi.

Melalui adegan ini penonton diajak melihat bagaimana kekuasaan patriarki masih merajalela ditambah dengan manipulasi peran korban untuk menutupi kesalahan mereka. Adegan ini menggambarkan dengan jelas bahwa dalam kekuasaan patriarki, pelaku sering kali berusaha menghindari tanggung jawab dengan menggunakan strategi *playing victim* untuk mendapatkan simpati dan mengalihkan fokus dari ketidakadilan yang mereka lakukan.

f. Shot 6



Gambar 4.31 Warga Menahan Bertha yang Sedang Adu Mulut dengan Kobis (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Saat api mulai menyebar, Kobis dan Ezra segera keluar rumah dan meminta tolong. Warga yang mendengar langsung membantu mengeluarkan barang yang bisa diselamatkan sebelum dilahap api. Kobis yang melihat Martha, langsung menampar pipinya dan Bertha tidak terima. Ia tahu bahwa posisi Martha juga korban kekerasan seksual dari Ezra, Bertha beradu mulut dengan Kobis dan langsung ditahan oleh warga.

Kobis : “ *Tidak punya otak!* ”

Bertha : “ *Saya sudah panggil polisi!* ”

Kobis : “ *Kalian anak setan! Biadab!* ”

Bertha : “ *Laki-laki macam apa yang memukul perempuan?* ”

Kobis : “ *Biadab! Buat orang sial terus!* ”

Bertha : “ *Tunggu saja! Tunggu! Kita bertemu di kantor polisi!* ”

1) Posisi Subjek

Dalam adegan ini, posisi subjek adalah Bertha, yang berani melawan Kobis dan membela Martha meskipun ia dihadapkan pada ancaman dan kekerasan secara verbal. Kobis juga terlihat mencoba untuk melemahkan posisi Martha dengan menampar pipi Martha dan menyebutnya tidak punya otak dan biadab, Bertha justru tampil dengan keberanian dan keberatan keras atas tindakan Kobis. Bertha membela kakaknya karena tindakan Martha adalah alasan yang sah, mengingat Martha dan dirinya juga merupakan korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh Ezra. Bertha dengan lantang dan tegas beradu mulut dengan Kobis, mendeklarasikan bahwa ia sudah memanggil polisi, dan menantang Kobis untuk bertemu di kantor polisi, memperlihatkan bahwa ia tidak takut untuk mempertahankan kebenaran meskipun dihadapkan pada ancaman dari laki-laki yang lebih dominan dalam situasi itu.

Perlawanan Bertha ini sesuai perspektif perlawanan yang dikemukakan oleh Flood et al. (2021) yang menjelaskan bahwa perlawanan terhadap patriarki tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik atau ancaman hukuman, tetapi bisa juga muncul dalam bentuk penolakan terhadap ketidaksetaraan yang ada. Dengan mengatakan, "*Laki-laki macam apa yang memukul perempuan?*", Bertha menantang norma patriarkal yang memberikan kekuasaan lebih kepada laki-laki dan membiarkan perempuan menjadi objek kekerasan.

Dengan kata lain, adegan ini masuk dalam karakteristik wacana kritis tindakan, di mana Bertha memperlihatkan tindakan perlawanan aktif terhadap dominasi patriarki dan penindasan. Bertha mengambil kendali atas situasi dengan berbicara keras, menantang kekuasaan Kobis, dan mempertahankan posisi mereka sebagai korban yang berhak mendapatkan keadilan.

2) Posisi Objek

Kobis yang menjadi posisi yang dilemahkan dari perlawanan verbal dari Bertha. Kobis sebagai pria yang merasa memiliki hak istimewa atas

perempuan, memanfaatkan posisi tersebut untuk mengekspresikan kemarahan dan kekuasaan terhadap Martha yang sebelumnya melakukan perlawanan. Ketika Kobis menampar Martha, ia melakukannya dengan anggapan bahwa ia memiliki hak untuk melampiaskan kekesalannya, sesuai dengan sistem sosial yang memperlakukan laki-laki sebagai pihak yang lebih berkuasa. Hak istimewa ini, yang dilihat dari perspektif patriarki, memberi Kobis rasa berhak untuk memperlakukan perempuan dengan cara yang merendahkan, tanpa mepedulikan latar belakang mengapa tindakan itu dilakukan.

Tindakan Kobis yang marah dan menyalahkan Martha menggambarkan betapa *privilege* yang dimilikinya sebagai laki-laki di sistem patriarki membuatnya merasa terkejut dan marah ketika hak istimewanya dipertanyakan atau terancam. Seperti yang dijelaskan oleh Pease (2010), ketika hak istimewa seseorang (laki-laki) dipertanyakan atau dilawan, mereka sering kali merasa terancam dan marah, merespons dengan kekerasan atau amarah. Dalam hal ini, Kobis yang merasa hak istimewanya sebagai laki-laki yang bisa mendominasi perempuan dipertanyakan, menunjukkan reaksi marah dan defensif terhadap Martha dan Bertha.

Jika dikaitkan dengan karakteristik wacana kritis ideologi, tindakan Kobis menampar Martha dan merasa berhak melampiaskan kemarahannya mencerminkan ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dan memberi mereka hak istimewa atas perempuan. Melalui adegan ini, pembuat film mencoba menunjukkan keyakinan gender yang tradisional masih mengakar di Rote, di mana ia mungkin tidak mengidentifikasi tindakannya sebagai diskriminatif atau merugikan.

3) Posisi Penonton

Dalam adegan ini, penonton diajak merasakan kekesalan terhadap kobis yang main hakim sendiri. Penonton ditampilkan melihat dari sisi perempuan yang menjadi saksi dan pendukung sesama perempuan dalam

menghadapi penindasan laki-laki. Penonton mensejajarkan dirinya bagian dari solidaritas perempuan ketika Bertha dengan berani membela Martha di hadapan Kobis. Adegan ini memperlihatkan bagaimana kekuatan perempuan satu akan jadi kekuatan perempuan yang lain, menginspirasi penonton untuk memahami pentingnya dukungan antarperempuan dalam menghadapi sistem patriarki. Penonton melihat meskipun Martha dan Bertha tidak berdiam diri walau sebenarnya korban, melainkan bangkit dan menantang status quo yang menguntungkan laki-laki.

Melalui perlawanan gigih Bertha, penonton diperlihatkan bahwa perempuan tidak selamanya lemah dan dapat menolak budaya patriarki.

Penonton diajak untuk menyadari bahwa perempuan adalah manusia yang memiliki hak yang sama sejalan dengan yang disampaikan oleh Nurtjahyo (2020) di mana perempuan bukanlah '*sandbags*', atau objek untuk layak dipukuli. Adegan ini secara juga secara tersirat mengajak penonton perempuan untuk tidak pasrah terhadap perlakuan diskriminatif.

Dengan demikian, pembuat film ingin menyampaikan pesan tentang emansipasi dan pemberdayaan perempuan serta mendorong penonton untuk bisa mengadvokasi kesetaraan gender dan menolak segala bentuk penindasan yang berakar dari budaya patriarki.

9. **Adegan 9** : Manaleo menyelenggarakan musyawarah tertutup, didampingi oleh tetua adat dan dihadiri oleh Kobis, Orpa, Bertha, dan beberapa masyarakat. Musyawarah ini lah yang biasa disebut musyawarah leo. Di sini mereka membahas sanksi untuk Martha, membahas kelanjutan pelaku pemerkosaan, dan juga negosiasi ganti rugi keluarga Martha kepada Kobis.
Durasi : 01.02.01 - 01.05.29 (3 menit 28 detik)

Dalam adegan kesembilan, dominasi laki-laki sangat jelas terlihat baik dari segi pengambilan gambar maupun durasi kemunculan. Musyawarah adat atau musyawarah *leo* yang diselenggarakan oleh *manaleo* dan tetua adat ini

menempatkan tokoh perempuan dalam posisi yang sangat terbatas. Dari tiga *shot* utama yang dijadikan unit analisis, hanya satu yang menampilkan perempuan sebagai subjek, yaitu ketika Bertha menyampaikan pembelaannya terhadap kakaknya, Martha. Sementara itu, *shot* lainnya berfokus pada laki-laki sebagai penentu keputusan. Ini mencerminkan sistem musyawarah adat dalam budaya Rote yang menurut Nurtjahyo (2020), memang membatasi ruang perempuan Dimana mereka boleh hadir, tetapi hanya sebagai saksi, tanpa hak untuk menentukan arah putusan atau menyuarakan pendapat secara penuh. Bertha dalam adegan ini, berusaha mendobrak batas tersebut dengan tetap menyampaikan pembelaan, meskipun secara adat ia tidak memiliki kewenangan untuk mengubah hasil keputusan. Usahnya memperlihatkan bahwa perempuan tetap mencari celah untuk menyuarakan kebenaran.

Sebaliknya, Orpa kembali dijadikan objek kesalahan. Ia disalahkan karena dianggap melanggar adat, yakni keluar rumah sebelum jenazah suaminya dimakamkan sebuah kesalahan yang terus dibebankan kepadanya meski ia sedang memperjuangkan keadilan untuk anaknya. Ini menunjukkan bahwa tokoh perempuan tidak hanya memiliki ruang terbatas dalam proses musyawarah, tetapi juga terus-menerus menjadi pihak yang disalahkan tanpa perlindungan yang setara.

Secara keseluruhan, adegan ini dilihat dari kacamata laki-laki dan kacamata adat. Patriarki dalam sistem hukum adat Rote diperlihatkan secara gamblang, di mana keputusan akhir tetap berada di tangan laki-laki, meskipun peristiwa yang dibahas berdampak langsung pada tubuh dan kehidupan perempuan. Penonton diarahkan untuk merasakan ketidakadilan yang dialami Martha, korban kekerasan seksual berulang yang bukan hanya tidak mendapatkan perlindungan tetapi juga dibebani tanggung jawab ganti rugi. Adegan ini membongkar bagaimana hukum adat Rote tidak berpihak kepada korban perempuan, dan memperlihatkan betapa kecilnya ruang perempuan untuk menentukan nasibnya sendiri dalam struktur yang dikendalikan sepenuhnya oleh laki-laki.

a. Shot 1



Gambar 4.32 Manaleo Menyatakan Sanksi atau Hukuman untuk Martha (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi *shot* : Manaleo menyatakan Martha akan dirantai atau dipasung sebagai sanksi perbuatannya agar tidak menyusahkan lagi. Hal ini dikarenakan keluarga Martha keberatan dan menolak jika Martha ditaruh di rumah sakit jiwa sesuai saran dari Manaleo dan tetua adat.

Manaleo : “ *Keluarga keberatan jika Martha dibawa ke rumah sakit jiwa, tapi setuju kalau dirantai saja karena kalau dirantai, tentu tidak akan menyusahkan lagi. Rantai itu hanya sementara saja* ”

Tetua Adat : “ *Mengenai pelaku pemerkosaan, sekarang dia masih di rumah sakit tetapi sudah ditangani polisi.* ”

1) Posisi Subjek

Dalam adegan ini, manaleo, tetua adat, dan sistem adat Rote secara bersama menempati posisi subjek. Mereka adalah pemberi keputusan akhir dan penentu nasib Martha, meskipun Martha adalah korban kekerasan seksual dan perlawanannya menyebabkan insiden kebakaran. Walaupun mereka memberikan opsi tentang keputusan untuk Martha, terlihat jelas bahwa adat dan kekuasaan laki-laki masih menjadi penentu utama penyelesaian masalah di Rote.

Tidak dijelaskan mengapa korban menolak Martha dibawa ke rumah sakit jiwa tetapi kemungkinan keluarga percaya bahwa Martha tidak salah karena ia hanya membela diri dari pemerkosaan yang dia alami. Namun, otoritas adat yang mengusulkan pasung atau rantai, dan persetujuan keluarga terhadap opsi tersebut demi tidak menyusahkan lagi, menunjukkan bagaimana keputusan-keputusan yang berakar pada adat dapat mengesampingkan kesejahteraan individu, terutama

perempuan, demi kepentingan komunal atau keharmonisan yang diinterpretasikan oleh struktur kekuasaan tradisional. Ini menegaskan bahwa adat masih menjadi pemberi keputusan yang terjadi di masyarakat Rote.

Keputusan untuk pasung atau rantai adalah gambaran demonstrasi dari kekuasaan atas hidup seseorang, mengontrol nasib dan otonomi Martha. Ini merefleksikan bagaimana yang disampaikan oleh Sakina & Hasanah (2023), laki-laki memiliki peran kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. Jika dikaitkan dengan karakteristik wacana kritis kekuasaan, manaleo dan tetua adat memegang otoritas klan di Rote. Mereka memiliki kewenangan yang sangat besar dalam pengambilan keputusan dalam musyawarah leo dan bersifat tidak dapat diganggu gugat, bahkan dalam kasus yang melibatkan kekerasan terhadap perempuan.

2) Posisi Objek

Dalam shot ini, posisi objek secara jelas ditempati oleh Martha. Ia tidak hadir dalam pertemuan musyawarah secara tidak langsung tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan atau pembelaannya sendiri. Seluruh keputusan mengenai nasib Martha ditentukan secara sepihak oleh otoritas adat dan keluarga, yang memilih untuk merantai atau memasungnya alih-alih memberinya perawatan medis yang layak. Martha yang merupakan korban kekerasan seksual justru menjadi pihak yang dikekang, seolah-olah ia adalah ancaman bagi ketertiban masyarakat. Tidak ada ruang untuk mempertimbangkan trauma, hak, maupun pemulihan psikologis yang ia butuhkan sebagai penyintas.

Penempatan Martha sebagai objek menggambarkan bagaimana perempuan dalam masyarakat adat Rote masih dianggap sebagai pihak yang tidak memiliki otonomi atas tubuh dan nasibnya sendiri. Seperti

yang dijelaskan dalam penelitian Tulle (2016), perempuan di Rote sangat terbatas perannya dalam proses pengambilan keputusan, bahkan untuk isu yang menyangkut hidup dan tubuh mereka sendiri, karena tradisi musyawarah Leo didominasi sepenuhnya oleh laki-laki. Ketidakadilan ini juga diperkuat oleh temuan Nurtjahyo (2020), yang menunjukkan bahwa perempuan di Rote tidak memiliki posisi strategis dalam lembaga adat dan kerap kali diabaikan dalam penyelesaian kasus kekerasan terhadap perempuan.

Jika dikaitkan dengan karakteristik wacana kritis, adegan ini menunjukkan karakteristik kekuasaan. Kekuasaan yang dimiliki oleh manaleo dan tetua adat digunakan untuk mendefinisikan makna benar dan salah secara sepihak serta mengontrol perilaku dan nasib individu, dalam hal ini Martha. Hal ini sejalan dengan pandangan Sara Mills bahwa objek dalam wacana adalah pihak yang dibungkam, dilemahkan, dan tidak memiliki posisi tawar terhadap struktur yang menindasnya (Eriyanto, 2017). Martha tidak hanya menjadi objek dari keputusan adat, tetapi juga objek dari kekerasan simbolik yang berakar pada budaya patriarki yang masih kuat mengakar di masyarakat Rote.

3) Posisi Penonton

Melalui *shot* ini, penonton ditempatkan untuk melihat proses pengambilan keputusan dari sudut pandang dominasi laki-laki. Musyawarah dilakukan secara formal dan tertutup, hanya melibatkan tokoh laki-laki seperti manaleo, tetua adat, dan perwakilan warga laki-laki. Tidak ada keterlibatan langsung dari perempuan, terlebih lagi dari Martha sebagai korban kekerasan seksual. Pilihan solusi berupa pemasangan atau perantaraan terhadap Martha bukanlah bentuk perlindungan, tetapi justru memperkuat narasi bahwa perempuan adalah beban sosial yang perlu dikendalikan. Martha sebagai korban kekerasan seksual yang kemudian mengalami tekanan mental, justru diperlakukan seolah-olah dia adalah pelaku utama yang merusak keharmonisan sosial.

Dalam konteks masyarakat Rote, seperti yang diungkap Nurtjahyo (2020) yang menyatakan bahwa proses penyelesaian kasus kekerasan terhadap perempuan di Rote cenderung menempatkan korban dalam posisi dilemahkan karena adat tidak memberi perempuan ruang untuk membela diri. Didukung oleh pernyataan Bob Pierik (2022) bahwa kekuasaan patriarkal sering kali beroperasi secara simbolik dan struktural melalui praktik sosial yang tampak normatif, tetapi sesungguhnya menindas. Melalui narasi dalam *shot* ini, penonton dihadapkan bahwa masih adanya relasi kuasa yang timpang di pulau Rote. Dengan demikian, film ini berupaya menghadirkan cermin realitas sosial agar penonton menyadari masih adanya adat dan patriarki mengatur hidup perempuan bahkan dalam situasi ketika mereka adalah korban.

b. Shot 2



Gambar 4.33 Bertha Buka Suara Membela Kakaknya (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi *shot* : Bertha dan Orpa membuka suara ketika masuk ke dalam bahasan ganti rugi kerusakan rumah Kobis. Orpa melakukan negosiasi atas nominal ganti rugi rumah Kobis yang terbakar karena Martha.

- Kobis : “ *Bapak Manaelo, bapak tetua adat yang saya hormati. Soal rumah, saya minta keadilan* ”
- Bertha : “ *Itu juga tidak sengaja, Bapak* ”
- Bapak 1 : “ *Orpa, Kobis minta ganti rugi 45 juta. Apakah Orpa sanggup?* ”
- Orpa : “ *Saya keberatan, Bapak. Tapi saya ada sedikit tanah* ”
- Kobis : “ *Bangun rumah butuh waktu, Bapak. Banyak ternak yang harus saya urus. Saya butuh kontrak rumah secepat mungkin* ”
- Tetua Adat : “ *Kalau begitu, Orpa kira-kira kau sanggup berapa?* ”
- Orpa : “ *Tolong kasih saya waktu tiga bulan, Bapak. Dua puluh juta* ”

- Manaleo : “ *Kobis, kalau bisa kamu hanya terima 30 juta, ya. Bantu meringankan Orpa dahulu. Dari 30 juta, temponya hanya satu bulan. Orpa, apakah kamu bisa upayakan 25 juta dalam satu bulan? ”* ”
- Orpa : “ *Iya, Pak ”* ”
- Manaleo : “ *Baik, kalau Orpa bisa terima 25 juta ini. Maka sisa lima juta kita minta bantuan keluarga untuk mencapai 30 juta. Lalu, kita serahkan kepada Kobis ”* ”

1) Posisi Subjek

Dalam *shot* ini, posisi subjek ditempati oleh Orpa dan Bertha. Keduanya tampil sebagai perempuan yang bersuara dalam forum musyawarah adat. Bertha dengan tegas membela kakaknya, Martha, dari tuduhan penyebab kebakaran, menyatakan bahwa kejadian tersebut tidak disengaja. Sementara itu, Orpa secara aktif menolak untuk mengganti kerugian sebesar 40 juta atas rumah Kobis dan mencoba melakukan negosiasi.

- Tindakan keduanya menunjukkan upaya perempuan untuk merebut ruang suara dalam sistem musyawarah Leo atau musyawarah adat yang selama ini menutup akses partisipatif perempuan.

Dalam penelitian Tulle (2016), menyebutkan partisipasi perempuan dalam forum Leo sangat terbatas, bahkan dalam kasus yang menyangkut hidup perempuan itu sendiri. Umumnya, perempuan hanya diperbolehkan memberi saran atau komentar kecil tanpa pengaruh terhadap keputusan akhir. Namun, keberanian Orpa dan Bertha berbicara dalam forum adat ini merupakan bentuk perlawanan terhadap pernyataan tersebut. Melalui suara Bertha dan Orpa, *shot* ini menunjukkan bahwa perempuan mampu mengintervensi proses musyawarah dan mempertanyakan keputusan adat yang tidak adil. Sebagaimana juga menampilkan bahwa perempuan berhak merebut kembali identitasnya dan menantang norma patriarkal melalui keberanian berbicara dan menolak tunduk pada tuntutan yang merugikan.

Tindakan Orpa dan Bertha sejalan dengan konsep wacana kritis tindakan, di mana perlawanan verbal atau simbolik digunakan untuk mengubah relasi kuasa yang tidak setara. Dalam konteks ini, tindakan Orpa bukan sekadar ucapan, tetapi juga bentuk intervensi terhadap struktur sosial

yang mencoba membungkamnya. Dengan menempatkan perempuan sebagai subjek dalam forum adat, *shot* ini menjadi representasi dari bentuk perlawanan terhadap wacana dominan yang patriarkal. Film secara strategis menampilkan bahwa suara perempuan tetap dapat mengganggu dan mengintervensi sistem yang menindas, sehingga membuka kemungkinan transformasi sosial di masa depan.

2) Posisi Objek

Posisi objek ditempati oleh masyarakat adat yang hadir dalam forum musyawarah, termasuk sistem adat itu sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh keberhasilan Orpa dalam melakukan negosiasi terhadap keputusan yang sebelumnya telah ditetapkan. Permintaan ganti rugi sebesar 40 juta rupiah atas rumah Kobis berhasil diturunkan menjadi 30 juta setelah Orpa menyuarakan keberatannya. Situasi ini merepresentasikan adanya gesekan dalam struktur dominasi sosial, di mana adat yang biasanya bersifat mutlak harus merespons perlawanan dari suara perempuan dimarginalkan.

Masyarakat adat dalam adegan ini menjadi pihak yang harus mendengar dan menyesuaikan diri terhadap logika keadilan yang diajukan oleh perempuan. Hal ini memperlihatkan bahwa sistem sosial dan nilai adat tidak sepenuhnya kebal terhadap perubahan. Dalam konteks analisis wacana kritis, hal ini mencerminkan karakteristik kekuasaan, yaitu bagaimana kekuasaan yang sebelumnya bersifat sepihak dan hierarkis bisa dipertanyakan, ditantang, dan digeser oleh subjek subordinat melalui perlawanan. Orpa, sebagai agen yang bersuara, berhasil menekan kekuasaan simbolik adat dan menggoyahkan posisi dominannya.

Hal ini juga didukung oleh temuan Nurtjahyo (2020) yang menjelaskan bahwa meskipun ruang perempuan dalam penyelesaian kasus kekerasan adat sangat sempit, namun ketika diberi kesempatan, perempuan mampu menyuarakan keadilan yang selama ini terabaikan. Dengan demikian, masyarakat dan adat dalam *shot* ini menjadi objek dari pergeseran relasi kuasa. Melalui keberanian Orpa terlihat perempuan menunjukkan bahwa

kekuasaan bukanlah entitas yang stabil dan tunggal, melainkan dapat diganggu dan dibentuk ulang melalui praktik wacana.

3) Posisi Penonton

Penonton diarahkan untuk merasakan kekesalan sekaligus belas kasihan dalam shot musyawarah adat ini. Kekesalan muncul karena keputusan hukum adat yang masih memihak laki-laki dan merugikan pihak perempuan, bahkan sampai menjatuhkan sanksi adat berupa pemasungan kepada pihak keluarga perempuan. Pada saat yang sama, penonton juga dikondisikan untuk merasa kasihan terhadap Orpa, yang meskipun keluarganya menjadi korban pelecehan, justru harus menanggung kerugian sosial dan simbolik. Dari visual dan dialog yang ditampilkan, penonton diajak melihat dinamika forum musyawarah dari sudut pandang perempuan, terutama Orpa dan Bertha yang berusaha menyampaikan suara mereka di tengah dominasi laki-laki.

Dalam *shot* ini, penonton diposisikan untuk mensejajarkan diri dengan tokoh Orpa dan Bertha sebagai representasi perempuan yang berani menyuarakan kebenaran dalam ruang yang tidak mengakomodasi suara mereka. Meskipun mereka diberikan sedikit ruang bicara, keputusan tetap tidak berada di tangan mereka. Justru dengan minimnya pengaruh mereka terhadap hasil musyawarah, penonton diperlihatkan sebuah kebenaran bahwa ruang bicara perempuan dalam forum adat begitu terbatas. Tokoh Orpa dan Bertha menjadi pembawa kebenaran tersebut bahwa partisipasi perempuan sering kali hanya perjuangan, tanpa kekuatan real dalam memengaruhi hasil keputusan.

Budaya yang dikritisi dalam *shot* ini adalah tatanan adat yang patriarkal, di mana keputusan akhir masih berpihak kepada laki-laki dan peran perempuan dipinggirkan. Film ini, lewat *shot* musyawarah ini, mengajak penonton untuk menyadari bahwa struktur sosial adat pun tidak kebal terhadap bias gender, dan mendorong penonton untuk melihat adat sebagai ruang yang bisa dan perlu digugat. Sebagaimana disampaikan Sabah dan Sallehuddin (2024), perempuan dapat melawan norma

patriarkal dengan mengklaim ulang identitas serta nilai-nilai yang mereka yakini, termasuk di dalamnya adalah keberanian untuk bersuara meskipun diabaikan.

c. Shot 3



Gambar 4.34 Pengurus Adat Kembali Mengangkat Kesalahan Orpa (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Salah satu pengurus adat tiba-tiba membahas kejadian

- Orpa ketika pergi keluar rumah saat Abram belum dimakamkan. Ia menegur Orpa bahwa ia sudah melanggar adat. Orpa meminta maaf.

Bapak 1 : “ *Tunggu, saya mau bicara. Orpa, saat Abram belum dikubur, Orpa sudah keluar rumah? Itu melanggar adat* ”

Orpa : “ *Bapak-bapak yang terhormat, saya minta maaf. Saya salah. Saya sudah melanggar adat. Saya minta maaf* ”

1) Posisi Subjek

Dalam adegan ini, posisi subjek dipegang oleh sistem adat yang diwakili oleh salah satu pengurus adat laki-laki yang secara terbuka menegur tindakan Orpa karena keluar rumah sebelum Abram dimakamkan. Teguran tersebut bukan sekadar teguran personal, melainkan cerminan kekuasaan sosial yang lebih besar, yaitu sistem adat yang telah mengatur batas-batas perilaku perempuan dalam struktur masyarakat Rote. Melalui dialog tersebut, ditampilkan bahwa adat memiliki kuasa untuk menilai, mengatur, bahkan menghakimi tindakan perempuan dalam sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Pierik (2022), kekuasaan patriarki merupakan kekuatan sosial-kultural yang mengakar di tubuh dan identitas biologis manusia, menjadikannya seolah-olah “alami” dan tak terhindarkan. Dalam konteks ini, jika kekuasaan patriarki dianggap

sebagai sesuatu yang alami, maka kontrol adat terhadap aktivitas perempuan pun seolah-olah sah dan wajar. Penempatan perempuan dalam ruang yang dibatasi bukanlah hal yang baru, tetapi bagian dari tatanan sosial yang sudah berlangsung sejak lama, dan terus dilegitimasi melalui nilai-nilai adat. Hal ini menegaskan bahwa peraturan adat bukanlah netral, melainkan bagian dari sosial yang menormalisasi pembatasan perempuan.

Jika dikaitkan dengan karakteristik wacana kritis, maka adegan ini memperlihatkan karakteristik ideologi, di mana nilai-nilai budaya dan adat digunakan untuk mereproduksi kekuasaan laki-laki atas perempuan. Adat berfungsi bukan hanya sebagai tradisi sosial, tetapi juga sebagai instrumen kontrol yang meneguhkan posisi laki-laki sebagai pengatur utama dalam masyarakat, sementara perempuan harus tunduk dan patuh pada aturan yang telah ditetapkan.

2) Posisi Objek

Dalam adegan ini, posisi objek dipegang oleh Orpa. Orpa merespons teguran tersebut dengan menundukkan kepala dan memohon maaf. Raut wajahnya yang menunjukkan penyesalan dan ketundukan memperkuat posisi bahwa ia sedang berada di bawah tekanan aturan adat yang menilai perilakunya sebagai kesalahan.

Objektivikasi terhadap Orpa dalam adegan ini mencerminkan bagaimana kekuasaan adat yang bersifat patriarkal masih mendominasi ruang-ruang pengambilan keputusan dan penilaian moral, termasuk terhadap perempuan yang tengah berduka dan memperjuangkan keadilan. Ia tidak diberi ruang untuk menjelaskan konteks tindakannya, melainkan harus tunduk pada norma adat yang secara sepihak menilai perbuatannya. Dalam struktur ini, perempuan bukan hanya dianggap sebagai pelanggar, tetapi juga tidak layak mempertanyakan aturan yang telah dianggap turun-temurun.

Jika dilihat dari karakteristik analisis wacana kritis, adegan ini termasuk dalam kategori kekuasaan, di mana wacana adat menjadi alat untuk

mengontrol dan mendisiplinkan tubuh dan perilaku perempuan. Kekuasaan hadir melalui pembingkaiannya norma yang melegitimasi siapa yang berhak bicara dan siapa yang harus diam. Orpa menjadi contoh bagaimana perempuan yang berusaha aktif justru dikembalikan pada posisi subordinat oleh sistem yang seharusnya melindunginya.

3) Posisi Penonton

Dalam adegan ini, penonton diarahkan untuk merasakan kasihan terhadap Orpa, yang kembali disalahkan atas kesalahan masa lalunya oleh pengurus adat. Meskipun adegan menampilkan pengurus adat sebagai penyampai teguran, kamera dan narasi emosional justru menempelkan empati penonton pada posisi Orpa seorang perempuan yang terus-menerus disudutkan oleh sistem yang dikendalikan oleh kacamata laki-laki. Penonton diminta untuk mensejajarkan diri dengan Orpa, bukan sebagai pelanggar, tetapi sebagai individu yang berkali-kali mengalami ketidakadilan dalam struktur sosial adat yang rigid dan patriarkal.

Meskipun teguran dari pengurus adat mewakili sistem nilai kolektif yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Rote, dalam konteks ini, penonton didorong untuk mempertanyakan: mengapa perempuan seperti Orpa harus terus-menerus menanggung beban kesalahan dan stigma sosial, bahkan ketika ia berada dalam situasi sulit? Sumber kebenaran dalam shot ini justru dihadirkan secara implisit melalui Orpa sendiri—yang kehadirannya, diamnya, dan keterpukulannya menjadi cerminan dari realitas bahwa perempuan sering kali dijadikan sasaran teguran, sementara suara dan posisinya diabaikan. Kode budaya yang tergambar dalam shot ini adalah penghormatan terhadap hukum adat yang diwariskan turun-temurun (Ndun et al., 2023), namun sekaligus mengkritisi bagaimana norma adat ini diterapkan tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Shot ini mendorong penonton untuk menyadari bahwa masih banyak sistem adat yang cenderung membebani perempuan

atas nama moral kolektif, dan bahwa narasi seperti ini perlu ditantang agar keadilan sosial yang lebih setara dapat terwujud dalam masyarakat.

10. **Adegan 10** : Bertha datang ke rumah baru Kobis karena ingin menyerahkan uang ganti rugi yang sudah terkumpul. Kobis yang sedang menandatangani kwitansi tanda terima, ia malah menggoda Bertha verbal dengan bahasan yang membuat Bertha tidak nyaman.

Durasi : 01.06.37 – 01.08.38 (2 menit 1 detik)

Dalam adegan kesepuluh, tokoh perempuan ditampilkan secara dominan sebagai subjek baik dari segi aksi maupun narasi. Meskipun awal adegan menggunakan *medium shot* yang memperlihatkan Bertha dan Kobis dalam satu bingkai, selanjutnya kamera lebih banyak memusatkan pergerakan dan sudut pandang pada Bertha. Ia tampil sebagai tokoh yang mengendalikan arah interaksi dengan bereaksi tegas saat Kobis melontarkan pelecehan verbal yang membuatnya tidak nyaman. Bertha tidak hanya diam atau menanggapi dengan sopan karena norma, tetapi menolak secara langsung dan keras, menunjukkan bahwa ia tidak bersedia toleran terhadap perilaku yang merendahkan martabatnya sebagai perempuan.

Adegan ini dibangun dari kaca mata perempuan yang berani menolak dominasi dan pelecehan, bahkan jika itu hanya berbentuk ucapan. Dalam konteks budaya umum, Bertha sedang membongkar norma diam atau sikap “menerima” yang sering dilekatkan pada perempuan saat mereka mendapatkan komentar yang bersifat seksual atau melecehkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Tulle (2016), perempuan Rote dalam masyarakat tradisional masih sering menahan diri untuk bersuara, terutama ketika berada di ruang publik atau ketika berhadapan dengan laki-laki yang lebih tua atau memiliki status sosial tertentu. Namun, di sini Bertha justru hadir sebagai sosok yang aktif, berani menolak, dan membela hak atas kenyamanannya sendiri. Ini juga sejalan dengan Komnas Perempuan yang memasukkan pelecehan verbal atau komentar seksual tidak diinginkan sebagai salah satu dari 15 bentuk kekerasan seksual.

Secara tidak langsung, adegan ini juga mengkritik bentuk patriarki yang masih membenarkan laki-laki bersikap semena-mena kepada perempuan, bahkan dalam konteks santai dan kekerabatan yang dekat. Penonton diarahkan untuk berani sebagaimana keberanian Bertha untuk menolak adalah bentuk perlindungan diri yang sah. Film ini mendorong penonton untuk melihat bahwa pelecehan, sekecil apa pun bentuknya, bukan hal sepele. Ini menjadi ajakan bagi masyarakat untuk tidak lagi mentoleransi perilaku yang selama ini dianggap “biasa,” namun sesungguhnya melukai.

a. Shot 1



Gambar 4.35 Bertha Menyangkal Godaan Verbal dari Kobis Ketika Mengantar Uang Ganti Rugi (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Kobis membahas hal-hal yang membuat Bertha tidak nyaman atau bisa disebut pelecehan yang menjurus secara verbal. Bertha di situ hanya merespons dengan ketus dan menunjukkan kekesalannya.

Kobis : “ *Yang muda banyak, tapi belum tentu setia* ”

Bertha : “ *Ya. Yang tua juga banyak, tapi genit. Belum tentu setia juga!* ”

Kobis : “ *Ada juga yang tua, tapi setia. Mau, tidak? Jawab dulu. Mau tidak?* ”

Bertha : “ *Saya pilih yang muda, ganteng, dan kaya. Puas? Mimpi saja! Sudah tua, masih saja genit!* ”

1) Posisi Subjek

Posisi subjek di sini dipegang oleh Bertha yang menunjukkan keberanian untuk menolak godaan yang bersifat melecehkan secara verbal. Ketika Kobis menyampaikan rayuan yang merendahkan dengan menyamakan kompensasi yang dibawa Bertha dengan ajakan percintaan, Bertha tidak diam. Ia secara aktif membalas pernyataan Kobis dengan jawaban

sarkastik yang membalikkan arah dominasi wacana. Kalimat “*Sudah tua, masih saja genit!*” menjadi bentuk perlawanan verbal yang kuat untuk memutus relasi kuasa yang coba dibangun Kobis dalam interaksinya.

Sebagai subjek, Bertha tidak hanya mempertahankan harga dirinya sebagai perempuan, tetapi juga melawan simbol patriarki yang diwujudkan dalam karakter Kobis yang merasa laki-laki yang merasa berhak melontarkan godaan tanpa konsekuensi. Keberanian ini menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap pelecehan dan patriarki, sebagaimana dijelaskan dalam jurnal *Females’ Resistance to the Patriarchal Cultures*, bahwa perempuan dapat melakukan penolakan melalui bentuk verbal *resistance*, yaitu tindakan mengungkapkan ketidaksetujuan secara langsung dan lantang atas perlakuan yang menindas (Alyousif dan Sallehuddin, 2024). Goodman dalam kajian tersebut juga menyebutkan bahwa perlawanan muncul dalam berbagai ekspresi, termasuk ketika perempuan “menolak, membalas, dan menertawakan kembali” ujaran laki-laki yang merendahkan.

Posisi Bertha sebagai subjek dalam shot ini mencerminkan karakteristik tindakan dalam wacana kritis, di mana subjek aktif melakukan perlawanan melalui bahasa. Tindakan Bertha bukanlah bentuk perlawanan fisik, melainkan strategi wacana yang menantang dominasi simbolik laki-laki dengan menggunakan bahasa sebagai alat. Ia menunjukkan bahwa perempuan tidak harus tunduk atau diam saat digoda, bahkan dalam situasi yang tidak menguntungkan. Dengan berbicara dan menjawab secara kritis, Bertha merebut kembali kontrol atas percakapan dan batas tubuhnya sebagai individu.

2) Posisi Objek

Penolakan Bertha membuat Kobis ditempatkan dalam posisi objek. Pada awalnya, ia mencoba memegang kontrol atas interaksi dengan menggoda Bertha menggunakan bahasa yang merendahkan. Namun, kontrol itu runtuh ketika Bertha menolak dan membalikkan arah pembicaraan dengan jawaban tajam dan menyindir. Reaksi Bertha tidak hanya

menyela alur komunikasi yang digerakkan Kobis, tetapi juga membuatnya terdiam dan tidak melanjutkan godaan tersebut. Ketika Kobis kehilangan kata-kata, ia kehilangan kuasa untuk melanjutkan dominasi verbalnya yang di mana dalam logika wacana Sara Mills, ini menjadikannya objek, yakni pihak yang dilemahkan dan tidak mampu lagi mengarahkan diskursus.

Menurut Komnas Perempuan tentang 15 jenis kekerasan seksual, pelecehan seksual mencakup tindakan non-fisik, seperti ucapan bernuansa seksual, siulan, atau gestur yang bersifat seksual yang dapat menyebabkan korban merasa tidak nyaman, tersinggung, direndahkan martabatnya, hingga berdampak pada keselamatan atau kesehatan mental. Dalam konteks ini, dialog Kobis mengandung unsur pelecehan karena mengandung ucapan dan pertanyaan seksual yang tidak diinginkan.

Berdasarkan karakteristik wacana kritis, adegan ini masuk ke dalam karakteristik tindakan, di mana perubahan relasi kuasa terjadi karena tindakan konkret dari subjek, dalam hal ini Bertha. Ia tidak diam, tidak kabur, dan tidak bersikap netral. Namun, sebaliknya ia menggunakan kata sebagai alat pembelaan sekaligus serangan simbolik yang efektif. Oleh karenanya, Kobis yang sebelumnya mendominasi, justru berbalik menjadi simbol kekuasaan yang runtuh di hadapan perlawanan perempuan.

3) Posisi Penonton

Melalui *shot* ini, penonton diarahkan untuk merasa kagum atas keberanian Bertha yang secara lantang menolak ucapan bernuansa seksual dari Kobis. Meskipun bentuk pelecehan yang terjadi bersifat verbal dan dibalut dalam percakapan ringan, respons Bertha yang tegas menandakan bahwa ia tidak membiarkan kenyamanannya diambil alih begitu saja. Dalam hal ini, penonton diposisikan untuk mengidentifikasi diri dengan Bertha. Rasa kagum ini muncul karena Bertha

merepresentasikan bentuk keberanian perempuan yang secara langsung melawan norma patriarki dalam interaksi sosial sehari-hari.

Sumber kebenaran dalam *shot* ini diungkap melalui karakter Kobis, yang mencerminkan realitas bahwa laki-laki di masyarakat Rote masih melanggengkan budaya patriarki secara bebas, termasuk melalui ucapan yang merendahkan perempuan. Kobis menjadi simbol dari sistem sosial yang memungkinkan laki-laki merasa berhak bercanda tentang tubuh atau perasaan perempuan tanpa mempertimbangkan dampaknya. Melalui karakter ini, penonton diajak menyadari bahwa tindakan seperti itu adalah bentuk pelecehan yang nyata, bukan sekadar candaan biasa.

Nilai budaya yang dikritisi dalam *shot* ini adalah budaya diam dan ketakutan perempuan untuk bersuara di ruang publik sebuah budaya khas dalam masyarakat Rote yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat sebagaimana diucapkan oleh (Nurtjahyo, 2020). Melalui keberanian Bertha, film ini mendorong penonton untuk menyadari bahwa perempuan berhak mempertahankan ruang aman mereka dan bahwa tindakan verbal pun bisa menjadi bentuk kekerasan yang perlu dihentikan. *Shot* ini menjadi pengingat bahwa keberanian perempuan untuk menyuarakan batas adalah bentuk sah dari resistensi terhadap dominasi patriarkal yang masih kuat di masyarakat.

11. **Adegan 11** : Orpa mengantar makanan ke ruangan di mana tempat Martha dipasung, yakni di halaman belakang rumahnya. Ia berkata akan berangkat bekerja untuk mendapat uang tambahan

Durasi : 01.12.32 – 01.15.33 (3 menit 1 detik)

Dalam adegan kesebelas, tokoh perempuan hanya satu kali ditampilkan sebagai subjek yang melawan, yaitu melalui narasi Orpa saat mengatakan bahwa ia akan berangkat bekerja untuk mendapatkan uang tambahan. Pernyataan ini sederhana, ia mencerminkan realitas perempuan Rote yang menjalani peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengurus rumah tangga sebagaimana yang disampaikan oleh Tulle (2016) dan Lestarini,

Herdiansyah, Tirtawening, dan Pranoto (2019), Ini menjadi bentuk pemberdayaan diri yang kuat, di mana Orpa tidak pasrah pada nasib, melainkan tetap berusaha menghidupi keluarganya meskipun terus-menerus ditekan oleh sistem adat dan sosial.

Dari dua *shots* yang diambil sebagai unit analisis, hanya satu yang menempatkan perempuan sebagai subjek aktif, sementara *shot* lainnya kembali menunjukkan perempuan sebagai objek, yaitu Martha yang mendapat kekerasan seksual kembali bahkan di halaman rumahnya. Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa kebebasan dan keamanan perempuan lain seperti Martha tetap tidak terjamin dalam sistem sosial yang sama walaupun ada pemberdayaan diri dari Orpa. Bahkan ketika Orpa tampak berdaya, ia tetap berada dalam sistem patriarki yang membebaninya dengan peran ganda tanpa dukungan yang sepadan, sementara laki-laki dalam budaya Rote hanya diharapkan fokus pada satu peran utama.

Secara keseluruhan, adegan ini disusun dari kacamata laki-laki yang secara sistemik membiarkan perempuan menanggung beban lebih besar, baik secara domestik maupun publik. Budaya umum yang coba didobrak adalah anggapan bahwa perempuan tidak mampu atau tidak layak berada di ruang produktif. Orpa membantah itu secara konkret—ia bekerja dan menafkahi keluarganya, menunjukkan praktik feminisme yang nyata, yaitu perjuangan perempuan untuk mengusahakan kesetaraan dalam hal pekerjaan dan sosial. Meskipun budaya lokal Rote dalam adegan ini tidak secara langsung dibongkar, narasi patriarki tetap terasa melalui posisi Orpa sebagai perempuan yang harus berjuang sendiri tanpa sistem yang mendukung. Penonton diarahkan untuk merasakan kelelahan sekaligus kekaguman terhadap Orpa, ia menjadi simbol perempuan yang kuat, berdaya, dan tetap berdiri meskipun dunia sekitarnya terus mencoba membungkam dan membebani.

a. Shot 1



Gambar 4.36 Bertha Menyangkal Godaan Verbal dari Kobis Ketika Mengantar Uang Ganti Rugi (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi *shot* : Selama Martha dipasung, Orpa mengantar makanan untuk martha ke ruangan tersebut. Ruangan berisi tempat tidur bambu dan beberapa barang lainnya. Rantai yang mengikat di pohon yang ada di tengah ruangan tersebut dan disambungkan dengan kaki Martha. Ketika Orpa berkata ia harus berangkat kerja untuk mendapat uang tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa dia adalah wanita yang harus tetap berjuang mandiri untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarga.

Orpa : “ *Martha, jangan lupa makan. Mama mau keluar dulu. ”*

Martha: “*Ikut ”*

Orpa : “ *Jangan. Mama harus bekerja untuk dapat uang tambahan ”*

Martha: “*Ikut ”*

Orpa : “ *Tunggu saja. Sebentar lagi, Bertha pulang ”*

1) Posisi Subjek

Dalam adegan ini, posisi subjek ditempati oleh Orpa. Ia tidak hanya digambarkan sebagai sosok ibu yang merawat Martha yang sedang dalam kondisi terpasung, tetapi juga sebagai perempuan yang menyadari tanggung jawab ekonominya dan memilih untuk tetap bekerja demi mencukupi kebutuhan hidup. Ucapannya, “*Mama harus bekerja untuk dapat uang tambahan,*” mencerminkan kesadaran dirinya atas posisi sosial dan ekonomi yang ia emban, sekaligus menunjukkan peran aktifnya sebagai penggerak kehidupan keluarga. Orpa digambarkan sebagai figur perempuan mampu bangkit dari kondisi krisis dan mengambil alih peran nafkah tanpa menunggu atau bergantung pada pihak lain.

Representasi Orpa sebagai subjek dalam *shot* ini juga secara implisit menggugat stigma sosial yang kerap dilekatkan pada perempuan yang menyanggah status janda, yakni sebagai sosok yang dianggap lemah, menjadi beban, atau bahkan dicurigai secara moral (Sakina & Hasanah, 2023). Dalam masyarakat patriarkal, janda sering kali distigmatisasi dan diposisikan secara sosial sebagai individu yang kehilangan nilai produktif maupun moral. Namun, melalui karakter Orpa, film ini menunjukkan bahwa perempuan yang ditinggalkan masih mampu bertahan, bahkan berdiri di garis depan sebagai pencari nafkah dan pengurus keluarga.

Tindakan ini mencerminkan karakteristik tindakan dalam wacana kritis, di mana subjek tidak hanya menyuarakan perlawanan secara simbolik, tetapi juga bertindak langsung melawan ketidakadilan struktural dan stigma budaya melalui kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kembali kerja menjadi alat perlawanan yang nyata bukan hanya untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk merebut kembali martabat sebagai perempuan yang berdaya. Dengan demikian, Orpa menghadirkan model perlawanan dalam bentuk yang nyata dan berkelanjutan, menjadikan dirinya representasi perempuan adat yang tangguh dan tidak tunduk pada konstruksi sosial yang menindas.

2) Posisi Objek

Dalam adegan ini, stigma masyarakat terhadap status perempuan yang menjadi janda atau ibu tunggal (*single mom*) menjadi objeknya. Ketika Orpa berpamitan kepada Martha dengan mengatakan bahwa ia harus bekerja demi mendapatkan uang tambahan, adegan ini tidak hanya menampilkan realitas ekonomi yang ia hadapi, tetapi juga mengarah pada pemaknaan lebih dalam mengenai bagaimana perempuan seperti Orpa berhadapan dengan konstruksi sosial yang menindas. Dalam masyarakat patriarkal, status janda sering kali dikaitkan dengan kelemahan, haus akan belas kasihan, atau hal yang buruk lainnya (Sakina & Hasanah, 2023). Namun, Orpa mematahkan stigma itu dengan memilih bekerja,

bersikap mandiri, dan terus menjalankan peran ibu serta penghidupan keluarga tanpa bergantung pada figur laki-laki.

Tindakan ini secara tidak langsung menantang ideologi patriarki yang meyakini bahwa perempuan harus bergantung pada laki-laki, dan bahwa peran kepala keluarga seharusnya hanya dipegang oleh pria. Kondisi tersebut mencerminkan karakteristik ideologi. Stigma terhadap janda bukan sekadar pandangan pribadi, tetapi merupakan hasil dari struktur patriarki yang menempatkan perempuan dalam relasi kuasa yang timpang. Stigma itu berasal melalui norma budaya, tafsir agama, praktik sosial, dan bahkan dalam sistem hukum yang tidak berpihak. Ketika Orpa mengambil alih peran sebagai pencari nafkah dan pengasuh keluarga, ia secara simbolik menjadikan stigma itu sebagai sesuatu yang harus dibongkar dan ditolak.

3) Posisi Penonton

Dalam adegan ini, penonton diajak untuk merasakan kagum dengan menyaksikan realitas perempuan yang mengambil peran sebagai pencari nafkah utama. Melalui karakter Orpa, *shot* ini menghadirkan sosok perempuan yang berdaya, tidak larut dalam keadaan, dan memilih untuk bangkit menghadapi tantangan ekonomi secara mandiri. *Shot* ini juga menyentuh dimensi sosial yang lebih luas, yakni bagaimana perempuan sering kali harus menjalankan peran ganda sebagai ibu, pekerja, sekaligus kepala keluarga. Dalam budaya patriarkal, posisi ini kerap kali tidak diakui secara sosial maupun struktural. Namun, dari sini penonton diajak untuk menyadari bahwa daya tahan dan keteguhan perempuan adalah bentuk nyata dari perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas.

Keputusan Orpa merupakan tindakan konsisten mempertahankan hidup dan menolak tunduk pada nasib. Menurut Sabah dan Sallehuddin (2024), perempuan yang berjuang dalam struktural yang tidak adil telah menunjukkan bentuk perlawanan kontekstual, yakni melalui *self-empowerment* dan penolakan terhadap peran pasif yang dilekatkan pada

mereka oleh masyarakat patriarkal. Dengan demikian, penonton disaksikan perjuangan perempuan untuk menghidupi keluarga adalah bentuk perlawanan terhadap ideologi patriarki yang masih kuat. Film ini tidak hanya menunjukkan perempuan sebagai korban struktur, tetapi juga sebagai pelawan struktur, yang melalui tindakan sederhana dan konsisten mampu membongkar narasi dominasi yang telah lama melekat.

b. Shot 2



Gambar 4.37 Pelaku Pemerksaan Mengepung Martha di Ruang Pemasangan (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Ketika sedang berjalan menuju tempat tidurnya, dari belakang Martha tiba-tiba didorong, tangannya dicengkram keras, dan langsung diperkosa. Terlihat Martha mencoba melepas tapi apa daya tenaganya yang tidak sekuat pelaku yang tidak diketahui siapa.

1) Posisi Subjek

Selepas Orpa keluar ruangan tersebut, Martha berdiri dari awalnya ia sedang tiduran di lantai yang berupa pasir-pasir. Tiba-tiba ia didorong dan diperkosa. Martha memberontak untuk bisa lepas dari genggamannya laki-laki tersebut yang tidak diketahui identitasnya. Namun, ia kalah karena tenaga pelaku yang lebih dominan. Tidak ada yang bisa mendengar ringisannya saat itu.

Posisi subjek secara eksplisit ditempati oleh laki-laki pelaku pemerksaan yang menyerang Martha. Pelaku mendorong, menindih, dan memperkosa Martha yang sedang sendirian dan tidak berdaya. Tindakan pemerksaan dalam adegan ini bukan semata bentuk kekerasan

individual, tetapi bagian dari struktur sosial yang melanggengkan relasi kuasa berdasarkan jenis kelamin. Sebagaimana dijelaskan oleh Sakina & Hasanah (2023), budaya patriarki di Indonesia memuliakan peran laki-laki sebagai pusat kekuasaan, termasuk dalam dimensi fisik, ekonomi, maupun sosial.

Ditambah dengan kekuatan fisik laki-laki yang secara biologis lebih besar sering kali dijadikan legitimasi diam-diam untuk mengontrol tubuh perempuan.

Adegan ini mencerminkan karakteristik ideologi dalam wacana kritis, di mana kekuasaan tidak hanya beroperasi dalam tindakan langsung, tetapi juga dalam nilai-nilai sosial yang dilembagakan. Kekerasan ini bukan hanya hasil keinginan personal, tetapi produk dari ideologi patriarki yang membenarkan subordinasi perempuan melalui relasi kuasa yang timpang. Dengan demikian, laki-laki pemerkosa di sini adalah subjek dari kekerasan yang tidak berdiri sendiri, tetapi juga dibentuk dan diperkuat oleh struktur ideologis.

2) Posisi Objek

Martha menjadi objek di *shot* ini. Walaupun Martha sempat memberontak, mencoba melepaskan diri dari cengkeraman pelaku, kekuatan fisik yang tidak seimbang membuatnya tetap kalah dan tidak berdaya. Dalam posisi ini, tubuh dan suara Martha sepenuhnya ditaklukkan. Tidak ada yang mendengar jeritannya, dan tidak ada yang datang menolong. Ini mempertegas bahwa Martha tidak hanya menjadi objek kekerasan, tetapi juga objek dari sistem yang gagal melindungi perempuan, bahkan dalam ruang yang seharusnya menjadi paling aman, yakni rumahnya sendiri.

Kondisi yang dialami Martha menggambarkan 15 bentuk perkosaan sebagaimana didefinisikan oleh Komnas Perempuan, yaitu serangan seksual yang dilakukan melalui pemaksaan hubungan seksual dengan penis, jari, atau benda lain, disertai kekerasan, ancaman, atau penyalahgunaan situasi. Tindakan itu bisa terjadi karena tekanan

psikologis, penyalahgunaan kekuasaan, atau pengambilan kesempatan dalam lingkungan yang penuh paksaan.

Shot ini mencerminkan karakteristik wacana kritis konteks, yakni bagaimana kekerasan terhadap perempuan selalu terikat pada konteks sosial, kultural, dan ruang yang membentuk pengalaman perempuan. Rumah yang seharusnya menjadi ruang perlindungan, justru menjadi lokasi kekerasan.

3) Posisi Penonton

Penonton dalam adegan ini ditempatkan untuk mengungkap posisi kebenaran melalui tokoh pelaku pemerkosaan, yakni laki-laki yang menyerang Martha di dalam rumah. Melalui penggambaran pelaku yang memanfaatkan kondisi sunyi dan keterkurungan Martha, penonton diajak untuk melihat bagaimana pelaku kekerasan seksual menggunakan dominasi fisik sebagai bentuk kekuasaan dalam ruang yang seharusnya aman. Dengan demikian, penonton mensejajarkan diri dengan narasi bahwa pelaku bukan hanya individu menyimpang, melainkan representasi dari struktur sosial yang memberi ruang atas dominasi laki-laki dalam budaya patriarki.

Tindakan pelaku yang dilakukan secara sembunyi dan brutal di ruang domestik menegaskan bahwa kekerasan seksual tidak terjadi dalam ruang publik saja. Penonton juga diajak untuk menyadari bagaimana relasi kuasa yang timpang membuat perempuan berada dalam posisi rentan, bahkan di ruang privat. Hal ini diperkuat oleh data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) per 1 Januari 2025 yang mencatat bahwa 60,8% kekerasan terhadap perempuan terjadi di lingkungan rumah tangga, tempat yang semestinya paling aman.

Dalam kerangka analisis wacana kritis, posisi ini merefleksikan karakteristik konteks, karena memperlihatkan bagaimana konteks budaya patriarki memungkinkan kekerasan dilakukan oleh laki-laki tanpa disadari masyarakat secara luas. Adegan ini mengarahkan

penonton untuk memahami bahwa pelaku kekerasan seksual tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari sistem yang mengabaikan keselamatan dan otonomi perempuan, khususnya dalam struktur rumah tangga yang patriarkal.

12. **Adean 12** : Selama Martha di ruangan pasungnya, ia terbiasa sendirian bahkan setiap malam tidak ada yang menjaganya. Martha kembali mendapatkan pemerkosaan selama ia berada di ruang pasung oleh pelaku yang tidak diketahui.

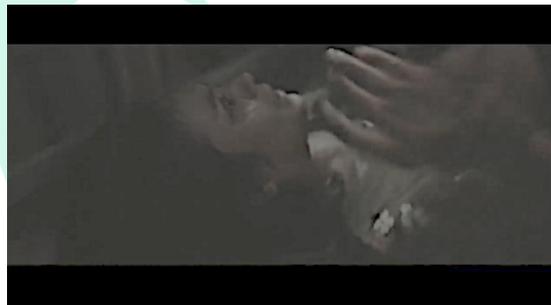
Durasi : 01.19.30 – 01.20.11 (41 detik)

Dalam adegan kedua belas, tokoh perempuan sepenuhnya diposisikan sebagai objek kekerasan. Seluruh fokus diarahkan pada Martha yang kembali menjadi korban pemerkosaan saat berada di ruang pasungnya. Tidak ada tokoh perempuan yang menjadi subjek dalam adegan ini. Meskipun Martha menunjukkan bentuk perlawanan dengan mencoba menghindar dan melarikan diri, upaya itu berakhir sia-sia dan tidak mampu membalik keadaan. Pengambilan gambar dari sudut bawah, memperlihatkan posisi Martha yang lemah dan tak berdaya di hadapan kekuasaan laki-laki yang tidak terlihat secara visual, tetapi sangat nyata.

Secara keseluruhan, adegan ini dibangun dari kacamata laki-laki: pelaku yang memiliki kendali penuh atas situasi dan melancarkan kekerasan tanpa diketahui identitasnya. Dalam konteks ini, tidak ada nilai budaya Rote yang dibongkar secara eksplisit. Namun ada sedikit dorongan simbolik terhadap budaya umum yang seringkali menempatkan perempuan sebagai makhluk pasif dan tak mampu. Namun, Martha setidaknya berusaha melawan, meskipun usahanya tidak berhasil. Ini bukan bentuk perlawanan yang kuat, tapi lebih sebagai simbol bahwa keinginan untuk bertahan tetap ada, meski terhimpit oleh pelaku yang tidak memberi jalan keluar. Perlawanan Martha bukanlah bentuk pembebasan, melainkan cerminan betapa besar kuasa penindasan yang dihadapinya.

Penonton diarahkan untuk merasakan ketidakberdayaan total dari Martha. Ia tidak hanya dikurung secara fisik, tapi juga tanpa perlindungan, tanpa dukungan, dan bahkan tanpa ruang untuk bicara. Kuasa yang ia miliki tidak cukup untuk menyelamatkan dirinya dari kekerasan lanjutan. Adegan ini menekankan betapa adat dan patriarki yang membiarkan perempuan menjadi korban berulang justru ikut memperparah kekerasan itu sendiri. Dalam ruang pasung dan kegagalan Martha untuk membebaskan diri, penonton digiring pada perasaan frustrasi dan sedih, menyadari bahwa dalam masyarakat yang tidak berpihak pada korban, kekuatan perempuan bisa dipatahkan sepenuhnya.

a. Shot 1



Gambar 4.38 Martha Memberontak Ketika Pelaku Datang Lagi dan Melakukan Pemerkosaan (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Saat malam di hari yang berbeda, Martha sedang terlelap yang tiba-tiba bangun merasakan ada yang mengelus wajahnya. Saat membuka mata ia langsung menyadari seorang laki-laki kembali mencoba memerkosanya yang membuat ia memberontak ingin lepas dari kurungan pemerkosa. Namun, tenaganya tidak sekuat pelaku sehingga gagal lepas.

1) Posisi Subjek

Posisi subjek kembali ditempati oleh laki-laki pelaku pemerkosaan yang masuk diam-diam ke dalam ruangan dan mencoba menyentuh serta memerkosa Martha saat ia sedang tidur. Pelaku mengambil alih seluruh kendali fisik dan psikologis, menjadikan Martha bukan hanya korban kekerasan seksual, tetapi juga korban penguasaan total. *Shot* ini

menegaskan eksistensi laki-laki sebagai subjek dominan yang kembali merasa memiliki hak atas tubuh perempuan dalam situasi apa pun.

Hal ini menjadi perwujudan dari sistem patriarki kekuasaan, di mana tubuh perempuan dianggap dapat dikontrol, disentuh, dan dimiliki kapan saja. Sebagaimana dijelaskan oleh Bob Pierik (2022), kekuasaan patriarkal bekerja dengan menjadikan tubuh perempuan sebagai wilayah dominasi yang dilegitimasi secara sosial dan kultural. Dengan demikian, dalam *shot* ini, subjek berperan dalam sistem penindasan yang mempertahankan kontrol penuh atas tubuh dan kesadaran perempuan.

2) Posisi Objek

Posisi objek kembali dipegang oleh Martha. Ia menjadi korban dari upaya pemerkosaan yang berulang, bahkan saat sedang terlelap di malam hari. Ketika seorang laki-laki tanpa identitas menyelinap dan menyentuh wajahnya sebelum menyerang, Martha tidak memiliki kendali atas tubuh dan ruang pribadinya. Ia terbangun dalam keterkejutan, lalu berusaha melepaskan diri, namun kembali gagal karena posisi fisik yang terus-menerus dilemahkan.

Penderitaan Martha tidak berdiri sendiri, tetapi bagian dari rantai panjang kekerasan dan diskriminasi yang telah ia alami sejak awal. Martha menjadi simbol dari perempuan adat yang menjadi korban kekerasan seksual yang dilegitimasi oleh sistem adat, sebagaimana dijelaskan oleh Komnas Perempuan dalam daftar 15 bentuk kekerasan seksual, khususnya pada kategori “praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan atau mendiskriminasi perempuan.” Praktik ini mencakup kebiasaan masyarakat yang, atas nama adat, budaya, atau bahkan agama, justru memperkuat kontrol terhadap seksualitas perempuan, merendahkan martabat mereka, dan menempatkan mereka dalam posisi yang mudah disalahkan serta terus disakiti. Kekerasan yang dialami Martha memperlihatkan bahwa tubuhnya tidak pernah menjadi miliknya sendiri.

Dalam kerangka wacana kritis, ini mencerminkan karakteristik ideologi, di mana nilai-nilai budaya yang tampaknya sah dan “wajar” justru menjadi alat reproduksi kekuasaan patriarki yang menindas perempuan. Sistem adat maupun kurangnya perhatian dari masyarakat merupakan bentuk kontrol terhadap tubuh dan ekspresi perempuan yang menjadikan rentan terhadap kekerasan seksual.

3) Posisi Penonton

Adegan ini mengajak penonton untuk masuk dalam situasi yang dialami Martha dan menyadari bahwa perlawanan yang dilakukan perempuan tidak selalu berakhir pada keadilan atau keselamatan, melainkan sering kali berujung pada kekerasan yang berulang. Sehingga penonton diajak merasakan takut dan frustrasi saat menonton *shot* ini. Martha yang sedang tidur saja kembali menjadi sasaran percobaan pemerkosaan oleh seorang laki-laki yang tidak diketahui identitasnya, menunjukkan bahwa tubuhnya tidak pernah benar-benar aman, bahkan di ruang terbatas yang seharusnya melindunginya. Penonton disuguhkan gambaran bahwa dalam banyak kasus, perempuan yang sudah berani melawan malah kembali ditindas, seolah perlawanan mereka tidak diinginkan.

Pesan yang ingin disampaikan pembuat film seolah ingin menunjukkan bahwa rantai kekerasan seksual terhadap perempuan tidak pernah benar-benar putus, terutama di wilayah-wilayah pedalaman seperti Nusa Tenggara Timur. Penonton diajak untuk melihat cerminan dari kondisi nyata yang dihadapi banyak perempuan di Indonesia. Berdasarkan data SIMFONI PPA per Januari 2025, NTT mencatat 495 kasus kekerasan, dengan 432 korban perempuan dan 422 diantaranya adalah pelaku laki-laki, serta yang paling banyak terjadi di lingkungan rumah tangga. Data ini menegaskan bahwa perempuan seperti Martha tidak hanya disakiti oleh pelaku individual, tetapi juga oleh sistem sosial yang membiarkan kekerasan berulang di ruang yang seharusnya aman.

Film ini ingin menyampaikan bahwa masih banyak perempuan di daerah pelosok Indonesia yang hidup dalam ketakutan dan tanpa perlindungan,

bahkan ketika mereka sudah berani menolak dan melawan. Perlawanan perempuan tidak selalu diberi ruang, dan justru sering dibalas dengan kekerasan yang lebih parah. Penonton diajak untuk melihat bahwa realitas ini tidak bisa terus dibiarkan, dan bahwa suara perempuan tidak hanya harus didengar, tetapi juga dilindungi dan dihormati sebagai hak dasar manusia.

13. **Adegan 13 :** Sembilan bulan kemudian, ketika Bertha mengajak Martha ke pantai untuk mandi. Dia menemukan bahwa Martha tengah hamil besar. Ia langsung melaporkan ke Orpa dan Orpa memanggil bidan. Mengetahui hal itu, Orpa melaporkan kasus pemerkosaan ini ke kantor polisi.

Durasi : 01.24.01 – 01.24.31 (30 detik)

Dalam adegan ketigabelas, tokoh perempuan secara tegas ditampilkan sebagai subjek utama dalam narasi. Meskipun visualnya sesekali memperlihatkan tokoh laki-laki, yakni polisi tetapi arah cerita dan keputusan naratif sepenuhnya digerakkan oleh tokoh perempuan, khususnya Orpa. Momen dimulai dari Bertha yang menemukan kehamilan Martha saat mereka berada di pantai, lalu langsung melaporkannya kepada Orpa. Tanpa ragu, Orpa segera memanggil bidan dan melaporkan kasus kekerasan seksual tersebut ke kantor polisi. Walaupun secara visual tokoh perempuan dalam adegan ini sering membelakangi kamera, narasinya tetap berpijak pada sudut pandang kaca mata korban dan kaca mata perempuan yang berjuang untuk menegakkan keadilan.

Adegan ini menjadi titik balik penting dalam representasi perempuan sebagai subjek yang tidak hanya bertahan, tetapi juga melawan. Tindakan Orpa melaporkan pemerkosaan anaknya ke polisi mencerminkan bentuk nyata perlawanan terhadap budaya patriarki dan budaya umum yang selama ini enggan mengusut kasus kekerasan seksual secara serius. Adegan ini juga membongkar batas budaya lokal Rote, di mana penyelesaian konflik lebih sering dipercayakan pada hukum adat demi menjaga “harmoni sosial” dan menghindari konflik terbuka. Seperti dijelaskan oleh Nurtjahyo (2020),

masyarakat Rote cenderung menganggap bahwa hukum negara justru akan memperkeruh keadaan karena dianggap tidak memahami kearifan lokal. Namun dalam konteks ini, Orpa mencoba mendobrak gagasan tersebut. Ia sadar bahwa keadilan tidak bisa dicapai hanya dengan berdamai, apalagi jika korban terus dirugikan. Tindakannya menjadi simbol perlawanan terhadap sistem yang selama ini tidak berpihak kepada perempuan korban. Penonton diarahkan untuk merasa kagum, mendukung tindakan Orpa, dan terinspirasi oleh keberaniannya dalam menghadapi budaya yang tidak sepenuhnya berpihak pada perempuan.

a. Shot 1



Gambar 4.39 Orpa dan Habel Melaporkan Kasus Pemerkosaan Terhadap Martha ke Kepolisian Rote (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Setelah Martha ketahuan hamil, Orpa langsung mendatangi kantor polisi bersama Habel untuk dibantu dicarikan pelaku pemerkosaan. Respon polisi terlihat baik ketika menerima laporan dan meminta Orpa menandatangani sebuah surat pernyataan dahulu.

Polisi : “ *Posisi korban di mana, Mama?* ”

Orpa : “ *Di rumah, Bapak.* ”

Polisi : “ *Kenapa tidak dihadirkan di sini?* ”

Orpa : “ *Aduh Bapak, saya sudah beri tahu* ”

Kobis : “ *Pak, dia sedang sakit dan diisolasi* ”

Polisi : “ *Terkena covid-19 kah?* ”

Orpa : “ *Ini lebih dari Covid-19, Bapak. Apa perlu bawa ke sini sekarang?* ”

Polisi : “ *Aduh, jangan, Mama. Nanti kami hadirkan dokter di sana* ”

Orpa : “ *Dia sakit jiwa, Bapak* ”

Polisi : “ *Kalau begitu, Mama tanda tangan di sini* ”

Orpa : “ *Ya, Bapak* ”

1) Posisi Subjek

Dalam adegan ini, Orpa dengan keberanian dan kesadaran penuh datang menghadapi pihak kepolisian untuk melaporkan kekerasan yang dialami anaknya, Martha setelah mengetahui ia hamil. Tindakannya mencerminkan posisi perempuan yang tidak tinggal diam terhadap ketidakadilan yang menimpa keluarganya, meskipun ia tahu bahwa sistem yang dihadapinya belum sepenuhnya berpihak pada perempuan korban kekerasan seksual. Kehadiran Orpa merupakan bentuk nyata perlawanan terhadap sistem hukum yang sering kali mempersulit proses penanganan kasus, terutama ketika korban tidak dapat hadir langsung karena trauma yang berat.

Saat menjelaskan kondisi Martha, Orpa dengan tegas menyampaikan bahwa anaknya sakit jiwa dan tidak bisa hadir, bahkan menyatakan, "*Ini lebih dari Covid-19,*" sebagai bentuk simbolik bahwa luka yang dialami Martha jauh lebih kompleks dari sekadar sakit fisik. Melalui dialog ini, Orpa tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menggugat sistem hukum yang lebih mengutamakan kehadiran fisik ketimbang pemahaman terhadap kondisi psikis korban. Ia tetap menyelesaikan proses administratif sebagai bentuk tanggung jawab sekaligus langkah agar kekerasan terhadap anaknya tetap diproses secara hukum.

Tindakan Orpa ini mencerminkan karakteristik tindakan dalam wacana kritis, di mana subjek aktif berusaha mengubah situasi melalui pilihan sadar dan terkontrol. Ia tidak membiarkan trauma anaknya menjadi alasan untuk menyerah, justru memosisikan dirinya sebagai penghubung agar suara korban tetap tersampaikan. Film ini melalui sosok Orpa ingin menunjukkan bahwa perempuan adat sekalipun bisa menjadi subjek yang berdaya, yang melawan ketidakpekaan sistem melalui tindakan nyata berhadapan langsung dengan hukum, berbicara, dan tetap memperjuangkan keadilan dengan tenang dan strategis.

2) Posisi Objek

Saat Orpa berdialog dengan polisi terkait pelaporan kekerasan yang dialami Martha, muncul berbagai reaksi yang memperlihatkan kurangnya empati dan kesadaran aparat terhadap kondisi korban kekerasan seksual. Respons yang diberikan polisi cenderung meremehkan dan tidak memahami beratnya trauma psikologis akibat kekerasan seksual. Bahkan saat Orpa menawarkan untuk membawa Martha ke tempat kejadian, polisi langsung menolak dan memilih solusi administratif.

Adegan ini menunjukkan bahwa kepolisian yang bahkan lembaga negara sebagai representasi sistem hukum justru berada dalam posisi objek karena tidak bias menanggapi laporan kekerasan seksual secara serius dan manusiawi. Merujuk pada data yang menyebut bahwa produk kebijakan negara selama ini tidak sensitif terhadap kebutuhan perempuan, dapat dipahami bahwa lemahnya sistem perlindungan hukum, terutama dalam proses penyelidikan dan penyidikan, telah membuat korban kehilangan hak untuk mendapatkan keadilan. Seperti dijelaskan dalam laporan tersebut, sering kali laporan korban dianggap tidak memenuhi unsur-unsur hukum karena tidak cukup bukti fisik, padahal paksaan psikologis dan ketimpangan relasi kuasa juga adalah bentuk pemaksaan yang nyata (Sakina & Hasanah, 2023).

Dalam adegan ini, institusi hukum tidak hanya terlihat tidak peka, tetapi juga memarginalkan suara perempuan dengan memperlakukan kasus kekerasan seksual sebagai prosedur administratif belaka. Aparat yang seharusnya melindungi korban justru menjadi simbol dari sistem yang masih belum berpihak pada korban perempuan.

3) Posisi Penonton

Penonton dalam adegan ini diajak untuk kagum, berani, dan setuju dengan Orpa dan tindakannya. Penonton diarahkan untuk melihat bagaimana Orpa tetap memperjuangkan keadilan bagi anaknya meskipun

terus berhadapan dengan sistem hukum yang tidak responsif terhadap korban kekerasan seksual. Melalui dialog dengan pihak kepolisian, penonton menyaksikan bahwa perjuangan perempuan untuk mendapatkan perlindungan hukum sering kali tidak direspon dengan empati maupun tindakan konkret.

Penonton juga diajak untuk melihat bahwa perjuangan perempuan dalam memperjuangkan keadilan tidak selalu mendapatkan dukungan yang layak dari pihak yang seharusnya melindungi. Negara, yang dalam konteks ini diwakili oleh kepolisian, terlihat tidak cukup siap memahami atau menangani kasus kekerasan seksual secara serius.

Hal ini menggambarkan bagaimana hak-hak perempuan dalam kehidupan publik, seperti yang diakui oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia tentang “hak untuk merasa aman dan dilindungi oleh sistem hukum.” *Shot* ini seolah menjadi cerminan dari kenyataan bahwa hak perempuan masih belum tercapai. Penonton diajak untuk berpikir secara kritis dan reflektif terhadap realitas sosial yang sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak setara di mata hukum.

Seperti yang diungkapkan oleh Horkheimer dalam Eriyanto (2017) teori kritis harus mampu membangkitkan kesadaran manusia untuk keluar dari masyarakat yang irasional menuju masyarakat yang lebih adil dan rasional. Film ini secara tidak langsung mendorong penonton untuk meninjau kembali cara kerja institusi hukum dan mempertanyakan apakah benar aparat telah berpihak pada korban. Ketimpangan ini menjadi alasan mengapa gerakan perempuan harus terus berjalan, agar suara korban tidak terus dikalahkan oleh prosedur dan budaya yang tidak berpihak.

- 14. Adegan 14 :** Orpa mendatangi rumah Habel untuk mengetahui kelanjutan kasus yang ia laporkan tempo hari. Habel ternyata membuka percakapan mengenai Marco dan Ruben yang tempo bulan melecehkan Martha.

Durasi : 01.25.41 – 01.28.47 (3 menit 6 detik)

Dalam adegan ini, tokoh perempuan tampil sebagai subjek yang melawan, terutama melalui dialog antara Yani. *Shoot* kamera lebih banyak diarahkan pada Yani dan Habel, menunjukkan bahwa mereka adalah penggerak utama dalam topik bahasan tindakan pelecehan seksual oleh Marco dan Ruben. Dialog Yani seakan membuat penolakan terhadap hubungan kekerabatan yang selama ini dianut. Hal ini menjadi bentuk perlawanan kolektif perempuan terhadap kekerasan seksual dalam lingkaran sosial terdekat.

Selain tentang pertentangan terkait sistem kekerabatan dalam kasus kekerasan seksual, nilai budaya Rote yang coba didobrak dalam adegan ini adalah keterbatasan ruang perempuan dalam menyampaikan pendapat secara langsung di forum adat. Sesuai dengan temuan Nurtjahyo (2020), perempuan di Rote sering memilih untuk menyampaikan suara mereka melalui tokoh laki-laki dominan atau tokoh-tokoh yang sekiranya menurut mereka suaranya didengar oleh dewan adat. Dalam konteks ini, Habel berfungsi sebagai jembatan, karena sebelumnya ia juga membantu Orpa melaporkan kasus pemerkosaan anaknya ke pihak kepolisian. Strategi ini mencerminkan bagaimana perempuan menggunakan jalur tak langsung sebagai strategi untuk menembus struktur patriarki.

Penonton diarahkan untuk merasakan amarah dan kekecewaan atas fakta-fakta baru yang terungkap, sekaligus memahami strategi perempuan dalam memperjuangkan keadilan. Meski suara mereka belum didengar secara penuh dalam sistem adat, Orpa dan Yani menunjukkan bahwa perempuan mampu melawan dan bersikap tegas, termasuk terhadap pelaku dari dalam keluarganya sendiri.

a. Shot 1



Gambar 4.40 Habel, Yani, dan Orpa Membicarakan Marco dan Ezra (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi *shot* : Orpa, Habel, dan Yani membicarakan tentang Ezra yang ditangkap polisi karena memerkosa Martha di pantai. Namun, ternyata Marco juga baru saja ditangkap polisi karena meraba payudara seorang gadis, sama seperti yang ia lakukan di kebun kepada Martha.

Habel : “ *Yang baru-baru ini mengganggu Martha dan ditangkap polisi itu Ezra? ”* ”

Yani : “ *Iya, Ezra. ”* ”

Habel : “ *Astaga, orang itu. Bulan lalu, Marco juga ditangkap polisi ”* ”

Yani : “ *Marco? Apa hubungannya? ”* ”

Habel : “ *Mereka satu geng, Yani. Astaga. Marco meraba payudara seorang gadis. Sungguh bodoh ”* ”

Yani : “ *Anak itu. Selalu buat masalah! Membuat keluarga malu! Sebenarnya walaupun masih jauh, ayah Marco dipanggil “bapak besar” juga. Masih satu keluarga. Membuat malu, penjahat kelamin! ”* ”

• 1) Posisi Subjek

Dialog yang mereka ucapkan mengandung penilaian moral dan sosial yang tegas. Mereka tidak ragu menyebut perilaku tersebut sebagai memalukan dan layak dicela, bahkan ketika pelaku adalah bagian dari keluarga sendiri. Pernyataan dalam dialog seperti “penjahat kelamin” dan “membuat malu keluarga” menunjukkan bahwa ketiganya mengambil sikap kritis yang berani terhadap pelaku kekerasan seksual, dan menolak narasi pembelaan atau pembungkaman yang muncul dalam masyarakat patriarkal. Menjadikan tindakan yang dilakukan adalah sebuah perlawanan.

Sikap ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif terhadap urgensi mengancam kekerasan seksual secara terbuka dan selaras dengan yang disampaikan oleh Sakina dan Hasanah (2023), menjelaskan bahwa budaya patriarki memberikan posisi dominan kepada laki-laki, baik secara sosial maupun kultural, dan sering kali membenarkan perilaku mereka dengan dalih tradisi atau kekuasaan.

Karakteristik wacana kritis tindakan terlihat dari *shot* ini karena mereka secara sadar menggunakan ujaran untuk menentang struktur nilai yang permisif terhadap pelaku kekerasan seksual. Pilihan kata dan tindakan

kritis mereka adalah bentuk perlawanan dalam sistem sosial yang kerap diam terhadap kekerasan seksual.

2) Posisi Objek

Dalam adegan ini, Marco dan Ezra ditempatkan sebagai objek dalam pembicaraan Habel, Yani, dan Orpa. Meskipun tidak hadir secara langsung, keduanya menjadi pusat kecaman dan dianggap sebagai pembuat malu bagi keluarga mereka. Marco secara khusus disebut sebagai anak dari keluarga terpandang, disebut “bapak besar”. Namun, hal itu tidak lagi cukup untuk melindungi reputasinya di mata orang-orang terdekat. Dialog yang dilontarkan Yani “membuat malu keluarga” dan “penjahat kelamin” menunjukkan bahwa status sosial tinggi tidak lagi menjadi alasan untuk membungkam atas kekerasan seksual yang dilakukan.

Dalam konteks ini, Marco dan Ezra menjadi objek dari perubahan sikap sosial yang mulai menolak pembelaan terhadap pelaku hanya karena latar belakang keluarganya. Keluarga besar bukan lagi pelindung kehormatan, melainkan ikut tercoreng akibat tindakan anggota laki-lakinya sendiri. Jika dikaitkan dengan karakteristik wacana kritis ideologi, di mana sistem nilai lama yang biasanya menempatkan laki-laki dari keluarga terpandang sebagai simbol kehormatan, kini justru digugat melalui ujaran sosial yang memalukan mereka secara terbuka. Penempatan Marco dan Ezra sebagai objek dari aib sosial menjadi bentuk pergeseran makna terhadap figur laki-laki dalam budaya yang sebelumnya sangat melindungi posisi mereka.

Dalam konteks ini, patriarki dapat diibaratkan sebagai metafora energi yang diasingkan atau berlebihan seperti yang ucapkan Sellers dalam (Alyousif dan Sallehuddin, 2024). Hal ini mengartikan bahwa kekuatan dominasi laki-laki yang tadinya mapan dan memiliki hak istimewa kini dipinggirkan dan dianggap tidak relevan lagi dalam menghadapi kejahatan yang mereka lakukan.

3) Posisi Penonton

Penonton dalam adegan ini diarahkan untuk mengungkap kebenaran melalui tokoh Habel, laki-laki yang merupakan bagian dari keluarga pelaku. Dalam shot ini, Habel secara terbuka mengecam tindakan Ezra dan Marco, bahkan menyebut mereka sebagai “bodoh” dan “penjahat kelamin”. Melalui sikapnya, penonton mensejajarkan diri dengan karakter Habel yang mengambil posisi menolak ketimpangan dan tidak lagi menoleransi kekerasan seksual, sekalipun dilakukan oleh kerabatnya sendiri. Hal ini mencerminkan bentuk perlawanan *privilege denial*, sebagaimana dijelaskan oleh Goodman (dalam Alyousif & Sallehuddin, 2024), yaitu ketika individu dari kelompok dominan mulai merasa muak dan menolak keistimewaan sosial yang menindas kelompok lain. Selain itu, Yani juga ditampilkan. Bahwa ia juga muak dengan hubungan kekerabatan yang ada di Rote jika dikaitkan dengan kasus ini, sesuai yang dikemukakan oleh Nurtjahyo (2020) di mana sistem kekerabatan bermasyarakat di Rote membuat kasus serius seperti kekerasan seksual diselesaikan dengan damai.

Tindakan Habel memperlihatkan bahwa pelaku tetaplah pelaku, meski berasal dari keluarga besar yang terpandang. Ini menandakan adanya pergeseran dalam wacana sosial, di mana kekuasaan simbolik dan nama besar keluarga tidak lagi bisa melindungi pelaku dari kritik dan kecaman. Penonton diajak untuk melihat bahwa pengakuan kesalahan dan penolakan dari pihak internal bisa menjadi awal dari perubahan sosial yang lebih luas.

Dalam konteks analisis wacana kritis, posisi ini menggambarkan bagaimana ideologi patriarki bisa dilawan dari dalam struktur itu sendiri. Pembuat film ingin menunjukkan bahwa perubahan cara pandang terhadap kekerasan seksual tidak harus dimulai dari luar, melainkan bisa bermula dari ruang yang paling dekat: keluarga, tetangga, atau komunitas. Penonton diajak untuk mengambil sikap yang sama: tidak membela pelaku hanya karena ikatan darah atau status sosial.

15. **Adegan 15** : Para ibu membicarakan kasus pemerkosaan terhadap Martha dan mengkritisi kepolisian yang tidak kunjung datang ke rumah untuk mengusut kasus pemerkosaan tersebut.

Durasi : 01.28.48 – 01.30.24 (2 menit 36 detik)

Dalam keseluruhan adegan, tokoh perempuan secara kolektif tampil sebagai subjek dominan. Selama durasi adegan, seluruh dan *shot* percakapan dipusatkan pada para ibu yang membahas kasus pemerkosaan terhadap Martha dan kekecewaan mereka terhadap pihak kepolisian yang tak kunjung menindaklanjuti laporan tersebut. Kamera secara konsisten menyorot kelompok perempuan ini dalam satu ruang, menandakan bahwa mereka menjadi pemegang narasi dan penggerak utama dalam membangun opini. Gagasan yang mereka bicarakan tidak hanya menyuarakan keresahan, tetapi juga membentuk sikap kolektif terhadap ketidakadilan.

Adegan ini mencerminkan salah satu strategi perempuan Rote sebagaimana dijelaskan oleh Nurtjahyo (2020), di mana perempuan lebih sering menyatukan suara mereka antar-perempuan. Strategi ini digunakan sebagai bentuk perlawanan kolektif untuk memperkuat posisi tawar perempuan dalam menghadapi struktur patriarki. Dengan berdiskusi dan menyepakati pandangan bersama, para ibu dalam adegan ini sedang membentuk kekuatan sosial dari bawah—kekuatan yang tidak tampak dalam sistem adat formal, namun nyata dalam membangun sikap bersama.

Nilai budaya Rote yang coba didobrak adalah tradisi yang memuliakan laki-laki dan menganggap mereka sebagai pemilik kekuasaan, sebagaimana disebutkan oleh (Tulle, 2016). Dalam budaya tersebut, suara laki-laki lebih didengar dan tindakan mereka sering dibenarkan, bahkan ketika mereka melakukan kekerasan. Namun dalam adegan ini, para perempuan justru secara terbuka mengkritik laki-laki dan menantang sistem yang selama ini melindungi mereka. Penonton diarahkan untuk kagum, berani, dan menyetujui *statement* para ibu sebagaimana melihat keberanian perempuan membangun wacana tandingan, mematahkan dominasi laki-laki, dan

mempertanyakan legitimasi aparat serta adat yang selama ini tidak berpihak pada korban.

a. Shot 1



Gambar 4.41 Sekelompok Ibu-Ibu Membicarakan Pelaku Pemerksaan yang Belum Juga Diusut Oleh Kepolisian (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Para ibu membicarakan kasus Martha yang diperkosa hingga hamil, mereka juga menduga-duga pelaku dibalik perkosaan itu.

Bertha : *“Ditunggu berhari-hari belum datang. Bagaimana mau ditangkap pelakunya? ”*

Ibu 1 : *“ Mungkin polisi punya cara lain, kita tidak tahu ”*

Ibu 2 : *“ Bagaimana caranya itu? Mau razia semua sperma laki-laki yang lewat? Seperti razia motor ”*

Yani : *“ Aduh, ga habis pikir! Ada juga laki-laki yang tega melakukan perbuatan seperti itu ”*

Koba : *“ Apapun mereknya, kucing suka makan ikan ”*

Ibu 1 : *“ Makanya, punya anak perempuan itu dijaga ”*

Ibu 2 : *“ Bukan anak perempuan saja. Anak laki-laki? Kucing juga suka ”*

Yani : *“ Tangkap saja, lalu kebiri. Berikan ke kucing ”*

Koba : *“ Kecuali itu. Kucing juga tidak suka ”*

Koba : *“ Mulai dari hari ini, kita harus curiga pada semua pria di Rote ”*

1) Posisi Subjek

Orpa, Bertha, Yani, Koba, dan dua ibu lainnya berkumpul dan berdiskusi soal lambatnya penanganan kasus pemerksaan terhadap Martha. Topik pembicaraan yang sedang mereka bicarakan dapat menjadi bentuk simbolik dari kecaman terhadap pelaku laki-laki, sekaligus kritik terhadap sistem sosial yang sering membiarkan kekerasan seksual tidak serius. Dalam percakapan ini, mereka menunjukkan posisi moral dan sosial yang tegas, bahwa dalam kasus Martha, yang bersalah adalah pelaku sepenuhnya

Sikap kolektif ini mencerminkan bentuk kesadaran sosial yang kuat dari para ibu terhadap masalah kekerasan seksual di lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan pemikiran Alyousif dan Sallehuddin (2024) yang menyatakan bahwa perlawanan terhadap patriarki bisa dilakukan dengan memberi motivasi dan inspirasi kepada individu, komunitas, dan gerakan untuk menghadapi norma yang menindas guna membuka perubahan sosial.

Para ibu ini mencerminkan karakteristik wacana kritis tindakan karena mereka tidak sekadar berbicara, tetapi menyuarakan kritik yang berarah, yakni mendukung korban dan menolak struktur yang melanggengkan kekerasan. Melalui percakapan yang tampak sederhana, mereka menunjukkan bahwa perlawanan terhadap sistem patriarki tidak harus dalam bentuk protes besar, melainkan bisa dimulai dari ruang-ruang domestik yang digunakan sebagai sarana perlawanan kolektif.

2) Posisi Objek

Dalam adegan ini, posisi objek ditempati oleh pelaku kekerasan seksual yang belum diketahui identitasnya serta laki-laki dalam masyarakat Rote. Mereka menjadi sasaran kritik dari ibu-ibu yang berkumpul membahas ketidakadilan terhadap Martha. Meskipun sempat muncul pandangan konservatif melalui ucapan salah satu ibu, "*Makanya, punya anak perempuan itu dijaga*" yang menyalahkan kurangnya penjagaan terhadap anak perempuan, pernyataan ini segera dikonstruksi ulang oleh ibu lain yang menegaskan bahwa laki-lakilah yang seharusnya belajar menjaga diri agar tidak menyakiti perempuan.

Pembahasan ini masuk dalam perjuangan perempuan untuk menolak struktur sosial yang tidak adil. Seperti dijelaskan oleh (akina & Hasanah (2023), perjuangan perempuan dalam melawan ketidakadilan gender tidak hanya ditujukan kepada laki-laki sebagai individu, tetapi juga kepada struktur masyarakat patriarkal yang melanggengkan stigma negatif terhadap perempuan. Oleh karena itu, posisi objek dalam adegan ini tidak hanya melekat pada pelaku kekerasan, tetapi juga pada ideologi

patriarki itu sendiri. Posisi objek dalam adegan ini masuk ke dalam karakteristik wacana kritis ideologi. Ideologi patriarki yang selama ini menempatkan laki-laki sebagai penguasa dan perempuan sebagai pihak yang harus dijaga dipersoalkan secara terbuka dalam percakapan para ibu. Kritik terhadap pelaku tidak hanya ditujukan pada individu, tetapi juga pada sistem nilai yang membenarkan kekuasaan laki-laki atas tubuh perempuan.

3) Posisi Penonton

Dalam adegan ini, penonton diajak untuk menyadari bahwa ketidakadilan yang perempuan alami bukan hanya terjadi secara individual, tetapi merupakan bagian dari sistem sosial yang lebih besar. Percakapan para ibu tentang ketidakadilan terhadap Martha dan kecemasan terhadap perilaku laki-laki memperlihatkan suara kolektif perempuan yang merasa tidak aman di tanah sendiri. Penonton diajak untuk merasakan bahwa ketidakamanan perempuan bukan sekadar soal peristiwa kekerasan, tetapi juga soal diamnya sistem, lambatnya keadilan, dan budaya yang terlalu lama membenarkan dominasi laki-laki atas ruang hidup perempuan.

Pembuat film melalui adegan ini seolah ingin menunjukkan bahwa perempuan di wilayah seperti NTT tidak hanya berhadapan dengan pelaku kekerasan, tetapi juga dengan sistem sosial yang meminggirkan suara mereka. Film ini secara sadar mencoba membalikkan pemikiran Mazhab Frankfurt milik Stuart Hall dalam Eriyanto (2017) yang mengatakan bahwa media sering kali dimiliki dan didominasi oleh kelompok dominan dalam masyarakat, dan digunakan untuk meneguhkan kekuasaan kelompok tersebut sambil meminggirkan kelompok minoritas. Melalui film ini, penonton diajak untuk berbicara, berkumpul, dan menyatakan bahwa merekalah yang paling terdampak dan paling tahu bagaimana rasanya hidup dalam ketimpangan sehingga dapat memahami bahwa perjuangan perempuan di Rote tidak hanya

tentang melawan pelaku, tetapi juga tentang menuntut ruang yang aman dan adil dalam kehidupan sosial mereka.

16. **Adegan 16** : Bertha melihat Ezra dan Ruben berboncengan dan mengikuti mereka yang ternyata menuju satu rumah kosong. Ternyata ia melihat bahwa Ruben diperkosa oleh Ezra di dalam rumah tersebut.

Durasi : 01.35.01 – 01.37.14 (2 menit 13 detik)

Dalam adegan ini, peristiwa mencoba menampilkan sudut pandang Bertha, ketika ia diam-diam mengikuti Ruben dan Ezra yang menuju satu rumah kosong dan ternyata Ruben mendapat kekerasan seksual di sana. Adegan ini membuat penonton secara naratif disejajarkan dengan posisinya sebagai saksi sekaligus pelapor kekerasan seksual yang ia lihat. Narasi utama tetap bertumpu pada keberanian Bertha sebagai perempuan yang mencoba menyimpan bukti atas kasus kekerasan seksual yang melibatkan tokoh-tokoh dominan dalam masyarakat di sana.

Namun, upaya perlawanan yang dilakukan Bertha justru dibungkam secara brutal. Saat ia menelepon untuk melaporkan kejadian tersebut, wajahnya langsung ditutup dan ia diseret ke tempat lain, menunjukkan bahwa keberanian perempuan untuk melawan kekerasan justru dibalas dengan kekerasan yang lebih besar. Ini memperlihatkan bagaimana sistem yang ada tidak hanya membungkam suara korban, tetapi juga membungkam suara siapapun yang mencoba membela korban. Dalam konteks budaya Rote, tindakan Bertha ini mencoba melampaui norma adat yang selama ini membuat perempuan enggan atau takut tampil di ruang publik atau mengurus persoalan yang dianggap sebagai ranah laki-laki. Tulle (2016) mencatat bahwa perempuan Rote masih banyak yang takut bersuara atau tampil di ruang sosial karena tekanan budaya dan tradisi yang kuat, dan hal ini yang coba dilampaui oleh Bertha.

Penonton diarahkan untuk merasa kagum sekaligus takut. Keberanian Bertha yang melawan ketakutan dan mencoba mengubah tatanan, namun juga ngeri karena sistem kekerasan yang membalas perlawanan dengan

represi. Tidak semua perempuan di Rote memiliki keberanian untuk melakukan tindakan seperti ini, dan melalui adegan ini, film menyampaikan kritik tajam terhadap tatanan sosial yang tidak hanya membiarkan kekerasan terjadi, tetapi juga menghukum mereka yang mencoba menghentikannya.

a. Shot 1



Gambar 4.42 Bertha Berusaha Menelepon Ara untuk Memberi Tahu Pemerksaan Ezra Terhadap Ruben (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi *shot* : Bertha merekam kejadian dari jendela dekat ia mengintip dan mencoba melapor kejadian pemerkosaan yang ia lihat di depannya, ia menelepon kerabatnya dahulu.

1) Posisi Subjek

Dalam adegan ini, posisi subjek ditempati oleh Bertha yang dengan sigap bereaksi ketika menyaksikan tindakan pemerkosaan yang dilakukan oleh Ezra terhadap Ruben. Alih-alih diam atau menghindari, Bertha memilih untuk merekam peristiwa tersebut sebagai bentuk dokumentasi untuk dijadikan bukti dan berusaha menghubungi orang terdekatnya sebagai langkah awal untuk melaporkan kejadian tersebut. Tindakan ini menandai bahwa Bertha bertindak secara sadar sebagai saksi dan pelapor. Dalam konteks kekerasan seksual yang kerap dibiarkan karena minimnya keberanian saksi, keberanian Bertha untuk merekam dan bertindak adalah langkah penting dalam memutus siklus kekerasan dan membuka jalur hukum untuk keadilan.

Langkah yang diambil Bertha mencerminkan bentuk perlawanan terhadap dominasi kekuasaan laki-laki atas tubuh orang lain, terutama

dalam konteks budaya yang sering kali mendiamkan atau membiarkan kekerasan seksual berlangsung tanpa saksi. Seperti yang dijelaskan oleh Goodman, bentuk perlawanan terhadap ketimpangan gender bisa muncul dalam berbagai cara, termasuk penolakan terhadap legitimasi kekuasaan patriarki, ketidakacuhan terhadap norma lama, hingga aksi untuk mendokumentasikan atau menantanginya secara sosial (Alyousif dan Sallehuddin (2024).

Tindakan Bertha mencerminkan karakteristik wacana kritis tindakan. Ia bertindak berdasarkan kesadaran dan keberanian untuk menolak membiarkan kejadian terjadi, dan menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi subjek yang melindungi orang lain dari ketidakadilan, bahkan di luar dirinya. Bertha bukan hanya pelindung, tapi juga bagian dari perubahan yang menggambarkan bahwa perlawanan terhadap kekerasan seksual bisa dimulai dari keberanian untuk merekam dan melapor.

2) Posisi Objek

Dalam adegan ini, Ezra secara tegas ditempatkan sebagai objek utama karena ia dari subjek, yakni bertha yang akan melaporkan perilakunya. Ia diposisikan sebagai pelaku kekerasan seksual yang menyalahgunakan situasi dan posisinya untuk memaksa Ruben dalam hubungan seksual. Kejahatan yang dilakukan Ezra terjadi di tempat tertutup jauh dari pemukiman yang ramai dan membuat korban yang jelas tidak berdaya, memperlihatkan adanya unsur pemaksaan dan kontrol total terhadap tubuh orang lain.

Apa yang dilakukan oleh Ezra masuk dalam kategori perkosaan, sebagaimana dijelaskan oleh Komnas Perempuan dalam daftar 15 bentuk kekerasan seksual, yakni tindakan yang melibatkan penetrasi atau aktivitas seksual lainnya yang dilakukan dengan kekerasan, ancaman, tekanan psikologis, atau penyalahgunaan kekuasaan. *Shot* ini menunjukkan bahwa tubuh Ruben yang notabenehnya laki-laki pun bisa menjadi medan kekuasaan yang dikuasai oleh pelaku, dalam kondisi isolatif dan penuh tekanan. Mencerminkan karakteristik wacana kritis

kekuasaan, di mana pelaku menggunakan dominasi fisik, ruang, dan kendali psikologis untuk melakukan tindakan seksual tanpa konsen.

3) Posisi Penonton

Dalam adegan ini, penonton diajak merasakan kagum sekaligus takut. Dikarenakan keberanian Bertha yang malah berujung pertaka. Penonton diajak menyaksikan situasi genting yang dihadapi Bertha ketika melihat tindak pemerkosaan yang dilakukan oleh Ezra terhadap Ruben. Penonton tidak hanya merasakan ketegangan dari ekspresi dan reaksi Bertha, tetapi juga melihat bahwa ia tetap responsif dan tidak tinggal diam. Dengan merekam kejadian dan menghubungi kerabatnya, Bertha menunjukkan keberanian untuk bertindak di tengah rasa takut. Tindakan ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya bisa menjadi korban, tetapi juga pelindung, saksi, dan penggerak perubahan dalam menghadapi rantai kekerasan seksual yang terus berlangsung.

Pembuat film mengajak penonton untuk memahami bahwa kekerasan seksual tidak hanya menimpa perempuan, tetapi juga laki-laki, terutama mereka yang berada dalam posisi rentan atau tidak berdaya. Hal ini ditegaskan dalam wawancara promosi film bersama sang sutradara di *channel* YouTube Hype Talk (2024), di mana ia menyatakan bahwa film *Women From Rote Island* tidak hanya berfokus pada kekerasan terhadap perempuan, tetapi juga memperlihatkan bahwa laki-laki pun bisa menjadi korban kekerasan seksual, dan suara mereka sering kali lebih terabaikan. Melalui *shot* ini, penonton diajak untuk memperluas empati dan kesadaran terhadap bentuk kekerasan seksual yang sering tidak dianggap atau dibungkam, termasuk terhadap laki-laki. Dengan menyajikan sudut pandang Bertha yang sigap dan memperlihatkan korban laki-laki dalam situasi yang tidak berdaya, film ini memberi pesan kuat bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlindungan dan keadilan, tanpa memandang jenis kelamin.

17. **Adegan 17** : Ketika Bertha sedang mencoba melaporkan pemerkosaan Ezra terhadap Ruben, tiba-tiba Bertha ditutup wajahnya oleh seseorang dari belakang. Bertha disekap di ruangan gelap dengan keadaan kakinya sudah terantai, tangannya diikat ke belakang, dan wajahnya ditutup oleh plastik. Pakaian dalam Bertha juga berserakan menandakan ia mengalami pemerkosaan oleh pelaku.

Durasi : 01.43.50 – 01.45.12 (2 menit 22 detik)

Dalam adegan ini, tokoh perempuan sepenuhnya ditampilkan sebagai objek kekerasan seksual dan pembunuhan. Bertha, yang sebelumnya menjadi subjek aktif dalam mencari keadilan atas kasus pemerkosaan yang dilakukan Ezra terhadap Ruben, justru diculik, disekap di ruangan gelap, dan menjadi korban kekerasan seksual yang mengarah pada pembunuhan.

Kondisinya sangat mengenaskan, kakinya dirantai, tangan diikat, wajah ditutup plastik, dan pakaian dalamnya berserakan di sekitar tubuhnya.

Seluruh durasi adegan, hanya menampilkan tubuh Bertha dalam situasi tak berdaya, tanpa kehadiran suara atau ekspresi dari dirinya, menegaskan statusnya sebagai objek dalam struktur kekuasaan yang kejam.

Meskipun pelaku tidak ditampilkan secara penuh, hanya terlihat dari pergerakan tangan dan kaki, kuasa laki-laki sangat jelas mendominasi.

Adegan ini mencerminkan sistem patriarki yang ekstrem, di mana kekuasaan laki-laki tidak hanya mengatur ruang sosial, tetapi juga mengendalikan tubuh perempuan hingga ke titik penghancuran total. Secara harafiah, kata patriarki berarti “kekuasaan bapak” atau *patriarch*. Saat ini, istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan sistem kekuasaan yang dipegang laki-laki, relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, serta mekanisme yang secara sistemik membuat perempuan tetap berada dalam posisi dikuasai. Dalam adegan ini, patriarki bekerja secara kasat mata tapi menjadi dominasi yang brutal atas tubuh perempuan yang berani melawan. Penonton diarahkan untuk merasakan ketakutan dan kehilangan yang mendalam. Bertha yang pada adegan awal menjadi simbol keberanian dan perlawanan malah dibungkam dengan cara yang sangat sadis. Hal ini bukan

sekadar pembunuhan terhadap individu, tetapi pembungkaman terhadap perlawanan perempuan. Adegan ini memperlihatkan betapa patriarki tidak hanya hadir dalam bentuk norma dan kata-kata, tetapi juga bisa menjelma menjadi kekerasan yang menghancurkan tubuh dan suara perempuan secara literal.

a. Shot 1



Gambar 4.43 Bertha Berusaha Menghindar ketika mendengar ada suara langkah kaki mendekatnya (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi *shot* : Bertha berusaha mundur perlahan saat mendengar ada langkah kaki yang mendekatnya, ia mulai menangis. Terlihat pakaian dalam Bertha sudah berserakan di sampingnya menandakan ia sudah dilecehkan secara seksual.

1) Posisi Subjek

Dalam adegan ini, posisi subjek secara nyata ditempati oleh pelaku yang menculik dan melakukan pelecehan seksual terhadap Bertha. Meskipun wajah atau identitas pelaku tidak diperlihatkan secara eksplisit, tindakannya tergambar jelas melalui kondisi Bertha yang menangis, ketakutan, dan pakaian dalamnya yang berserakan di samping tubuhnya. Adegan ini menunjukkan bahwa pelaku telah menggunakan kekuasaan fisik dan kontrol ruang untuk melecehkan Bertha secara seksual, membuatnya tidak berdaya dan trauma.

Tindakan ini termasuk dalam kategori perkosaan, sebagaimana dijelaskan dalam 15 bentuk kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan. Aktivitas seksual yang dilakukan dengan kekerasan, penahanan, tekanan psikologis, penyalahgunaan kekuasaan, atau

memanfaatkan lingkungan yang penuh paksaan. Berdasarkan konteks ini, pelaku telah menggunakan tekanan dan kekuasaan atas ruang dan tubuh Bertha untuk memaksa tindakan seksual, menjadikannya pelaku aktif dari kekerasan seksual berat.

Tindakan pelaku mencerminkan karakteristik wacana kritis: kekuasaan, karena ia menggunakan dominasi fisik dan psikologis untuk melakukan penindasan terhadap perempuan. Dalam *shot* ini, kekuasaan tampil sangat kuat dalam mengungkap bagaimana ketimpangan kuasa dapat berubah menjadi kekerasan nyata.

2) Posisi Objek

Dalam adegan ini, Bertha ditempatkan sebagai objek dari tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku. Meskipun tidak ada dialog langsung, visual menunjukkan bahwa Bertha mengalami trauma dan pelecehan seksual, terlihat dari pakaian dalam yang berserakan dan gestur badan ketakutannya. Namun, Bertha tidak sepenuhnya pasif. Ia berusaha mundur perlahan saat mendengar langkah kaki pelaku, menunjukkan bentuk perlawanan dalam keterbatasan. Upaya menghindar tersebut menunjukkan bahwa Bertha mencoba melawan, tetapi tidak memiliki kuasa untuk menyelamatkan dirinya sepenuhnya, karena secara fisik dan situasional ia dalam kondisi yang sangat tidak menguntungkan.

Upaya perlawanan yang dilakukan Bertha dapat dipahami melalui pemikiran Goodman dalam Alyousif dan Sallehuddin (2024) bahwa perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender tidak selalu muncul dalam bentuk frontal, melainkan dapat berupa tindakan kecil seperti penolakan. Di sini terlihat dari Bertha yang menolak untuk didekati seseorang yang langkah kakinya terdengar. Hal ini menandakan tubuhnya menolak dijadikan objek, meskipun ia tidak mampu lepas secara fisik dari kekuasaan yang menekannya.

Posisi objek dalam adegan ini masuk ke dalam karakteristik wacana kritis tindakan. Meskipun Bertha berada dalam kondisi tertekan dan tidak

memiliki kuasa penuh untuk melarikan diri, upaya kecilnya untuk menghindari adalah bentuk tindakan sadar yang menunjukkan perlawanan terhadap kekuasaan pelaku.

3) Posisi Penonton

Penonton dalam adegan ini diarahkan untuk merasa takut juga marah. Melihat bagaimana tindakan Bertha yang mencoba mengungkap kekerasan seksual tapi malah dia yang menjadi korban, bahkan dihilangkan nyawanya. Tokoh Bertha yang mengalami ketakutan luar biasa saat menyadari bahwa dirinya menjadi sasaran kekerasan seksual. Ketika langkah kaki pelaku terdengar mendekatnya dan kondisi pakaiannya menunjukkan bahwa ia telah dilecehkan, membuat diajak mensejajarkan diri dengan Bertha sebagai karakter yang mengalami kejadian mengerikan. Dalam posisi ini, penonton diajak untuk merasakan bagaimana tubuh perempuan menjadi rentan dan tidak memiliki ruang aman bahkan setelah ia sebelumnya berani melindungi orang lain.

Tindakan Bertha yang sebelumnya aktif melawan kini berubah menjadi ketakutan dan keheningan, memperlihatkan bahwa dalam sistem yang timpang, perlawanan perempuan pun dapat dengan mudah dibungkam oleh dominasi patriarki. Penonton diperlihatkan bahwa patriarki bukan hanya sistem nilai, tetapi kekuasaan konkret yang beroperasi melalui tubuh dimana ideologi patriarki membuat secara sosial melebih-lebihkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, dan menegaskan superioritas laki-laki (Sakina & Hasanah, 2023). Superioritas inilah yang menjadi cerminan dari perlakuan pelaku terhadap Bertha.

Melalui kerangka analisis wacana kritis, adegan ini mencerminkan karakteristik ideologi, di mana sistem sosial membentuk pola pikir bahwa tubuh perempuan dapat dikuasai. Film ini ingin membangkitkan kesadaran penonton bahwa trauma perempuan adalah dampak dari kekuasaan yang tidak seimbang, dan bahwa perjuangan melawan patriarki harus dimulai dengan pengakuan bahwa perempuan bukan objek kekuasaan, melainkan manusia utuh yang berhak atas rasa aman.

18. **Adegan 18** : Orpa, Koba, Mama Ana, dan Ara membuat jebakan untuk memancing pelaku siapa yang memerkosa Martha dengan menyuruh Martha pura-pura tidur di kasur pada ruangan pasungnya. Jebakan ini dilakukan saat upacara kematian Bertha.

Durasi : 01.52.20 – 01.54.15 (1 menit 55 detik)

Dalam adegan ini, tokoh perempuan tampil dominan sebagai pihak yang aktif melawan. Dari tiga *shot* yang dianalisis, dua di antaranya menampilkan Orpa, Mama Ana, dan Koba sebagai tokoh utama yang menyusun strategi untuk menjebak pelaku kekerasan seksual. Tidak terlihat tekanan langsung dari sistem patriarki karena justru laki-laki yang biasanya dominan menjadi sasaran dari perlawanan perempuan. Penonton pun diarahkan untuk kagum dan terinspirasi oleh keberanian para perempuan yang berani mengambil alih kendali dan membalikkan posisi kuasa.

Film ini menunjukkan bahwa kekuatan perempuan tidak hanya sebatas simbol atau wacana, tetapi benar-benar diwujudkan dalam aksi nyata yang terorganisir. Para tokoh perempuan tampil berani, tidak takut hadir di ruang publik, bahkan memimpin strategi perlawanan. Ini menjadi titik balik penting, memperlihatkan perubahan peran perempuan yang sebelumnya dibatasi oleh ruang dan norma budaya.

Dalam konteks budaya Rote, seperti yang dijelaskan oleh Tulle (2016), perempuan cenderung dipinggirkan dari ruang publik karena terikat oleh nilai-nilai tradisi dan sistem sosial yang patriarkal. Mereka sering dianggap takut melawan dan terlalu terikat pada norma adat. Adegan ini justru menunjukkan sebaliknya. Para tokoh perempuan melampaui batasan budaya tersebut. Di saat yang sama, penonton juga dibuat bingung karena Mama Ana yang emosi mengatakan akan mengangkat kasus ke jalur adat. Di sini terlihat bahwa budaya di Rote sudah melekat alami di tubuh masyarakatnya dan tetap susah untuk dilepas. Tindakan melawan itu dilakukan bukan dengan pertimbangan adat, melainkan karena dorongan moral dan rasa keadilan yang kuat. Maka dari itu,

penonton dalam adegan ini diarahkan menjadi kagum karena ibu-ibu sudah berani keluar dari zona yang menindas dan memilih untuk menemukan keberannya sendiri.

a. Shot 1



Gambar 4.44 Koba, Orpa, Mama Ana, dan Ara Memukul Pelaku yang Memakan Jebakan mereka (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Para ibu memukul pelaku untuk melemahkan, menangkap, dan mengetahui siapa dibalik pemerkosaan Martha hingga ia pingsan. Ibu-ibu juga memaki pelaku seperti, “*Biadab!*,” “*Manusia sial!*,” “*Sialan! Mati!*,” “*Bunuh dia!*,” “*Bajingan!*.”

1) Posisi Subjek

Ibu-ibu mengambil alih kontrol terhadap pencarian keadilan atas pemerkosaan yang dialami Martha. Mereka tidak lagi hanya membicarakan atau mengasihani korban, melainkan merancang strategi konkret, yakni menjebak pelaku, memancing kehadirannya, lalu memukul untuk melumpuhkan dan mengungkap identitas sebenarnya. Mereka memancing pelaku dengan membawa Martha ke ruangan pasung yang waktu itu ditempatinya dan para ibu menjaga di sekitar ruangan tersebut. Tindakan ini memperlihatkan transformasi peran perempuan dari yang pasif menjadi aktor perubahan, yang menolak untuk terus menjadi korban dari budaya patriarki dan ketidakadilan struktural.

Tindakan ibu-ibu ini merepresentasikan karakteristik wacana kritis tindakan, karena aksi mereka merupakan bentuk perlawanan aktif yang menasar langsung pada pelaku kekuasaan. Jika merujuk pada Goodman,

tindakan seperti ini termasuk ke dalam bentuk perlawanan melalui kekerasan (*violence*), yakni ketika kelompok yang tertindas menggunakan aksi fisik sebagai bentuk penolakan terhadap dominasi (Alyousif dan Sallehuddin, 2024). Dalam konteks ini, pukulan bukan sekadar balasan, tetapi juga simbol bahwa perempuan dapat mengambil ruang kuasa, melumpuhkan pelaku, dan secara kolektif menegaskan bahwa ketimpangan gender tidak akan lagi diterima secara diam-diam.

2) Posisi Objek

Pelaku pemerkosaan Martha yang saat itu belum diketahui siapa, berhasil dijebak dan dilumpuhkan oleh para ibu saat upacara kematian Bertha. Pelaku yang sebelumnya mencoba menjadi dominan karena ia berusaha lagi memerkosa Martha, kini menjadi sasaran aksi kolektif perempuan yang marah dan melawan. Ia tidak lagi punya kuasa atas situasi, melainkan ditempatkan dalam posisi yang tidak bisa kabur atau membela diri.

Tindakan yang dilakukan pelaku terhadap Martha termasuk dalam kategori percobaan perkosaan. Pelaku telah mencoba menjalankan kekuasaan itu dalam ruang sosial yang tertutup dan diam. Namun, kesadaran kolektif perempuan berhasil membalik keadaan dan menjadikannya sebagai objek penghukuman sosial. Tindakan ini merupakan perlawanan yang diorganisasikan secara sosial dalam koordinasi dengan kontingensi yang dapat diidentifikasi dengan jelas dan fase-fase terpisah sebagai gerakan diri (Alyousif dan Sallehuddin, 2024). Penempatan pelaku sebagai objek dalam *shot* ini mencerminkan karakteristik wacana kritis kekuasaan. Relasi kuasa yang sebelumnya menempatkan pelaku sebagai aktor dominan, kini dikacaukan dan dibalik oleh kelompok yang selama ini dimarginalkan. Perempuan yang dulu dibungkam kini menggunakan kekuatannya untuk meruntuhkan kekuasaan pelaku secara langsung. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan bukan sesuatu yang absolut, ia bisa dilawan, diambil alih, dan dihancurkan oleh suara kolektif yang selama ini dibungkam.

3) Posisi Penonton

Dalam adegan ini, penonton diarahkan menjadi kagum karena tindakan para ibu. Dari aksi dan mimik wajah para ibu ini juga tidak ada keraguan tetapi adanya keberanian. Penonton diajak untuk mensejajarkan diri dengan karakter para perempuan tersebut yang telah lama dipinggirkan dalam sistem sosial dan hukum adat yang bias gender. Tindakan para ibu ini menjadi bentuk nyata dari perlawanan terhadap sistem patriarki yang selama ini membungkam perempuan, serta menormalisasi kekerasan terhadap mereka.

Tindakan kolektif ini juga mencerminkan bentuk perlawanan terhadap ketimpangan kekuasaan, di mana perempuan yang selama ini ditempatkan dalam posisi subordinat, kini muncul sebagai aktor utama dalam menuntut keadilan. Dalam konteks ini, penonton diajak memahami bahwa sistem hukum yang lamban dan budaya patriarki yang menekan dapat dilawan melalui keberanian kolektif dari perempuan-perempuan akar rumput.

Menurut Taqwa (2024), patriarki merupakan struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pengendali utama dan menciptakan eksploitasi terhadap perempuan. Niat yang pelaku lakukan sangat menggambarkan bahwa ia mengeksploitasi Martha untuk urusan nafsunya. Dengan menempatkan tokoh ibu-ibu sebagai subjek kebenaran, film ini mengajak penonton untuk melihat bahwa perubahan sosial dapat diawali dari perlawanan sehari-hari yang dilakukan oleh perempuan biasa, bukan hanya dari elite atau institusi negara. Ini sekaligus membentuk kesadaran bahwa pengakuan dan kekuasaan tidak selamanya milik laki-laki.

b. Shot 2



Gambar 4.45 Mama Ana Menuangkan Saus Sambal ke Kemaluan Pelaku (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Mama Ana (mertua Orpa) melakukan pembalasan atas nama Korban dengan menumpahkan saus cabai ke kemaluannya. Mama Ana hanya menjawab, “*Kita selesaikan secara adat!*” ketika ditanya Orpa apa yang dilakukannya.

• 1) Posisi Subjek

Dalam adegan ini, Mama Ana yang terlibat dalam penangkapan pelaku pemerkosaan Martha menempati posisi subjek dengan melakukan tindakan balasan. Ia menumpahkan saus cabai ke kemaluan pelaku sambil mengumpat. Tindakan ini adalah bentuk perlawanan yang sadar dan terarah, yang tidak hanya menyampaikan amarah pribadi, tetapi juga mengatasnamakan perempuan sebagai korban kekerasan seksual sekaligus anggota komunitas adat yang menuntut keadilan. Mama Ana bukan hanya mengekspresikan rasa sakit dan dendam, tetapi juga mengambil alih kuasa untuk mendefinisikan keadilan dengan caranya sendiri, di luar jalur hukum formal yang selama ini lamban dan tidak berpihak.

Tindakan ini dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan aktif terhadap kekuasaan patriarki, sebagaimana dijelaskan oleh Flood (2020) yang menyatakan bahwa perlawanan dapat mengambil berbagai bentuk tergantung konteks historis dan sosial, termasuk kekerasan balik (*harassment*) sebagai bentuk pembalikan posisi kuasa. Ucapannya, “*urusan laki-laki biadab*” adalah bentuk penolakan terhadap legitimasi patriarki yang selama ini membungkam perempuan, dan pernyataan

“kita selesaikan secara adat” menunjukkan bahwa adat pun bisa dijadikan alat melawan ketidakadilan, bukan sekadar alat pembatas.

Aksi ini mencerminkan karakteristik wacana kritis tindakan, di mana subjek bertindak langsung untuk mengubah struktur makna dan relasi kuasa. Dalam hal ini, perempuan mengambil kembali kendali atas wacana kekerasan seksual, lalu membaliknya menjadi bentuk penghukuman yang keras dan terbuka. Perempuan yang selama ini dianggap pasif dan subordinat, kini muncul sebagai aktor perubahan sosial yang tidak hanya berbicara, tetapi bertindak, menghukum, dan menuntut keadilan dengan caranya sendiri.

2) Posisi Objek

Dalam adegan ini, Habel diposisikan secara eksplisit sebagai objek dari aksi balasan kolektif perempuan atau para ibu. Setelah diidentifikasi sebagai pelaku, ia tidak hanya dilumpuhkan secara fisik, tetapi juga dihukum secara simbolik oleh Mama Ana yang menyiram kemaluannya dengan saus cabai sambil menyebutnya sebagai “laki-laki biadab” dan “muka sial.” Dalam konteks ini

Habel sebagai laki-laki dijatuhkan secara fisik dan sosial. Ia tidak lagi menjadi pengontrol tubuh orang lain, melainkan kini menjadi tubuh yang dikontrol dan dipermalukan oleh perempuan yang selama ini dianggap subordinat. Tindakan yang dilakukan Habel sebelumnya termasuk dalam kategori percobaan perkosaan, yang dalam 15 bentuk kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan dijelaskan sebagai serangan seksual dengan unsur kekerasan, penahanan, tekanan psikologis, atau penyalahgunaan kekuasaan. Kejahatan seksual yang dilakukan oleh Habel bukan hanya tindakan menyimpang personal, tetapi bentuk nyata dari dominasi patriarki yang memposisikan tubuh perempuan sebagai objek kekuasaan laki-laki.

Karakteristik wacana kritis kekuasaan terlihat di sini, di mana relasi kuasa yang semula menguntungkan laki-laki dalam masyarakat patriarkal dibalik secara sengaja oleh subjek yang selama ini tertindas.

Kekuasaan tidak lagi berada di tangan pelaku, tetapi beralih ke tangan para perempuan yang menyusun bentuk keadilan mereka sendiri. Dalam peristiwa ini, tubuh Habel menjadi simbol keruntuhan kuasa patriarkal yang selama ini digunakan untuk menindas perempuan melalui kekerasan seksual.

3) Posisi Penonton

Dalam adegan ini, penonton diarahkan untuk merasakan kekaguman sekaligus keterkejutan atas spontanitas tindakan Mama Ana, seorang perempuan lansia yang dalam budaya Rote sangat dihormati. Tindakannya bukan hanya bentuk emosi, tapi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan yang selama ini dirasakan oleh cucunya, Martha. Film memosisikan penonton untuk mensejajarkan diri dengan para ibu yang memilih bertindak karena sudah tidak bisa lagi mempercayakan keadilan kepada sistem adat atau hukum yang berlaku.

Mama Ana menjadi simbol bahwa perlawanan bisa datang dari siapa saja, termasuk generasi yang selama ini dianggap paling tunduk pada tradisi. Ia tidak hanya menunjukkan keberanian, tapi juga menggambarkan bentuk perlawanan harassment sebagaimana dijelaskan Goodman dalam Alyousif & Sallehuddin (2024), yaitu perlawanan langsung yang lahir dari ketidakadilan sistemik yang menahun. Namun, meski ia melawan, film tetap menunjukkan bahwa Mama Ana belum sepenuhnya melepaskan nilai adat hal ini mencerminkan bagaimana budaya patriarki di Rote sangat mengakar, bahkan di diri perempuan sendiri.

Melalui *shot* ini, film mengungkap fakta bahwa ruang publik dan ruang keberanian bagi perempuan yang selama ini dibatasi, dapat ditembus oleh solidaritas dan kemarahan kolektif. Namun, masih susahny lepas dari budaya penyelesaian adat. Para ibu mendobrak diam, dan menghadirkan keadilan dengan cara mereka.

c. Shot 3



Gambar 4.46 Lukas Memberikan Kunci dan Gembok Sebagai Pembelaan Terhadap Martha (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Mertua Orpa mendukung untuk menghukum pelaku pemerkosaan yang menimpa cucunya dengan memberikan kunci untuk merantai pelaku di ruangan tersebut agar tidak bisa kabur dan berkata “Ini, untuk anak cucu saya.”

1) Posisi Subjek

Dalam adegan ini, Lukas, sebagai mertua Orpa sekaligus representasi laki-laki tua dalam struktur adat, menempati posisi subjek melalui tindakannya yang tidak biasa dalam konteks budaya patriarki. Ia memberikan gembok dan kuncinya untuk merantai pelaku pemerkosaan, demi memastikan pelaku tidak bisa melarikan diri. Dukungan terbukanya terhadap penghukuman pelaku menunjukkan bahwa Lukas menolak untuk melindungi sesama laki-laki, meskipun secara adat atau usia ia berada di posisi yang secara struktural memungkinkan dia untuk memaafkan, menengahi, atau bahkan membungkam kasus tersebut. Tindakan ini bukan hanya bentuk solidaritas terhadap korban, tetapi juga penolakan terhadap sistem yang memberi hak istimewa kepada laki-laki untuk bertindak tanpa konsekuensi.

Sikap Lukas ini mencerminkan apa yang disebut oleh Goodman sebagai *privilege denial*, bentuk perlawanan paling mendasar terhadap ketimpangan gender, yakni ketika seseorang dari kelompok dominan menentang hak istimewanya. Dalam masyarakat patriarkal, sangat jarang seorang laki-laki tua justru berpihak pada perempuan korban, apalagi

mendorong tindakan penghukuman terhadap pelaku. Oleh karena itu, aksi Lukas dapat dibaca sebagai bentuk nyata dari karakteristik wacana kritis tindakan, karena ia secara sadar mengambil posisi moral yang berbeda dari norma dominan, dan memilih untuk bertindak berdasarkan keadilan, bukan berdasarkan solidaritas gender. Ia menunjukkan bahwa laki-laki pun bisa menjadi bagian dari perlawanan terhadap ketidakadilan gender, asalkan bersedia melepaskan keistimewaan yang selama ini mereka nikmati secara diam-diam.

2) Posisi Objek

Dalam adegan ini, Habel kembali ditempatkan sebagai objek. Tindakan Lukas yang memberikan kunci untuk merantai pelaku adalah bentuk konkret dari penahanan kuasa dan ruang gerak pelaku oleh komunitas. Tidak hanya kehilangan kebebasan fisiknya, pelaku juga kehilangan otoritas sosial yang biasanya secara tidak sadar dinikmati oleh laki-laki dalam masyarakat patriarkal. Ia tidak lagi menjadi subjek dominan yang bisa melarikan diri dari tanggung jawab, tetapi menjadi sosok yang harus diawasi dan dihukum oleh masyarakat yang mulai bersuara melalui tokoh seperti Lukas. Dalam konteks ini, pelaku menjadi objek dari perubahan sosial yang mulai menantang siapa yang berhak atas kekuasaan dan siapa yang pantas disalahkan. Penempatan pelaku sebagai objek juga menandai pergeseran kuasa dalam relasi sosial.

Dalam masyarakat adat yang biasanya memihak pelaku laki-laki, tindakan Lukas dan komunitas menunjukkan bahwa pelaku tidak lagi berada di posisi aman dalam struktur kekuasaan. Ini mencerminkan karakteristik wacana kritis kekuasaan, karena yang dipersoalkan bukan hanya individu pelaku, tetapi juga sistem nilai dan struktur sosial yang selama ini memungkinkan kekerasan seksual berlangsung tanpa konsekuensi. Dengan merantai pelaku, Lukas secara simbolik mematahkan otoritas patriarki yang selama ini melindungi pelaku dan membungkam korban.

3) Posisi Penonton

Adegan ini menyuguhkan fenomena yang tidak biasa dalam representasi budaya patriarki. Di aman seorang laki-laki, justru tampil sebagai figur yang berpihak pada keadilan dengan memberikan kunci untuk merantai pelaku pemerkosaan. Dalam banyak struktur sosial patriarkal, tokoh seperti Lukas umumnya digambarkan sebagai penjaga nilai-nilai konservatif atau pelindung pelaku kekerasan seksual secara diam-diam. Namun film ini membalik ekspektasi tersebut dan memperlihatkan bahwa keberpihakan terhadap korban tidak mengenal gender atau usia yang dibutuhkan adalah keberanian moral.

Penonton diperlihatkan bahwa perubahan dalam masyarakat dapat dimulai dari individu yang berada di dalam struktur dominan, tetapi memilih untuk tidak memanfaatkannya. Lukas menjadi simbol bahwa keadilan dapat ditegakkan bukan hanya oleh mereka yang tertindas, tetapi juga oleh mereka yang sadar bahwa membiarkan adalah bentuk kekerasan tersirat. Film ini menantang pandangan kaku tentang siapa yang berhak membela dan siapa yang dianggap musuh, dan justru memperluas harapan bahwa keadilan bisa menjadi usaha bersama lintas gender dan generasi, selama ada keberanian untuk melawan ketimpangan yang ada.

19. **Adegan 19** : Habel memohon ampun ke Orpa atas apa yang telah ia lakukan. Ia juga berlutut untuk tidak membawa kasus tersebut ke polisi. Namun, Orpa dan keluarga tetap memilih untuk meneruskan ke pihak berwajib.

Durasi : 01.54.21 – 01.57.35 (3 menit 14 detik)

Dalam adegan ini, tokoh perempuan tampil secara penuh sebagai subjek yang melawan. Semua *shot* dalam adegan ini menampilkan perempuan sebagai pusat narasi, terutama Orpa dan Mama Ana. Meski tokoh laki-laki muncul di beberapa bagian, kehadirannya sangat singkat dan fungsinya hanya sebagai latar pendukung atau objek dari keputusan yang diambil oleh tokoh perempuan. Fokus utama tetap berada pada cara pandang dan

keputusan Orpa, menjadikan seluruh adegan ini dilihat dari sudut pandang perempuan.

Secara naratif, adegan ini memperlihatkan bagaimana Orpa mengambil keputusan tegas untuk melanjutkan kasus kekerasan seksual ke jalur hukum negara. Hal ini menandai satu bentuk perlawanan terhadap sistem budaya Rote yang biasanya mengandalkan musyawarah atau keputusan dari tetua adat dalam menyelesaikan perkara internal, termasuk kekerasan terhadap perempuan. Seperti yang dikatakan oleh Nurtjahyo (2020), dalam banyak kasus kekerasan terhadap perempuan di Rote memang penyelesaiannya dapat dilakukan lewat hukum adat maupun negara, namun keputusan akhir sering kali tetap berada di tangan dewan adat, bukan keluarga ataupun korban itu sendiri. Dewan adat sebenarnya bisa menyetujui untuk dibawa ke hukum negara. Namun, kekerasan seksualnya harus memenuhi dua syarat, yakni korban terluka parah dan korban di bawah umur. Hal itu membuat adanya diskriminasi terhadap korban kekerasan seksual yang sudah dewasa.

Namun, dalam adegan ini, Orpa secara tegas melampaui batas tersebut. Ia tidak menunggu legitimasi dari adat, melainkan langsung memutuskan bahwa kekerasan seksual harus diselesaikan secara hukum formal. Bahkan ketika Habel berlutut dan memohon ampun agar kasus ini tidak dibawa ke polisi, Orpa tetap teguh pada pendiriannya. Konsistensi ini memperlihatkan bagaimana gagasan dan sikap Orpa menjadi pusat kekuatan naratif dalam adegan ini. Tidak hanya itu, Mama Ana yang sebelumnya percaya pada penyelesaian secara adat, akhirnya turut menyetujui langkah Orpa yang menunjukkan adanya perubahan cara pandang di antara generasi.

Penonton diarahkan untuk merasakan kemarahan dan kekecewaan terhadap Habel, tetapi juga kekaguman terhadap sikap tegas dan konsistensi Orpa. Emosi yang dibangun dalam adegan ini mendorong penonton untuk berpihak pada tindakan Orpa, sekaligus mengkritisi sistem adat yang kerap kali membatasi suara dan keputusan perempuan dalam perkara serius seperti kekerasan seksual. Orpa menjadi tokoh yang gagasannya paling

ditonjolkan, ia tidak hanya menjadi representasi korban atau penyintas, tetapi juga pemimpin moral yang memutuskan jalur hukum demi keadilan.

a. Shot 1



Gambar 4.47 Orpa Menolak Habel yang berlutut Meminta untuk Tidak ke Kantor Polisi (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Orpa menolak damai dengan cara kekeluargaan maupun adat, ia tetap konsisten bahwa kasus ini harus langsung ditangani oleh polisi.

- Pria 1 : “ *Kita bawa ke kantor polisi. Buat malu keluarga saja!* ”
Habel : “ *Sumpah saya tidak tahu. Jangan.. jangan ke polisi!* ”
Orpa : “ *Kau memang biadab, Habel!* ”
Habel : “ *Kak, tidak usah ke kantor polisi. Saya tanggung jawab... Jangan ke kantor polisi, tolong!* ”
Orpa : “ *Kau ini biadab sekali. Kau memang biadab!* ”
Habel : “ *Martha.. Oma jangan ke kantor polisi! Saya tanggung jawab! Martha, kakak! Saya tanggung jawab!* ”
Mama Ana : “ *Kami semua sudah memaafkan, tapi urusan hukum.. lanjutkan, Orpa!* ”
Habel : “ *Orpa, Oma ampun! Jangan ke kantor polisi!* ”
Orpa : “ *Besok atau lusa sama saja, kau harus berurusan dengan polisi! Kau memang biadab! Kurang ajar! Tega sekali dengan keluarga saya!* ”

1) Posisi Subjek

Orpa secara konsisten menyuarakan sikapnya untuk menolak segala bentuk penyelesaian kekeluargaan maupun adat. Ia menegaskan bahwa kasus ini harus tetap diserahkan kepada pihak kepolisian. Ucapannya, “*besok atau lusa sama saja, kau harus berurusan dengan polisi!*” memperlihatkan ketegasan Orpa dalam memperjuangkan keadilan, sekalipun di tengah tekanan norma adat yang biasa menyelesaikan masalah secara kekeluargaan. Bahkan Mama Ana, yang pada awalnya

ingin menyelesaikan kasus ini secara adat, berubah sikap dan berkata, “*kami semua sudah memaafkan, tapi urusan hukum, lanjutkan Orpa!*” menjadi sebuah bentuk solidaritas perempuan dalam sistem yang selama ini tidak berpihak pada korban. Bentuk penolakan ini merupakan sikap sadar dari Orpa dan Mama Ana atas struktur patriarki yang kerap menjadikan penyelesaian kekerasan seksual sebagai urusan internal keluarga atau adat, bukan sebagai kejahatan serius.

Dengan tidak menerima perdamaian, keduanya telah mengambil alih ruang keputusan yang biasanya dimonopoli laki-laki dalam masyarakat adat. Mereka memilih jalur hukum sebagai langkah tegas untuk memastikan bahwa pelaku tidak bebas dari tanggung jawab. Dalam sikap tersebut tergambar keberanian untuk menolak budaya permisif dan membentuk narasi baru bahwa perempuan berhak atas keadilan dan perlindungan hukum secara penuh, tanpa perlu menempuh kompromi yang dengan korban.

Merujuk pada karakteristik wacana kritis yaitu tindakan, sikap Orpa dan Mama Ana menunjukkan bahwa keduanya tidak lagi menjadi penerima pasif dari sistem hukum adat yang bias gender. Sebaliknya, mereka aktif menantang wacana dominan dengan mempengaruhi arah penyelesaian kasus menuju jalur formal dan legal, bukan kultural. Tindakan mereka juga memperlihatkan bentuk perlawanan perempuan dalam struktur adat, yang biasanya meminggirkan suara mereka.

2) Posisi Objek

Objek dalam *shot* ini adalah Habel, pelaku pemerkosaan Martha, yang sebelumnya memiliki posisi aman dalam sistem sosial patriarkal. Ketika Orpa dengan lantang menolak penyelesaian kekeluargaan dan menegaskan bahwa kasus ini harus dibawa ke polisi, Habel mulai kehilangan kendali atas situasi. Ia tampak panik, berkali-kali meminta maaf, dan memohon agar perkaranya tidak diserahkan ke pihak berwajib. Namun, permintaan itu tidak digubris. Mama Ana, yang awalnya sempat mempertimbangkan penyelesaian adat, justru mendukung penuh langkah

hukum dan menyerahkan wewenang penuh kepada Orpa untuk melanjutkan proses hukum.

Adegan ini menjadi bukti bahwa posisi kuasa seorang laki-laki bisa runtuh ketika perempuan memilih untuk tidak diam dan tunduk. Dalam situasi ini, Habel yang sebelumnya merasa dirinya memiliki peluang untuk diselamatkan oleh nilai kekeluargaan, akhirnya menjadi objek yang dikucilkan secara sosial dan hukum.

Sebagai objek, Habel adalah contoh bagaimana struktur patriarki bisa dibalik melalui keberanian perempuan dalam mengambil alih ruang pengambilan keputusan. Ia menjadi figur yang memperlihatkan runtuhnya simbol maskulinitas dominan. Melalui karakteristik wacana kritis kekuasaan, Habel ditampilkan sebagai aktor pasif yang tidak lagi memegang kontrol. Kontrol justru berada di tangan Orpa dan Mama Ana, perempuan yang tidak hanya melawan sistem patriarkal, tetapi juga menegaskan bahwa keadilan bukan untuk dinegosiasikan dengan kompromi sosial yang menindas perempuan.

3) Posisi Penonton

Dalam adegan ini, penonton diarahkan merasakan tenang dan puas karena keputusan Orpa sehingga *shot* ini mensejajarkan diri dengan karakter yang menolak penyelesaian secara kekeluargaan atau adat. Penonton diajak menyaksikan momen ketika ruang keputusan yang biasanya dipegang oleh laki-laki dalam struktur adat justru diambil alih oleh dua perempuan yang saling menguatkan. Adegan ini menandai perpindahan kuasa dari sistem patriarki menuju bentuk keadilan berbasis keberanian.

Pembuat film mencoba menampilkan bahwa sistem adat di Rote, seperti yang dikemukakan oleh Nurtjahyo (2020), masih sangat kuat mempertahankan norma yang bias gender. Para pemimpin adat sering kali enggan menjatuhkan putusan berat terhadap pelaku kekerasan karena alasan menjaga keharmonisan sosial, menganggap kekerasan sebagai urusan domestik, atau bahkan sebagai bentuk kedisiplinan terhadap

perempuan. Oleh karena itu, perempuan di Rote lebih memilih bercerita kepada pendeta atau pemuka agama, karena tokoh-tokoh agama dinilai lebih dipercaya dan bisa mendorong akses ke penyelesaian yang lebih adil dibandingkan langsung kepada tetua adat yang cenderung bias.

Dalam konteks ini, penonton disuguhkan dinamika yang berbeda, di mana permintaan maaf Habel tidak digubris dan kekuasaan sepenuhnya berada di tangan perempuan. Melalui karakter Orpa dan Mama Ana, penonton diajak untuk melihat bahwa keadilan tidak lagi tunduk pada kompromi sosial yang selama ini menguntungkan pelaku laki-laki. Ini adalah bentuk penolakan terhadap sistem patriarki yang tidak berpihak pada korban.

Adegan ini mencerminkan karakteristik wacana kritis tentang kekuasaan, di mana dominasi yang biasanya dimiliki oleh laki-laki mulai digugat dan dipatahkan oleh perempuan melalui tindakan kolektif dan tegas. Penonton bukan hanya diminta untuk memahami bahwa perempuan dapat menjadi pengambil keputusan, tetapi juga untuk membayangkan ulang bentuk keadilan yang berpihak pada korban, meskipun itu berarti melawan struktur sosial yang sudah mengakar.

20. **Adegan 20** : Martha memutuskan mengusut kasus penculikan dan pembunuhan anaknya, Bertha, yang kunjung tidak dapat titik terang dari kepolisian. Tujuan pertama, ia mendatangi rumah Ruben untuk menanyakan di mana posisinya ketika Martha hilang.

Durasi : 01.59.34 – 02.00.55 (1 menit 21 detik)

Dalam adegan ini, tokoh perempuan tampil dominan sebagai subjek yang melawan, baik dari sisi durasi maupun narasi. Seluruh alur adegan dilihat dari sudut pandang perempuan yang akhirnya Orpa memilih untuk turun tangan langsung mengungkap kebenaran di balik penculikan dan pembunuhan anaknya, Bertha. Sebelumnya, Orpa sempat mempercayakan penyelesaian kasus ini kepada pihak kepolisian, namun karena tidak ada titik terang, ia memutuskan untuk menyelidikinya sendiri.

Tindakan Orpa dalam adegan ini menunjukkan pergeseran peran perempuan dari yang pasif menjadi aktif. Ia tidak lagi menunggu keadilan datang dari sistem yang tidak berpihak, melainkan bergerak sendiri untuk mencari jawaban. Orpa yang mendatangi rumah Ruben untuk menanyakan keberadaannya pada saat kejadian, sebagai langkah awal untuk membuka kembali kasus kematian anaknya. Apa yang dilakukan Orpa dalam adegan ini merepresentasikan semangat perlawanan dalam mencari keadilan. Hal ini selaras dengan temuan dari Nurtjahyo (2020) yang menyebutkan bahwa banyak perempuan di Rote sebenarnya mengharapkan hadirnya figur perempuan di ruang publik yang mampu mengambil keputusan penting dan memperjuangkan hak-hak perempuan lainnya. Oleh karenanya, Orpa di sini menjadi contoh nyata dari harapan tersebut, yakni seorang tokoh perempuan yang berani melawan ketidakadilan dan bergerak demi kebenaran. Dengan demikian, adegan ini tidak hanya memperkuat peran perempuan sebagai subjek utama dalam narasi, tetapi juga sebagai penggerak perubahan yang mampu melampaui batasan budaya, mengambil posisi aktif dalam ruang yang selama ini didominasi laki-laki dan sistem formal yang tidak responsif terhadap kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak.

a. Shot 1



Gambar 4.48 Orpa Mewawancarai Ruben dan Menanyakan Dirinya Di Mana Saat Hari Martha Hilang (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Orpa mendatangi rumah Ruben untuk menanyakan di mana Ruben pada hari Bertha hilang karena dari polisi tidak kunjung ada kemajuan mengenai siapa pelaku yang menculik dan membunuh Bertha.

Orpa : “ *Waktu itu Ruben di mana?* ”
Ruben : “ *Rumah kosong* ”

Orpa : “ Dengan siapa di situ? ”
 Ruben : “ Paman Ezra ”
 Me’i : “ Hei, Ruben. Kalian sedang apa di rumah kosong? Kau sedang apa di rumah kosong itu? Pakai narkoba? ”
 Ruben : “ Tidak ”
 Me’i : “ Jangan bohongi saya, Ruben ”
 Orpa : “ Kau berapa lama di sana? Kira-kira saja, berapa lama? ”
 Ruben : “ Lima belas menit. Pukul satu ”
 Orpa : “ Habis dari situ, kalian kemana? ”
 Ruben : “ Habis dari situ, paman Ezra mengantarkan saya beli pulsa. Lalu, kami berpisah ”

1) Posisi Subjek

Orpa tidak tinggal diam menanti kepastian hukum. Ia mengambil inisiatif sendiri untuk mengusut kasus penculikan dan kematian Bertha yang hingga saat itu belum mendapatkan titik terang dari pihak kepolisian. Ia mendatangi Ruben untuk menanyakan keberadaannya di hari ketika Bertha menghilang, Orpa mengira mungkin saja ia tahu atau sempat bertemu Bertha di hari itu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai ibu dan perempuan, ia muak dengan sistem hukum yang lamban dan tidak responsif terhadap kekerasan terhadap perempuan. Orpa menjadi representatif perlawanan aktif terhadap ketidakadilan struktural dari lembaga negara yang harusnya memberikan perlindungan.

Perlawanan Orpa ini mencerminkan bahwa perlawanan perempuan terhadap kekerasan dan ketidakadilan gender bukan hanya melawan individu laki-laki, melainkan perlawanan terhadap sistem dan struktur sosial yang tidak adil. Tindakan ini juga memperlihatkan bahwa perlindungan hukum di Indonesia terhadap perempuan masih sangat lemah dan menyatakan bahwa produk kebijakan pemerintah sering kali tidak sensitif terhadap kebutuhan korban perempuan (Sakina & Hasanah, 2023).

Langkah yang dilakukan Orpa untuk mencari kebenaran berkaitan dengan karakteristik wacana kritis tindakan. Secara langsung merupakan bentuk intervensi terhadap dominasi struktural hukum yang sering gagal melindungi korban perempuan. Tindakan ini memperlihatkan bahwa perempuan dapat menjadi aktor utama dalam memperjuangkan

kebenaran, bahkan ketika sistem formal mengecewakan. Dalam konteks wacana, tindakan Orpa adalah ekspresi kesadaran kritis terhadap ketimpangan, sekaligus bentuk konkret dari perlawanan terhadap ketidakpedulian hukum terhadap korban kekerasan berbasis gender.

2) Posisi Objek

Dalam adegan ini, sistem hukum khususnya kepolisian ditempatkan sebagai objek yang menjadi sasaran kritik akibat kegagalannya dalam menangani kasus penculikan dan pembunuhan Bertha. Meskipun kasus ini menyangkut nyawa seorang perempuan dan berkaitan erat dengan kekerasan berbasis gender, penanganannya tidak menunjukkan keseriusan atau kepekaan. Orpa sebagai ibu korban, justru harus bertindak sendiri mendatangi rumah ke rumah yang kemungkinan melihat Bertha atau mengenalnya untuk mencari tahu kebenaran. Tindakan ini memperlihatkan bagaimana sistem hukum tidak hadir secara nyata dalam memberikan keadilan dan justru membuat warga sipil harus menanggung beban investigasi yang seharusnya menjadi tanggung jawab negara.

Situasi ini mencerminkan temuan dari Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2024 bahwa banyak kasus KDRT masih banyak yang berstatus *delayed in justice*, kasus perempuan berkonflik dengan hukum masih disulitkan penanganannya, bahkan hukuman mati terhadap perempuan sering dijatuhkan tanpa mempertimbangkan kerentanan. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa masih adanya ketidakadilan sistem hukum yang berpihak pada perempuan dan masih banyaknya prosedur yang menyulitkan dengan kemajuan yang nihil.

Aparat penegak hukum kehilangan fungsinya sebagai subjek pelindung masyarakat, dan justru menjadi objek dari perlawanan diam-diam namun tegas yang dilakukan oleh Orpa. Ketika lembaga yang seharusnya menjamin keadilan gagal berfungsi, maka perempuan dapat mulai menciptakan jalur perlawanan dan pencarian kebenarannya sendiri. Penempatan sistem hukum sebagai objek mencerminkan karakteristik

wacana kritis kekuasaan, karena memperlihatkan bahwa kekuasaan formal yang melekat pada institusi negara dapat dipertanyakan dan digugat, khususnya ketika gagal menjalankan mandatnya. Dalam adegan ini, kepolisian tidak lagi tampil sebagai pengendali narasi hukum, melainkan menjadi simbol ketidakadilan struktural yang membuat korban dan keluarga korban harus mencari keadilan dengan cara mereka sendiri.

3) Posisi Penonton

Dalam *shot* ini, penonton diarahkan merasa mendukung dan kagum melihat Orpa yang tidak pasrah dan tetap berjuang. Suatu kebenaran dalam *shot* ini ditampilkan melalui tokoh Orpa, sehingga penonton mensejajarkan diri dengan karakter perempuan yang berani mengambil alih ruang keadilan yang selama ini didominasi oleh institusi dan norma sosial patriarkal. Penonton diajak untuk melihat bahwa tindakan Orpa yang secara mandiri menyelidiki kematian anaknya bukanlah bentuk pelanggaran peran, melainkan respons kritis terhadap ketidakadilan struktural yang selama ini membungkam perempuan.

Melalui lensa analisis wacana kritis, khususnya karakteristik kekuasaan dan ideologi, penonton diajak memahami bahwa dalam banyak kasus kekerasan terhadap perempuan dewasa di Rote, penyelesaian lebih sering diserahkan pada hukum adat. Berdasarkan temuan Nurtjahyo (2020), aparat hukum dan tokoh pemerintah kerap ‘menahan diri’ dan memilih menunggu bagaimana adat akan berbicara. Di sisi lain, untuk kasus anak, baru hukum negara dianggap relevan. Prinsip “biarlah sendok dan piring berbunyi hanya didengar di dalam rumah” menegaskan kuatnya nilai lokal yang menormalisasi penyelesaian tertutup dan tidak berpihak pada korban perempuan dewasa. Demikian dengan tindakan yang Orpa lakukan didasari ketidakpercayaannya lagi kepada kepolisian.

Dengan demikian, film ini menempatkan penonton dalam posisi kritis untuk merefleksikan kegagalan sistem dalam merespons kekerasan terhadap perempuan. Keputusan Orpa untuk bertindak sendiri

menyuarakan tuntutan akan ruang keadilan yang inklusif dan berani, serta menjadi pengingat bahwa perempuan bukan hanya korban, tetapi juga pemilik kuasa atas kebenaran dan keadilan. Penonton diajak menyadari bahwa terkadang, keberanian individu perempuan bisa lebih bermakna dan berdaya daripada institusi yang terperangkap dalam kompromi adat dan norma patriarkal.

21. **Adegan 21** : Keluarga Habel tetap mencoba meminta maaf secara adat atas permintaan keluarga Orpa dengan cara menggali kuburan ibu Habel dan menyerahkan tulang belulang mendiang ibunya. Hal tersebut sebagai simbol merebut kembali kehormatan atas perlakuannya terhadap Martha.

Durasi : 02.02.14 – 02.06.24 (4 menit 10 detik)

• Dalam adegan ini, tokoh perempuan tampil dominan sebagai subjek yang melawan, terutama terhadap upaya perdamaian melalui mekanisme adat. Keluarga Habel mencoba meminta maaf dengan menggali makam ibu Habel dan menyerahkan tulang belulang sebagai simbol permintaan maaf, sesuai tradisi budaya Rote. Walaupun beberapa *shot* menampilkan laki-laki saat prosesi penggalian, narasi dan titik berat tetap berada pada keputusan Orpa yang menolak menyelesaikan kasus secara kekeluargaan. Ia bersikap konsisten bahwa kekerasan terhadap perempuan harus ditindak secara hukum negara, bukan diselesaikan secara simbolik melalui adat lagi.

Keputusan Orpa untuk tetap membawa kasus ke ranah hukum negara memperlihatkan keberaniannya melampaui nilai-nilai budaya lokal yang selama ini membatasi peran perempuan dalam pengambilan keputusan. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurtjahyo (2020), masyarakat Rote cenderung menghindari hukum negara karena dianggap membuka konflik baru, sehingga lebih mengandalkan hukum adat demi menjaga keharmonisan sosial. Namun, pengalaman pahit yang dialami Orpa dan keluarganya membuat ia tidak lagi mempercayai penyelesaian adat secara penuh. Bahkan ketika tekanan datang dari orang-orang terdekatnya sendiri,

termasuk perempuan seperti Yani dan tokoh laki-laki seperti Tius, Orpa tetap teguh pada pilihannya.

Adegan ini mengajak penonton untuk merasakan campuran emosi, kasihan, prihatin tetapi juga kagum terhadap konsistensi Orpa. Ia berdiri tegak sebagai representasi perempuan yang berani mengambil keputusan besar, meskipun itu berarti melawan nilai budaya, tekanan sosial, dan harapan damai dari kerabat. Keputusannya memperlihatkan bahwa keberanian dan keadilan tidak selalu harus tunduk pada tradisi, dan bahwa perempuan memiliki kapasitas penuh untuk menentukan jalur hukum demi masa depan yang lebih adil.

a. Shot 1



Gambar 4.49 Orpa Bersikeras Akan Membawa Kasus Habel ke Jalur Hukum (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Orpa menanggapi permintaan maaf Habel secara adat dengan terbuka. Namun, ia bersikeras memilih tetap membawa kasus ini ke jalur hukum, meskipun secara batin ia telah memaafkan perbuatan Habel.

Habel : “ *Kakak, ini harga untuk tiga hari. Sudah saya bayar, kak* ”

Orpa : “ *Terima kasih, Habel, Yani. Terima kasih, Tius, Kobis. Mama Maria, saya minta maaf. Ini pelajaran untuk kita semua, anak cucu, bahwa kejadian ini memang pernah terjadi dan tidak akan terulang lagi* ”

Tius : “ *Kak, kita masih keluarga. Bagaimana kalau persoalan ini...* ”

Orpa : “ *Secara pribadi sudah selesai, Tius* ”

Tius : “ *Maksud saya, supaya persoalan ini tidak sampai ke polisi* ”

Orpa : “ *Selanjutnya, hukum yang bicara* ”

Yani : “ *Kakak, kasihan anak kami* ”

Orpa : “ *Saya prihatin! Tapi saya tidak benci Habel, Yani! Kami hanya tidak ingin ada korban yang lain* ”

Habel : “ *Saya minta maaf, Kakak. Bagaimana anak kami, kak?* ”

1) Posisi Subjek

Setelah mengetahui bahwa pelaku pemerkosaan terhadap Martha adalah Habel, Orpa tidak hanya menuntut sanksi adat tapi juga menolak segala bentuk permohonan maaf yang bertujuan menghindari jalur hukum. Meskipun Habel dan istrinya berulang kali memohon agar persoalan ini tidak dibawa ke polisi, Orpa bersikeras untuk tetap melanjutkan proses hukum. Tindakan ini mencerminkan bahwa Orpa bukan hanya bergerak dalam ranah simbolik budaya, tetapi juga dalam ranah hukum formal. Ia mempertegas sikapnya bahwa kekerasan seksual harus diproses secara adil dan terbuka, membuktikan ia sebagai posisi subjek.

Sikap Orpa menunjukkan kesadaran kritis terhadap struktur ketidakadilan yang sering kali membungkam suara perempuan melalui mekanisme adat dan kekeluargaan. Ia menolak tunduk pada kompromi yang cenderung menyelamatkan pelaku dan justru melemahkan posisi korban. Hal ini sejalan dengan pandangan Alyousif dan Sallehuddin (2024), yang menyatakan bahwa perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender bukan hanya diarahkan terhadap laki-laki sebagai individu, tetapi juga terhadap sistem dan struktur sosial yang secara kolektif menopang budaya patriarki yang menindas. Sebagaimana juga dipertegas oleh pernyataan dari Jeremias Nyangoen dalam Channel YouTube Hype (2024), menyatakan bagaimana sistem adat dan penyelesaian dengan kekeluargaan itu masih kuat bahkan di Rote. Tindakan Orpa tidak hanya bersifat personal, tetapi juga menantang tatanan yang selama ini mengabaikan hak perempuan atas keadilan.

Tindakan tegas Orpa ini merupakan perwujudan dari karakteristik wacana kritis tindakan. Ia tidak sekadar mengekspresikan ketidaksetujuan, tetapi mengambil langkah nyata yang menggugat wacana dominan dalam masyarakat adat yang cenderung menyelesaikan kekerasan seksual secara internal. Dalam memilih jalur hukum setelah sanksi adat, Orpa memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk mengubah arah narasi keadilan, dari kompromi menuju pertanggungjawaban. Ia berdiri sebagai aktor utama yang menolak diam,

menolak damai, dan menolak sistem yang melindungi pelaku atas nama keharmonisan.

2) Posisi Objek

Dalam adegan ini, Habel diposisikan sebagai objek dari runtuhnya dominasi laki-laki dalam sistem adat yang selama ini cenderung melindungi pelaku kekerasan seksual. Habel tidak lagi dapat bersembunyi di balik nilai kekeluargaan atau tradisi, karena posisi kuasanya telah dilucuti oleh ketegasan perempuan. Kondisi ini menjadi penolakan terang-terangan terhadap prinsip yang masih hidup di masyarakat Rote, yakni bahwa “biarlah sendok dan piring berbunyi hanya didengar di dalam rumah,” sebuah ungkapan yang menunjukkan kecenderungan menyelesaikan konflik, termasuk kekerasan terhadap perempuan, secara tertutup dan domestik. Seperti dijelaskan juga oleh Nurtjahyo (2020), dalam kasus kekerasan terhadap perempuan dewasa, para agen negara sering kali menahan diri dan membiarkan adat “berbicara” terlebih dahulu.

Habel tidak mendapatkan keistimewaan tersebut karena Orpa mematahkan prinsip tersebut. Orpa memilih tidak membiarkan masalahnya hanya berbunyi di kekeluargaan. Habel pun menjadi objek dari perubahan wacana dari impunitas menuju pertanggungjawaban hukum yang nyata. Adegan ini memperlihatkan karakteristik wacana kritis kekuasaan. Di mana otoritas sosial yang biasanya berpihak pada laki-laki dipecah oleh keberanian perempuan yang menolak tunduk pada budaya patriarkal. Dalam konteks ini, Habel bukan hanya pelaku individual, tetapi juga simbol dari struktur dominan yang selama ini mendapat perlindungan dari adat dan kelonggaran dari hukum negara tapi kini ditantang dan digugat oleh keluarga korban.

3) Posisi Penonton

Penonton ditempatkan untuk merasakan kagum tapi juga kesal dan frustrasi. Merasakan bagaimana banyak kejadian kekerasan seksual yang

terjadi ke keluar Orpa bahkan dari orang yang dekat dengannya. Di sini pada tokoh subjek, yakni Orpa yang dengan tegas menolak penyelesaian secara adat dan memilih untuk tetap membawa kasus pemerkosaan anaknya ke polisi atau jalur hukum. Keputusan ini menjadi titik penting yang mengajak penonton mensejajarkan diri dengan Orpa, di mana sosok ibu sekaligus perempuan yang secara sadar tidak terpengaruh oleh tekanan adat maupun bujukan emosional dari keluarga pelaku. Dalam situasi yang penuh dilema dan tekanan sosial, Orpa tampil sebagai representasi keadilan yang tidak bisa ditawar, dan dari sinilah posisi penonton diarahkan untuk mendukung sikap tersebut.

Latar belakang budaya masyarakat Rote memperkuat pesan ini. Seperti dijelaskan oleh Tulle (2016), masuknya perempuan dalam musyawarah adat di Rote masih sangat terbatas, mereka hanya diberi ruang bicara jika dianggap perlu dan hanya dalam perkara teknis. Pengambilan keputusan sepenuhnya didominasi oleh laki-laki. Oleh karena itu, sikap Orpa yang menolak jalur adat bukan sekadar keputusan pribadi, tetapi bentuk pembangkangan terhadap struktur budaya yang tidak memberi ruang bagi perempuan untuk berpendapat apalagi menentukan arah keadilan. Penonton diajak untuk memahami bahwa keberanian Orpa berdiri melawan sistem adat adalah bentuk perlawanan terhadap budaya yang tidak memihak korban perempuan.

Melalui adegan ini, penonton disuguhkan gambaran bahwa perempuan juga memiliki hak untuk menolak norma adat yang membungkam, dan berhak menuntut penyelesaian yang lebih adil melalui hukum formal. Film ini tidak hanya menceritakan perlawanan individu, tetapi juga menjadi panggilan agar penonton menyadari bahwa perubahan dalam sistem yang patriarkal harus dimulai dari sikap tegas untuk tidak diam.

- 22. Adegan 22 :** Orpa memimpin ibu-ibu Rote melakukan demonstrasi menuju Polsek Rote Ndao dengan serentak mengenakan baju rumah, seperti daster dan membawa peralatan dapur seperti sapu, panci, dan lainnya.

Durasi : 02.06.26 – 02.08.28 (2 menit 2 detik)

Adegan ini menjadi titik puncak dari perlawanan para perempuan di Rote. Terlihat dengan jelas bagaimana Orpa memimpin sekelompok ibu-ibu dan perempuan lainnya melakukan demonstrasi ke kantor Polsek Rote Ndao. Mereka tampil dengan mengenakan pakaian rumah seperti daster dan membawa peralatan dapur dan rumah tangga yang secara simbolis menunjukkan bahwa perempuan yang selama ini identik dengan ranah domestik kini berani turun langsung ke ruang publik. Aksi ini merupakan bentuk kekecewaan mereka terhadap institusi negara yang nyatanya juga gagal melindungi perempuan dari kekerasan, terutama dalam kasus-kasus seksual yang belum mendapat penyelesaian yang adil.

Dalam konteks budaya lokal, adegan ini secara tegas memperlihatkan bahwa para perempuan telah melampaui batas-batas tradisi yang biasanya membungkam suara mereka. Menurut Tulle (2016), meskipun perempuan Rote sudah mulai diberikan peran dalam ruang publik, mereka masih sering terhambat oleh ketakutan dan keterikatan pada nilai-nilai adat yang konservatif. Namun, dalam adegan ini, ketakutan itu tidak lagi tampak. Para perempuan tampil solid, lantang, dan tanpa ragu menyuarakan tuntutan keadilan. Ini mencerminkan praktik feminisme yang nyata dan terbuka, di mana perempuan bersatu untuk menolak ketidakadilan dan menuntut kesetaraan hak di hadapan hukum dan masyarakat.

Seluruh *shot* dan durasi dalam adegan ini didominasi oleh tokoh perempuan, khususnya Orpa, Koba, dan Ana. Narasi dibangun sepenuhnya dari kacamata perempuan, tanpa adanya penggambaran patriarki yang menekan. Penonton diarahkan untuk merasakan kekaguman, kepuasan, dan semangat solidaritas atas keberanian kolektif yang ditampilkan. Demonstrasi ini menjadi simbol puncak perlawanan yang jarang terjadi dalam realitas sosial masyarakat Rote, namun justru dengan kekuatan film, momen ini diwujudkan menjadi representasi harapan bahwa perempuan dapat menjadi penggerak perubahan sosial dan pelindung sesama.

a. Shot 1



Gambar 4.50 Ibu-ibu Melakukan Demo Menuju Polsek Rote dan Dipimpin Oleh Orpa (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi *shot* : Demonstran berbaris dengan rapi dan Orpa berada di paling depan memimpin. Mereka berjalan dari pemukiman warga menuju kantor kopolisian dan meneriakkan “Mama-mama!,” “Bangkit!,” “Perempuan Rote, bangkit!” sembari memukul alat yang dibawa.

1) Posisi Subjek

Dalam adegan ini, posisi subjek diambil oleh para ibu-ibu Rote yang tampil sebagai aktor kolektif perlawanan terhadap ketidakpuasan atas ketidakadilan dan kurangnya sikap responsif hukum negara terhadap kasus kekerasan seksual, terutama menyangkut lambannya aparat hukum dalam menangani kasus kekerasan seksual terhadap Martha dan Bertha. Tindakan demonstrasi ini menandakan mereka tidak hanya menuntut keadilan tetapi juga memperlihatkan bahwa perempuan tidak lagi mau berdiam diri dalam sistem yang membungkam suara mereka.

Aksi ini merupakan perwujudan dari perlawanan kolektif perempuan terhadap struktur budaya yang menindas, sebagaimana dinyatakan oleh Alyousif dan Sallehuddin (2024), bahwa perlawanan terhadap budaya patriarki menciptakan jalur menuju perubahan sosial kolektif dengan mendorong individu dan komunitas untuk menantang norma yang menindas. Aksi para ibu ini menunjukkan bahwa ruang domestik tempat mereka biasanya dikurung kini digunakan sebagai simbol kekuatan. Dengan memanfaatkan benda-benda rumah tangga, mereka membalikkan narasi subordinasi menjadi kekuatan politik,

memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya mengurus dapur dan rumah tetapi juga mampu kritis menggugat struktur sosial yang tidak adil.

Tindakan ini sangat selaras dengan karakteristik wacana kritis tindakan. Mereka melakukan intervensi langsung terhadap sistem kekuasaan negara yang lamban dan tidak peka terhadap penderitaan perempuan. Demonstrasi ini tidak hanya menunjukkan kemarahan, tetapi juga kesadaran politik dan keberanian kolektif untuk menuntut perubahan. Perempuan yang selama ini didorong untuk diam, kini membentuk barisan, bersuara, dan menempati ruang publik untuk menagih tanggung jawab hukum dari negara.

2) Posisi Objek

Dalam *shot* ini, institusi hukum negara, terutama kepolisian menjadi objek dari ketidakpuasan publik, khususnya dari para perempuan dan ibu di Rote. Dalam konteks ini, negara tidak hadir sebagai pelindung rakyat, melainkan tampil sebagai institusi yang diam, abai, dan tidak memihak korban. Aparat hukum yang seharusnya bergerak cepat dan berpihak pada keadilan justru menjadi gambaran dari ketidakpedulian struktural, sehingga mendorong perempuan untuk mengambil alih ruang perjuangan secara langsung.

Data dari laporan Ketua Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga di NTT, Asti Laka Lena, memperkuat kritik tersebut dengan menyebutkan bahwa 75% dari total 3.052 narapidana di NTT adalah pelaku kejahatan seksual (Antara, 2025). Fakta ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual di NTT bukanlah kasus yang langka, melainkan fenomena sistemik yang sangat mengkhawatirkan. Namun, meskipun tingginya angka pelaku yang dipenjara, proses hukum yang berjalan malah lemah.

Shot ini mencerminkan salah satu karakteristik wacana kritis, yakni kekuasaan, di mana relasi kuasa yang seharusnya memihak korban justru dimiliki oleh institusi yang pasif. Ketika institusi negara gagal

menjalankan tanggung jawabnya, kekuasaan formal itu dipertanyakan dan digugat. Negara sebagai representasi kekuasaan patriarkal ditantang oleh kelompok perempuan yang selama ini diremehkan, dan dalam konteks ini, kepolisian menjadi simbol dari kegagalan institusi negara yang harus dilawan secara terbuka.

3) Posisi Penonton

Penonton diajak untuk bisa menempatkan diri di para tokoh demonstran yang dengan keberanian memilih untuk turun ke jalan dan memprotes lambannya penanganan hukum atas kasus kekerasan seksual yang semakin mengkhawatirkan di Rote. Melalui teriakan dan iring-iringan penuh semangat itu, penonton diperlihatkan bahwa kekuatan perubahan sosial bisa datang dari mereka yang selama ini dianggap tidak memiliki suara.

Dalam praktik realitasnya, banyak korban kekerasan seksual kehilangan hak untuk mendapatkan keadilan karena sistem hukum sering kali menyulitkan pembuktian, terutama ketika laporan korban dianggap lemah atau tidak disertai bukti fisik. Seperti yang diungkapkan oleh Sakina & Hasanah (2023), lemahnya proses penyelidikan dan penyidikan menyebabkan banyak laporan korban kekerasan seksual tidak diterima karena tidak memenuhi unsur-unsur perkosaan yang harus dibuktikan secara fisik. Kondisi inilah yang kemudian memunculkan perlawanan dari masyarakat sipil, sebagaimana dilakukan para demonstran dalam *shot* ini sebagai respon atas kekecewaan yang terus berulang.

Dengan demikian, *shot* ini mengarahkan penonton untuk tidak hanya menonton aksi simbolik perempuan yang membawa sapu dan panci semata tetapi juga memahami kedalaman persoalan hukum dan budaya yang tidak adil kepada perempuan. Penonton didorong untuk berpihak pada para demonstran dan menyadari bahwa suara perempuan adalah bentuk paling nyata dari perlawanan terhadap sistem yang membungkam korban.

b. Shot 2



Gambar 4.51 Koba, Orpa, dan Mama Ara Melakukan Aksi Ektrem dengan Membuka Baju dan Langdung Dicoba Hentikan Oleh Polisi Wanita (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Aksi kemarahan mencapai puncaknya saat beberapa tokoh membuka baju mereka, menggambarkan protes bahwa negara tidak bisa melindungi tubuh perempuan dan selalu menuntut bukti fisik.

1) Posisi Subjek

Dalam *shot* ini, posisi subjek ditempati oleh Orpa, Koba, dan Ara yang melakukan tindakan ekstrem dengan membuka pakaian bagian atasnya di hadapan institusi negara. Aksi tersebut menjadi sebuah bentuk perlawanan simbolik atas kekerasan seksual yang mereka alami dan diamnya sistem hukum. Tindakan ini tidak ditampilkan sebagai ekspresi tanpa arah, melainkan sebagai intervensi politik tubuh, di mana tubuh yang selama ini dibatasi oleh norma justru digunakan untuk menuntut keadilan. Namun, aksi ini langsung dihentikan oleh aparat negara melalui polisi perempuan yang menahan gerakan tersebut sebagai bentuk kontrol. Tindakan polwan ini memperlihatkan bahwa bahkan sesama perempuan, saat berada dalam struktur negara saja dapat menjadi alat perpanjangan kontrol terhadap tubuh perempuan lainnya.

Tindakan ini mencerminkan bentuk *disavowal* atau penolakan menurut Goodman (Alyousif dan Sallehuddin, 2024). Penolakan terhadap legitimasi sistem sosial dan hukum yang selama ini gagal melindungi perempuan korban kekerasan. Aksi melepas simbol-simbol kepatuhan, para perempuan menolak tunduk pada batasan moral yang dipaksakan. Mereka mengklaim ulang tubuh mereka sebagai alat untuk menyuarakan

keadilan. Bahkan saat dihentikan oleh polwan, aksi itu tetap memiliki daya guncang yang besar karena menunjukkan benturan langsung antara perempuan sebagai subjek perlawanan dan negara yang bertindak membungkam.

Shot ini selaras dengan salah satu karakteristik wacana kritis, yakni tindakan. Di mana perempuan secara aktif dan terbuka menghadapi sistem melalui representasi tubuh yang menginterupsi norma dan ketertiban simbolik yang dijaga oleh negara.

2) Posisi Objek

Institusi kepolisian di sini menjadi pihak yang dilemahkan, terutama polisi perempuan yang mengamankan aksi perlawanan dari Orpa, Koba, dan Ara. Meski sama-sama perempuan, aparat tersebut bertindak sebagai representasi dari negara yang ingin segera mengendalikan tubuh perempuan ketika dinyatakan secara tidak sesuai dengan norma dominan. Tindakan polwan ini memperlihatkan bagaimana sistem patriarki tidak hanya dijaga oleh laki-laki tetapi juga oleh perempuan yang telah terserap dalam struktur kuasa yang membungkam. Institusi negara dalam hal ini tidak hadir untuk melindungi para korban, tetapi untuk mengatur cara perempuan berekspresi bahkan saat menuntut keadilan.

Reaksi aparat di *shot* ini menggambarkan kekakuan sistem hukum dalam menghadapi bentuk perlawanan perempuan yang tidak sesuai dengan tata kelola moral institusi. Dalam karakteristik wacana kritis kekuasaan, institusi ini menjadi objek dari kritik publik karena tidak lagi berfungsi sebagai penegak keadilan, melainkan sebagai penjaga batas atas bagaimana perempuan boleh atau tidak boleh mengekspresikan luka dan marahnya.

3) Posisi Penonton

Penonton menempatkan posisi kebenaran pada tokoh demonstran perempuan, terutama Orpa, Koba, dan Ara yang melakukan aksi membuka pakaian di ruang publik sebagai bentuk puncak perlawanan.

Tindakan ini menjadi simbol bahwa tubuh yang selama ini dikendalikan oleh norma dan sistem, kini dipakai sebagai alat perjuangan. Penonton diajak untuk mensejajarkan diri dengan keberanian kolektif para perempuan yang menolak tunduk, menolak diam, dan memilih menyuarakan kemarahan secara langsung, bahkan melalui tubuh mereka sendiri. Aksi perlawanan tersebut membuat polisi perempuan yang segera menahan gerakan itu, memperkuat kesan bahwa negara melalui aparatnya cepat bereaksi saat perempuan keluar dari jalur kontrol sosial. Namun, pada saat yang sama, *shot* memperlihatkan sikap polisi laki-laki yang membelakangi demonstran, yang justru menandakan ketidakmampuan institusi hukum dalam menghadapi bentuk perlawanan yang tidak biasa. Dalam satu momen, penonton menyaksikan bagaimana negara hadir dengan mekanisme pengendali tetapi juga dengan wajah kebingungan dan defensif. Ini menjadi gambaran visual bahwa perempuan yang berani menantang norma dapat mengguncang struktur kuasa yang selama ini terlihat kokoh. Dengan begitu, penonton diarahkan untuk menyadari bahwa perjuangan perempuan tidak selalu berlangsung dalam ruang formal tetapi

dapat lahir dari bentuk perlawanan simbolik yang langsung menyentuh inti sistem patriarki dan negara. Adegan ini mengajak penonton untuk tidak melihat tubuh perempuan sebagai objek, melainkan sebagai medium perjuangan yang sah. Mereka bukan lagi pihak yang harus dijaga tapi subjek yang memilih bertindak dan menghadapi risiko, demi menuntut keadilan yang selama ini terlalu lama ditunda dan tidak terealisasikan.

23. **Adegan 23** : Orpa melanjutkan pencarian pelaku pembunuhan Bertha secara mandiri. Sebelumnya, ia ke rumah Ruben dan kali ini ia menghampiri Kobis. Setelah berbincang, Kobis dan Orpa sepakat akan bertemu lagi di warung kopi langganannya yang sudah tutup dan Kobis akan menceritakan banyak hal yang ia tahu di hari Bertha dibunuh. Orpa memberikan imbalan berupa uang hingga perhiasan termasuk cincin pernikahannya. Namun,

Kobis tidak merasa cukup dan meminta mereka melakukan hubungan badan yang kemudian diterima oleh Orpa. Di akhir, Kobis jujur bahwa dia yang membunuh Bertha dan langsung terjadi perkelahian dengan kekerasan.

Durasi : 02.09.50 – 02.19.50 (10 menit)

Dalam adegan ini, tokoh perempuan tetap tampil sebagai subjek yang melawan, meskipun secara durasi tampilnya perempuan dan laki-laki hampir sebanding. Dari tiga *shots* utama yang dianalisis, dua di antaranya menempatkan Orpa sebagai pusat narasi, terutama dalam *medium shot* yang memperlihatkan interaksi penuh antara Orpa dan Kobis. Narasi dibangun dari sudut pandang Orpa, sehingga penonton tetap diajak melihat adegan ini dari kacamata perempuan yang sedang memperjuangkan kebenaran, sekalipun melalui situasi yang sangat ekstrem dan penuh tekanan psikologis. Adegan ini dengan kuat menampilkan bagaimana patriarki masih sangat kental dalam relasi kuasa antara Kobis dan Orpa.

Dialog dan sikap Kobis menggambarkan superioritas laki-laki yang merasa berhak mengontrol tubuh perempuan, bahkan menjadikan tubuh perempuan sebagai “alat tukar” untuk mendapatkan informasi. Ini selaras dengan temuan (Lestari, Herdiansyah, Tirtawening, & Pranoto, 2019) yang menjelaskan bahwa dalam masyarakat Rote, dominasi laki-laki terhadap perempuan kerap kali dianggap wajar dan tidak dilihat sebagai bentuk kekerasan. Namun, dalam adegan ini, nilai budaya tersebut secara jelas dilawan oleh Orpa, yang tidak hanya menerima kekerasan simbolik dan fisik itu, tetapi kemudian membalikkan keadaan dan mengungkap kebenaran dengan cara yang mengejutkan.

Orpa secara nyata melampaui nilai-nilai budaya lokal yang selama ini membatasi ruang gerak perempuan. Ia tidak lagi takut, bahkan ketika dihadapkan pada situasi yang mengancam harga dirinya. Sebagaimana dikatakan oleh Tulle (2016), perempuan Rote pada umumnya dibayangi ketakutan untuk tampil di ruang publik akibat ikatan kuat terhadap tradisi. Namun, Orpa justru melawan balik dengan tindakannya sendiri, sekaligus menjadi simbol kekuatan perempuan yang bertindak di luar batas sosial

yang selama ini mengekang. Penonton diarahkan untuk merasa terkejut, marah, namun juga puas melihat keberanian Orpa dalam menghadapi dan melawan pelaku, menegaskan bahwa perempuan bukan sekadar korban, tetapi juga mampu menjadi agen keadilan.

a. Shot 1



Gambar 4. 52 Orpa Mendesak Kobis untuk Memberi Tahu Siapa Pelaku Pembunuhan Bertha (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi shot : Orpa dan Kobis sedang melakukan negosiasi untuk informasi pelaku pembunuhan Bertha. Kobis meminta satu syarat lagi dari Orpa dan Orpa meminta jaminan jika syarat tersebut dikabulkan.

1) Posisi Subjek

Setelah Orpa memberikan imbalan uang hingga perhiasan yang ia punya, Kobis tetap merasa tidak cukup. Ia meminta mereka melakukan hubungan badan saat itu juga sebagai syarat sebelum Kobis memberikan informasi pelaku pembunuhan Bertha.

Kobis : “ *Masih ada satu syarat lagi* ”

Orpa : “ *Info pelakunya? Atau syarat dulu?* ”

Kobis : “ *Di mana-mana syarat dahulu* ”

Orpa : “ *Jaminannya? sanggup dikutuk tujuh turunan kalau tidak menepati?* ”

Kobis : “ *Jangan menantang saya* ”

Orpa : “ *Syaratnya* ”

Kobis : “ *Saya mau kita bercinta, sekarang* ”

Orpa : “ *Kalau saya tolak?* ”

Kobis : “ *Silakan angkat kaki dari sini* ”

Dalam shot ini, Kobis menempati posisi subjek karena memegang kendali atas jalannya negosiasi informasi yang sangat krusial bagi Orpa.

Ia tahu bahwa Orpa tengah berjuang mencari keadilan atas kematian anaknya, dan ia menggunakan posisi itu untuk menekan kuasa dan memanipulasi. Saat Kobis mensyaratkan hubungan seksual sebagai “jaminan” agar informasi bisa diberikan, ia tidak hanya memutar arah percakapan ke arah yang melecehkan tetapi juga memperlihatkan wajah kekuasaan patriarki yang bekerja melalui tekanan simbolik dan situasional.

Kata “patriarki” secara harafiah berarti kekuasaan bapak atau “*patriarch.*” Saat ini, istilah patriarki digunakan untuk menyebut kekuasaan dipegang oleh laki-laki, sebuah hubungan kuasa antara laki-laki dan perempuan, dan juga dipakai untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui berbagai cara. Dalam *shot* ini, Kobis bukan sekadar individu yang menawarkan informasi, tetapi ia menguasai tubuh dan pilihan Orpa melalui tekanan situasi. Relasi ini tidak setara karena dikuasai oleh ketimpangan. Kobis yang memiliki kuasa atas informasi, sementara Orpa membawa beban trauma dan pencarian kebenaran.

Shot ini memperlihatkan karakteristik wacana kritis kekuasaan bekerja. Kobis adalah figur yang merepresentasikan bagaimana kontrol atas perempuan bisa dilakukan melalui iming-iming, syarat, atau negosiasi yang secara cacat moral. Di sini juga membuktikan bahwa kekuasaan dalam patriarki tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan tetapi juga bisa melalui skema manipulasi yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus berkompromi dengan tubuh dan martabatnya demi mendapatkan hal yang seharusnya menjadi haknya.

2) Posisi Objek

Orpa terpaksa menyetujui syarat seksual yang diajukan oleh Kobis sebagai imbalan atas informasi penting tentang pembunuhan anaknya. Keputusan Orpa yang menjadi objek ini lahir dari situasi yang sangat timpang secara kuasa. Ia menghadapi dilema antara melindungi martabat dirinya atau memperoleh petunjuk atas jawaban yang tidak kunjung

datang. Dalam konteks ini, tubuh Orpa dijadikan alat tukar dalam negosiasi yang semestinya bersifat hukum dan rasional, bukan seksual. Keputusan Orpa untuk menerima bukan tanda persetujuan bebas, melainkan hasil dari tekanan emosional dan struktural yang membuatnya tidak punya pilihan lain.

Menurut Komnas Perempuan, hal ini termasuk dalam 15 bentuk kekerasan seksual di mana pemaksaan hubungan seksual dalam bentuk non-fisik. Dapat melalui tekanan, manipulasi, atau penyalahgunaan kuasa. Tindakan Kobis tidak hanya melecehkan secara moral, tapi juga menempatkan Orpa dalam posisi yang tak berdaya secara sosial dan psikologis. Di sinilah ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan bekerja secara sistemik, membuat perempuan berada dalam posisi subordinat, bahkan ketika mereka tengah memperjuangkan keadilan.

Keputusan Orpa mencerminkan karakteristik wacana kritis tindakan. Keputusan Orpa tetap mengandung dimensi perlawanan yang ambigu. Ia tidak diam atau menyerah sepenuhnya, tetapi tetap mengambil langkah konkret untuk mengejar kebenaran, meskipun langkah itu membuat dirinya rentan. Ini memperlihatkan tindakan dalam kondisi terbatas, yakni bagaimana perempuan bertindak dalam ruang yang dikontrol oleh sistem patriarki, dan bagaimana tindakan itu justru menyoroti keterbatasan ruang gerak dan pilihan yang tersedia bagi mereka dalam struktur sosial yang menindas.

3) Posisi Penonton

Penonton dalam *shot* ini diajak untuk menyaksikan bagaimana relasi kuasa patriarki bekerja secara nyata dan personal dalam interaksi antara Kobis dan Orpa. Dari sudut pandang Kobis sebagai subjek, penonton melihat bagaimana informasi yang seharusnya menjadi alat untuk mengungkap keadilan, malah digunakan sebagai alat tukar yang menekan secara seksual. Kobis memanfaatkan ketimpangan situasi dan kelemahan struktural yang dialami Orpa untuk mengajukan syarat yang

menindas martabat perempuan. Dari sini penonton disuguhkan bagaimana seorang laki-laki bisa dengan mudah menyalahgunakan kuasa sosial dan informasi untuk mengambil alih kendali atas tubuh perempuan, meskipun tidak secara langsung menggunakan kekerasan fisik. Kobis menjadi representasi dari budaya yang memberi laki-laki hak untuk menentukan nilai perempuan, bahkan dalam konteks keadilan dan kehilangan. *Shot* ini memancing ketidaknyamanan penonton karena memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan masih terus dijadikan alat tukar di tengah sistem yang tidak adil.

Dari sisi lain, penonton juga diajak merasakan dilema batin yang sangat dalam di sisi Orpa. Di mana mendapat tekanan situasi membuatnya harus menerima syarat yang jelas-jelas merendahkan martabatnya. Ini memperlihatkan bahwa perempuan dalam masyarakat patriarkal sering dihadapkan pada pilihan yang tidak adil, bahkan ketika mereka sedang memperjuangkan kebenaran.

Shot ini selaras dengan budaya patriarki, yakni struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pengendali utama. Seperti dijelaskan oleh Taqwa (2024), patriarki tidak hanya menempatkan perempuan pada posisi subordinat, tetapi juga menciptakan ketidakadilan dan eksploitasi terhadap perempuan melalui berbagai cara, termasuk yang bersifat simbolik dan tersembunyi. Melalui *shot* ini, penonton diajak melihat dampak konkret dari struktur itu dalam hubungan sehari-hari. Memperlihatkan perempuan dapat ditekan bukan oleh sistem hukum saja, tetapi bahkan oleh percakapan yang terlihat biasa, namun mengandung tekanan kuasa yang dalam.

b. Shot 2



Gambar 4.53 Orpa Menusukkan Kayu ke Tubuh Kobis Hingga Terluka Parah
(Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi *shot* : Orpa ingin merebut imbalan yang tadi ia berikan kepada Kobis. Namun, Kobis langsung menahan Orpa, mendorongnya ke dinding dan dipukul dengan Kursi. Kobis juga mencekik Orpa tetapi Orpa tidak terima dan langsung menusukkan patahan kayu ke bagian tubuh Kobis.

1) Posisi Subjek

Dalam shot ini, Orpa menempati posisi subjek karena ia tidak tinggal diam saat mengalami kekerasan langsung dari Kobis, melainkan justru melakukan perlawanan balik yang penuh risiko. Setelah sebelumnya disudutkan dalam negosiasi yang tidak adil dan penuh tekanan seksual, kali ini ia mencoba merebut kembali kendali dengan menarik imbalan yang sebelumnya ia berikan. Namun tindakan itu memicu serangan dari Kobis. Dalam situasi terdesak dan berbahaya ini, Orpa melawan dengan spontan dan penuh keberanian, menusukkan patahan kayu dari kursi ke tubuh Kobis.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Sumakud & Septyana (2020), perjuangan dapat dimaknai sebagai “usaha yang penuh kesukaran dan bahaya.” Dalam konteks ini, tindakan Orpa sangat tepat dikategorikan sebagai perjuangag. Ia tidak hanya menolak menjadi korban secara pasif tetapi melakukan pembelaan diri dalam kondisi yang mengancam keselamatannya. Tindakannya tidak lahir dari niat kekerasan, melainkan sebagai reaksi terhadap upaya pembungkaman dan ancaman nyata atas tubuh dan nyawanya. Perjuangan Orpa bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolik di mana ia berusaha merebut kembali

martabat dan kontrol atas dirinya setelah mengalami eksploitasi bertubi-tubi.

Melalui tindakan ini, *shot* memperlihatkan karakteristik wacana kritis berupa tindakan. Di mana menunjukkan bagaimana seorang perempuan, dalam kondisi tekanan dan ancaman, masih dapat menjadi agen yang aktif dan menentukan. Orpa tidak membiarkan dirinya ditaklukkan oleh kekuasaan laki-laki yang sebelumnya mengeksploitasinya secara simbolik dan seksual, melainkan mengambil risiko untuk mempertahankan martabat dan kehidupannya. Ini adalah bentuk tindakan perlawanan yang konkret, berani, dan melawan dominasi secara langsung.

2) Posisi Objek

Dalam *shot* ini, Kobis menempati posisi objek karena ia menjadi sasaran langsung dari tindakan perlawanan Orpa, setelah sebelumnya melakukan kekerasan fisik dan simbolik terhadapnya. Meskipun sebelumnya Kobis tampil sebagai subjek yang mengendalikan informasi, memanipulasi situasi, dan bahkan menyerang secara brutal, dalam momen ini posisi dominannya direbut kembali oleh Orpa. Aksi memukul dan mencekik yang ia lakukan menjadi *boomerang* baginya dari Orpa yang justru melawan dan menusuk tubuhnya dengan patahan kayu, menjadikan Kobis sebagai objek dari kemarahan dan pembelaan diri yang sah.

Kobis menjadi representasi dari kekuasaan patriarki yang dilawan secara langsung, dan *shot* ini memperlihatkan bagaimana dominasi tidak selalu bersifat absolut. Ketika perempuan memilih untuk tidak diam dan menantang posisi subordinatnya, struktur kekuasaan dapat bergeser. Dalam konteks wacana, ini memperlihatkan bagaimana subjek dominan dapat menjadi objek ketika tindakan perlawanan dilakukan dengan keberanian dan kesadaran penuh.

Jika dikaitkan karakteristik wacana kritis, maka *shot ini* mewacanakan tindakan. Ketika posisi objek bukan semata-mata karena lemah, tetapi karena kuasa yang sebelumnya dipegang telah ditantang dan

dijungkirbalikkan oleh tindakan perlawanan perempuan. Kobis yang awalnya memegang kontrol, berakhir sebagai simbol runtuhnya dominasi saat perempuan melawan demi menyelamatkan martabat dan kehidupannya sendiri.

3) Posisi Penonton

Penonton dalam *shot* ini diajak untuk menempatkan kebenaran pada tokoh Orpa. Ketika Kobis menyerang secara fisik, Orpa memilih untuk tidak diam. Ia merespons dengan tindakan perlawanan kekerasan juga, yakni dengan menusuk Kobis dengan patahan kayu. Penonton diajak memahami bahwa dalam kondisi seperti ini, keberanian Orpa bukanlah kekerasan semata, tetapi bagian dari perjuangan mempertahankan harga diri dan kehidupan.

Menurut Goodman dalam Alyousif dan Sallehuddin (2024), tindakan perlawanan dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk represif (*repression*). Apa yang dilakukan Orpa adalah bentuk nyata dari perlawanan tersebut dengan menolak tunduk pada kekuasaan patriarki yang menindas melalui manipulasi, kekerasan, dan dominasi seksual.

Melalui tindakan Orpa, penonton juga diajak menyadari bahwa akan selalu ada titik balik dalam perjuangan perempuan, di mana mereka tidak lagi diposisikan hanya sebagai objek penderita atau simbol domestikasi. Perempuan akan mengambil alih kontrol, merebut kembali kuasa atas tubuh dan hidup mereka, demi membela sesama perempuan dan mendapatkan hak yang selama ini direnggut. *Shot* ini mengajak penonton untuk melihat perlawanan perempuan tidak sebagai pelanggaran, tetapi sebagai upaya sah dalam menghadapi ketidakadilan yang sudah terlalu lama dibiarkan.

c. Shot 3



Gambar 4.54 Orpa Segera Melarikan Diri Setelah Mengetahui Kobis Sudah Tidak Bisa Bergerak (Dokumentasi Pribadi)

Deskripsi *shot* : Orpa berhasil kabur dari cekikan Kobis setelah menemukannya namun Kobis tetap mengejar Orpa seperti berniat membunuhnya. Orpa melakukan perlawanan dengan kekerasan lagi hingga Kobis tidak berdaya dan tidak bisa mengejarnya lagi, terlihat pada gambar bahwa Orpa keluar dari ruangan sendirian tanpa Kobis.

1) Posisi Subjek

Dalam *shot* ini, Orpa menempati posisi subjek karena ia kembali bertindak aktif mempertahankan dirinya dari ancaman kekerasan lanjutan yang dilakukan Kobis. Ia melakukan perlawanan kembali dan terakhir yang lebih agresif, hingga Kobis tidak mampu lagi mengejarnya.

Aksi ini menandai puncak dari perjuangan Orpa sebagai perempuan yang tidak hanya bertahan, tetapi juga membalikkan relasi kuasa yang selama ini menindasnya. Saat ia keluar dari ruangan sendirian dapat diartikan kemenangan, Orpa berhasil merebut kembali kendali atas tubuh dan hidupnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Pierik (2022), dalam budaya patriarki, tubuh perempuan kerap menjadi pusat kekuasaan, di mana kapasitas reproduktif dan simbolisasi tubuh perempuan dijadikan alat kontrol dan dominasi. Dalam konteks ini, tindakan perlawanan fisik yang dilakukan Orpa dengan tubuhnya adalah pembalasan yang kuat terhadap perampasan tersebut. Tindakan agresifnya terhadap Kobis menjadi bentuk pengambilalihan kekuasaan atas tubuhnya.

Shot ini memperlihatkan salah satu karakteristik wacana kritis, yaitu tindakan. Orpa bertindak sebagai perempuan yang tetap menjadi agen aktif yang menolak tunduk pada kekuasaan yang menindas. Perlawanan Orpa bukan sekadar bertahan hidup, tetapi juga bentuk pembebasan dari dominasi struktural patriarki, yang selama ini beroperasi melalui kontrol terhadap tubuh dan suara perempuan. Di sinilah kekuatan utama *shot* ini memperlihatkan bahwa tubuh perempuan, yang sering dijadikan objek kekuasaan, juga bisa menjadi medan perlawanan yang paling kuat.

2) Posisi Objek

Dalam *shot* ini, Kobis ditampilkan sebagai objek yang kehilangan kontrol, kekuasaan, dan dominasi. Setelah menyerang Orpa dan terus mengejanya, Kobis justru dipatahkan secara fisik dan mental oleh perlawanan yang kembali dilakukan Orpa. Ketika tubuh Kobis akhirnya tidak lagi mampu mengejar atau menyakiti, ia tidak hanya menjadi lemah secara fisik tetapi juga runtuh sebagai representasi dominasi laki-laki dalam budaya patriarki. *Shot* ini menghadirkan Kobis bukan lagi sebagai penguasa informasi dan kekerasan, tetapi sebagai objek yang gagal mempertahankan kuasanya. Kondisi ini menggambarkan pergeseran kuasa dalam relasi gender, dari yang semula berpihak pada laki-laki, menjadi milik perempuan yang melawan. Ketika seorang laki-laki dalam sistem patriarki seperti Kobis dikalahkan oleh perempuan yang selama ini dianggap subordinat, maka runtuh pula struktur simbolik kekuasaan yang menopangnya. Inilah momen di mana sosok laki-laki yang sebelumnya dominan justru tampak rapuh, tak berdaya, dan ditinggalkan, memperlihatkan bahwa kuasa patriarki pun dapat dihentikan ketika perempuan memilih untuk melawan.

Shot ini sangat selaras dengan karakteristik wacana kritis kekuasaan, Kobis menjadi objek dari pergeseran kekuasaan sosial yang dibangun oleh tindakan resistensi perempuan. Posisi lemahnya menguatkan narasi bahwa kekuasaan tidak bersifat absolut, dan ketika dihadapkan dengan

keberanian serta ketegasan perempuan, bahkan simbol dominasi pun bisa tumbang.

3) Posisi Penonton

Penonton dalam *shot* ini diajak menempatkan kebenaran pada sosok Orpa, yang untuk kesekian kalinya memilih melawan daripada tunduk pada ancaman kekerasan yang tak kunjung berhenti. Orpa tidak hanya mempertahankan diri secara fisik, tetapi juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk menghentikan kekuasaan yang menindas mereka. Ketika Kobis akhirnya tidak berdaya dan Orpa keluar dari ruangan sebagai satu-satunya yang berdiri, penonton diberikan gambaran tentang kemenangan perempuan atas sistem kekuasaan patriarkal yang membelenggu mereka secara terus-menerus.

Nilai budaya yang melatari *shot* ini dapat ditarik dari konteks sosial masyarakat Rote. Sebagaimana dijelaskan oleh Tulle (2016), banyak sektor di Rote yang tidak menganggap suara perempuan sehingga budaya patriarki sangat langgeng di sana. Salah satunya secara adat laki-laki Rote masih menganggap bahwa perempuan tidak boleh memerintah laki-laki dan memimpin laki-laki dan ini membuat minimnya peluang perempuan untuk menjadi pemimpin. Namun, melalui *shot* ini terlihat Orpa melawan hingga akhir adalah bentuk penolakan terhadap subordinasi budaya, dan sekaligus simbol bahwa perempuan dapat merebut ruang yang sebelumnya dikuasai laki-laki, bahkan jika diperlukan penuh kekerasan dan ancaman.

Dengan menyaksikan perjuangan Orpa, penonton tidak hanya melihat aksi fisik semata, tetapi juga diposisikan untuk memahami bahwa perempuan di daerah seperti Rote harus menantang sistem yang telah mengakar kuat. Perlawanan Orpa menjadi cermin dari keberanian perempuan untuk mengambil alih narasi hidupnya, dan film ini memperlihatkan bahwa meskipun jalan menuju keadilan itu menyakitkan dan berbahaya, perempuan berhak untuk menang.

4.3 Pembahasan

Film *Women From Rote Island* menyuarakan perjuangan perempuan dalam melawan ketidakadilan, terutama dalam konteks kekerasan seksual dan sistem budaya patriarki yang membelenggu kehidupan masyarakat adat. Sutradara Jeremias Nyangoen menyampaikan bahwa kekerasan bisa menimpa siapa saja dan dilakukan oleh siapa saja, bahkan oleh orang terdekat (Nurrijal, 2024). Hal ini tergambar jelas dalam karakter Bertha, seorang anak perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual oleh orang dekat keluarganya. Di sisi lain, Linda Adoe sebagai pemeran Orpa menyampaikan bahwa film ini membawa pesan agar korban berani melawan dan tidak merasa sendiri, karena dukungan sosial sangat dibutuhkan (Islami, 2024). Melalui kisah para tokohnya, film ini berupaya memperlihatkan bagaimana perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga mengambil peran aktif dalam memperjuangkan hak dan martabatnya.

Film ini awalnya diberi judul 'Perempuan Berkelamin Darah' dalam versi Indonesia, yang kemudian diubah menjadi '*Women From Rote Island*' agar dapat dikenal lebih luas, baik secara nasional maupun internasional. Jeremias dalam wawancara bersama *channel* YouTube Hype pada 16 Februari 2024, menyatakan bahwa penggunaan kata "Rote" dalam judul sengaja dipilih untuk menegaskan latar sosial dan geografis dari cerita, sekaligus memperkenalkan realitas sosial masyarakat Indonesia Timur yang jarang diangkat dalam sinema arus utama. Film ini dapat dibuktikan menjadi potret realitas masyarakat Rote. Akar dari berbagai bentuk ketidakadilan tersebut berasal dari budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai subordinat bahkan objek atau hak milik laki-laki yang dominan dalam struktur sosial. Hal ini diperkuat oleh data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) yang menyebut perempuan sebagai kelompok paling rentan, tercermin dalam kasus tokoh Martha yang menjadi Pekerja Migran Indonesia (PMI) ilegal. Ia sempat hilang kontak dan sulit ditemukan oleh pihak KBRI di Malaysia, dan ketika akhirnya pulang, ia mengalami trauma mendalam akibat kekerasan seksual yang dialaminya saat bekerja. Dalam film ini, bentuk-bentuk kekerasan seksual yang ditampilkan pun sesuai dengan 15 jenis kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan, seperti pemerkosaan, intimidasi seksual (termasuk ancaman atau percobaan perkosaan), pelecehan seksual,

eksploitasi seksual, serta praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan dan mendiskriminasi perempuan. Film ini dengan demikian menjadi refleksi nyata atas kondisi sosial yang dialami perempuan di wilayah marginal.

Wacana perlawanan yang dibawa film ini menjadi signifikan karena berbeda dari representasi perempuan dalam film-film Indonesia pada umumnya, sejalan dengan pandangan Rosen dalam Monica, Hadi, & Wijayanti (2018), yang menyatakan bahwa sejak 1950-an film justru sering kali lebih merendahkan perempuan dibandingkan realitas sosialnya. Namun, dalam film *Women From Rote Island*, perempuan seperti Orpa, Martha, dan Bertha tidak tinggal diam. Berdasarkan analisis terhadap 50 shot utama, peneliti menemukan bahwa para tokoh perempuan melakukan berbagai bentuk perlawanan, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam film ini perempuan tidak lagi digambarkan tunduk, melainkan sebagai sosok yang berani menantang dan mempertanyakan dominasi budaya patriarki yang selama ini diterima begitu saja.

Perlawanan perempuan dalam film ini tidak hanya terjadi dalam ranah formal seperti musyawarah adat atau laporan hukum, melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh-tokoh perempuan di film ini tetap menjalankan peran domestik seperti mengurus rumah tangga. Namun, pada saat yang sama mereka secara aktif melawan perlakuan tidak adil yang menimpa mereka dan keluarganya. Representasi ini menegaskan bahwa perempuan bisa menegosiasikan peran budaya yang mereka emban tanpa harus menyerah pada struktur yang merugikan. Seperti dijelaskan Negar (2018), perlawanan muncul saat individu (perempuan) memutuskan hubungan dari ketundukan terhadap tatanan dominan (budaya patriarki) dan mulai terhubung kembali dengan dirinya yang lebih autentik. Maka, film ini tidak sekadar menunjukkan perempuan sebagai pihak yang menolak, tetapi juga sebagai individu yang merefleksikan identitasnya dan mengambil tindakan berdasarkan kesadaran.

Berbagai bentuk perlawanan yang ditunjukkan tokoh perempuan dalam film ini merepresentasikan strategi resistensi terhadap patriarki yang menindas. Perlawanan ditampilkan dalam bentuk aksi nonverbal dan dialog bermakna, yang dapat dikategorikan berdasarkan konsep resistensi menurut Goodman dalam Alyousif dan Sallehuddin (2024) sebagai berikut :

Tabel 4.1 Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan Dalam Film *Women Film Rote Island*

Bentuk Perlawanan	Adegan yang Memosisikan Perempuan Sebagai Subjek Dalam Film	Nilai-nilai yang Dilawan
Penyangkalan (<i>Denial</i>)	1. Adegan 2 : Orpa menuntut tanggung jawab kepada Habel 2. Adegan 5 : Bertha menegur Marco dan Ruben 3. Adegan 19 : Orpa teguh pada pendirian membawa kasus ke polisi	1. Perempuan harus 'nurut' dan menerima nasib dalam berbagai aspek dalam budaya patriarki 1. Perempuan dianggap objek seksual yang bisa dipermainkan Penyelesaian kasus kekerasan seksual secara adat dan kekeluargaan
Penolakan (<i>Disavowal</i>)	1. Adegan 1 dan 3 : Orpa menolak pemakaman tergesa tanpa Martha 2. Adegan 4 : Orpa menepis pelaku pelecehan di pasar 3. Adegan 10 : Bertha menolak pelecehan verbal dari kobis 4. Adegan 13 : Orpa melapor ke polisi atas pemerkosaan Martha hingga hamil 5. Adegan 21 : Orpa menolak penyelesaian adat dengan Habel	1. Legitimasi aturan adat soal pemakaman 2. Subordinasi suara perempuan dalam keputusan keluarga Perempuan harus pasrah atau diam jika terjadi pelecehan seksual kepadanya Kekerasan seksual adalah aib bagi keluarga yang harus ditutupi Lebih baik memilih penyelesaian kekeluargaan untuk menjaga keharmonisan sosial
Pengalah (<i>Appeasement</i>)	1. Adegan 9 : Orpa meminta maaf kepada pengurus adat	Perempuan wajib tunduk pada aturan adat
Pengambilalihan (<i>Appropriation</i>)	1. Adegan 8 : Martha membalik kuasa Ezra dengan memukul dan mengejanya	1. Korban perempuan tidak punya kuasa untuk membalas 2. Kekerasan seksual bukan hal yang bisa dilawan secara terbuka
Kooptasi (<i>Co-option</i>)	1. Adegan 15 : Ibu-ibu mengkritisi kepolisian yang lambat dan perilaku pelaku	1. Perempuan tidak perlu ikut campur urusan hukum, politik, dan aspek lainnya 2. Perempuan tabu ikut menilai aparat dan hukum

Represi (<i>Repression</i>)	1. Adegan 7 : keluarga Orpa membawa Martha ke rumah sakit untuk konsultasi 1. Adegan 22 : ibu-ibu Rote melakukan demonstrasi ke polsek Rote Ndao	1. Ketabuan masyarakat tentang trauma dan ranah psikologi 1. Perempuan tidak boleh tampil di ruang publik 2. Urusan hukum bukan urusan perempuan 3. Perempuan harus menerima nasib yang diterimanya
Kekerasan (<i>Violence</i>)	1. Adegan 5 : Orpa mengancam dengan parang kepada Marco dan Ruben 2. Adegan 18 : Orpa, Koba, Mama Ana memukul pelaku kekerasan yang tertangkap 2. Adegan 6 : Martha menendang pedagang peluit yang membohonginya 3. Adegan 8 : Martha membakar rumah Kobis 5. Adegan 23 : Orpa membalas kekerasan yang dilakukan Kobis	Perempuan tidak boleh melakukan kekerasan atau menyakiti, dinilai bukan perempuan seutuhnya Perempuan tidak boleh melawan keputusan atau pernyataan laki-laki Pelaku kekerasan seksual layak mendapat perlindungan, dimaafkan, dan keringanan 1. Perempuan harus tunduk bahkan saat disakiti 2. Perempuan tidak boleh membela diri dari kekerasan

Sumber: Olahan Peneliti

Selain bentuk perlawanan pada tabel di atas, tokoh perempuan dalam film ini juga mengekspresikan dalam mematahkan ekspektasi sosial yang menempatkan mereka sebagai pihak yang pasif, sebagaimana dijelaskan Pierik (2022) bahwa resistensi muncul sebagai respons atas dominasi yang mengakar. Terdapat juga dua tokoh laki-laki, yakni Lukas dan Damar, turut memperlihatkan bentuk perlawanan *privilege denial*, di mana mereka mendukung perlawanan tokoh perempuan dan tidak mempertahankan keistimewaan sosial yang mereka miliki sebagai laki-laki. Strategi resistensi dalam film ini juga sejalan dengan konsep *reclaiming identity* dan *self-empowerment* sebagaimana dikemukakan oleh Alyousif dan Sallehuddin (2024), yang tampak dalam pilihan tokoh perempuan untuk menolak penyelesaian

adat, melapor ke polisi, serta membentuk solidaritas kolektif. Salah satunya ketika Orpa menyatakan dia harus bekerja untuk mendapat uang tambahan, pemberdayaan dirinya menunjukkan tidak menerima stigma negatif terhadap ibu tunggal atau janda yang berbelas kasihan. Dalam kerangka wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak dalam Eriyanto (2017), film ini menampilkan karakteristik kekuasaan baru yang lahir dari pihak yang selama ini terpinggirkan dan tindakan yang dilakukan. Meskipun demikian, beberapa adegan masih memperlihatkan bagaimana budaya patriarki tetap hidup dalam relasi sosial masyarakat melalui tokoh perempuan maupun tokoh laki-laki yang menjadikan perjuangan para perempuan semakin kompleks dan kolektif.

Berdasarkan hasil unit analisis terhadap 50 shot dalam 23 adegan dalam film, wacana tokoh perempuan sebagai subjek yang aktif dan melakukan perlawanan terhadap sistem patriarki tampak lebih dominan dibandingkan representasi tokoh perempuan sebagai objek yang pasif. Hal ini menunjukkan bahwa film *Women From Rote Island* secara sadar menempatkan perempuan sebagai pengambil keputusan yang melawan ketidakadilan. Namun demikian, dominasi perlawanan ini tidak serta-merta menghapus representasi budaya patriarkal secara keseluruhan. Sebab, film ini juga masih mempertahankan sejumlah nilai budaya Rote dan praktik sosial patriarkal yang melanggengkan subordinasi perempuan. Maka, dalam bagian ini akan dibahas lebih lanjut budaya lokal apa saja yang dilawan oleh tokoh perempuan, dan nilai patriarki apa saja yang justru tetap dipertahankan atau direproduksi dalam film.

Berbagai budaya lokal Rote yang dicoba lawan oleh tokoh perempuan dalam film prinsip di mana bahwa penyelesaian kasus kekerasan seksual disarankan diselesaikan secara adat demi menjaga keharmonisan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Nurtjahyo (2020), contohnya pada adegan 21 ketika keluarga pelaku telah berlutut dan meminta maaf secara adat. Namun, prinsip ini dilawan oleh Orpa yang menolak penyelesaian secara adat dan memilih melaporkan kasus pemerkosaan dan pembunuhan ke jalur hukum negara. Kedua, Budaya diam yang menyarankan bahwa “biarlah sendok dan piring hanya berbunyi di dalam rumah” juga menjadi nilai yang membungkam korban kekerasan, sebagaimana dijelaskan Nurtjahyo (2020). Hal ini tampak dalam adegan 5 ketika Martha mendapatkan

pelecehan seksual dari Marco, namun Orpa dan keluarga memilih untuk diam. Nilai ini kemudian dilawan oleh Orpa saat ia memutuskan untuk meminta maaf secara terbuka dan melaporkan pelaku ke pihak berwajib. Selain itu, budaya yang menganggap hukum negara sebagai ancaman bagi harmoni lokal juga dikritik dalam film ini. Orpa tetap membawa kasus ke polisi, meski ia tahu bahwa langkah tersebut dianggap sebagai bentuk “melangkahi” adat oleh masyarakat sekitar. Budaya yang menyatakan bahwa perempuan hanya hadir sebagai pendengar dalam musyawarah adat juga dikritik, tergambar ketika Berta dan Orpa menyampaikan pendapat dan pembelaan mereka secara langsung dalam forum adat ketika membahas kasus kekerasan seksual Ezra terhadap Martha. Tindakan ini menjadi bentuk penolakan atas praktik simbolik kehadiran perempuan yang tidak pernah diberi ruang untuk berbicara. Dalam hal ini, film ini tidak hanya menyuarakan perlawanan terhadap pelaku kekerasan, tetapi juga melawan nilai-nilai budaya lokal yang selama ini membatasi perempuan dalam ruang sosial dan hukum.

Namun, tetap ada juga praktik patriarki lokal di Rote yang tampil dalam film ini. Budaya lokal Rote yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang subordinat dalam sistem kekerabatan patrilineal, sebagaimana dijelaskan oleh Tulle (2016), tergambar dalam adegan ketika Mama Anna dibungkam oleh Lukas dalam sebuah perdebatan dan langsung disingkirkan dari ruang diskusi, sementara masyarakat mendukung perintah laki-laki. Meskipun ada perlawanan, nilai-nilai patriarki seperti ini masih dilanggengkan. Budaya yang membebaskan seluruh tugas domestik kepada perempuan juga tampak dalam adegan upacara kematian, di mana perempuan mengurus makanan dan persiapan acara sementara laki-laki hanya duduk dan menunggu. Nilai ini tidak secara eksplisit dilawan oleh tokoh, tetapi direpresentasikan sebagai kenyataan yang masih berlangsung. Dalam adegan lain, Orpa menyatakan bahwa ia harus tetap bekerja demi mendapatkan uang tambahan, namun tetap bertanggung jawab atas anak dan rumah, menunjukkan bagaimana beban ganda perempuan dilegitimasi oleh struktur sosial. Selain itu, budaya yang menoleransi kekerasan laki-laki sebagai hal wajar juga dipertahankan. Sebagaimana dijelaskan oleh Lestarini, Herdiansyah, Tirtawening, dan Pranoto (2019), masyarakat cenderung melihat sikap keras laki-laki sebagai sesuatu yang “dididik” dan tidak dianggap salah. Dalam film ini, hal tersebut tergambar melalui

tokoh Lukas dan Habel yang tetap dihormati meski menunjukkan sikap kasar. Perempuan yang berani bicara justru dianggap sebagai penyebab pertengkaran, sebagaimana tergambar dalam beberapa dialog komunitas perempuan yang menyalahkan korban. Film ini dengan demikian tidak hanya menampilkan perlawanan, tetapi juga menunjukkan betapa kuatnya nilai patriarkal dalam budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat secara sadar maupun tidak sadar. Dengan demikian, *Women From Rote Island* menghadirkan kontradiksi yang menarik antara semangat perlawanan tokoh-tokoh perempuannya dan realitas struktur patriarkal yang masih kuat. Film ini tidak hanya menyuarakan keberanian perempuan dalam merebut kembali ruang dan suara, tetapi juga memperlihatkan bahwa perjuangan tersebut berlangsung dalam sistem yang masih sangat timpang. Perlawanan yang muncul pun tidak lepas dari tarik-menarik antara nilai lokal, keharmonisan sosial, dan upaya meraih keadilan struktural.

• Kesadaran perempuan dalam film *Women From Rote Island* berangkat dari pemahaman mendasar bahwa mereka, yakni manusia yang memiliki hak yang sama untuk dihargai, didengar, dan diperlakukan secara adil. Tokoh-tokoh perempuan dalam film menyadari bahwa posisi mereka selama ini telah direndahkan oleh struktur sosial dan budaya adat yang cenderung menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan patuh. Kesadaran ini tidak hadir secara instan, tetapi dibangun melalui pengalaman turun-menurun yang pahit seperti kekerasan, diskriminasi, dan pengabaian. Namun alih-alih tunduk atau menyerah, para tokoh perempuan perlahan mengembangkan keberanian untuk menolak ketidakadilan yang mereka alami. Kesadaran akan ketimpangan tersebut kemudian menjadi titik awal dari tindakan perlawanan yang lebih luas. Perlawanan ini dilakukan tidak hanya sebagai bentuk keberanian, tetapi juga sebagai refleksi dari hakikat manusia yang berdaulat atas dirinya sendiri. Dalam konteks ini, film tidak hanya merepresentasikan perempuan sebagai korban atau pahlawan semata, melainkan menunjukkan proses transformasi dari ketidaksadaran menuju pemahaman yang utuh akan identitas dan hak sebagai manusia yang bebas.

Upaya untuk membalikkan sistem patriarki semakin kuat saat film ini menempatkan perempuan sebagai subjek utama yang tidak hanya menjadi korban, melainkan pengambil keputusan dan pengendali arah cerita. Seperti yang dijelaskan

Sara Mills dalam Eriyanto (2011), media dapat memainkan peran penting dalam membalikkan relasi antara subjek dan objek. Film ini memperlihatkan bahwa perempuan yang selama ini ditempatkan sebagai objek kini membalikkan kuasa dan mengambil peran sebagai subjek yang memiliki otoritas untuk mengatur dan mengendalikan situasi. Perlawanan yang dilakukan pun tidak sekadar fisik, tetapi juga ideologis, di mana perempuan menolak untuk tunduk dan berupaya merebut kembali ruang yang telah lama direbut oleh sistem patriarkal.

Tema kesetaraan menjadi fondasi ideologis yang paling menonjol dalam film *Women From Rote Island*. Film ini secara sadar membongkar struktur sosial dan budaya yang selama ini menempatkan perempuan dalam posisi yang rentan. Kesetaraan yang dimaksud dalam film ini bukan tentang menggantikan laki-laki dalam posisi kekuasaan, melainkan tentang memberikan ruang yang adil bagi perempuan untuk hidup, berpikir, dan mengambil keputusan atas dirinya sendiri. Perempuan digambarkan memiliki kapasitas yang sama untuk menentukan arah hidup, memperjuangkan keadilan, dan melawan sistem yang menindas. Melalui narasi dan visualisasi yang kuat, film ini menyampaikan bahwa perjuangan perempuan bukan sekadar konflik antara gender, tetapi merupakan respons terhadap tatanan sosial yang timpang. Film ini menjadi bentuk kritik terhadap sistem patriarki dan budaya adat, sekaligus menghadirkan gambaran bahwa perubahan sosial dimulai dari kesadaran individual dan aksi kolektif.